

NOVEL

9.5

CLASSROOM  
OF THE ELITE 2  
YEAR

STORY: SYOUGO  
KINU GASA  
ART: TOMOSE SHUN SAKU





# CLASSROOM OF THE ELITE

YEAR 2

NOVEL 9.5



"Now, because no one else is watching."

It seemed like she was constantly observing her surroundings, and deemed it to be the perfect timing.

Ichinose wrapped her hand around my arm and started taking pictures.

"I won't keep the first one on my phone so...it's fine right?"



Sakayanagi Arisu

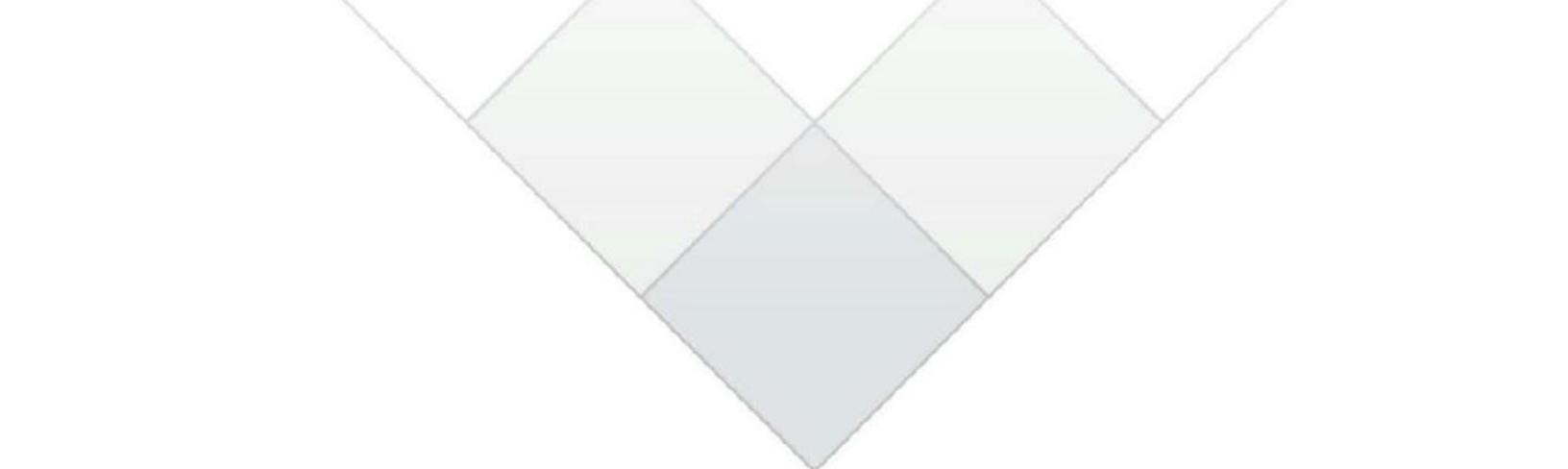


Shiina Hiyori

A detailed anime-style illustration of a young girl with long, flowing brown hair and bangs. She has large, expressive brown eyes and a gentle smile. She is wearing a dark-colored school uniform consisting of a blazer over a white collared shirt with a tie. The background is a soft, out-of-focus pink.

9.5

WELCOME TO CLASSROOM OF THE ELITE YEAR 2



# CLASSROOM OF THE ELITE YEAR 2

NOVEL 9.5

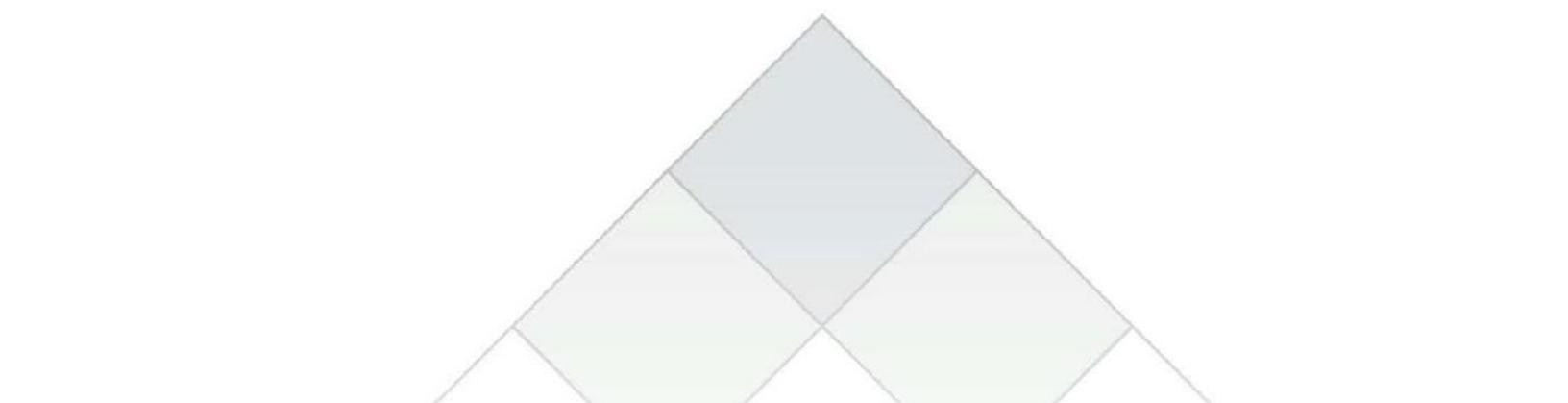
---

STORY BY

*Syougo Kinugasa*

ART BY

*Tomoseshunsaku*



**CLASSROOM OF THE ELITE  
YEAR 2 VOLUME 9.5**

**SYOUGO KINUGASA**

**ROYALMTLs**

# CLASSROOM OF THE ELITE

YEAR 2

9.5

## CONTENTS

1. IRREPLACEABLE DAILY LIFE
2. SONG OF LONELINESS
3. A SLIGHT PREMONITION
4. GAUGING INTENTIONS
5. A QUIET TREMOR
6. REMAINING TIME
- E. CHANGING RELATIONSHIPS
- POSTSCRIPT



## BAB 1: IRREPLACEABLE DAILY LIFE

Sekarang di tahun kedua, liburan musim dingin di SMA Kōdo Ikusei dimulai untuk kedua kalinya.

Tidak perlu melakukan sesuatu yang istimewa.

Hanya bisa menikmati liburan yang dialami banyak siswa adalah yang terbaik. Waktu yang memuaskan.

Namun, waktu yang tersisa untukku perlahaan tapi pasti, akan berkurang. Namun, tidak ada terburu-buru. Karena, hanya bisa hidup untuk diriku sendiri sampai hari ini, aku sudah cukup puas.

Teman.

Kekasih.

Senpai dan kōhai.

Pertemuan.

Aku telah tinggal di sekolah ini untuk waktu yang lama, sama seperti siswa yang lainnya. Mulai sekarang, ini akan menjadi pertempuran yang panjang.

*Aku akan menghabiskan setiap detik dari sisa waktuku sebagai siswa, selama diizinkan.*

*Dan akhirnya, itu akan datang— Perpisahan.*

*Hari ini tidak diberikan. Besok juga tidak.*

Setiap hari, kita harus memahami bahwa kehidupan kita sehari-hari tidak tergantikan.

## BAB 2: SONG OF LONELINESS

24 Desember. Hari pertama liburan musim dingin. Di pagi hari, aku bangun dengan perasaan aneh.

”... Aku bermimpi aneh.”

Bergumam, aku perlahan berdiri. Sepertinya aku sedikit berkeringat saat tidur.

Biasanya, aku tidak terlalu memperhatikan mimpiku.

Entah itu baik atau buruk, pada akhirnya, mimpi bukanlah kenyataan. Dan manusia, pada dasarnya, cenderung melupakannya.

Bahkan jika pengecualian ada di dunia, aku juga salah satu dari mereka yang lupa. Itu adalah sesuatu yang dapat kamu ingat segera setelah bangun, tetapi ingatan itu hilang dalam sekejap mata.

“—Guru wali kelas adalah gadis kelinci, atau sesuatu seperti itu...” Terlepas dari penolakanku untuk mencoba mengingat, itu pada dasarnya usaha yang sia-sia. Bagi pihak ketiga, itu mungkin terdengar seperti pernyataan yang membingungkan.

*Tidak, menurutku poin utama dari mimpi itu bukan tentang gadis kelinci.*

Bahkan jika aku mencoba menggali lebih banyak tentang mimpiku, usahaku kemungkinan besar akan sia-sia.

Jadi aku segera menyerah mencoba mengingat mimpiku.

Karena tidak ada kelas, aku meluangkan waktu untuk bersiap-siap untuk hari itu jam pagi perlahan berlalu.

Sikat gigi dan cangkir dengan warna berbeda ditempatkan di meja kamar mandi.

Sejak menjauhkan diri dari Kei, yang selalu bersamaku, aku telah

kembali ke kehidupanku yang biasa.

Tapi bukan berarti hubungan kami sudah berakhir.

Itu lebih seperti perpisahan sementara antara sepasang kekasih karena kesalahpahaman yang sengaja kubuat.

Sama sekali tidak ada perubahan dalam keadaan emosiku karena peristiwa itu.

*Tentu saja, itu tidak lain karena akulah yang menyebabkan situasi ini menjadi kebuntuan, tetapi jika ini adalah kejadian yang tidak terduga, apakah aku bisa merasa sedikit terguncang?*

“...Aku penasaran.”

Pada akhirnya, perubahan emosional didasarkan pada premis bahwa orang lain sangat diperlukan bagimu. Jika bukan itu masalahnya, emosi tidak akan terpengaruh.

Bahkan dalam hal kepentingan pribadi, tidak perlu ragu untuk menyiksa atau memutuskan kekasih jika perlu. Secara alami, ini berlaku untuk kedua sisi.

Namun, aku percaya bahwa perasaan adalah kewajiban tersendiri untuk dimiliki sebagai seorang kekasih.

Selama kamu berbagi waktu bersama, wajar saja untuk menghindari membuat waktu itu terasa tidak nyaman.

Selain itu, karena kami saling memberi waktu yang berharga, lebih baik membawa kegembiraan daripada kesengsaraan.

Tentu saja, garis pemikiran ini didasarkan pada moral dan etika manusia.

Membuat Kei tetap terlibat dalam eksperimenku dan terus-menerus menyebabkan tekanan pada mentalnya bukanlah ide yang baik.

Aku tidak terjun ke dalam perang dingin ini tanpa rencana—aku punya

rencana.

Pergi berbelanja untuk hadiah Natal yang telah kami janjikan sebelum hubungan kami memburuk.

Fakta bahwa ini masih dalam agenda membuat kami terlibat dalam percakapan. Awalnya, aku seharusnya kencan pagi dengan Kei.

Sayangnya, saat itu hujan, dan cuaca buruk terus berlanjut sejak liburan musim dingin. Meski sedikit mengecewakan, prakiraan cuaca sudah memperkirakan hujan sepanjang hari pada hari Natal, jadi tidak ada yang berharap langit cerah.

Aku tidak punya kendali atas cuaca, jadi tidak ada yang membantu. Tapi ada sesuatu yang tak terduga yang terjadi.

Aku melirik kalender di mejaku di kamarku. Kalender Desember, dengan gambar hati dengan tinta merah jambu yang melampirkan tanggal 24 dan 25... tapi...

Itu terjadi tadi malam, setelah akhir periode kedua.

Aku mencoba menghubungi Kei langsung pada tanggal 24, tetapi panggilan tidak berhasil.

Aku menunggu beberapa saat, mengirim pesan, dan menunggu tanggapan, tetapi tetap tidak terbaca.

Setelah sekitar satu jam ragu-ragu, akhirnya aku mendapat panggilan kembali.

Kata pertama yang aku dengar dari Kei, yang batuk lemah tapi intens, adalah “Influenza”.

Influenza musiman adalah flu biasa yang menginfeksi orang tanpa memandang usia.

Kasus biasanya meningkat secara signifikan dari akhir November hingga Desember, jadi bukan hal yang aneh untuk sepanjang tahun ini.

Sayangnya, sepertinya Kei jatuh sakit dan tiba-tiba terbaring di tempat tidur. Meski merasa lemah, Kei mungkin ingin memenuhi janjinya pada tanggal 24, bahkan jika itu berarti merangkak.

Namun, influenza menyebar melalui droplet di udara. Jika Kei pergi ke Keyaki Mall dalam keadaan seperti ini, itu akan menjadi egois dan berisiko menulari orang lain.

Kei meminta maaf karena tidak dapat mengelola kondisinya, yang terlihat sebelum didiagnosis.

Tentu saja, aku tidak bisa menyalahkan Kei karena tertular flu dan malah mendesaknya untuk memprioritaskan istirahat dan pemulihan.

Di sisi lain, aku memastikan untuk menyampaikan bahwa janji kami masih berlaku dan memutuskan untuk menjadwal ulang pertemuan kami.

Jika Kei memberitahuku untuk membatalkan janji sementara itu, akan ada kemungkinan itu gagal, tapi untuk saat ini, sepertinya tidak mungkin.

Jika ada perubahan pada perasaan Kei, itu karena gangguan dari saran pihak ketiga, tetapi seseorang yang bergantung seperti Kei tidak akan menerima ide seperti itu.

Jika ada harapan untuk memperbaiki hubungan kami, aku tidak bisa membayangkan mengabaikan pilihan itu sebagai jalan keluar.

Tidak jelas seberapa cepat dia pulih, tetapi untuk saat ini, kami memutuskan untuk menyelesaikan percakapan kami dalam waktu sesingkat mungkin sebelum akhir tahun.

Kami berdua memiliki berbagai hal yang ingin kami konfirmasikan

tentang hubungan kami dan situasi saat ini, tetapi mengingat demam tinggi Kei dan keadaan babak belur, tidak mungkin untuk melakukan percakapan yang tepat.

Aku memberi tahu Kei untuk memprioritaskan istirahat terlebih dahulu dan mengakhiri panggilan.

Setelah itu, aku memastikan bahwa seorang teman telah membeli semua yang dibutuhkan Kei saat terbaring di tempat tidur, jadi dia tidak dalam masalah. Pengaturan dibuat untuk menanggapi keadaan darurat di malam hari, yang sangat membantu, mengingat jam malam.

Ini terjadi tadi malam, pada tanggal 23.

Pagi ini, aku mengetahui bahwa ada kasus influenza yang dikonfirmasi di antara beberapa siswa, terlepas dari tahun mereka.

Untuk tahun kedua, beruntung mereka berhasil melewati ujian khusus tanpa cedera.

Mungkin ada orang yang berjuang dalam ujian dengan kesehatan yang buruk tanpa ada yang tahu.

Karena aku tidak berhubungan dekat dengan Kei beberapa hari terakhir ini, kondisiku tetap tidak berubah.

Pertanyaan sebenarnya sekarang adalah bagaimana menghabiskan hari itu.

*Rencana untuk hari ini dan Natal besok benar-benar bersih.*

*[Selamat pagi, Ayanokōji-kun. Kudengar Karuizawa-san sedang flu. Apakah kamu baik-baik saja?]*

Ichinose mengirim pesan ke ponselku, diikuti dengan lebih banyak pesan.

*[Sepertinya beberapa orang lain juga merasa tidak enak badan. Apakah*

*kamu baik-baik saja, Ayanokōji-kun ?]*

Seperti yang diharapkan, Ichinose memiliki jaringan informasi yang luas dan cepat mendengar sesuatu. Dia juga sepertinya memahami situasi terkait kondisi Kei.

*[Sayangnya, aku pikir dia akan terbaring di tempat tidur untuk beberapa waktu.]*

*[Begitukah... aku khawatir. Jika kamu butuh bantuan, beri tahu aku.]*

*[Terima kasih.]*

Setelah beberapa pertukaran bolak-balik, dia bertanya kepadaku apa rencanaku hari itu.

Awalnya, aku telah menyimpan hari ini untuk Kei, tapi... Aku masih harus pergi ke Keyaki Mall untuk mengambil sesuatu, jadi aku masih berniat untuk keluar.

*[Aku pikir aku akan pergi ke gym.]*

Aku menjawab, dengan asumsi itu rencananya dan tidak ingin bergabung dengan orang lain.

*[Ah, benarkah? Jam berapa kamu akan pergi?]*

*[Aku tidak ada hubungannya, jadi mungkin sekitar tengah hari.]*

*[Jadi begitu. Aku juga berencana untuk pergi ke gym sekitar jam makan siang, tapi haruskah aku batalkan rencanaku?]*

*[Mengapa?]*

*[Karena sepertinya kita akan bertemu. Tentu saja, itu hanya kebetulan!]*

Kami berdua berencana pergi ke gym, jadi itu kebetulan.

Tidak ada gunanya mengkhawatirkan hal itu.

Itu mungkin menjadi pertimbangan pacarku, Kei, tapi itu berlebihan.

Sebaliknya, mungkin akan lebih buruk jika dia mencoba menyesuaikan jadwal di sini.

*[Jangan khawatir tentang itu. Aku hanya akan pergi seperti yang direncanakan. Jika kita kebetulan bertemu di gym, aku akan mengandalkanmu.]*

Setelah mengirim pesan itu, tanda terima baca segera muncul, dan karakter mirip maskot yang memegang tanda “OK” dikirim kembali.

*Kalau begitu, aku akan meninggalkan persiapan seperti mengganti pakaian dan menata rambut untuk pergi nanti.*

Waktu baru saja lewat pukul 9 pagi, aku memutuskan untuk menghabiskan pagiku dengan santai dengan melakukan pekerjaan seperti mencuci dan bersih-bersih.

# 1

Di dalam Keyaki Mall, menjelang tengah hari, suasannya dijawi dengan semangat Malam Natal. Bahkan dekorasi yang lebih mencolok memenuhi Mall dari hari sebelumnya.

Tampaknya ada rasio pasangan yang lebih tinggi di antara kerumunan orang yang datang untuk bersenang-senang.

Seperti yang telah aku informasikan sebelumnya kepada Ichinose, aku memutuskan untuk mampir ke gym yang baru saja aku ikuti.

Meskipun aku masih anggota baru, aku ingin pergi sebanyak mungkin karena telah membayar biaya bulanan.

*Mungkin tidak akan ada orang di sana?*

Dengan mengingat hal itu, aku melanjutkan untuk check-in di resepsi.

Bertentangan dengan keinginanku, ketika aku berganti pakaian olahraga dan masuk ke ruang latihan, itu tidak kosong.

Terlihat beberapa siswa laki-laki dan perempuan, serta beberapa orang dewasa.

Yang paling menarik perhatianku adalah seseorang yang akan mulai bench press.

Itu adalah Mashima-sensei, guru yang bertanggung jawab di kelas 2-A.

Dia memiliki tubuh yang besar dan berotot dan mengenakan pakaian olahraga yang melengkapi penampilannya.

“Selamat pagi, Mashima-sensei.”

“Hm? Ayanokōji ? Apa kamu anggota gym juga?”

Saat dia hendak berbaring miring, dia menjawab, tampak sedikit terkejut.

“Saya bergabung beberapa saat yang lalu.”

“Aku mengerti, aku mengerti. Itu hal yang sangat bagus. Selamat datang!” Entah kenapa, Mashima-sensei mengangguk senang, seolah anaknya baru saja lulus ujian masuk. Reaksinya sedikit dibesar-besarkan hanya untuk satu siswa yang bergabung dengan sasana. “Apakah ada alasan khusus kamu bergabung?”

“Saya menyadari bahwa kekuatan fisik saya telah melemah dibandingkan dengan diri saya di masa lalu, jadi saya ingin mendapatkannya kembali.”

“Alasanmu tidak seperti siswa.”

“Saya tidak yakin apakah saya akan bertahan untuk waktu yang lama.”

“Tidak apa-apa. Aku juga memutuskan untuk memulai pelatihan dengan beberapa reservasi, tetapi sekarang aku sudah menjadi reguler. Tidaklah buruk untuk berkeringat bersama sesama siswa di lingkungan yang sama.”

Mashima-sensei tampak lebih energik dari biasanya dan terlihat ramah.

“Selain itu, aku memuji dedikasimu untuk pergi ke gym pada hari pertama liburan musim dingin.”

“Apakah anda punya rencana untuk Malam Natal, Sensei?”

“Hmm? Tidak, sayangnya aku berencana untuk berkeringat di gym sepanjang hari.”

Dia menjawab tanpa ragu-ragu. Namun, sepertinya dia sedang memikirkan sesuatu...

“Mungkin...”

Mungkin. Dia mengumumkan itu pada dirinya sendiri, tapi kenapa?

“Apakah ada yang salah?”

“Tidak, tidak apa-apa. Karena ini pertama kalinya kamu di sini, wajar jika kamu merasa sedikit bingung.”

“Yah begitulah.”

Aku tahu cara menggunakan dan menangani peralatan, tapi aku menyimpannya sendiri karena berpikir akan terdengar berlebihan untuk mengatakannya. Aku pikir akan lebih mudah untuk berasumsi bahwa aku tidak tahu apa-apa, sebagai pendatang baru.

Ngomong-ngomong, sudah waktunya bagiku untuk mulai melakukan sesuatu—

“Baiklah.”

“Baiklah?”

“Karena kamu di sini, kenapa kamu tidak melihat seperti apa latihanku?”

“Hah? Ah, tentu...”

Aku sendiri akan memulai sesuatu, tapi Mashima-sensei menghentikanku. Dia berbaring di bangku dan mulai menyelaraskan palang dengan garis pandangnya. Tanpa mengerahkan tenaga, dia mengangkat palang beberapa kali untuk menyesuaikannya. Kemudian, dia mengangkat palang pengaman di kedua sisi lebih tinggi dari dadanya.

“Saat melakukan bench press, jangan pernah melupakan safety bar ini. Jika terjatuh, mereka akan membantumu.”

“Saya akan mengingatnya.”

Aku tidak bisa mengatakan kepadanya bahwa aku sudah tahu itu, jadi yang bisa aku lakukan hanyalah mengawasinya.

Namun, tidak menjawab sama sekali dapat menciptakan suasana yang canggung, jadi aku memutuskan untuk mengajukan pertanyaan yang khas.

“Sensei, berapa banyak yang bisa anda angkat?”

“Yah... kali ini aku akan naik menjadi 80 kg, tapi mungkin bisa mencapai

100 kg. Mereka bilang hanya satu dari seratus orang yang bisa mengangkat 100 kg.”

Dia tidak menyombongkan diri, tetapi dia tampak penuh percaya diri. Dia sengaja memamerkan kekuatannya.

Aku belum pernah mendengar statistik seperti itu sebelumnya, tetapi siapa yang tahu apakah itu benar.

Kedengarannya seperti kutipan murah dari suatu tempat.

“Tapi jika kamu memaksakan diri terlalu keras, kamu bisa melukai tubuhmu. Ini tidak seperti acara TV di mana kamu mengangkatnya sekali dan selesai, kamu melatih otot dada dengan melakukan beberapa set.”

Apakah dia mempelajari dan mempraktikkan metode ini dari menonton TV atau semacamnya? Sambil melihatnya terengah-engah dan berkeringat, aku mulai bertanya-tanya apa yang masih aku lakukan di sana.

Aku datang jauh-jauh ke gym pagi-pagi sekali, hanya untuk menghadiri kursus observasi. Setelah mengawasi sebentar dan melihatnya menyelesaikan tiga set, Mashima-sensei bangkit.

“Fiuh. Nah, itu saja.”

“Itu sangat informatif.”

“Senang mendengarnya. Selama liburan musim dingin, aku berencana datang enam hari seminggu, kecuali hari Kamis. Bahkan selama semester ketiga, aku akan datang pada malam hari, jadi jika kamu butuh bantuan, jangan ragu untuk menghubungiku.”

Itu sangat spesifik. *Apakah ada sesuatu yang terjadi pada hari Kamis?*

“Jika kamu butuh bantuan, aku tidak keberatan mengajarimu—”

“Tidak, tidak apa-apa. Maaf sudah mengganggu Mashima-sensei, untuk

saat ini saya akan memprioritaskan kehadiran dan latihan beban ringan.”

Aku segera memotongnya dan memprioritaskan untuk menyelesaikan percakapan ini.

“Jadi begitu. Jika kamu memiliki masalah, jangan ragu untuk bertanya. Aku akan berada di gym sebanyak mungkin selama liburan musim dingin.”

Setelah menerima kata-kata murah hati dari Mashima-sensei, aku memutuskan untuk berolahraga sendiri.

Selama 30 menit berikutnya, aku melanjutkan latihan di gym. Di beberapa titik, suasana di dalam gym berubah sesaat.

Beberapa siswa yang menghadap peralatan tiba-tiba memalingkan mata mereka serempak.

Bertanya-tanya apa yang mereka lihat, aku mengikuti pandangan mereka dan melihat sosok yang akrab dari kelasku, Kōenji. Dia menarik perhatian, tetapi dia tampaknya tidak peduli dan memulai pelatihannya.

Aku pikir orang-orang memperhatikannya karena perilakunya yang eksentrik, tetapi tampaknya bukan itu masalahnya.

Samar-samar aku bisa mendengar suara beberapa siswa laki-laki dari tahun-tahun lain di dekatnya.

“Kōenji benar-benar luar biasa, bukan?”

“Ya, itu tidak normal bagi siswa SMA untuk bisa melakukan itu...”

Kemampuan fisiknya yang luar biasa, jauh melebihi siswa sekolah menengah biasa, terbukti bahkan dalam latihannya, dan dia tampaknya menarik perhatian sebagai siswa yang atletis.

Memang, seseorang dapat langsung merasakan kehebatan fisiknya dari otot dan kelenturannya yang halus.

Gerakannya efisien, dan sikap yang serius tidak seperti keeksentrikannya yang biasa.

Setelah direnungkan, Kōenji tampaknya tanpa lelah mengabdikan diri untuk melatih tubuhnya dengan berbagai cara.

Mempertimbangkan ini, tidak aneh kalau dia pergi ke gym, sebaliknya orang bisa berargumen bahwa dia adalah kandidat yang paling cocok untuk itu.

Bahkan Mashima-sensei tampaknya menghormati Kōenji, menghentikan latihannya sendiri untuk mengawasinya.

Melihatnya secara objektif, dapat dikatakan bahwa Kōenji jauh melampaui ranah siswa pada umumnya.

Diberkati dengan kemampuan fisik alami dan latihan harian yang tak henti-hentinya untuk menjaga fisiknya, aku menyadari sekali lagi bahwa Kōenji berdedikasi untuk mengejar keunggulan fisik, terlepas dari waktu dan tempat, sepanjang kehidupan sekolahnya.

Dibandingkan dengan latihan tingkat pemula yang ditunjukkan Mashima-sensei, latihan Kōenji benar-benar menawan.

Selain itu, tidak perlu dikatakan lagi bahwa dia adalah tipe yang menonjol bahkan saat menjadi sorotan, daripada merasa gugup, cemas, atau jengkel.

“Kōenji-kun selalu sangat populer.”

Aku mendengar seseorang mengatakan ini, membenarkan bahwa perhatian padanya bukan hanya untuk hari ini.

“Selamat pagi, Ayanokōji-kun,” dia menyapaku lagi.

“Hei,” Jawabku.

“Hujan juga deras hari ini, bukan? Ngomong-ngomong, sudah berapa lama kamu tiba?”

“Sekitar 30 menit yang lalu, kurasa.”

“Jadi begitu. Sebenarnya, aku seharusnya tiba sekitar waktu itu juga, tapi aku terjebak berbicara dengan seorang teman dan datang terlambat.”

Ichinose menjawab, berdiri di sampingku dan menatapku dari jarak dekat.

“Sayang sekali bahwa Malam Natal adalah hari ini.”

“Yah, tidak apa-apa. Tidak perlu terobsesi dengan itu.”

“Gadis-gadis mungkin tidak merasakan hal yang sama, kamu tahu?”

“Beginu ya... aku tidak bisa menyangkal itu.”

Sebagai pria, kita tidak tahu seberapa dekat wanita dengan hari-hari spesial.

Setelah mengobrol ringan, Ichinose memintaku bergabung dengannya di treadmill, dan kami berdiri berdampingan di dua mesin.

Kemudian kami menghabiskan 30 menit dalam pengaturan kecepatan masing-masing tanpa berbicara satu sama lain.

“Fiuh, berolahraga dengan seseorang benar-benar membuat perbedaan dalam motivasi, ya?”

“Itu mungkin benar. Dalam hal itu, memulai dengan Amikura adalah pilihan yang tepat.”

Ichinose tersenyum dan menyeka keringat dari dahinya dengan handuk.

Setelah itu, aku menghabiskan waktu sekitar satu jam yang menyenangkan di gym bersama Ichinose.

Belakangan, ketika Amikura muncul di sasana, aku memberi tahu dia bahwa aku akan pergi.

Ichinose berkata dia akan mengobrol dengan Amikura sebentar, jadi kami

berpisah.

“Apakah kamu sudah ingin pergi?”

Mashima-sensei, yang menyadari bahwa aku akan meninggalkan ruang latihan, menghentikan latihannya dan memanggilku.

Meskipun dia berkata “sudah”, aku telah berada di gym selama sekitar dua jam — waktu yang cukup lama.

“Ya, baiklah, aku cukup lelah. Apa anda sadar ini sudah dua jam, Sensei?”

“Dua jam? Hm, begitu? Aku tidak menyadarinya sudah selama itu.”

Dia begitu asyik dengan latihannya sehingga dia tidak memperhatikan waktu sama sekali.

“Saya pikir anda harus istirahat, Mashima-sensei. anda telah berlatih selama hampir tiga jam tanpa istirahat. Kelelahan yang terakumulasi dapat menyebabkan cedera, jadi penting untuk beristirahat sesekali.”

Aku mempersiapkan diriku untuk respon yang berpotensi marah saat aku menawarkan nasihat ini, tetapi sebaliknya, Mashima-sensei tampak terkejut dan menyilangkan tangannya.

“... Kamu mungkin benar. Aku telah berusaha sekuat tenaga untuk menjadi guru yang lebih baik, tetapi mungkin aku terlalu memaksakan diri.”

Mungkin tidak ada seorang pun di sekitarnya yang pernah memberinya nasihat seperti itu sebelumnya.

Dia jelas sangat menginginkan hasil dan tubuh yang lebih kuat, tetapi hasratnya telah membutakannya karena kelelahannya sendiri.

“Baiklah, aku akan berhenti untuk hari ini.”

Dia dengan ramah menerima saranku.

“Sampai jumpa lagi.”

Aku sedikit menundukkan kepalaku, berencana untuk meninggalkan tempat kejadian, tapi Mashima-sensei mengejarku.

“Bisakah kita bicara sebentar?”

“Hah? Tentu.”

Aku pikir itu mungkin terkait dengan gym, tetapi dia malah membawaku ke ruang istirahat.

“Apakah saya melakukan kesalahan yang membuat anda kesal, Sensei?”  
Tanyaku, tidak dapat memahami alasan undangannya.

“Tidak, jangan khawatir tentang itu. Kamu baik-baik saja di gym.”

Dia sepertinya mengamati aktivitasku dengan cermat, tapi ... Melihat mataku yang ragu, Mashima-sensei menurunkan pandangannya.

“... Sebenarnya, aku terlalu asyik dengan latihanku sampai tidak memperhatikan sekelilingku. Aku akui itu.”

Dia tampak menyesal saat dia membuat pengakuannya.

Responsnya yang tulus entah bagaimana membuatku merasa bersalah. Saat itu adalah liburan musim dingin bagi para guru, dan mereka bebas bersenang-senang di tempat itu, tanpa kewajiban untuk mengawasi para siswa.

Aku merasa seolah-olah aku telah meminta maaf darinya dengan menggunakan tanggung jawabnya sebagai orang dewasa terhadapnya.

“Jadi, alasan anda ingin berbicara dengan saya adalah—”

Sebelum aku menyelesaikan kalimatku, Mashima-sensei melihat sekeliling untuk memastikan tidak ada orang lain di sekitar.

“Sebenarnya, aku ingin meminta bantuan darimu.”

“Apa itu?”

Baru saja dia akan menjelaskan, kami disela oleh seorang pengunjung—seorang wanita cantik dengan rambut panjang bergelombang.

Dia adalah salah satu karyawan yang bekerja di sasana ini, dan saat melihat kami, dia tersenyum dan berjalan ke arah kami.

“Mashima-san, kamu terlalu banyak bekerja hari ini, bukan?”

“Tidak terlalu.”

Mashima-sensei menjawab dengan sapaan biasa.

Seperti yang diharapkan, dia sepertinya mengingat nama-nama orang yang lebih sering mengunjungi gym daripada aku.

“Dan anak laki-laki di sana adalah...”

“Namanya Ayanokōji. Meskipun dia tidak berada di kelasku, dia adalah siswa yang luar biasa dari Kelas B.”

Mashima-sensei dengan kuat menepuk punggungku seolah memintaku untuk menyapanya juga.

Itu mungkin dimaksudkan untuk menjadi lebih ringan, tapi tamparan dari tubuhnya yang terlatih cukup kuat...

“Saya Ayanokōji.”

“Kami sudah bertemu beberapa kali di resepsionis. Kamu sering bersama Ichinose-chan.”

Seperti yang diharapkan dari staf. Bahkan aku, yang baru mulai datang, telah meninggalkan kesan pada mereka.

“Oh maaf. Aku hanya datang untuk mendapatkan sesuatu yang aku butuhkan selama istirahat, jadi permisi.”

Anggota staf berbicara dengan nada lembut, membungkuk dengan lembut, dan mengeluarkan beberapa handuk dari rak karyawan.

Dia memegang mereka ke dadanya saat dia kembali ke area resepsionis. Mashima-sensei sepertinya menunggunya pergi, bahkan tidak melirik ke arahku.

Begitu anggota staf itu pergi, Mashima-sensei tidak bergerak sama sekali.

“Sensei?”

“Ah, ada apa, Ayanokōji?”

“Yah, apakah anda masih ingin berbicara dengan saya tentang sesuatu?”

“Ya, memang, tapi mari kita lakukan itu lain kali.”

“Hah? Nah, jika itu masalahnya, mohon permisi.”

“Tunggu.”

Saat aku berbalik, dia tiba-tiba meraih kedua bahuiku dari belakang.

“... Ada apa sekarang?”

Untuk beberapa alasan, Mashima-sensei tampak agak canggung hari ini.

Sikapnya yang biasa tenang dan tenang sebagai seorang guru tampaknya dikompromikan.

“Aku pikir ini adalah takdir, jadi aku akan mengaku.”

“Sepertinya anda sudah mencoba untuk mengaku beberapa kali hari ini, ya?”

Tapi, dia akhirnya langsung ke intinya, jadi itu melegakan.

“Anggota staf yang ada di sini tadi—namanya Akiyama-san.”

“Saya tidak terlalu memperhatikan, tapi dia memang memiliki label nama. Bagaimana dengan dia?”

“... Aku ingin kamu menyelidikinya. Dengan hati-hati dan diam-diam mungkin.”

“Hah?”

Aku mencoba berbalik, tapi dia dengan kuat mencengkeram bahuiku, mencegahku bergerak.

“Aku tidak pernah punya masalah dengan lawan jenis di sekolah sebelumnya. Namun, sejak aku mulai datang ke gym, banyak hal telah berubah. Aku yakin kamu dapat memahami apa yang aku maksudkan tanpa terlalu banyak detail.

“Yah, saya sudah bisa menebak apa yang ingin anda katakan. Anda memiliki perasaan untuk wanita bernama Akiyama-san itu, kan?”

“... Bisa dibilang begitu.”

Nah, kalau begitu tidak ada cara lain untuk menggambarkannya.

“Meski memiliki wajah seperti anak kecil, dia adalah wanita yang cantik dan dewasa.”

“Ah...”

Tentu saja, dia adalah wanita yang cantik dan dewasa, tetapi ada sesuatu tentang pernyataan itu yang menurutku aneh.

“Bukankah hal yang sama berlaku untuk Hoshinomiya-sensei dan Chabashira-sensei? Tidak ada aturan yang melarang hubungan romantis antar anggota staf, kan?”

“Sebenarnya, itu melanggar aturan.”

“Ah, benarkah? Tapi saya yakin ada guru yang diam-diam berkencan.”

“Aku tidak akan menyangkal bahwa itu terjadi. Tapi tentang Chabashira dan Hoshinomiya, meski kencan tidak dilarang, aku tidak akan berkencan dengan mereka berdua.”

Dia menyatakan ini dengan tegas dan tegas.

“Bolehkah saya menanyakan alasannya?”

“Maaf, tapi aku tidak punya niat untuk membahasnya lebih lanjut. Bagaimanapun, kita adalah guru dan murid. Itu bukan percakapan yang perlu kita lakukan.”

“Kalau begitu saya akan pulang. Percakapan yang kita lakukan saat ini sepertinya juga tidak ada gunanya.”

“Hoshinomiya terlalu ringan hati. Chabashira terlalu serius. Itu saja.” Mashima-sensei menawarkan jawaban singkat dan jelas yang mudah dipahami.

Dengan asumsi bahwa keduanya sama-sama menarik, Hoshinomiya-sensei tampaknya adalah tipe genit yang mungkin terus terlibat dengan orang lain bahkan dalam hubungan yang berkomitmen.

Di sisi lain, Chabashira-sensei tampak seperti seseorang yang tidak memiliki satu pun kekasih, karena dia telah mempertahankan cinta sejak masa muridnya. Jika dia jatuh cinta dengan pria lain, kemungkinan besar itu akan menjadi perselingkuhan yang intens dan emosional.

“Tapi kamu tidak bisa mengatakan dengan pasti bahwa Akiyama-san, seorang anggota staf, tidak seperti mereka.”

Itu adalah sesuatu yang tidak bisa ditentukan dari permukaan, tapi saat kalian saling mengenal—

“Itu benar-benar mustahil.”

Meskipun tidak ada dasar untuk itu, dia menepis gagasan itu dengan kekuatan asumsinya.

“Aku sudah mengenal keduanya sejak kami masih mahasiswa, dan aku tidak pernah mempertimbangkan keduanya sebagai calon pasangan romantis. Bahkan tidak sekalipun. Selain itu, memilih antara dua teman terdekat dan sainganku akan berdampak signifikan pada kehidupan sekolahku.”

Mashima-sensei menegaskan bahwa dia tidak akan membiarkan hal itu terjadi.

“Yah, itu benar.”

“Itu sebabnya aku bertanya padamu.”

“Mengapa saya?”

“Apakah menurutmu aku bisa bertanya pada guru lain?”

“Yah, anda benar, tapi...”

“Kamu satu-satunya yang pergi ke gym, tetap diam-diam, dan terlihat bisa dipercaya.”

“Jangan bilang, Sensei, saat pertama kali menemukan saya, apakah anda bahagia karena...”

“Tentu saja, itu karena aku mendapatkan teman olahraga.”

Tidak, itu pasti bohong.

Ini jelas ekspresi seseorang yang menemukan siswa yang bisa mereka andalkan untuk tugas ini.

Sekarang, aku dapat mengatakan dengan yakin bahwa itu benar.

“Kamu mengerti apa yang ingin aku ketahui, kan?”

“Saya bisa menebak—apakah dia punya pacar, tipenya, dan hobi serta minatnya.”

“Benar. Chabashira benar-benar beruntung memiliki murid sepertimu.”

*Apakah ini benar-benar Mashima-sensei yang selalu kukenal?*

Meskipun aku mengerti ada perbedaan antara kehidupan profesional dan pribadi seseorang, sisi dirinya yang satu ini mengejutkanku.

Meskipun demikian, suaranya tetap tenang dan ekspresinya tenang.

“Aku tidak berharap kamu segera bertindak. Akiyama-san melihat kita

bersama hari ini, jadi tidak perlu terburu-buru. Baik itu setelah liburan musim dingin atau nanti, luangkan waktumu untuk lebih dekat dan cari tahu apa yang kamu bisa.”

Secara metodis dan diam-diam, persis seperti yang diinginkan Mashima-sensei.

“Saya akan mencobanya, tapi tolong jangan berharap terlalu banyak.”

“Aku mengerti.”

“Tapi Akiyama-san bekerja hari ini—”

“Kecuali hari Kamis, dia bekerja enam hari seminggu, benar?”

“... Ya. Bagaimana anda tahu?”

Bukan itu yang aku tahu, tapi Mashima-sensei telah menyebutkan bahwa dia akan pergi ke gym setiap hari kecuali hari Kamis.

Meskipun tujuan awalnya bergabung dengan gym adalah untuk melatih tubuhnya, tampaknya fokus utamanya telah beralih ke Akiyama-san ... Namun, tidak ada ruang untuk mengkritik dedikasinya dalam berlatih.

Akhirnya terbebas dari cengkeraman Mashima-sensei, aku buru-buru meninggalkan tempat kejadian.

## 2

Setelah meninggalkan gym, aku merenungkan rencanaku untuk sisa hari itu. Aku telah memutuskan sebelumnya untuk mengambil beberapa barang di toko dan kemudian menjelajahi Keyaki Mall sebelum kembali ke asrama.

Sejalan dengan saran Mashima-sensei, aku berniat untuk mengambil waktuku dan dengan hati-hati menangani permintaannya. Saat aku merenungkan pendekatan terbaik, aku berharap mereka akan menyelesaikan masalah ini sendiri untuk sementara.

*Ini masih sore. Pulang sekarang akan meninggalkanku dengan waktu menganggur yang berlebihan di kamarku.*

Aku mengeluarkan ponselku dan melihat kontakku.

Bukan ide yang buruk untuk menelepon teman laki-laki dan jalan-jalan.

“... Tidak ada yang terlintas dalam pikiran.”

Aku membaca sekilas daftar dan diam-diam mematikan layar ponselku.

Tanpa terlalu memikirkannya, aku menyadari bahwa aku hampir tidak memiliki pengalaman secara spontan menelepon seorang teman dengan jenis kelamin yang sama untuk hang out.

“Apa kamu tidak sibuk? Mengapa kita tidak jalan-jalan sebentar?”

Memikirkan untuk mengatakan itu dan ditolak dengan sederhana “Aku sibuk” sangat mengecewakan.

Yōsuke mungkin mengerti perasaanku dan menerima undanganku, tapi aku tidak ingin dia merasa berkewajiban untuk melakukannya.

Dengan kata lain, mengundang seseorang untuk hang out bisa sangat menantang dan menuntut.

Pada akhirnya, lebih baik bagiku untuk tetap sendiri daripada merepotkan

orang lain.

“Apa itu teman, aku bertanya-tanya?”

Saat aku melewati paruh kedua tahun keduaku, aku sekali lagi mengenali perjuanganku dengan aspek sosial kehidupan.

Aku turun ke lantai satu dengan eskalator.

Saat itu masih siang hari, dan jumlah siswa di sana meningkat pesat.

Jika memulai percakapan sulit, bisakah ada pendekatan alternatif? Misalnya, pertemuan kebetulan?

Akan sangat menyenangkan jika tiba-tiba ditemukan dan diundang untuk hang out. Aku melihat sekeliling, tetapi pada saat seperti ini, teman sekelasku tidak dapat ditemukan.

Tidak ada siswa dari tahunku yang terlihat juga.

Jika aku terus-terusan mencari seseorang, aku mungkin terlihat mencurigakan.

Oleh karena itu, aku meninggalkan ide untuk bertemu seseorang dan memilih untuk menikmati waktu sendirianku.

Aku berhenti di depan salah satu peta lantai yang ditempatkan di seluruh Mall.

Meskipun aku memiliki pemahaman tentang toko dan lokasinya, aku memutuskan untuk memeriksa apakah ada yang baru telah dibuka.

Tidak ada perubahan besar yang terlihat, dan aku tidak menemukan sesuatu yang baru. Namun, ada satu toko yang menarik minatku.

*Haruskah aku mencobanya?* Aku bertanya-tanya.

Itu adalah toko persewaan – tempat yang jarang aku kunjungi. Toko ini menawarkan berbagai DVD dan BD yang menampilkan film dan anime, baik

lama maupun baru. Mereka juga memiliki CD musik.

Tetapi permintaan untuk toko seperti itu tidak terlalu tinggi, karena kami dapat menonton konten video kapan saja dan di mana saja melalui layanan streaming online bulanan jika mendapat izin dari sekolah.

Hanya mereka yang ingin menonton judul tertentu yang mengunjungi toko, sehingga basis pelanggan terbatas.

Ini membuatku memutuskan untuk mengunjungi toko selama liburan musim dingin.

Dengan banyak waktu di tanganku, itu bagus untuk memiliki pengalaman seperti itu sesekali.

Aku merasa seperti membuat alasan, tetapi aku tidak kesepian sama sekali. Hanya untuk memastikan, aku secara mental mengulangi ini pada diriku sendiri.

Setelah mengumpulkan beberapa barang di toko, aku menuju ke tempat persewaan.

Itu adalah ruang kecil, agak sempit, dan dindingnya dilapisi dengan banyak pilihan cakram. Sementara disk biasanya disimpan dalam kotak atau kotak, toko ini menempatkannya dalam tas pelindung OPP hitam dan transparan dengan kertas cetak yang menunjukkan bagian belakang setiap paket. Ini memudahkan untuk mengidentifikasi jenis film secara sekilas.

Saat menggunakan komputer atau tablet, aku biasanya menilai apakah suatu judul terlihat menarik atau tidak berdasarkan thumbnail-nya.

Namun, berada di lingkungan di mana aku secara fisik dapat mengambil setiap item membuatku mempertimbangkan opsi yang biasanya aku abaikan.

Jadi, aku menemukan diriku membaca ringkasan plot dengan hati-hati.

Meskipun karya yang tak terhitung jumlahnya mudah diakses saat ini, juga mudah untuk melewatkannya beberapa permata tersembunyi.

Itulah mengapa aku pikir bukan ide yang buruk untuk mencari mereka seperti ini sesekali.

Aku bahkan mungkin mulai lebih sering mengunjungi toko persewaan. Tetapi saja, masalahnya tetap ada — bahkan jika aku menemukan sesuatu yang menarik, tidak perlu menyewanya di sini. Aku bisa menontonnya secara gratis dan tanpa batas waktu kembali di asrama.

Aku pikir menjalankan toko persewaan seperti itu akan menjadi semakin sulit di masa depan. Hal yang sama berlaku untuk toko ritel elektronik.

Aku pernah mendengar bahwa orang sering mengunjungi toko untuk memeriksa barang secara langsung, hanya untuk membelinya dengan harga lebih murah secara online.

Setelah menikmati bagian video sebentar, aku pindah ke pojok musik.

Aku biasanya tidak mendengarkan musik sendiri.

Aku mungkin pernah mendengar hits terbaru atau lagu-lagu terkenal di TV, tapi itu saja. Aku sendiri tidak pernah membeli album, dan aku tidak terlalu tertarik untuk melakukannya sekarang.

Itu sebabnya aku memutuskan untuk menjelajahi bagian musik, berharap menemukan sesuatu yang baru.

Awalnya aku mengira tidak ada orang lain di toko persewaan tersebut, namun ternyata ada pelanggan lain.

Seorang siswa mungil, dengan punggung menghadapku, mengenakan headphone.

Mereka tidak memperhatikan kehadiranku karena musik latar diputar di

toko. Awalnya, aku tidak tahu siapa itu, tetapi aku mengenali mereka saat aku semakin dekat.

Itu adalah Shiranami Chihiro dari kelas Ichinose. Meskipun kami tidak banyak berinteraksi, kami menghadiri beberapa acara yang tidak biasa bersama di masa lalu.

Baru-baru ini, kami berada di dekatnya selama tes pulau tak berpenghuni dan di kapal sesudahnya.

Aku bertanya-tanya apa yang dia Dengarkan.

Pengetahuanku tentang musik Jepang terbatas, jadi aku penasaran. Tapi karena Shiranami asyik dengan musiknya, dia tidak akan memperhatikanku jika aku berbicara pelan. Dan jika aku tiba-tiba memasuki garis pandangnya, kemungkinan besar itu akan mengejutkannya.

Aku bisa saja menunggu lagu itu berakhir, tetapi tidak mudah untuk memulai percakapan sesudahnya. Jadi, aku memutuskan untuk mendekat dan menguping musiknya.

Agar tidak terlihat mencurigakan, aku dengan santai berpura-pura melihat-lihat barang-barang yang dipajang.

“Ah...?!”

*Oh tidak. Apa aku mengejutkannya? Aku mungkin terlalu dekat karena penasaran dengan musiknya.*

Gadis itu dengan cepat melepas headphone-nya.

“Ah, Ayanokōji-kun ?!”

“Aku minta maaf. Aku tidak bermaksud mengejutkanmu.”

Dengan headphone dilepas dari telinganya, musik terdengar jelas.

Bersamaan dengan nada gitar yang agak melankolis, suara dan lirik

penyanyi wanita itu sampai ke telingaku: 'Patah hati hanya bisa disembuhkan oleh waktu. Orang itu sekarang bersama orang lain...'

Tampaknya menjadi lagu patah hati. Saat lirik diputar, dia dengan cepat menekan tombol stop, dan lagu itu tiba-tiba berhenti.

“A-apa yang kamu inginkan?!”

Gadis itu, masih cukup terkejut, bertanya dengan gugup.

“Yah ... aku tidak butuh apa-apa. Aku hanya ingin tahu apa yang kamu dengarkan. Itu saja.”

Meskipun aku menjawab dengan jujur, masih harus dilihat apakah dia akan mempercayaiku atau tidak.

Dia berasal dari kelas lain, dan kami tidak memiliki hubungan dekat.

Kami tidak akan berbicara kecuali ada alasan, apalagi hanya kebetulan. Selain itu, mengingat perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan, perilakuku mungkin dianggap mencurigakan.

ROYAL  
MLS



“Maaf mengganggumu. Aku akan pergi sekarang.”

Aku menyadari bahwa tinggal lebih lama di sisi Shiranami hanya akan menyebabkan ketidaknyamanannya.

Menarik diri secepat mungkin sepertinya satu-satunya tindakanku.  
“Um... yah...”

Shiranami sepertinya ingin mengatakan sesuatu.

Paling tidak, dia bukan tipe orang yang terlibat percakapan dengan seseorang yang tidak dekat dengannya.

Jika aku mencoba mendorongnya untuk berbicara lebih cepat, dia mungkin akan menelan kata-katanya.

Jadi, aku tidak melihat langsung ke mata Shiranami dan malah mengalihkan pandanganku ke tempat lain.

Aku mencoba menciptakan suasana yang paling tidak mengintimidasi dan menunggu dia berbicara.

“Um... apakah kamu punya sedikit waktu... sekarang...?”

Tanpa diduga, Shiranami bertanya apakah kami bisa menghabiskan lebih banyak waktu bersama.

“Jika menurutmu ini bukan tempat yang bagus untuk mengobrol, apakah kamu ingin pergi ke tempat lain?”

Meskipun toko persewaan tidak ramai, itu bukan tempat yang ideal untuk percakapan di luar topik, terutama jika kami tidak berniat melakukan pembelian.

“Ya... ayo pergi ke tempat lain. Aku tidak berpikir itu akan memakan waktu terlalu lama.”

“Baiklah kalau begitu-”

“Ah, tapi... aku lebih suka jika itu bukan tempat yang terlalu mencolok. Aku tidak ingin orang salah paham.”

Aku akan menyarankan kafe acak, tetapi dia dengan cepat mengungkapkan kekhawatirannya.

“Lalu apa yang harus kita lakukan? Aku terbuka untuk apa pun yang kamu rasa nyaman.”

“... Aku akan menyerahkannya padamu, Ayanokōji-kun.”

Dia menyerahkan keputusan kepada aku, meskipun dengan batasan tertentu.

Kelihatannya agak tidak adil, tapi sebagai orang yang memulai percakapan ini, adalah tanggung jawabku untuk menemukan lokasi yang cocok.

Aku harus memikirkan tempat yang memenuhi semua kebutuhannya.

### 3

Setelah mempertimbangkan beberapa opsi, aku mulai bergerak dengan Shiranami. Halaman sekolah terlarang selama liburan musim dingin, dan cuaca hujan membuat sulit untuk tetap berada di luar ruangan.

Di sisi lain, banyak siswa yang tersebar di seluruh area dalam ruangan.

Satu-satunya anugrah adalah bahwa Shiranami tampaknya bertekad untuk tidak menarik perhatian.

Dalam kasus seperti ini, meskipun kami tidak dekat, kami biasanya berjalan berdampingan dengan getaran seperti kelompok, atau menjaga jarak satu atau dua langkah.

Namun, ada celah yang cukup besar antara aku di depan dan Shiranami yang mengikuti di belakang. Dari pandangan samping, orang mungkin menganggap kami tidak bersama.

Oleh karena itu, meskipun ini malam Natal, tidak perlu khawatir dikira pasangan atau hal serupa.

“... Apa?”

“Tidak ada apa-apa.”

Jika aku terlalu fokus pada jarak di antara kami, Shiranami sepertinya akan semakin tertinggal.

Bukan ideku untuk memperpanjang undangan, tapi tetap merepotkan. Terlepas dari itu, aku telah memulai percakapan dan membuat koneksi, jadi aku kira itu tidak bisa dihindari.

Setelah berkeliling sebentar tanpa tujuan, akhirnya kami sampai di rest area.

Beberapa mesin penjual otomatis berbaris, dan ada beberapa bangku

kayu tanpa sandaran.

Anehnya, hanya beberapa siswa yang sering mengunjungi tempat ini, dan hari ini tidak terkecuali karena tidak ada seorang pun yang terlihat.

“Apakah kamu ingin sesuatu untuk diminum—”

“Tidak, terima kasih.”

“Bagaimana kalau kita duduk di bangku—”

“Aku tidak perlu melakukannya.”

Setelah ditolak dua kali, aku memutuskan untuk tidak memaksakan keberuntunganku lebih jauh.

“Haruskah kita bicara?”

Shiranami berdiri menghadapku, menjaga jarak yang cukup jauh di antara kami saat dia menggosokkan kedua tangannya.

Tampaknya dia mengalami kesulitan untuk mengungkapkan pikirannya, tetapi dia mengumpulkan keberanian untuk bertanya kepadaku.

“Apa hubunganmu dengan Honami-chan, Ayanokōji-kun ?”

“Apa yang kamu maksud dengan 'hubungan'?”

“Apa kalian hanya teman sekolah? Atau teman? Atau apakah kamu sesuatu yang lebih dari itu?”

Setiap kata diucapkan dengan lembut, tetapi pertanyaannya dengan jelas menyampaikan apa yang ingin dia ketahui. Tanggapanku tampaknya sangat penting bagi Shiranami.

Tentu saja, aku mengerti mengapa.

Keingintahuannya berasal dari saat aku menjalin hubungan dengan Ichinose.

Selama tahun sebelumnya, saat kami masih menjadi siswa tahun pertama,

Shiranami mengumpulkan keberanian untuk mengungkapkan perasaannya kepada Ichinose, yang berdiri tepat di hadapannya.

Itu melampaui sekadar persahabatan, sebaliknya, itu adalah ketertarikan romantis kepada seseorang dengan jenis kelamin yang sama.

Tidak, deskripsi itu kurang akurat.

Di zaman sekarang ini, jenis kelamin tidak membuat perbedaan apa pun. Shiranami, sebagai seorang individu, hanya merasakan kasih sayang yang mendalam untuk Ichinose.

Hanya itu saja.

Dan dia tidak menyukai anggapan bahwa Ichinose memiliki perasaan padaku. Situasinya lugas dan mudah dipahami tanpa perlu penjelasan lebih lanjut.

“Bagaimana aku harus mengatakannya? Aku agak ragu—”

“Jangan ragu dan jawab saja aku.”

“Aku tidak ragu-ragu. Sulit bagiku untuk menilai apakah aku memenuhi syarat untuk memanggilnya teman.”

“... Bagaimana apanya?”

Shiranami tampak bingung, alisnya berkerut saat dia berusaha memahami maksudku.

“Aku hanya punya beberapa teman. Aku bahkan tidak tahu batasan apa yang dimaksud dengan teman. Apakah seseorang yang hanya kamu ajak bicara bukan teman? Di mana kamu menarik garis antara kenalan dan teman?”

“Itu... Uh, aku tidak yakin di mana garisnya...”

“Sepertimu, aku juga tidak yakin. Jika aku mendasarkannya pada perspektifku, aku akan mengatakan kami adalah teman.”

“Itu agak ambigu, bukan…? Apakah kamu mencoba menghindari pertanyaan itu?”

Aku tidak berniat menghindari pertanyaan, Aku bermaksud menjawab dengan cukup serius.

“Jadi kalian hanya berteman, kan? Tak satu pun dari kamu memiliki perasaan romantis satu sama lain, benar?”

Aku tidak langsung bertanya pada Shiranami, tapi aku tidak bisa membayangkan dia tidak menyadari perasaan Ichinose.

Shiranami mengatakan itu saling menguntungkan, tapi yang mungkin ingin dia pastikan adalah perasaanku padanya.

“Kamu yakin seperti ini, kan? Karena kamu sudah berkencan dengan Karuizawa- san.”

Tidak dapat menunggu tanggapanku, Shiranami menambahkan asumsinya.

“Apakah aku punya pacar atau tidak seharusnya tidak masalah, kan? Pertanyaannya adalah tentang perasaanku terhadap Ichinose.”

“Tentu saja itu penting. Itu karena seseorang hanya bisa jatuh cinta dengan satu orang pada satu waktu.”

Shiranami menjawab dengan romantis, atau lebih tepatnya perspektif gadis berhati murni. Sepertinya dia tidak meragukanku, sebaliknya, dia benar-benar mempercayainya.

“Apakah tidak mungkin melihat banyak orang sebagai minat romantis secara bersamaan?”

Itu adalah kasus yang dapat dipertimbangkan terlepas dari pria atau wanita.

“Tidak, tidak!”

Namun, Shiranami menolaknya dengan keras.

Menilai dari tangan kecilnya yang terkepal erat, dia tampak marah.

“Permintaan maafku. Topik itu tidak ada hubungannya dengan diskusi kita. Saat ini, tidak ada hubungan antara Ichinose dan aku seperti yang kamu khawatirkan.”

“... Saat ini?”

Seperti yang diharapkan, Shiranami menangkap peringatan yang kutambahkan untuk berjaga-jaga, menjadi peka terhadap setiap kata yang aku ucapkan.

“Tidak ada yang tahu apa yang akan terjadi di masa depan.”

“Meski begitu, jika itu adalah hubungan yang normal, kamu tidak akan menambahkan 'saat ini', kurasa...”

*Shiranami mungkin benar.*

Jika percakapan ini bukan tentang Ichinose, melainkan tentang teman dekat wanita seperti Amikura, aku mungkin tidak akan menambahkan 'saat ini.'

Aku dapat dengan jelas menyatakan bahwa kami hanya berteman, tidak lebih dan tidak kurang.

“Bahkan jika Honami-chan memiliki perasaan padamu, selama kamu tidak merasakan hal yang sama, aku pikir kamu tidak akan mengatakan 'saat ini'. Namun, kamu melakukannya... Kamu tidak akan mengatakan itu jika kamu tidak berpikir untuk putus dengan Karuizawa-san dan berkencan dengan Honami-chan.”

Shiranami mengucapkan kata-kata itu dengan susah payah, seolah dia tidak suka mengatakannya. Sementara dia kemungkinan besar melihat ujung

hidungku saat dia berbicara, menghindari kontak mata, butuh keberanian untuk mengatakannya.

“Kupikir Honami-chan bebas untuk menyukai siapa pun yang dia mau... tapi aku tidak bisa hanya berdiam diri dan melihatnya berkencan dengan seseorang yang tidak tulus...”

“Apakah seseorang dianggap tidak tulus hanya karena mereka pernah putus dengan orang lain sebelumnya?”

“Yah... tidak persis seperti itu...”

Sebagai teman sekelas Ichinose, Shiranami tidak bisa membicarakan kondisinya. Aku pikir dia mungkin sudah melihat perubahan, tetapi tidak ada bukti tentang itu.

Sikap Ichinose baru saja berubah. Inti masalahnya adalah aku tidak ingin secara tidak sengaja memengaruhi siapa pun sampai aku dapat menilai bagaimana hal itu akan memengaruhinya.

Itu sebabnya, bahkan jika itu membayangi hati Shiranami, yang bisa aku lakukan hanyalah menambahkan 'saat ini' dan menjadi tidak jelas.

“Aku tidak bermaksud menyusahkanmu. Hanya saja, mengingat situasinya, aku tahu ada kemungkinan kata-kataku tidak akan dianggap enteng, jadi aku tidak punya pilihan selain mengatakannya dengan cara yang mencakup asuransi.”

Meskipun mungkin agak kasar, lebih baik mengungkapkannya dengan tegas.

Meskipun dia menunjukkan wajah seolah-olah bukan itu masalahnya sesaat, sepertinya dia menyadari bahwa intensitasnya telah meningkat lebih dari yang dia bayangkan.

“… Aku minta maaf. Sepertinya aku sudah mengatakan terlalu banyak…”

Dia sangat putus asa sehingga untuk sementara dia kehilangan jejak sejauh mana pernyataannya. Itu sangat serius.

“Kamu khawatir tentang Ichinose, bukan?”

Wajar jika mengkhawatirkan seorang sahabat — terlebih lagi untuk seseorang yang dia sukai.

“Ah, um… aku benar-benar minta maaf!”

Saat dia tenang, dia mulai melakukan kesalahan langkahnya sendiri dengan berat dan serius.

“Akhir-akhir ini, aku mendengar banyak cerita tentangmu dan Honamichan …”

“Rumor hanyalah rumor.”

“Benar… Seperti tentang bagaimana kamu mulai pergi ke gym bersama untuk menyendiri, mengabaikan pelajaranmu, dan kamu memanggilnya ke kamarmu meskipun kamu punya pacar… Aku dengan mudah menerima rumor tak berdasar seperti itu…”

*Hmm… Hah?*

“Apa yang salah? Selama ini kamu tenang, tapi sekarang kamu tiba-tiba memasang ekspresi aneh di wajahmu.”

“Aku baru saja berpikir tentang bagaimana rumor tak berdasar, atau bahkan fakta yang bukan masalah besar, akhirnya tersebar dengan detail seperti itu.”

“Itu cara yang aneh untuk menggambarkannya. Rumor dan fakta tidak berhubungan, bukan?”

“Tentu saja, ada banyak kasus di mana mereka tidak berhubungan.”

“...Hah?”

“Hah?”

“Kalian berdua tidak pergi ke gym sendirian, kan?”

“Tidak, kami tidak melakukannya. Aku baru saja mulai pergi ke gym.

Tapi bukan tidak mungkin bertemu dengan Ichinose di sana, kan?”

Itulah yang terjadi hari ini.

Aku telah menerima pesan, tetapi tidak seperti kami berjanji untuk bertemu di gym.

“Yah, itu mungkin benar. Mako-chan juga pergi ke gym. Oh, tapi rumor tentang memanggil Ichinose ke kamarmu benar-benar tidak berdasar, kan?”

“Itu benar. Aku belum mengundang Ichinose ke kamarku.”

Ada tiga kejadian serupa dengan Ichinose, tapi yang pertama terjadi saat kelas kami menjalani ujian suara khusus sebagai siswa baru. Kedua kalinya pada hari hujan di akhir tahun sekolah. Ketiga kalinya terjadi baru-baru ini, tapi hanya Ichinose yang secara sukarela menunggu di depan kamarku.

Kemungkinan selama kejadian ketiga, ketika Ichinose sedang menunggu, seseorang melihatnya.

“... Aku percaya padamu.”

Meski ragu-ragu, Shiranami mengakui, menunjukkan ekspresi paling positifnya hari itu.

Namun, tergantung pada bagaimana Shiranami menafsirkan sesuatu mulai sekarang, dia mungkin akan merasa dikhianati.

*Haruskah aku menambahkan sangkalan untuk berjaga-jaga?*

Namun, jika aku mengatakan sesuatu yang terdengar seperti alasan lemah di sini, itu akan membayangi hatinya sekali lagi.

“Bisakah aku menambahkan satu hal lagi?”

“U-uh, ada apa?”

“Apakah Ichinose jatuh cinta dengan seseorang, atau sudah jatuh cinta, bukan berarti nilaimu, Shiranami, kurang. Namun, jika kamu melakukan hal-hal yang tidak disetujui Ichinose, itu mungkin memiliki efek buruk. Apakah kamu mengerti apa yang aku katakan?

“... Ya.”

Tidak bisa bersama dengan orang yang dicintainya — itulah yang membuatnya begitu tak tertahankan, dan akibatnya, orang mencoba mengganggu kebahagiaan mereka.

Wajar jika orang yang mereka cintai tidak senang ketika mereka melihat perilaku seperti itu.

“Aku jenis gadis yang tidak menyenangkan, ya?”

Saat Shiranami menjadi tenang, dia sepertinya mulai merenungkan hal-hal yang dia katakan hari ini.

“Aku hanya mengeluh dan melampiaskan rasa frustasiku padamu...”

Dia merasa seperti itu sejak dia meminta kami mengubah lokasi untuk berbicara.

Namun, bahkan tanpa mempertimbangkan fakta bahwa dia adalah yang mengundangku untuk berbicara, aku tidak berniat menyalahkan Shiranami sejak awal.

“Bahkan selama ujian pulau tak berpenghuni di musim panas, kamu membantuku saat aku tersesat...”

Sejak pengakuannya, dia selalu memendam perasaan khusus untuk Ichinose.

Sekarang, saat dia menekan emosinya, dia terus mendukung Ichinose sebagai teman penting dengan kehadirannya.

Itu tidak masuk akal baginya untuk merasakan kebencian terhadap seseorang sepertiku dan secara tidak sadar memusuhi.

“Jangan khawatir tentang itu. Jika ada, akulah yang menghalangi dan memperburuk keadaan dengan menceramahimu—”

“Aku sangat menyesal!” Sebelum aku selesai, aku diinterupsi oleh permintaan maaf dari Shiranami. “Um, um, bukannya aku tidak menyukaimu... Benar-benar tidak seperti itu...”

Aku sudah mengerti segalanya, tapi sepertinya Shiranami tidak menyadarinya, jadi dia mulai menjelaskan dirinya sendiri. *Bahkan jika aku mencoba menghentikannya, dia tidak akan teryakinkan, jadi mungkin aku harus mendengarkannya sebentar.*

Setelah itu, Shiranami terus meminta maaf kepadaku, menyebarluaskan percakapan ke segala arah dengan 80% permintaan maaf dan 20% penjelasan.

## BAB 3: A SLIGHT PREMONITION

Aku menggunakan pakaian santaiku, yang sudah lama tidak aku kenakan, dan mulai menuangkan air panas ke dalam cangkir. Ketika aku melakukannya, aku melihat Cahaya masuk dari jendela dan memutuskan untuk membuka tirai.

“Itu menumpuk sedikit...”

Hujan yang turun hingga gelap telah berubah menjadi salju dan terus turun sepanjang malam.

Saat ini, hujan salju bersifat sporadis dan tampaknya berhenti pada sore hari, tetapi badai salju diperkirakan akan dimulai malam ini dan terus berlanjut. TV melaporkan bahwa hari-hari bersalju akan bertahan untuk sementara waktu.

“Tidak heran itu menjadi lebih dingin.”

Itu adalah musim ketika kopi panas terasa paling enak—benar-benar real deal.

Berdiri di dapur, aku memegang secangkir kopi yang baru diseduh di tangan kananku. Di tanganku yang lain, aku memegang ponselku, layarnya menampilkan item dan harga.

Sampai baru-baru ini, aku tidak mengetahui bahwa Keyaki Mall telah memasang iklan web untuk mereka yang tinggal di ANHS. Hari ini menandai akhir dari serbuan obral Natal, dan mereka mengadakan obral besar-besaran untuk memperingati peristiwa itu.

Aku tiba-tiba menemukan informasi ini tadi malam.

Obrolan kelompok kelas dipenuhi dengan kegembiraan saat semua orang berbagi rencana dan pengalaman mereka, dan saat itulah aku menemukannya.

Yang pertama mengalihkan topik di obrolan grup adalah Ike dan Shinohara.

Meskipun mereka berdua ada di grup chat, tak satu pun dari mereka yang membaca pesan sejak obrolan dimulai sekitar jam 9 malam, dan percakapan di antara teman sekelas sangat hidup.

Apakah itu kebetulan, atau mereka bersama? Secara alami, kebanyakan orang menganggap yang terakhir.

Beberapa bahkan mencoba menelepon mereka, setengah iri dan setengah menggoda, tetapi karena ponsel mereka dimatikan, tidak ada panggilan yang tersambung.

Namun, tidak ada yang percaya bahwa ponsel yang dimatikan hanyalah kebetulan, dan log obrolan terus berkembang.

Obrolan terus ramai dengan aktivitas saat topik berganti, dan aku kagum bahwa percakapan tidak pernah berkurang selama berjam-jam.

Di antara berbagai topik, yang menarik perhatianku adalah obral besar.

“Wow... bahkan peralatan rumah tangga semurah ini?”

Berhati-hati agar tidak terbakar, aku perlahan menyesap kopiku sambil meng gulir layar dengan jariku.

Dari barang-barang populer untuk anak laki-laki, seperti game dan konsolnya, hingga kebutuhan sehari-hari seperti pengering rambut dan sikat gigi elektrik, serta beragam pilihan gadget dapur, seperti mixer dan alat pengiris, ada di sana.

Akhir-akhir ini, aku lebih sering memasak, dan beberapa item menarik minatku.

Untuk beberapa alasan, aku menemukan diriku tertarik pada pembuat yogurt, yang juga terdaftar sebagai penawaran khusus dengan stok terbatas di iklan online.

Ini terasa seperti pertanda bahwa sudah waktunya untuk membelinya. Sementara yang terbaik untuk meminimalkan penggunaan poin pribadi, aku bisa membenarkan biaya dengan menggunakan pembuat yogurt di masa depan.

Namun, aku bertanya-tanya berapa kali aku akan makan yogurt selama sisa masa sekolahku dan apakah akan lebih hemat biaya jika hanya membelinya — tidak, itu pemikiran yang tidak berguna.

Aku hanya ingin pembuat yogurt ini. Dan aku ingin mencoba menggunakannya.

Mungkin hanya itu saja.

Jika aku hanya mempertimbangkan rasio biaya-kinerja, jelas aku tidak akan membelinya. Semakin aku memikirkannya, semakin kecil kemungkinan aku untuk membeli pembuat yogurt.

Jadi aku berhenti memikirkannya.

Mereka menawarkannya dengan diskon khusus, jadi aku akan membelinya. Itu saja. Satu-satunya faktor yang perlu dipertimbangkan adalah aspek “stok terbatas”.

Karena target utama Keyaki Mall adalah pelajar, kecil kemungkinannya mereka akan memiliki inventaris yang besar.

Ada peluang bagus bahwa mereka hanya memiliki beberapa unit dalam stok. Selain itu, obral besar ini dikabarkan populer di kalangan para siswa.

Meskipun aku tidak terlalu memperhatikannya pada tahun sebelumnya, ternyata, itu telah mendapatkan popularitas dan terjual habis tanpa aku sadari (menurut obrolan grup kelas).

“Haruskah aku pergi dan memeriksanya...?”

Sejurnya, aku tidak punya pengalaman dengan penjualan semacam ini,

jadi aku tidak tahu cara kerjanya.

*Haruskah aku berpartisipasi, atau hanya mengamati?*

Saat aku merenungkan ini, sebuah pesan muncul di ponselku.

*[Selamat pagi. Apakah tidak apa-apa jika aku meneleponmu nanti?*

*Apakah itu akan mengganggu kamu?]*

Itu dari Ichinose, yang bersamaku di gym kemarin. Apakah dia berhati-hati, mengingat kemungkinan Kei ada di sekitar jika dia merasa lebih baik?

Tidak, bukan itu. Ichinose sudah tahu tentang flu. Dia tidak akan menganggap itu telah disembuhkan hanya dalam sehari.

Itu mungkin hanya formalitas.

Aku memutuskan untuk meneleponnya secara langsung, menyiratkan bahwa itu baik-baik saja.

*“Selamat pagi. Apakah kamu senggang sekarang?”*

*“Ya. Ada apa?”*

*“Um, apakah kamu punya rencana untuk hari ini, Ayanokōji-kun ?”*

*“Rencana? Tidak, aku belum menjadwalkan sesuatu yang istimewa.”*

*“Seperti yang kuduga, Karuizawa- san belum pulih, kan?”*

*“Ini flu, jadi mungkin butuh waktu lebih lama.”*

*“Aku mengerti... aku ingin mengunjunginya, tapi sekolah mengeluarkan peringatan, bukan?”*

*“Sepertinya begitu. Mereka menyarankan agar tidak melakukan kontak yang tidak perlu.”*

Sekolah mengirim email kepada siswa dan staf sekolah yang menasihati mereka untuk tidak mengunjungi pasien, atau pergi keluar saat flu merajalela.

*“Aku mengawasi situasi, untuk berjaga-jaga.”*

*“Oh, senang mengetahuinya.”*

Dia tampak lega, tidak hanya di permukaan, tetapi benar-benar dari lubuk hatinya.

*“Ngomong-ngomong, apakah kamu berencana pergi ke Keyaki Mall hari ini?”*

“Yah... aku sedang berpikir untuk pergi keluar nanti, tapi jika ada sesuatu yang ingin kamu bicarakan, kita bisa mengatur waktu dan bertemu di Keyaki Mall?”

*“Tidak, itu tidak perlu. Ini mungkin terdengar seperti alasan yang payah, tetapi aku tidak bertanya apakah kamu punya kencan atau janji. Aku hanya ingin tahu apakah kamu akan pergi ke Keyaki Mall hari ini.”*

“Haruskah aku menjawab bahwa aku mungkin akan pergi kalau begitu?”

*“Ya, itu sudah cukup. Terima kasih.”*

Setelah itu, Ichinose menambahkan satu hal lagi.

*“Jika kamu membutuhkan bantuan, beri tahu aku. Aku ingin mendukungmu dan Karuizawa-san.”*

Panggilan telepon segera berakhir, dan aku tidak pernah tahu apa yang diinginkan Ichinose.

Bagaimanapun, aku memeriksa waktu dan mengambil keputusan.

“Baiklah...”

Waktu menunjukkan pukul 09:45.

Itu adalah waktu yang tepat untuk meninggalkan asrama, karena bertepatan dengan waktu Keyaki Mall dibuka.

Mempertimbangkan kata-kata Ichinose, aku memutuskan untuk mengambil langkah berani dan melakukan kunjungan kejutan.

*Aku akan langsung ke Mall, targetnya toko retail elektronik.*

*Lalu, aku akan mengambil pembuat yogurt, tidak melihat yang lain. Itu hanya akan membuatku menjadi korban dari strategi konsumen toko jika aku akhirnya membeli lebih dari yang aku butuhkan.*

Aku meninggalkan cangkir kopi kosong di wastafel dan menuju pintu. Sudah waktunya untuk “*Mulai Misi*”.

# 1

Di hari yang sama, pukul 09.55, aku tiba di Keyaki Mall.

Di pintu masuk yang paling dekat dengan asrama, tampak tujuh siswa sudah menunggu toko dibuka. Ada lima perempuan dan dua laki-laki dalam kelompok itu. Di antara gadis-gadis itu, ada satu kelompok yang terdiri dari tiga orang, dan satu kelompok yang terdiri dari dua orang, tidak satu pun dari mereka yang tampaknya berfokus pada pertempuran yang akan datang sambil asyik dengan percakapan mereka.

Di sisi lain, anak laki-laki itu berbeda tahun. Siswa tahun pertama dan tahun ketiga, tampaknya tidak ada yang mengharapkan seseorang untuk mendekat saat mereka mengutak-atik ponsel mereka. Rupanya, mereka bertindak secara independen.

Meskipun mungkin mereka akan pergi ke toko elektronik, sulit dipercaya bahwa mereka bermaksud membeli pembuat yogurt.

Bocah tahun pertama sedikit kelebihan berat badan dan memakai kacamata, memegang ponselnya secara horizontal dengan kedua tangan. Dia menggeser dan mengetuk jarinya dengan gelisah, membuatnya sangat mungkin sedang bermain game di ponselnya.

Dalam hal ini, dia kemungkinan besar termasuk dalam kelompok orang yang ingin membeli konsol game atau game.

Namun ...

Mau tak mau aku merasakan ketidaknyamanan yang aneh.

*Mengapa teman sekelasku tidak ada di sini?*

Aku mengeluarkan ponselku dan melihat obrolan grup yang begitu meriah kemarin.

Dalam obrolan tersebut, banyak siswa, tanpa memandang jenis kelamin, menyatakan akan pergi ke toko elektronik dan membeli barang yang diinginkan. Di antara mereka, pesan heboh Hondō tentang barang yang sudah lama diinginkan sedang diiklankan juga hadir.

Item itu sama sekali tidak ada hubungannya denganku, tetapi persaingan untuk mendapatkannya tampaknya sangat sulit.

Banyak suara di sekitar aku dengan cemas bertanya-tanya apakah mereka dapat membelinya bahkan jika mereka bergegas masuk pada pembukaan obral, dan beberapa bahkan mengingatkan diri mereka sendiri untuk berhati-hati agar tidak kesiangan.

Waktu di ponselku berkembang menjadi 9:56 pagi

Karena waktu pembukaan semakin dekat, aku tidak dapat menemukan sosok Hondō, apalagi siapa pun dari tahunku.

Mempertimbangkan aliran obrolan, aneh kalau teman sekelasku tidak muncul.

“... Apa yang sedang terjadi?”

Perasaan aneh menguasaiku karena siswa yang seharusnya ada di sini tidak hadir.

Tak satu pun dari tujuh orang di sini tampak gelisah atau gelisah.

Biasanya, mereka akan terpaku pada pintu masuk, siap bertarung setiap detik.

*Bisakah mereka benar-benar membeli apa yang mereka inginkan sambil bermain game seluler dengan santai?*

Aku merasakan kegelisahan dan memutuskan untuk mengumpulkan keberanianku dan memeriksa situasinya.

Untungnya, kōhaiku sedang bermain game di sini.

“Boleh aku minta waktu sebentar?”

“... Ya?”

Murid tahun pertama, yang terlihat sedikit kesal, mengangkat kepalanya dan memang sedang bermain.

Layar dijeda. Mungkin dia telah menekan tombol pause.

Aku bisa segera merasakan getaran bahwa dia tidak ingin diajak bicara oleh senpainya, tapi aku harus memastikan sesuatu.

“Untuk apa kamu datang ke Keyaki Mall?”

“Hah? Apa yang sedang terjadi? Apakah ini seperti lelucon acara TV atau semacamnya? Aku tidak mengerti.”

“... Hmm?”

Aku bermaksud untuk berbicara sealami mungkin agar tidak membuatnya waspada terhadapku, tetapi tampaknya sikap defensifnya telah meningkat tiga kali.

Namun, karena aku tidak punya banyak waktu untuk berbicara dengan santai, aku dengan enggan mengemukakan masalah utamanya.

“Aku pikir kamu datang ke sini hari ini untuk melihat obral di toko elektronik. Mereka bilang konsol game dan barang-barangnya juga murah.”

Aku mencoba untuk menekankan bagian permainan sebanyak mungkin agar pesannya tersampaikan.

Kemudian, dia sepertinya mengerti dan menunjukkan reaksi seolah berpikir, 'Ah, begitu'.

Namun-

“Yah, meskipun konsol game disebut perangkat keras terbaru, itu adalah

tipe LCD lama dan kontrolernya rawan rusak. Mereka memiliki reputasi buruk. Bahkan pada obral besar, ini terasa lebih seperti obral, dan karya tersebut masih belum dinilai tinggi, meskipun dijual dengan diskon 20-30% dari harga jual. Selain itu, aku lebih suka membeli versi digitalnya.”

— *aku mengerti.*

Aku bisa mengerti, tapi tidak sepenuhnya memahami, isi cerita kōhaiku. Satu kepastian adalah bahwa dia sama sekali tidak tertarik dengan penjualan itu.

“Hari ini adalah tanggal rilis manga yang kuinginkan, jadi aku hanya pergi ke toko buku. Oh, apakah kamu penasaran mengapa aku membeli buku kertas daripada e-book, padahal aku lebih suka mendownload game?”

“Eh, tidak...”

“Tentu, e-book dapat dibeli segera setelah tanggalnya berubah, dan sangat menarik untuk dapat melihatnya kapan saja di ponsel atau tablet. Tapi aku suka perasaan memegang buku di tanganku. Aku kira aku bisa mengatakan aku ingin selamanya memiliki manga dan novel dalam bentuk kertas. Seperti yang kusebutkan, ini terbatas pada manga dan novel saja. Anehnya, aku tidak memiliki kesukaan yang sama untuk e-book lainnya. Misalnya, buku-buku yang menghimpun produk-produk laris selama setahun, photobook, dan lain sebagainya. Aku toleran terhadap itu. Yah, aku dulu juga membelinya di kertas sampai sekolah menengah, tapi sejak masuk sekolah ini, aku punya lebih banyak kesempatan untuk menggunakan ponsel dan tablet, jadi aku beralih. Oh, apakah sudah waktunya untuk pergi sekarang? Aku ingin bekerja keras untuk acara gameku.”

Aku pikir aku mendengarkan dengan cermat, tetapi sekitar 20% informasi telah hilang dari kepalamku.

Karena pelafalannya sedikit tidak jelas, aku merasa otakku menolak untuk menampung informasi tersebut.

Setelah selesai berbicara dengan kecepatan luar biasa tentang sesuatu yang bahkan tidak aku tanyakan, kōhaiku kembali menggunakan ponselnya.

Dia bahkan tidak mau menatapku lagi.

*Sekarang jam 9:58 pagi.*

Itu harus menjadi waktu ketika lebih banyak wajah dan siswa yang dikenal mulai muncul.

*Mungkinkah itu tidak menarik perhatian sebanyak yang aku kira?*

Mungkin seperti yang dikatakan kōhaiku — izin disamarkan sebagai obral besar. Namun, aku mendengar bahwa acara tahun lalu sukses besar, dan dilihat dari reaksi teman-teman sekelasku, seperti Hondō, mereka sepertinya menantikannya.

*Mungkinkah aku salah tanggal?*

Dalam obrolan, mereka mengatakan *besok*, tetapi aku bertanya-tanya apakah ada kemungkinan itu adalah kesalahan.

Mungkin karena percakapan terjadi tepat sebelum tanggal berganti sehingga aku mulai berpikir mungkin besok.

Aku buru-buru mengeluarkan ponselku dan mengakses iklan online lagi.

“... Hari ini.”

Kesalahpahaman menghilang dalam sekejap.

Menjelang pembukaan toko, jumlah siswa yang berkumpul tidak bertambah sama sekali.

*Apa yang sedang terjadi...?*

*Tidak, mari kita berhenti memikirkannya.*

*Begitu toko buka, aku akan langsung menuju ke toko dan membeli pembuat yogurt.*

*Itu seharusnya baik-baik saja.*

“Ngomong-ngomong, Yuko mengirimiku foto sebelumnya, dan antrean di pintu keluar utara sangat gila. Lihat ini.”

“Wow. Aku pergi ke sana tahun lalu juga. Tapi stoknya tidak banyak, jadi aku tidak bisa membeli apa yang aku inginkan. Tunggu, kenapa dari pintu keluar utara?”

“Tahun lalu, ingat ada seorang gadis di Kelas B yang terluka saat terburu-buru pembukaan?”

“Ah, benar. Tapi semua orang sedang terburu-buru, jadi sepertinya tidak ada yang memperhatikannya.”

“Tepat. Jadi tahun ini, mereka berkumpul di pintu keluar utara, dan staf akan memandu mereka.”

Realitas yang ingin aku dengar, namun tidak, sampai ke telinga aku. Saat aku mengetahui kebenarannya, Keyaki Mall tanpa ampun buka pada jam 10 pagi.

## 2

Toko elektronik itu ramai dengan banyak siswa dan staf sekolah. Aku telah mengamati situasi toko dari jarak satu langkah.

Pelanggan yang telah berkumpul untuk antrean pra-pembukaan selama 30 menit memasuki toko lebih awal dan membeli produk unggulan.

Aku bertanya-tanya berapa banyak barang yang bisa dibeli oleh pelanggan umum.

Tapi anehnya, aku tidak khawatir.

Aku bertanya-tanya apakah ada siswa yang menginginkan pembuat yogurt.

*Tidak, tidak boleh ada.*

*Itu sebabnya aku tidak perlu khawatir* —itu yang kupikirkan dan masuk ke toko lebih lambat, tapi harapanku hancur.

Pembuat yogurt yang disebutkan dalam pengumuman sudah terjual habis. Aku dihadapkan pada kenyataan bahwa seseorang telah membelinya.

Melihat itu, aku hendak meraih pembuat yogurt terbaru karena putus asa, tapi harganya lebih dari dua kali lipat dari barang obral, jadi entah bagaimana aku berhasil menahan diri untuk tidak membelinya dan meninggalkan toko.

Bahkan sekarang, siswa yang berhasil membeli barang target mereka dari toko keluar dengan ekspresi puas.

“Ini membuat frustrasi...”

Tanpa kebohongan, aku mengungkapkan perasaanku saat ini.

Itu adalah kesalahan besar aku karena tidak menyelidiki pola penjualan selama penjualan.

*Apakah ini akhir dari pecundang yang gagal mengumpulkan informasi?*

Dalam perjalanan kembali, aku pergi ke supermarket di dalam Mall. Seolah-olah sedang

dipandu, aku ditarik ke toko tanpa mengambil keranjang dan langsung pergi ke sudut produk susu.

Banyak produsen menjual susu dan yogurt. *Beberapa saat yang lalu, aku bisa mendapatkan kekuatan magis yang bisa mengubah susu ini menjadi yogurt.*

Aku ingin mencobanya. Keinginanku semakin kuat.

Jarak antara karton susu dan yogurt yang biasa aku ambil dengan santai, kini terasa begitu jauh.

Tapi itu bukan hanya masalah jarak.

Seolah-olah penghalang kaca tak terlihat menghalangiku.

Mau tak mau aku bertanya-tanya apakah ini yang pasti dirasakan oleh seorang anak laki-laki ketika dia menginginkan terompet ditempatkan di sisi lain dari sebuah etalase... tapi itu mungkin berbeda.

Saat aku berdiri di sana, siswa lain terus mengambil susu dan yogurt dan melakukan pembelian.

Di kamar asramaku, aku baru saja kehabisan yogurt.

*Tapi mengambilnya di sini berarti... mengakui kekalahan, bukan?*

Aku mencoba membujuk diriku untuk pergi, tetapi kakiku tidak mau bergerak. Itu karena—

Susu itu luar biasa dijual hari ini.

Dan yogurt juga sekitar 20 yen lebih murah dari biasanya.

Jika bukan karena insiden pembuat yogurt, aku pasti akan membeli beberapa dan membawanya pulang.

Seolah-olah di bawah mantra, aku tidak dapat menjauh dari bagian produk susu.

“Telur juga lebih murah daripada akhir-akhir ini...”

Inflasi dan urusan global terus meningkatkan harga.

Meskipun sekolah ini memiliki aturan uniknya sendiri, agak terisolasi dari masyarakat, esensinya tidak berbeda dengan dunia luar.

*Begitu aku lulus, aku akan menghadapi harga-harga ini dan berkonsultasi dengan dompetku setiap hari.*

Meskipun takdir itu tidak akan datang kepadaku, aku masih bisa berpikir seperti ini karena secara teknis aku adalah orang biasa sekarang.

Aku seharusnya tidak mempertimbangkan untuk datang untuk memeriksa semuanya. Terlepas dari itu, aku tidak bisa terus berdiri di sini selamanya.

Aku memutuskan untuk pergi secara paksa, menyeret kakiku yang berat dengan susah payah.

“Apa yang telah terjadi? Aku belum pernah melihatmu membuat wajah sedih seperti itu sebelumnya, Ayanokōji.”

“... Kiryuin-senpai.”

Selagi aku bersiap untuk mundur, Kiryūin memanggilku.

Anehnya, beban di kakiku terasa berkurang, dan aku dapat meninggalkan tempat itu dengan mudah.

Lagi pula, aku hanya datang untuk melihat tampilan yogurt, bukan dengan tujuan khusus lainnya.

Saat aku meninggalkan toko dengan tangan kosong, Kiryūin mengikuti di belakangku.

Dalam alur percakapan, aku menjelaskan situasinya secara detail kepada-nya. Aku mungkin ingin seseorang mendengarkanku.

Aku ingin penyesalanku karena tidak bisa membeli pembuat yogurt untuk dipahami.

Tadi malam, aku belajar tentang penjualan.

Aku bergegas ke toko ketika dibuka, tetapi aku salah paham tentang lokasi antrean. Akibatnya, orang lain membelinya sebelum aku, dan aku tidak bisa mendapatkannya.

Setelah mendengar semua kejadian ini, Kiryūin tertawa seolah itu lucu.

“Kamu tidak pernah berhenti membuatku tertarik, Ayanokōji. Kamu benar-benar pria yang spesial.”

“Benarkah? Aku hanya menganggap diriku sebagai siswa sekolah menengah biasa.”

“Itu lelucon yang unik. Yah, sebenarnya, itu sebagian benar.”

Setelah menyangkalnya, dia menegaskannya kembali.

“Aku tertawa karena kamu bertingkah seperti siswa SMA biasa. Bersikeras pada pembuat yogurt tidak biasa, tetapi tidak aneh jika kamu menggantinya dengan produk lain yang diinginkan.”

“Jadi begitu...”

“Tapi apakah kamu benar-benar menginginkan pembuat yogurt sebanyak itu? Aku pikir akan jauh lebih murah, lebih enak, dan lebih aman untuk membeli yogurt dari toko.”

Mengatakan itu, dia melihat kembali ke supermarket yang mulai menghilang di kejauhan.

“Ada tujuan membuatnya sendiri dan memakannya. Aku kehilangan

kesempatan itu.”

“Kamu bersemangat, meskipun kamu tidak berekspresi.”

“Apakah kamu tidak memasak?”

Saat aku bertanya, Kiryūin mengangguk percaya diri tanpa ragu.

“Ketika aku masih kecil, aku mencoba untuk menyenangkan orang tuaku, tetapi aku belum melakukannya sejak itu.”

“Apakah hasilnya buruk?”

“TIDAK? Itu adalah hasil yang tak terlukiskan. Tidak terlalu enak, juga tidak buruk. Orang tuaku tampak senang dengan niat itu. Biasanya, kamu ingin melihat wajah bahagia mereka lagi, dan meningkatkan kemampuan memasak-mu.”

Dia tidak mengikuti jalur standar itu dan meninggalkan memasak sama sekali.

“Aku biasanya hanya membeli sesuatu dari minimarket atau kafetaria sekolah. Bahkan jika aku mampir ke supermarket, aku biasanya hanya membeli makanan yang sudah jadi di deli corner.”

Bertentangan dengan apa yang aku pikirkan, dia tidak memasak sama sekali.

Anehnya, gagasan dia tidak memasak tampak tepat setelah diperiksa lebih dekat.

“Bagaimana denganmu? Bagaimana kamu bisa menyukai memasak?”

“Sejak aku masuk SMA. Ini adalah pertama kalinya aku tinggal sendiri, dan dengan berada di Kelas D, ada kalanya poin kelas habis.”

“Kamu berpikir untuk menghemat uang untuk biaya makan dengan memasak, ya?”

“Bahkan jika makanan gratis tersedia, sulit untuk memakannya sepanjang tahun. Plus, dengan memasak berulang kali, kamu dapat meningkatkan keterampilan dan efisiensimu. Aku ingin mencapai performa biaya terbaik, dan baru-baru ini aku mulai memikirkannya.”

Pembuat yogurt memiliki potensi untuk langkah baru. Tidak bisa mendapatkannya membuatku merasa menyesal lagi.

“Jadi? Jika kamu benar-benar menginginkannya, mengapa tidak membelinya saja?

“Perbedaan harga dari barang sale terlalu tinggi. Ini memiliki berbagai fungsi, tetapi aku hanya ingin memfermentasi susu, jadi aku menganggapnya tidak perlu.”

Itu akan mempermainkan toko dengan secara impulsif membeli produk berharga tinggi.

“Sudahkah kamu mencoba mencari secara online?”

“Tidak, belum.”

“Sebelum merasa down, coba cari online. kamu mungkin menganggapnya sangat murah. Aku memiliki beberapa situs web rekomendasi.”

Mengeluarkan ponselnya, Kiryūin mulai mengetik.

Kami memastikan untuk tidak menghalangi arus lalu lintas dan berdiri di tepi lorong untuk melihat-lihat produk. Kemudian, kami menemukan pembuat yogurt dengan harga yang hampir sama dengan diskon spesial hari ini.

“Itu mengejutkan.”

“Itu tidak banyak penjualan. Bukan hanya toko elektronik sekolah ini yang berjuang dengan manajemen inventaris model yang sama. Sudah menjadi rahasia umum bagi anak muda saat ini.”

“Aku belajar sesuatu yang baru.”

“Mengapa tidak membelinya secara online?”

“Aku menyadari bahwa aku dapat membelinya dengan harga yang sama tetapi menemukan sesuatu yang lain, jadi aku memutuskan untuk mencari sesuatu yang lebih sederhana, dan membelinya setelah kembali ke kamarku.”

Setelah pemeriksaan lebih lanjut, pembuat yogurt yang dijual memiliki fungsi yang lebih dari cukup.

Selain itu, versi yang lebih disederhanakan tersedia dengan harga lebih murah.

“Ngomong-ngomong, apakah kamu perlu membeli sesuatu, Kiryūin-senpai?”

“Aku hanya mengikutimu karena aku tertarik dengan punggungmu yang bungkuk. Aku tidak punya urusan khusus di supermarket.”

Sepertinya dia tidak punya tugas di sana.

“Itu tidak biasa—menyesal untuk mendekatiku hanya karena aku menarik.”

Mungkin dia benar-benar bosan selama liburan musim dingin.

“Aku tahu apa yang kamu pikirkan. Tapi itu bukan karena aku bosan sehingga aku ikut campur dalam hal-hal sepele.”

“Masih mencurigakan.”

Ketika aku menyampaikan pikiran jujurku, dia tersenyum pahit dan menjelaskan lagi.

“Itu karena kamu, Ayanokoji.”

“Aku bukan seseorang yang layak dievaluasi.”

“Kamu tahu bahwa tidak ada gunanya bersikap rendah hati pada saat ini.

Adegan kamu menghadapi mereka di pulau tak berpenghuni itu terukir secara permanen di benakku.”

Adegan pertarungan terakhir dengan Tsukishiro musim panas lalu di pantai. Kiryūin telah bertukar pukulan dengan Shiba, yang tampaknya adalah bawahan Tsukishiro, untuk membantuku. Itu tidak masuk akal baginya untuk menjunjung tinggi diriku karena keadaan yang tidak biasa dan aspek fisik dari pertarungan.

“Itulah mengapa ini sangat mengecewakan.”

“Mengecewakan?”

Seperti seorang gadis yang mengakui perasaannya yang tersembunyi, Kiryūin menghela nafas panjang.

“Aku sering memikirkannya sekitar musim panas itu, seperti, apakah ada sistem mengulang kelas di sekolah ini.”

“Mengulangi kelas?”

Itu adalah sesuatu yang mungkin dipertimbangkan oleh siswa yang tidak bisa lulus dari Kelas A dengan putus asa, tetapi akan segera menyerah. Lagi pula, sekolah ini tidak mengakui mengulang kelas sebagai opsi dalam peraturan.

“Itu pemikiran yang konyol, bukan?”

“Tanpa keraguan. Sebagian besar siswa tidak menolak aturan yang ditetapkan.”

Melanggar aturan adalah sesuatu yang bisa dilakukan siapa saja. Melawan dan menggulingkan mereka, membujuk, dan mengubah mereka—*itulah yang sulit.*

“Meski begitu, aku ingin mempertimbangkan untuk tinggal selama satu tahun lagi. Jika itu memungkinkan, aku bisa mengamati perjalananmu dengan

cermat selama satu tahun lagi.”

“Sepertinya ada beberapa siswa yang memikirkan hal seperti itu. Ini sangat tidak biasa.”

Aku memikirkan Kiryūin, itu tidak akan hanya menjadi lamunan di kepalanya.

“Tidak ada yang tidak dapat dicapai dengan poin pribadi. Berdasarkan logika itu, aku bahkan mencoba mencari konfirmasi dari guru, tetapi jawabannya tidak.”

“Izinkan aku bertanya kepadamu, bagaimana jika seseorang menyiapkan jumlah total 20 juta poin?”

Jika sekolah tidak mengakui tahun berulang, satu-satunya hal yang dapat dibatalkan adalah membayar harga yang sangat besar.

Aku senang telah bertanya, tapi sepertinya jawabannya sudah terlihat di ekspresi Kiryūin.

“Pembelian terbesar di sekolah ini adalah hak pindah kelas. Kecuali jika kamu benar-benar eksentrik, kamu bisa mendapatkan posisi impianmu di tahun ketiga selama kamu pindah ke Kelas A sebelum lulus.

“BENAR. Mungkin tidak ada pembelian yang lebih besar dari itu.”

Konfirmasi masuk ke Kelas A dinilai lebih tinggi dari hak mengulang setahun tidak akan pernah berubah.

Siapa yang rela menginvestasikan 20 juta poin untuk pengulangan kelas yang berisiko tinggi?

“Mengapa tahun berulang tidak diperbolehkan bahkan jika seseorang menyiapkan sejumlah besar poin? Bukankah ini aneh? Hak untuk mencegah pengusiran, membatalkan pengusiran, atau pindah kelas ada di buku peraturan

sekolah, tetapi sistem mengulang dikecualikan dari awal.”

Itu memang benar. Nilai poin pribadi, di mana tidak ada yang tidak dapat dicapai, tidaklah berlebihan. Namun, memang benar bahwa di dalam itu, masih ada hal-hal yang tidak bisa dibeli.

Seperti yang disebutkan sebelumnya, dengan sengaja mengulang satu tahun bukanlah sesuatu yang dapat dinilai siswa lebih berharga daripada pindah ke Kelas A.

Namun, karena tidak diizinkan, pasti ada alasannya.

“Siswa yang ingin mengulang satu tahun sudah terdaftar di sekolah ini selama lebih dari satu tahun, jadi mereka akan memiliki banyak pengetahuan tentang ujian khusus dan semacamnya. Dari sudut pandang informasi, itu mungkin dianggap tidak adil bagi kelas lain.”

*Informasi, ya?*

Itu memang argumen yang mungkin, tetapi berbagi informasi bisa terjadi bahkan tanpa pengulangan.

Senpai dapat meninggalkan informasi sebanyak mungkin untuk kōhai dalam kehidupan sehari-hari, dan keuntungannya tidak akan signifikan.

Ujian khusus umumnya akan berbeda untuk siswa satu tingkat di depan.

Bahkan dalam ujian tertulis, keunggulannya mungkin tidak berlaku, dan kecil kemungkinannya akan berdampak signifikan secara keseluruhan.

“Mungkin karena bisa menurunkan reputasi sekolah?”

“Dengan baik? Bagaimana?”

“Sekolah ini memberikan keistimewaan besar bagi mereka yang lulus dari Kelas A. Perusahaan juga menerima dan mengevaluasi siswa yang telah lulus dari kelas tersebut, dan menganggap mereka luar biasa. Tapi bukankah

keraguan akan muncul tentang nilai sekolah ketika seorang siswa yang telah mengulang satu tahun bergabung ? Untuk penerimaan universitas dan tawaran pekerjaan yang hanya bisa dilihat dari luar, mereka akan melihat fakta bahwa seseorang telah lulus dari Kelas A, tetapi karena suatu alasan, mengulang setahun. kamu bahkan dapat menerapkan ini pada diri kamu sendiri. Seorang eksentrik yang secara tidak efisien gagal lulus dari Kelas A dan telah mengulanginya. Sementara orang seperti itu memiliki kemampuan, itu menjadi kabur bagi majikan. Evaluasi menjadi sangat sulit.”

Sekolah tidak lagi ingin mengirim siswa seperti itu.

“Jadi, tidak mengadopsi sistem pengulangan berarti menghilangkan pola yang merepotkan?”

“Jika kamu mencari alasan yang masuk akal, itu adalah ini.”

Itu adalah argumen yang masuk akal.

“Jika aku harus mewawancarai diriku sendiri, aku mungkin menunda perekrutan.”

Itu adalah humor yang mencela diri sendiri yang hanya bisa dikatakan karena kepercayaan dirinya pada kemampuannya.

“Jika kamu berpikir untuk mengulang dengan iseng, tolong pindah ke kelas Nagumo.”

“Aku tidak tertarik dengan itu.”

“Bagaimana jika kamu memiliki 20 juta poin yang dihemat dari kemampuanmu sendiri?”

“Meski begitu, aku tidak peduli. Aku baik-baik saja lulus di kelas mana pun.”



ROYAL

“Bagimu, lulus di Kelas A atau Kelas D tidak membuat perbedaan besar, tapi biasanya seseorang akan berpikir untuk melakukan yang terbaik agar bisa lulus di Kelas A.”

Selama tidak ada yang tidak senang, lebih baik pindah ke Kelas A.

“Selain itu, setelah lulus, ada sistem yang memungkinkan kamu menukar poin pribadi dengan uang sungguhan. Itulah yang penting bagiku.”

Jumlah itu, berapa pun jumlahnya, akan menjadi dana yang berharga bagi seorang siswa yang baru saja lulus SMA.

Tetap saja, itu tidak bisa dibandingkan dengan potensi manfaat kelulusan dari Kelas A di masa depan.

“Poin pribadi dapat mengabulkan sebagian besar keinginan siswa, tetapi mereka tidak dapat mengabulkan semuanya. Itu bisa memiliki arti seperti itu juga.”

“Itu benar. kamu tidak dapat menggunakannya untuk memecat guru yang tidak kamu sukai, misalnya.”

Sambil menyeringai licik, Kiryūin berbicara dengan nada berbahaya.

“Sepertinya kamu pernah mencobanya sebelumnya.”

“Heh, aku akan menyimpannya sebagai no-comment.”

“Jadi kamu benar-benar tidak tertarik dengan Kelas A?”

“Itu tidak terlalu mengejutkan. Meskipun ini mungkin situasi yang aneh, aku rasa aku bukan yang pertama. Selain itu, aku pikir kamu merasakan hal yang sama, bukan?”

Memang, aku tidak terlalu terikat untuk lulus dari Kelas A karena aku tidak akan menerima dukungan maksimal dari sekolah—manfaat mereka yang murah hati setelah lulus.

“Benar, kamu dan aku mungkin tidak terlalu berbeda. Tapi meskipun ada siswa lain sepertiku yang tidak tertarik dengan Kelas A, masih ada perbedaan besar denganmu, Kiryūin-senpai.”

“Dan perbedaan itu adalah?”

“Kontribusi untuk kelas. Biasanya, orang akan pindah demi teman mereka, meskipun itu tidak perlu bagi mereka. Orang yang cakap sepertimu bisa saja membantu Kelas B dan melawan mantan Ketua OSIS Nagumo. Bahkan dengan kepribadian dan ide yang berbeda, teman sekelasmu pasti akan mengandalkanmu lebih dari satu atau dua kali.”

“Ya...” Kiryūin menegaskan seolah-olah itu bukan urusannya.

“Tapi selama tiga tahun, sampai sekarang, kamu hanya bertindak untuk dirimu sendiri.”

“Mungkin aku telah berkontribusi dengan caraku sendiri secara rahasia? Aku mungkin tidak bisa bersaing dengan Nagumo.”

“Jika kamu melihat dirimu sendiri di kelasmu—tidak, jika kamu melihat keseluruhan siswa tahun ketiga, kamu akan mengerti. kamu hanya bergerak untuk kepentinganmu sendiri, tetapi kamu tidak menahan orang lain. Itulah mengapa musuh dan sekutu menganggapmu sebagai tidak ada.”

Hampir tidak terlihat oleh musuh dan sekutu.

Tidak mudah menjadi seperti ini, terlepas dari kemampuan seseorang.

“Bahkan mereka yang telah menyuarakan kebencian mereka tentang kurangnya kerja samaku pada akhirnya berhenti berbicara denganku.”

Namun, karena nilainya sangat bagus, ketidakpedulian mereka terhadapnya tidak dapat dihindari dan dimaafkan.

Dia dinilai tinggi oleh sekolah untuk kemampuan akademik dan fisiknya,

yang berarti dia telah mencapai hasil yang solid dalam ujian tertulis, kelas atletik, dan turnamen. Dia tidak mengambil jalan pintas di area yang terlihat seperti beberapa teman sekelas kami (termasuk aku).

“Bisakah aku mengajukan pertanyaan juga?”

“Apakah kamu memiliki sesuatu yang ingin kamu tanyakan?”

“Itu pertanyaan konyol. Aku memiliki banyak hal yang ingin aku tanyakan. Tetapi bahkan jika aku mengajukan 10 atau 20 pertanyaan, tidak ada jaminan bahwa aku hanya akan mendapatkan kebenaran.”

Dia menyadari batasannya dan menunjukkan premis seperti itu sebelum menyuarakan pertanyaannya.

“Apakah aman untuk mengasumsikan bahwa kamu telah menyelesaikan berbagai masalah yang kamu hadapi?”

Itu adalah pertanyaan yang tidak jelas, tetapi aku tidak perlu berpikir terlalu dalam untuk memahami apa yang dia bicarakan.

“Berkat kamu, aku menjalani kehidupan yang damai sekarang.”

Seperti yang aku lakukan sekarang, aku berjalan di sekitar tempat ini seperti biasanya.

“Tidak peduli berapa kali aku melihat ke belakang, aku tidak bisa melupakan gerakan halusmu sejak hari itu di pantai. Itu melampaui harapan, imajinasi, dan semua potensi manusia yang bisa dibayangkan. Bahkan jika aku memberi tahu ojii-samaku, dia tidak akan percaya.”

“Ojii-samamu?”

“Maaf, apakah itu sulit dimengerti? Aku berbicara tentang kakekku sendiri.”

Kiryūin berkata, menyipitkan matanya seolah mengingat kakeknya.

Sangat jarang seseorang memanggil kakek mereka “oiji-sama” dari sudut pandangku.

“Itu cara yang tidak biasa untuk memanggilnya.”

“Yah, aku berasal dari latar belakang yang cukup istimewa. Di rumah, aku selalu dipanggil sebagai ojou-sama.”

“Oh, jadi itu yang kamu maksud? Yah, tidak, aku kira aku tidak bisa sepenuhnya tidak setuju.”

Aku selalu merasakan sesuatu yang halus tentang asuhannya.

Di sisi lain, dia juga memiliki sifat liar, jadi aku tidak pernah memiliki bukti nyata.

(“*Ojou-sama*” adalah kata formal dalam bahasa Jepang untuk wanita muda kelas atas. Kedua frasa tersebut biasanya tidak umum, itulah sebabnya *Ayanokōji* bingung.)

“Aku menghabiskan lebih banyak waktu tinggal dengan kakekku ketika aku masih muda daripada dengan orang tuaku yang sibuk. Sederhananya, aku adalah gadis kakek total.”

Dia tersenyum nostalgia, matanya menyipit. Itu bukan wajah yang bisa dia buat jika ada banyak kenangan yang tidak menyenangkan.

“Ketika aku tahu aku bersekolah di sekolah ini, aku benar-benar sedih karena tidak bisa bertemu dengannya selama tiga tahun.”

“Jadi kakekmu sangat menyayangimu, ya?”

“Dia biasa mengatakan bahwa dia akan senang memilikiku kembali jika aku keluar seperti itu adalah slogannya.”

Itu adalah hal yang sangat kejam untuk dikatakan kepada seorang cucu yang akan melebarkan sayapnya.

Sepertinya dia bukan kakek biasa, hanya dari pernyataan itu saja.

“Tapi bukankah dia akan terkejut jika kamu benar-benar keluar?”

“Tidak, aku yakin dia akan benar-benar bahagia. Selain itu, jika aku memutuskan untuk memilih jalanku sendiri, hanya dengan satu kata dari kakekku, aku bisa pergi ke sebagian besar universitas atau perusahaan.”

Dengan kata lain, bahkan tanpa lulus dari Kelas A, dia bisa menerima dukungan yang sama—atau bahkan lebih besar—from kakeknya. Sepertinya dia memiliki kekuatan dan kasih sayang yang dimilikinya.

Ada seorang pria di kelas kami dengan situasi yang sama, meskipun cara berpikirnya berbeda.

“Kebetulan, apakah kamu kenal Kōenji?”

“Koenji ? Mengapa namanya tiba-tiba muncul?

“Alasannya? Nah, kamu lihat, itu...”

Aku melihat Kōenji berjalan ke arah kami dan mencoba bertanya kepadanya tentang hubungan mereka karena percakapan yang kami lakukan.

“Kurasa aku tidak punya hubungan dengan seseorang yang eksentrik seperti dia.”

Dia menarik perhatian siswa di sekitarnya, menatapnya seolah-olah dia adalah makhluk aneh.

Dia membawa sebuah kotak besar dengan logo merek terkenal di atasnya sendiri. Dilihat dari bentuk kotak kartonnya yang unik, aku menduga itu adalah TV layar datar yang besar.

“Apakah kamu tidak tahu? Rupanya, Kōenji adalah anak dari seorang pengusaha yang sangat terkenal. Bukan hanya itu, namanya sudah disebut-sebut sebagai presiden selanjutnya.”

“Apakah begitu? Mungkin itulah akar dari keeksentrikannya. Tapi sayangnya, aku tidak tahu banyak tentang itu. Namun jika dia setenar itu, tidak mengherankan jika kakekku memiliki beberapa koneksi... Yah, bagaimanapun juga, itu tidak ada hubungannya denganku.”

Tampaknya Kiryūin tidak memiliki banyak pengetahuan tentang dunia politik atau keuangan. Dalam hal itu, aku bersyukur dia tidak menganggap nama belakangku yang agak tidak biasa, 'Ayanokōji', mencurigakan.

Bahkan jika dia benar-benar mengenali namanya, akan sangat sulit untuk menautkannya langsung padaku. Tidak mudah untuk berpikir bahwa nama yang langka berarti garis keturunan yang sama.

“Mungkinkah alasan yang mendasarimu tidak tertarik dengan Kelas A adalah karena itu?”

“Mustahil. Aku memilih untuk terjun ke sekolah ini karena aku muak dilahirkan dalam keluarga yang begitu kaya. Aku tidak berniat mengandalkan mereka setelah lulus. Tahun ketiga telah menyelesaikan pertarungan kelas mereka, jadi seperti semua orang di Kelas B dan di bawahnya, kami fokus untuk belajar dan mencari pekerjaan.”

Dengan kata lain, Kiryūin memiliki arah yang jelas untuk masa depannya.

Dan dia rupanya tidak berniat menerima bantuan apa pun dari keluarganya.

“Bisakah aku melanjutkan dan menanyakan jalan apa yang kamu rencanakan untuk diambil, Kiryūin-senpai?”

“Aku akan mendaftar di perguruan tinggi untuk saat ini. Jika aku bisa masuk sebagai siswa beasiswa, aku bisa menekan biaya. Aku akan bekerja

paruh waktu untuk menebus kekurangan uang yang aku miliki dalam kehidupan sehari-hari. Itu bukan sesuatu yang layak disebut.”

“Mengesampingkan bagian beasiswa, kamu tampak seperti siswa yang cukup normal.”

“Aku ingin bebas, belajar dengan giat, dan menjadi dewasa sendiri. Setelah itu, mungkin aku akan bekerja di perusahaan kecil atau menengah. Bahkan tidak harus sebesar itu. Aku hanya ingin menjalani kehidupan yang tidak ada hubungannya dengan nama atau status Kiryūin.”

Menjalani kehidupan yang tidak menonjol, tidak terikat, dan bebas. Itu adalah keinginan kuat yang kurasakan dalam kata-kata Kiryūin.

“Tidak buruk, ya?”

“Benar? Aku tidak butuh sesuatu yang istimewa. Setidaknya itu yang kupikirkan untuk saat ini.”

Di satu sisi, itu mirip dengan pikiranku ketika pertama kali masuk sekolah ini.

Apakah peringkat kelasku naik atau turun tidak masalah. Aku akan terus hidup untuk kebebasanku sendiri.

Ada seseorang yang berpegang teguh pada ide itu selama tiga tahun tepat di sampingku.

“Tapi kehidupan yang damai dan datar tidak mudah didapat, meski sekarang terlihat mudah. Setelah lulus, nama Kiryūin akan mengikutiku suka atau tidak suka.”

Aku tidak tahu apa-apa tentang keluarga Kiryūin, tapi jika itu keluarga yang relatif terkenal, maka wajar bagi mereka untuk menetapkan hal-hal tertentu.

Bahkan jika seseorang sepertiku bisa melarikan diri ke sekolah ini karena pemberontakan, akhirnya akan tetap tiba ketika tiga tahun berlalu.

“Bukankah kakekmu akan mendukung pilihanmu?”

“Kakekku sebenarnya bukan masalahnya. Jika ada, itu akan menjadi orang tuaku. Tidak seperti kakekku, mereka tidak memiliki selera humor. Jika mereka mengetahui aku menjalani kehidupan normal, aku dapat dengan mudah membayangkan reaksi mereka.”

Mendengarkan ini, aku merasa situasinya sangat mirip denganku.

“Aku tidak menyesali tindakanku selama tiga tahun terakhir... Aku telah hidup sesuka hatiku.”

Ada sedikit keraguan dalam suaranya saat dia menyatakan keyakinannya.

“Namun demikian, aku ingin mencoba melihat diriku memilih sesuatu selain mengejar kebebasan. Mungkin itulah sebabnya aku mencari cara untuk mengulang kelas.”

Jika Kiryūin telah menjalani hidupnya sepenuhnya selama tiga tahun, tidak ada keraguan bahwa dia telah menjadi ancaman bagi Kelas A Nagumo.

Hidup menurut garis keturunan juga bisa menjadi hal yang sulit.

“Pertarungan dengan Nagumo belum berakhir, kan? Apa yang akan kamu lakukan?”

“Aku ingin menyelesaikan masalah ini secepat mungkin, tetapi saat ini, aku tidak punya jawaban.”

Semuanya tergantung pada apa yang diputuskan sekolah. Apakah akan ada ruang untuk pertempuranku dengan Nagumo semuanya tergantung pada keberuntungan.

Dan selain itu—

Ada situasi yang tidak akan terwujud terlepas dari apakah kita menginginkannya atau tidak.

“Aku tidak bisa membayangkan kamu ceroboh atau sompong, tapi berhati-hatilah selama semester ketiga.”

“Apakah itu saran dari senpaiku?”

“Itu belum tentu nasihat. Beberapa hari yang lalu, aku mendengar Nagumo berbicara di ponsel dengan seseorang. Dia tampaknya tanpa lelah mengumpulkan rumor tentang siswa tahun kedua.”

*Apakah Nagumo berusaha lebih keras daripada orang lain untuk membuat pertempuran kita menjadi kenyataan?*

“Ujian khusus yang akan kamu ikuti selanjutnya mungkin lebih merepotkan daripada yang kamu pikirkan.”

“Sekolah tidak akan membocorkan informasi secara tidak langsung, tapi tampaknya mudah untuk menebak kesulitan ujian khusus berdasarkan statistik sebelumnya. Jadi, seperti apa ujian khusus di semester pertama tahun kedua?”

Jika ada kemungkinan besar trend yang sama berlanjut, Nagumo pasti membuat kesimpulan dari ujian khusus tahun lalu.

“Nah, di tahun kami, Nagumo mengambil kendali atas segalanya dan memiliki semua otoritas. Aku hanyalah siswa Kelas B yang menjalani keseharianku. Aku tidak ingat semuanya secara detail.”

“Jadi begitu.”

Kiryūin jarang berpartisipasi dalam ujian khusus.

Namun, fakta bahwa dia bahkan tidak mengingat beberapa aspek membuatku sedikit curiga.

“Tapi selama ujian khusus itu, satu orang meninggalkan Kelas B.”

“Apakah mereka meninggalkan sekolah? Seperti putus sekolah?”

“Beginilah yang aku ingat. Itu mungkin pengorbanan yang diperlukan, meski itu pasti terkait dengan penyesuaian Nagumo.”

Kemenangan dan penghargaan ideal yang ada dalam pikiran Nagumo.

Jika pengusiran adalah bagian yang tak terhindarkan dari ujian khusus, maka akan ada beberapa korban.

Jika cerita Kiryūin benar, mungkin akan ada awal yang sulit juga di semester ketiga.

“Biasanya, sepertinya Kelas D atau Kelas C akan dipotong, kan?”

“Bagaimanapun, aku tidak ingat apa pun tentang kelas lain.”

Dia mungkin kurang tertarik pada kelas lain daripada berita TV yang diliput pagi ini.

Namun, bagi seseorang yang mengaku tidak ingat apa-apa, beberapa ingatan penting sepertinya masih tertinggal.

“Aku tidak mengatakan itu akan sama dengan tahun lalu. Tidak perlu terlalu khawatir.”

“Dugaan ketidaktahuanmu tidak benar-benar persuasif.”

Dalam situasi ini, aku tidak menekan dalam-dalam, dan membiarkannya meluncur.

“Maaf menahanmu. Jarang sekali aku bisa berbicara denganmu tentang hal-hal sepele seperti itu. Itu adalah kesempatan yang bagus.”

“Tidak masalah. Aku senang bisa berbicara dengannya juga, Kiryūin-senpai.”

Kiryūin mulai berjalan pergi, tapi dengan cepat berhenti dan berbalik.

“Ini hanya intuisiku, tapi aku merasa kita akan bertemu lagi di suatu

tempat. Bukan di sekolah ini, tapi di masa depan.”

“Apakah intuisimu biasanya ternyata benar?”

“Biasanya, mereka memiliki akurasi sekitar 50%.”

*Kedengarannya seperti tebakan sederhana...*

“Tapi kali ini, aku lebih percaya diri. Jika terpaksa memberikan alasan, itu karena kamu bukan hanya siswa SMA biasa. Jika kamu tidak menghilang ke masyarakat, kamu mungkin menarik perhatianku lagi.”

“Bukankah lebih baik jika tidak terjadi? Kamu seharusnya menginginkan kehidupan yang normal.”

“Hmm? Hahaha, itu mungkin benar.”

Kiryūin dengan lembut mengangkat tangannya dan mulai berjalan keluar dari Keyaki Mall.

*Untuk bertemu lagi di suatu tempat, ya?*

Masa depan itu sepertinya tidak akan pernah datang.

Tapi jika masa depan seperti itu ada—

*Tidak, aku akan membuang pikiran itu.*

Tidak ada signifikansi dalam fantasi yang dibuat-buat seperti itu. Sekarang, aku bebas menjalani hidupku saat ini.

Itu saja sudah cukup.

### 3

Setelah berpisah dengan Kiryūin, aku mengingat kembali interaksi antara Ichinose dan aku pagi ini.

Aku bertanya-tanya apakah dia akan datang ke Keyaki Mall, tapi aku tidak tahu tujuannya datang.

Dalam keadaan normal, aku seharusnya memberitahunya melalui ponsel bahwa aku ada di dalam Mall, tapi sepertinya dia menolak atau menghindarinya.

Dilihat dari skenario unik tersebut, dapat diasumsikan bahwa hanya dengan pergi ke Keyaki Mall, tidak perlu repot mencari Ichinose.

Untuk sementara, aku memilih pulang tanpa berusaha mencarinya.

Jika aku tidak bisa bertemu dengannya sebelum aku pergi keluar, aku selalu bisa kembali. Dengan pemikiran itu, aku kembali ke pintu masuk Mall.

Pohon Natal besar yang baru dipasang kemarin menarik banyak teman dan pasangan. Mereka mengambil foto dan mengaguminya, tetapi akan dihapus keesokan harinya.

Kei yang terbaring di tempat tidur pasti sangat menyesalinya, tapi tidak ada yang bisa dilakukan. Influenza menunjukkan tanda-tanda menyebar, dan hampir 20 orang di sekolah itu dinyatakan positif.

Ketika aku melewati pohon, aku melihat banyak siswa berkumpul di sekitar.

Tidak, saat ini, mungkin ada lebih banyak siswa daripada kemarin.

Di tengah kerumunan, aku melihat Ichinose, yang sepertinya menikmati percakapan yang hidup, dikelilingi oleh tiga siswi tahun pertama.

Aku tidak memiliki keberanian untuk memanggilnya di sini, jadi aku memutuskan untuk mengawasinya dari kejauhan untuk sementara waktu.

Secara kebetulan, Hoshinomiya-sensei dan Chabashira-sensei, berjalan berdampingan, memperhatikanku saat lewat.

Selama liburan panjang, sudah biasa melihat guru berpakaian santai. Tetapi saja, tidak mungkin untuk tidak merasakan ketidaksesuaian tentang Chabashira-sensei, yang suka memakai jas.

“Oh? Apa kamu sendirian?”

Yang pertama mendekatiku adalah Hoshinomiya-sensei, diikuti oleh Chabashira-sensei.

“Eh, ya.”

“Kupikir kamu akan mesra dengan pacarmu hari ini dan kemarin. Apa kamu dibuang?”

“Jangan menggoda siswa, Chie. Selain itu, Karuizawa sedang flu.” Chabashira-sensei menjelaskan bahwa ada alasannya.

“Aku tahu itu.”

“Kamu tahu dan masih menggoda?”

“Karena itu menjengkelkan, bukan? Tidak dapat diterima bagi siswa yang setahun lebih muda untuk menghabiskan Natal bersama kekasih mereka, atau semacamnya!”

“Kamu dulu melakukan itu setiap tahun sampai sekarang. Tahun ini hanya berbeda.”

“Itu sebabnya aku tidak tahan. Mungkin aku bisa mengerti perasaan Sae-chan untuk pertama kalinya.”

“Jangan samakan aku denganmu. Aku orang yang tidak keberatan sendirian di hari Natal. Sayang sekali, Ayanokōji. Kamu belum pernah bertemu Karuizawa, kan?”

“Tidak bisa ditolong. Selain itu, saya juga tidak keberatan sendirian di hari Natal.”

Saat aku menjawab, Chabashira-sensei tersenyum tipis sedangkan Hoshinomiya-sensei tampak lebih tidak bahagia.

Melihat pasangan yang kontras, aku berpikir tentang Mashima-sensei.

Jika dia memihak salah satu dari mereka, itu pasti akan sangat merepotkan.

“Kemana kalian ingin pergi, sensei?”

“Untuk karaoke! Kami para guru juga berhak bersenang-senang, lho? Benar?”

“Chie satu-satunya yang ingin bernyanyi. Aku hanya diseret.”

“Ah, benarkah? Bukankah Sae-chan juga bersemangat?”

“Aku tidak bersemangat...”

Pasti berat juga bagi para guru—dengan suasana persaingan kelas yang terus-menerus tegang.

Keduanya, teman baik atau buruk, bertukar duri saat mereka pergi ke karaoke.

Saat kami semua berbicara, aku melihat Ichinose sedang melihat ke arah kami.

Sepertinya percakapan para gadis telah selesai, dan dia menungguku.

“Kebetulan sekali, Ayanokōji-kun.”

“Ya, kebetulan sekali. Kamu sepertinya bersenang-senang dengan kōhai tahun pertamamu.”

“Mereka dari Kelas 1-B. Yagami-kun, mantan anggota OSIS, tiba-tiba dikeluarkan, bukan? Mereka tampaknya masih terpengaruh olehnya, dan

mereka agak bingung. Tetapi mereka mencoba untuk bersikap positif tentang hal itu.”

Mengingat sifat mengapa dia dikeluarkan dari sekolah, aku berasumsi bahwa kelas itu sendiri tidak dihukum, tetapi mereka pasti mengalami kerusakan karena kurangnya siswa. Situasi sulit ini akan berlanjut untuk beberapa waktu.

“Sudah berapa lama kamu di sini?”

“Sejak sekitar pukul 10:30, kurasa.”

Mengingat sudah hampir jam 12, dia sudah menunggu lebih dari satu jam.

Tidak, menggambarkannya sebagai *menunggu* mungkin salah.

Pada akhirnya, Ichinose bertindak berdasarkan prinsipnya sendiri hari ini.

“Hei, Ayanokōji-kun, bisakah kamu berfoto denganku?” Dengan itu, Ichinose dengan malu-malu mengeluarkan ponselnya. “Untuk membuat beberapa kenangan, aku berfoto dengan berbagai orang di sini hari ini.”

Untuk membuktikan kebenarannya, Ichinose membuka album fotonya dan menunjukkan bagian dengan tanggal hari ini. Seperti yang diharapkan, dia mengambil beberapa foto dengan berbagai siswa di depan pohon Natal.

Beberapa bidikan termasuk anak laki-laki dari kelasnya.

Selain itu, ada juga foto-foto bersama siswa tahun pertama sebelumnya.

Ichinose telah menyebutkan bahwa dia menunggu di sini untuk membuat kenangan, tetapi tujuan sebenarnya menjadi jelas tak lama setelah itu.

“Namun … aku ingin berfoto denganmu, Ayanokōji-kun. Itu keinginan utamaku.”

Ichinose tidak menjelaskan lebih lanjut, tapi tidak sulit untuk dipahami.

Jika ada foto kami berdua saja di ponselnya, Kei dan teman-teman dekatnya mungkin tidak akan merespon dengan baik jika mereka mengetahuinya.

Namun, jika dia memiliki foto dengan banyak orang lain, baik pria maupun wanita, tidak akan ada masalah jika seseorang menanyainya.

Sebenarnya tidak banyak, tapi aku bisa melihat dua tembakan dengan anak laki-laki dari kelas lain. Anak laki-laki itu terlihat senang atau dengan canggung menunjukkan tanda damai dari Ichinose yang memanggil mereka. Terlepas dari tahun mereka, tidak ada keseragaman dalam jenis anak laki-laki.

Sepertinya dia menanggapi permintaan foto dari semua siswa yang memanggilnya tanpa membeda-bedakan.

“Jadi... Maukah kamu berfoto denganku?”

“Tentu saja. Aku tidak punya alasan untuk menolak.”

“Aku senang.”

Dia telah berusaha keras hanya untuk berfoto denganku.

“Aku sebenarnya tidak berencana mengambil foto dengan begitu banyak orang, tetapi banyak orang mulai memanggilku setelah mereka mendengarnya. Itu agak sulit.”

Tampaknya rumor bahwa Ichinose ingin berfoto dengan orang-orang mulai menyebar.

“Berapa banyak orang yang telah kamu ambil fotonya sejauh ini?”

“Um, coba lihat... Kupikir orang-orang dari sebelumnya adalah yang ke-43.”

*Itu cukup banyak...* Terbukti bahwa dia mengambil foto-foto ini dengan kecepatan tinggi.

“Aku berencana untuk melanjutkan untuk sementara waktu. Tidak masuk akal jika aku berhenti sekarang, bukan?”

Menurut Ichinose, ini agar tidak ada jejak yang tertinggal bahkan setelah tujuan tercapai.

“Yah, bukan karena tidak terlihat mencurigakan dengan cara yang berbeda.”

Ichinose tersenyum ketika dia mengingat kembali tindakannya, tindakan yang secara objektif bisa dianggap aneh.

Jika aku melakukan hal yang sama, aku pasti akan diperlakukan sebagai orang yang sangat mencurigakan. Namun, tindakan yang sama terlihat sangat berbeda dengan Ichinose. Ichinose menarik lenganku dan membimbingku untuk mengatur sudutnya.

Kemudian, dia membungkuk dan memegang ponselnya dengan kamera depan menyala.

“Sekaranglah waktunya—tidak ada orang lain yang melihat.”

Dia tampaknya terus-menerus mengamati sekelilingnya dan memutuskan bahwa ini adalah waktu yang tepat.

Ichinose melingkarkan tangannya di lenganku dan mengambil gambar.

Kemudian, dia mengambil yang lain dengan sedikit celah di antara kami, tanpa tangannya di lenganku.

“Yang pertama tidak akan disimpan di ponselku, jadi... Tidak apa-apa, kan?”

“Apakah ini meminta persetujuan pasca-fakta?”

“... Ya. Jika kamu tidak menginginkannya, aku akan menghapusnya sekarang.”

“Tidak, kamu bisa menyimpannya. Aku tidak bermaksud menyalahkan siapa pun jika orang lain melihatnya. Ini adalah tanggung jawabku untuk mengizinkan pengambilan foto, tidak peduli bagaimana foto itu digunakan.”

“Apa kamu yakin? Jika aku menyalahgunakannya, itu bisa menyebabkan keretakan dalam hubunganmu dengan Karuizawa-san ...”

“Aneh mengeluh setelah mengambil gambar dengan nyaman, kan?”

Jika kamu akan difoto, kamu tidak akan mengizinkannya tanpa persiapan.

Tentu berbeda halnya jika terpaksa.

Kami menutup jarak di antara kami dalam waktu sekitar 10 detik, dan sebelum kami menyadarinya, kami kembali ke jarak biasanya.

Selama waktu itu, tidak ada yang melihat kami mesra.

“Ngomong-ngomong, Ayanokōji-kun, kamu bertemu dengan Chihiro-chan kemarin, kan?”

Shiranami Chihiro. Aku ingat gambar dia memakai headphone dan mendengarkan musik.

“Kamu tahu banyak.”

“Sudah biasa bagi kami untuk berkumpul baik pada hari kerja maupun hari libur, jadi aku merasa perilaku Chihiro-chan sedikit berbeda kemarin. Kami tidak membicarakan sesuatu yang spesifik, tetapi dia bereaksi terhadap namamu, jadi aku pikir mungkin kamu telah bertemu dan berbicara dengannya.”

Ichinose, yang selalu peduli dengan kondisi mental teman-teman sekelasnya, mungkin dengan mudah menyadari adanya perubahan.

“Ngomong-ngomong, apa maksudmu dengan perasaannya yang sedikit berbeda? Aku harap itu tidak buruk.”

“Tidak apa-apa. Aku tidak tahu apa yang kamu bicarakan, tapi aku merasa Chihiro-chan tertawa lebih dari biasanya kemarin.”

Taruhan berisiko berhasil, dan mendesaknya untuk bersiap tampaknya memiliki efek positif.

“Aku senang mendengarnya.”

“Tetapi...”

Meskipun aku senang dengan pertumbuhan Shiranami, Ichinose belum selesai.

“Saat ini, dia lebih peduli padaku daripada orang lain, tapi kamu tidak bisa terlalu terlibat, oke? Dia mudah terombang-ambing.”

Peringatan untuk tidak menutup jarak dengan Shiranami lebih jauh dari sebelumnya.

“Saat kamu ingin bergaul dengan Chihiro-chan, aku ingin kamu memanggilku juga.”

“Aku mengerti. Aku akan memastikan untuk melakukan itu.”

Apakah itu untuk tanggung jawabnya sebagai pelindung kelasnya atau untuk kesejahteraannya sendiri, aku harus berhati-hati saat bertemu dengan Shiranami di masa depan.

“Ichinose-senpai! Ayanokōji-senpai! Halo!”

“Ah, ini Nanase-san.”

Saat menemukanku dan Ichinose, Nanase mendekati kami dengan sedikit berlari.

“Kudengar kalian berdua ada di sini mengambil foto dengan orang-orang, jadi aku juga ikut.”

Ternyata, rumor tersebut sudah menyebar cukup jauh hingga sampai ke

Nanase.

“Bukankah itu akan lepas kendali pada tingkat ini? Kamu mungkin memotret sampai tengah malam.”

“Yah, begitulah kelanjutannya. Mungkin aku akan menjadi gadis legendaris yang berfoto dengan setiap siswa di depan pohon Natal.”

Ichinose tersenyum saat dia menanggapi lelucon itu dengan lelucon lainnya.

“Apakah kamu juga bergabung, Ayanokōji-senpai?”

“Tidak, aku baru saja mendengar desas-desus dan datang untuk berfoto dengan Ichinose. Aku tidak akan menghalangi jalanmu.”

Merasa tidak pantas untuk bergabung, aku memutuskan untuk mundur.

“Aku tidak keberatan jika kamu bergabung dengan kami.”

“Tidak, aku akan menolak. Diikat ke tempat ini seperti Ichinose itu sulit, dan tidak banyak orang yang mau berfoto denganku.”

Nanase, merasakan situasinya, tidak memaksakan masalah itu dan berdiri bahu-membahu dengan Ichinose. Keduanya mulai menyesuaikan posisi mereka untuk foto ketika Nanase sepertinya memperhatikan sesuatu dan berhenti.

“Maaf, bisakah kamu menunggu sebentar?”

“Hm? Tentu, tapi ada apa?”

Meminta maaf kepada Ichinose, Nanase bergegas ke arah tertentu. Tampaknya seorang siswa dari kelasnya, Hōsen, ada di sana. Dia berjalan sendirian dengan ekspresi menakutkan, bahkan tidak melihat ke arah kami.

Nanase mendekatinya seperti anak anjing, memanggilnya, dan menunjuk ke arah kami sambil berbicara dengannya.

“Mungkinkah dia mengundang Hōsen-kun?”

“Sepertinya begitu.”

Meskipun tidak aneh baginya untuk mengundang teman sekelas, teman sekelas yang ada adalah Hōsen. Dia sepertinya bukan tipe orang yang suka berfoto dengan orang lain.

Namun, setelah percakapan singkat dengan Nanase, Hōsen mengubah arah dan mulai berjalan ke arah kami sambil mempertahankan ekspresi menakutkannya.

“Sepertinya dia datang.”

“Sepertinya begitu.”

Hōsen menangkap tidak hanya Ichinose tapi juga aku yang berdiri di sampingnya.

Aku telah menikmati liburan musim dingin yang santai, jadi aku lebih suka menghindari potensi masalah.

“Um, bolehkah Hōsen-kun ikut berfoto juga?”

“Aku tidak keberatan sama sekali, tetapi apakah kamu yakin tentang itu?”

Kata-kata Ichinose menyiratkan keragu-raguannya terhadap keinginan Hōsen. Hosen tetap diam, menatapku dan Ichinose dengan wajah menakutkan.

“Tidak apa-apa. Sekarang, tolong, Hōsen-kun.”

Mengatakan itu, Nanase mendorong punggung Hōsen, dengan agak paksa.

Aku pikir dia pasti akan menolak, tetapi yang mengejutkan, Hōsen menutup jarak dengan langkah ringan.

“Kamu telah menatapku. Apa ada sesuatu di wajahku?”

Begitu dia mengatakan itu, dia memelototku dan mulai menatap wajahku.

“Yah, umm, itu hanya...”

Itu bukan perilaku yang diharapkan. Mau tak mau aku curiga ada motif tersembunyi di baliknya.

“Hah? Jika kamu memiliki sesuatu untuk dikatakan, katakan saja.”

“Tidak ada apa-apa, sungguh.”

“Hmph.”

Saat aku mundur, Hōsen mendengus dan memalingkan muka.

Dia memiliki kehadiran yang mengesankan untuk siswa tahun pertama.

*Jika aku tidak berhati-hati, apakah aku akan ditusuk dengan pisau lagi?*

Meskipun Hōsen dan Nanase selesai mengambil foto dengan Ichinose, Hōsen masih terlihat ingin mengatakan sesuatu.

Saat dia mulai berjalan pergi dengan tangan di sakunya, aku tidak bisa tidak bertanya, “Tentang apa itu?” Saat Nanase mendekatiku, dia berbisik dengan suara rendah, “Sebenarnya, Hōsen-kun sangat menyukai Ichinose-senpai.”

“... Benarkah?”

Aku tidak bisa melihatnya. Yah, aku merasa aneh dia berfoto dengan Ichinose, tapi tetap saja, itu adalah pengungkapan yang mengejutkan.

“Dia datang untuk memeriksa barang-barang karena dia mendengar dia mengambil foto di sini.”

Jadi bukan kebetulan dia kebetulan lewat.

“ Tapi, mungkin itu hanya kebetulan?”

“Aku kira tidak demikian. Aku dipanggil ke Keyaki Mall olehnya. Dia mungkin tidak bisa mendekati Ichinose-san sendirian, jadi dia malah menggunakanku.”

Aku bertanya-tanya apakah dia hanya ingin berfoto dengan Ichinose berdasarkan beberapa perhitungan.

Setidaknya berdasarkan apa yang aku lihat, sepertinya bukan itu masalahnya.

Hōsen sudah menghilang, jadi tidak ada cara untuk memastikannya lebih jauh.

“Hei, Ichinose-san, ayo berfoto bersama!”

Dua gadis kelas tiga mendekati Ichinose, melambaikan tangan mereka. Jika ini terus berlanjut, mungkin jumlahnya akan semakin banyak.

Aku memutuskan untuk memberikan lambaian cepat pada senpaiku juga dan mundur.

“Sampai jumpa, Ayanokōji-kun !”

Ichinose melambaikan tangan kecilnya dan dengan halus mengalihkan perhatiannya ke para senpai.

Tampaknya telah berubah menjadi acara berskala besar, dan aku adalah satu dari 46 orang, termasuk Nanase dan Hōsen.

## BAB 4: GAUGING INTENTIONS

*26 desember.*

Pada hari ini, tanpa aktivitas klub, Sudō dan beberapa orang lainnya dari kelas Horikita berkumpul di kafe Keyaki Mall.

Ada total delapan orang: Ike, Sudo, Shinohara, Matsushita, Mori, Wang, Maezono, dan Onodera.

Maezono yang mengusulkan pertemuan siswa ini. Dia menyatakan bahwa dia ingin mendiskusikan sesuatu yang “penting” mengenai masa depan kelas.

Namun, semua orang awalnya menggaruk-garuk kepala atas permintaannya karena beberapa alasan.

Pertama, topiknya terlalu kaku dan serius untuk diangkat oleh siswi seperti Maezono.

Dan kedua, anggota kunci kelas tampaknya sengaja dikecualikan. Tidak jelas mengapa tokoh kunci seperti Horikita dan Hirata tidak diundang. Mereka akan sangat diperlukan untuk mendiskusikan masa depan kelas.

Namun, karena mayoritas anggota terpilih tidak memiliki perasaan yang kuat terhadap pertemuan, mereka menerima undangan Maezono sebagai bagian dari kegiatan yang menyenangkan, meskipun Matsushita tetap skeptis tentang hal itu.

Namun demikian, Matsushita tidak mengonfrontasi Maezono secara langsung tentang kecurigaannya, dan seperti enam undangan lainnya, dia berpura-pura hanya muncul di pertemuan tersebut.

Mungkin karena jumlah orang yang relatif banyak (total delapan orang), Maezono menetapkan lokasi pertemuan di kafe Keyaki Mall.

Pada saat mereka mencapai waktu pertemuan yang dijadwalkan pada pukul 11:30, enam dari mereka, tidak termasuk Ike dan Shinohara, hadir.

Melihat anggota yang berkumpul, keraguan Matsushita semakin dalam.

Dia mempertanyakan tidak hanya pemilihan siswa tetapi juga titik diskusi tentang masa depan kelas di tempat umum seperti itu.

Pertama-tama, dia tidak mengharapkan diskusi substansial dari seseorang tentang kepribadian dan kemampuan Maezono.

Namun, dia akan menghargai upaya lebih dalam memilih lokasi pertemuan yang dianggap “penting”. Maezono, di sisi lain tidak menunjukkan tanda-tanda pengertian atau simpati atas keprihatinan Matsushita dan hanya tertawa terbahak-bahak saat mendiskusikan acara TV yang dia tonton sehari sebelumnya.

Matsushita relatif dekat dengan Maezono dan memperhatikan bahwa dia tampak lebih hidup dalam beberapa hari terakhir.

“Maaf membuatmu menunggu~”

Mengabaikan pikiran Matsushita, Ike dan Shinohara datang terlambat di lokasi pertemuan.

Saat mereka berdua bergandengan tangan dan tampak bersahabat, mereka duduk di kursi bersebelahan yang diatur untuk mereka oleh yang lain.

“Kalian memamerkan cinta kalian di depan umum pada siang hari, ya? Dan bahkan terlambat!”

Sambil terseret oleh panasnya cinta mereka, Sudō menegur Ike.

“Hehehe ! Itu tidak benar. Benarkan, Satsuki?”

“Ya, ya, itu normal. Sudō-kun, kamu pun terbiasa terlambat, bukan?”

Bahkan ketika mereka duduk, keduanya tidak melepaskan tangan satu

sama lain, membuat Sudō mendesah.

“Aku belum terlambat baru-baru ini.”

Meskipun dia menjawab seperti itu, sepertinya jawabannya tidak sampai ke Shinohara dan yang lainnya.

“Hei, mereka berdua...”

“Sepertinya begitu.”

Maezono berbisik, dan Matsushita mengangguk.

Perilaku kedua belah pihak tampaknya telah berubah secara nyata baik pada tanggal 24 atau 25.

Mereka tidak diragukan lagi meramalkan bahwa keduanya melewati garis tertentu dari hubungan mereka sebelumnya. Rumor hubungan romantis antara keduanya beredar selama wisata sekolah, namun tidak ada bukti pasti.

Dengan sikap mereka saat ini, teman sekelas mereka pasti akan segera menyadari kebenarannya.

“Si Kanji sialan itu...”

Sudō sudah lama berteman dengan Ike, dan tahun lalu, mereka sering dengan bersemangat mendiskusikan apa yang akan mereka lakukan jika mereka punya pacar.

Sudō, frustrasi karena kalah, sangat terkejut sehingga dia menghela nafas berat saat melihat mereka secara terbuka penuh kasih sayang.

“Ada apa, Sudō-kun?”

Onodera, yang duduk di sebelah Sudō, tidak bisa memahami perasaannya yang kompleks, jadi dia membisikkan sebuah pertanyaan.

“Tidak apa. Pokoknya, ada baiknya kelas kita kembali normal, kan?”

“Ya, itu tegang sampai beberapa saat yang lalu.”

Setelah ujian khusus dengan suara bulat, ada kekhawatiran bahwa beberapa pertemanan mungkin telah hancur karena pengungkapan kejam Kushida. Wang, yang naksir Hirata menjadi terkenal, diselamatkan oleh dukungan Matsushita dan teman-temannya, sementara Shinohara, yang diejek karena penampilannya, pulih sepenuhnya berkat dukungan pacarnya Ike.

Fakta bahwa mereka bisa berkumpul seperti ini adalah bukti bahwa hubungan itu berangsur-angsur diperbaiki dari waktu ke waktu.

“Maezono, ayo kita lanjutkan.”

Tidak tahan lagi melihat pasangan mesra itu, Sudō mendesaknya untuk melanjutkan.

“Itu benar. Ahem, terima kasih semuanya telah berkumpul hari ini.”

Pertama, Maezono mengucapkan terima kasih kepada ketujuh hadirin yang hadir.

Awalnya, Maezono agresif dan konfrontatif, dengan sikap dan bahasa yang buruk. Namun, seiring waktu, dia melunak dan menjadi lebih santai. Setidaknya, tidak ada anggota yang hadir yang sepertinya tidak menyukainya saat ini.

Dia bahkan berteman dekat dengan Wang dan Satō.

Matsushita juga memiliki hubungan yang positif dengan Maezono, tetapi dia tidak terlalu menghormatinya.

“Aku tidak masalah dengan berkumpul, tapi kenapa hanya kita yang mendiskusikan masa depan kelas? Itu penting, kan?”

Sudō, yang mengajukan pertanyaan yang sama, ia juga ragu sama seperti Matsushita.

Merasa bahwa keprihatinannya telah disuarakan, Matsushita berharap

agar percakapan ini berlanjut.

“Sekarang setelah kamu menyebutkannya, mengapa?”

Ike dan Shinohara saling memandang seolah-olah mereka menyadari situasi untuk pertama kalinya.

Matsushita, sementara itu, memiliki teori yang tertinggal di benaknya, tapi...

“Ya, sebenarnya ada alasan bagus untuk itu... Aku sengaja tidak mengundang Hirata-kun dan yang lainnya. Ada sesuatu yang ingin kujelaskan sebelum semester ketiga dimulai.”

Maezono berbicara tentang tujuan diskusi setelah menjelaskan bahwa itu adalah keputusan yang dipikirkan dengan matang.

“Apa yang ingin kamu jelaskan adalah tentang Ayanokōji-kun, bukan?”

Orang yang disebutkan adalah teman sekelas mereka. Kecuali Maezono, tujuh orang lainnya tidak terlalu berasksi, atau lebih tepatnya, mereka tampaknya tidak mengerti mengapa nama Ayanokōji diangkat.

“Sejurnya, mungkin sulit bagiku untuk mengatakan ini, tapi aku tidak suka Ayanokōji-kun. Sebaliknya—tidak, itu kurang tepat. Itu lebih seperti aku merasa dia sulit untuk dihadapi.”

Setelah menilai ekspresinya kasar, dia mengoreksi dirinya sendiri setelah mengatakannya.

“Sulit untuk dihadapi? Mengapa?”

Wang bertanya sambil melanjutkan pembicaraan, menerima evaluasi jujur Maezono.

“ Ayanokōji-kun bukan pembuat onar, dan dia bukan seorang pemaksa, kan?”

Wang sejurnya tidak mengira Ayanokōji telah melakukan apa pun untuk memberi kesan buruk pada Maezono.

“Itu benar, tapi aku tidak suka orang yang gelap dan sulit bergaul... Aku merasa panjang gelombang kami tidak cocok, dan itu membuatku merasa tidak nyaman, jadi aku menjauhkan diri darinya, semacam itu?”

“Jadi, maksudmu itu adalah keengganan sepihak?”

Matsushita yang selama ini diam, menanyai Maezono.

“Uh... Kamu mungkin benar.”

“Ayanokōji lebih dari orang yang muram, kan? Seperti tipe introvert? Dia selalu pendiam.”

Ike setuju bahwa gambaran Maezono tentang Ayanokōji tidak sepenuhnya salah.

Mengabaikan apakah mereka menyukai atau membencinya, tidak ada yang langsung menyangkal bahwa kepribadian Ayanokōji memberikan kesan pendiam dan kelam. Namun, seperti yang mereka pikirkan...

“Hal-hal telah berubah sekarang. Setidaknya, itulah yang kupikirkan.”

Yang pertama keberatan adalah Sudō.

“Pertama-tama, jika dia benar-benar murung, tidak mungkin dia akan berkencan dengan Karuizawa. Benar?”

Dia tidak hanya menyangkalnya, tetapi juga memberikan alasan di baliknya.

“Yah, kuakui mengejutkan bahwa dia berkencan dengan Karuizawa. Tetapi tetap saja...”

Kesan Ike tentang Ayanokōji tidak banyak berubah, meski ada beberapa aspek yang dia setujui.

“Akhir-akhir ini, kamu sering berbicara dengan Ayanokōji, bukan? Kapan kalian menjadi teman?” Desak Ike, tampaknya menyimpulkan bahwa pembelaan Sudō lebih berasal dari perasaan protektif daripada logika.

Sudō mengambil cangkir minumannya, mengerutkan kening sebagai jawaban.

“Yah, bukan hanya aku, tapi kamu dan semua orang bermain sedikit saat pertama kali mendaftar, kan?”

“Ya, tapi itu karena hubungan kami yang seperti teman sekelas. Dan meskipun begitu, kami bukanlah teman dekat. Apakah kamu benar-benar berpikir dia adalah temanmu?”

“Pada waktu itu...”

Sudō, yang telah berbicara kembali sampai sekarang, tersedak kata-katanya saat mengingat hari-hari pendaftaran mereka.

Saat Sudō dan Ike saling melotot, Maezono buru-buru mengintervensi.

“Tunggu, tunggu, jangan mulai berkelahi! Kami bahkan belum menyentuh topik utama. Karena Sudō-kun baru-baru ini mulai akrab dengan Ayanokōji-kun, aku ingin bertanya padanya tentang berbagai hal hari ini.”

Tatapan itu berhenti, dan Sudō menarik napas sebelum menjawab.

“... Aku?”

“Ya. Di antara kami, kamu sepertinya paling tahu tentang situasi terkini Ayanokōji-kun.”

Memahami tidak ada gunanya menyeret topik lebih jauh, Maezono sedikit merendahkan suaranya dan memulai diskusi.

Namun, untuk teman-temannya yang belum mengerti, tambahnya.

“Ayanokōji-kun bukan hanya teman sekelas kita yang pemurung...

kurasa dia menyembunyikan sesuatu.”

Sekarang semua orang, termasuk Ike dan Shinohara, mengerti apa yang ingin dikatakan Maezono.

“Apakah pertemuan hari ini untuk membahas siapa sebenarnya Ayanokōji-kun ?”

Menanggapi perkataan Wang, Maezono mengangguk bukan hanya sekali tapi dua kali.

“Aku mengecualikan pacarnya Karuizawa-san, tentu saja, serta teman dekatnya seperti Satō-san dan mereka yang memiliki lebih banyak kontak dengan Ayanokōji-kun, seperti Hirata-kun dan Horikita-san, serta kelompok Hasebe-san.”

“Mengapa demikian? Aku pikir lebih baik jika ada lebih banyak orang yang mengetahui detailnya.”

“Apa kamu benar-benar berpikir begitu? Aku khawatir mereka akan menutupinya. Aku pikir semua atau beberapa orang yang baru saja aku sebutkan mungkin mengetahui sifat aslinya.”

Maezono menggumamkan alasannya, kalau tidak, hal-hal menjadi tidak masuk akal.

Itulah mengapa dia mengecualikan siswa yang, menurut pemahamannya, memiliki hubungan yang kuat dengan Ayanokōji.

“Jadi, kenapa kamu memanggilku?”

“Kamu tidak bisa berdiskusi dengan lancar jika semua orang tidak tahu apa-apa tentang Ayanokōji-kun, kan? Aku pikir kamu akan memberi tahu kami dengan jujur.”

Seseorang dengan informasi juga sangat diperlukan untuk melanjutkan

diskusi.

Maezono tampak bangga saat mengatakan dia telah memilih orang yang dapat dipercaya setelah memikirkannya.

“Kurasa aku mengerti sekarang. Tetapi apakah benar-benar perlu berhati-hati saat berbicara?”

Shinohara mulai memahami situasinya, tapi dia masih merasa sedikit bingung.

“Untuk saat ini, ya. Sebaiknya kita bisa berbicara dan mencari tahu tidak ada yang terjadi... Maksudku, keberadaan Ayanokōji-kun jelas aneh, bukan?”

Para hadirin saling bertukar pandang.

Ada hening sejenak sebelum seseorang secara tak terduga mendukung pendapat Maezono.

“... Sejurnya, ada beberapa aspek yang menurutku agak misterius juga.” Wang ragu-ragu tetapi mengakui apa yang dia rasakan.

“Benar? Aku tahu itu!”

Senang menemukan seseorang yang setuju, Maezono tidak bisa menyembunyikan kegembiraannya.

“Misterius? Apa sebenarnya maksudmu?”

Tidak yakin poin mana yang dimaksud Wang, Shinohara mencondongkan tubuh ke depan untuk mendengar penjelasannya.

“OAA Ayanokōji-kun kemungkinan sebenarnya lebih tinggi daripada yang diungkapkan dan dievaluasi sekolah, baik itu kemampuan akademik maupun fisik.”

“Omong-omong, seperti apa OAA-nya?”

Tidak terlalu mengetahui OAA Ayanokōji sendiri, Ike menunjukkannya

kepada Shinohara di ponselnya.

“… Memang terlihat aneh. Aku tidak dapat menerima bahwa dia secara keseluruhan lebih baik dariku.” Ike melihat OAA yang ditampilkan dengan ekspresi serius.

“Tidak, itu hanya karena kamu tidak baik, Kanji.”

“Sejak diperkenalkan, OAA-nya telah meningkat secara signifikan. Bisa jadi dia telah bekerja keras untuk mengembangkan kemampuannya seperti Sudō-kun, tapi tidak ada buktinya.”

Sudō, yang kemampuan akademiknya pernah dinilai paling rendah, menjadi E, berhasil meningkatkan nilainya melalui pelajaran harian dan sikap yang lebih baik, yang jelas terlihat oleh seluruh kelas.

Di sisi lain, tidak ada yang melihat tanda-tanda upaya Ayanokōji. Tampaknya masuk akal bagi Wang untuk menganggap ini aneh karena semua orang tiba-tiba menyadari nilai ujiannya yang tinggi dan kecepatannya yang tiba-tiba.

“Jadi kesimpulannya adalah dia tidak memberikan segalanya?”

Maezono menyuarakan sesuatu yang ingin dia katakan bahkan sebelum mengumpulkan teman-temannya.

“Itu adalah sebuah kemungkinan.”

“ Jadi dia menahan diri?”

“Ya, dia tidak serius sepanjang waktu, kan?”

“Apa gunanya itu?”

“Mungkin dia hanya benci bekerja keras?”

Karena setiap orang memiliki pendapatnya sendiri, diskusi menjadi semakin kacau.

“Tunggu sebentar. Aku mengerti apa yang kamu semua katakan, tetapi itu belum tentu benar, bukan? Ayanokōji-kun sepertinya tidak suka menonjol, jadi ada kemungkinan dia berusaha secara diam-diam, kan?”

Matsushita menyela, mencoba menghentikan spekulasi negatif. Dia menunjukkan kemungkinan bahwa dia telah melatih kemampuannya di belakang layar, seperti yang dilakukan Sudō di depan semua orang.

Jika ternyata dia menyembunyikan kemampuannya sejak awal, itu akan menimbulkan kesan buruk—seolah-olah dia tidak berkontribusi pada kelas. Dalam hal ini, dia ingin mengarahkan pembicaraan ke arah yang lebih positif.

“Ketika kami pertama kali masuk sekolah, dia tidak tampak luar biasa, tapi mungkin dia berusaha mati-matian untuk memperbaiki dirinya sendiri. Lihat, aku telah bekerja keras akhir-akhir ini, dan membuat kemajuan.”

Kata Ike tanpa berpikir terlalu dalam, ingin mendukung Ayanokōji.

“Apakah kamu benar-benar mengerti, Ike-kun?”

Maezono pada Ike dengan nada sedikit marah.

“A-apa maksudmu? Ya benar — seolah-olah aku tidak tahu apa yang aku bicarakan.”

“Tapi apakah kamu memperhatikan bahwa, selama ujian khusus baru-baru ini, Ayanokōji-kun berhasil menyelesaikan lima pertanyaan dengan sempurna?”

“Yah, aku memang memperhatikan itu n... tapi bukankah ada orang lain yang benar semuanya?”

Siswa seperti Horikita dan Hirata, dengan kemampuan akademik B atau lebih tinggi, memiliki nilai sempurna.

“Masalah yang dipecahkan Ayanokōji-kun lebih sulit daripada yang

diselesaikan Horikita-san dan yang lainnya. Aku memeriksa hasil kelas lain, dan bahkan siswa dengan kemampuan akademik A membuat kesalahan, itu adalah tingkat kesulitan yang tinggi.”

Maezono dengan tegas berpendapat bahwa hal itu tidak dapat dicapai hanya dengan sedikit usaha.

“Tapi, kamu tahu, dia pandai matematika, bukan? Maka itu mungkin, kan?”

“Hanya satu masalah yang dia pecahkan adalah matematika. Yang lainnya adalah dua soal bahasa Inggris, satu soal kimia, dan satu soal sastra modern. Bukan hanya satu mata pelajaran.”

Dalam mengumpulkan ketujuh orang tersebut, Maezono telah melakukan penelitiannya terlebih dahulu dan menekankan bahwa Ayanokōji tidak hanya kuat dalam satu mata pelajaran tertentu.

“Mungkin itu saja—itu yang menurutku agak aneh.”

Wang, salah satu siswa terbaik di antara mereka, mengangguk setuju.

“Mempertimbangkan itu, jarak antara OAA dan kemampuannya yang sebenarnya tampak lebih besar dari yang kukira.”

“Benar? Benar? Bukankah itu aneh?”

Matsushita berpikir untuk menyela kesimpulan Maezono, tetapi dia menahan diri. Jelas akan berlebihan untuk mengatakan bahwa ujian itu kebetulan mencakup bidang yang telah dia pelajari. Jika dia terlalu membela Ayanokōji, sepertinya dia hanya melindunginya.

Faktanya, Matsushita ingin Ayanokōji berkontribusi di kelas di masa depan dan tidak ingin dia menumpuk penghinaan yang tidak perlu dari siswa lain.

Itu sebabnya dia memutuskan untuk tidak secara terbuka mendukungnya pada saat itu.

“Mungkin dia punya firasat bagus.”

Matsushita diselamatkan oleh ucapan polos Ike. Meskipun dia tidak bertekad membela Ayanokōji, Ike secara alami berbicara untuknya, membuatnya tampak perlu untuk membawanya ke sini.

“Tidak, itu bukan hanya firasat atau kebetulan. Ayanokōji-kun seharusnya selalu pandai belajar.”

Maezono dengan jelas menyatakan bahwa itu tidak bisa dijelaskan dengan keberuntungan atau kebetulan.

“Apakah ada alasan lain?”

Wang tampak tertarik pada kebenaran, jadi dia bertanya. Maezono merendahkan suaranya lagi.

“Aku mendengar ini dari orang lain, tapi … selama ujian pulau tak berpenghuni tahun ini, ada ujian yang diadakan di seluruh pulau untuk mendapatkan perlengkapan dan poin, kan? Aku mendengar bahwa tes akademik yang diikuti Ayanokōji-kun sangat sulit, tetapi dia menjawab semuanya dengan benar.”

Fakta bahwa dia memiliki kemampuan akademik yang tinggi sejak sebelum ujian khusus pada bulan Desember bertindak sebagai kebenaran yang dapat dipercaya dalam diskusi tersebut, meskipun Maezono telah menyebutkan bahwa dia mendengarnya dari seseorang.

“Aku tidak tahu yang sebenarnya … tapi ya. Citra yang diberikan Ayanokōji-kun pada awal pendaftaran kami dan sekarang tidak banyak berubah … tapi entah bagaimana, suasana di sekelilingnya berubah drastis. Hirata-kun

sepertinya sangat mempercayainya juga. Mereka saling memanggil dengan nama depan mereka. Kupikir hanya dia satu-satunya orang yang Hirata-kun perlakukan itu.”

Sebagai seseorang yang telah memperhatikan Hirata lebih dekat dari orang lain dan memiliki perasaan padanya, Wang kemungkinan besar benar. Semua orang dalam pertemuan mendengarkan apa yang dia katakan dengan kepercayaan yang tak terucapkan.

“Horikita-san adalah orang yang memimpin kelas kita … tapi, di balik layar, bukankah Ayanokōji-kun terlibat lebih dari sekali atau dua kali?”

Menanggapi permohonan penuh semangat Maezono, Onodera, Ike, dan Shinohara mengangguk setuju.

Matsushita mendengarkan percakapan tersebut dan menyadari bahwa, sekali lagi, teman-teman sekelasnya mulai memperhatikan potensi yang dimiliki Ayanokōji.

Tentu saja, ini karena Ayanokōji telah bertindak lebih terbuka daripada yang dia lakukan di tahun pertamanya, tapi masalahnya kemungkinan dia dianggap negatif.

Mempertimbangkan hal ini, Matsushita memutuskan bahwa sudah waktunya untuk pindah ke posisi yang berbeda.

“Intuisi Maezono-san mungkin benar. Ayanokōji-kun telah mempertahankan nilai rata-rata untuk waktu yang lama, jadi meskipun dia mencapai hasil yang baik sekarang, itu tidak akan langsung berubah menjadi A atau lebih tinggi. Tapi jika dia serius sejak awal, dia mungkin setidaknya mendapat nilai A dalam hal akademik.”

Bahkan Matsushita yang skeptis mengakui hal ini, dan wajah Maezono

berubah menjadi wajah penuh kemenangan.

“Sudō-kun, apakah kamu tahu sesuatu yang istimewa tentang dia? Lebih seperti sesuatu yang tidak kita ketahui.”

Mengharapkan tanggapan yang menarik, Maezono bertanya pada Sudō yang ragu-ragu.

“Apa? Apakah ada sesuatu? Jika ada, beritahu aku.”

Intuisi seorang wanita. Maezono menangkap ekspresinya dan melanjutkan. Di awal tahun keduanya, dia menyaksikan kejadian dengan Hōsen dan merasakan sesuatu, sekilas kekuatan Ayanokōji.

Sudō bertanya-tanya apakah dia harus memberi tahu mereka tentang kejadian ini. Meskipun serangkaian insiden disembunyikan agar seolah-olah tidak pernah terjadi, dia tidak perlu diam tentang kemampuan Ayanokōji, bukan?

Dia mempertanyakan dirinya secara internal. Jika mengungkapkan kebenaran akan menimbulkan masalah, dia harus mendesak dirinya sendiri untuk tetap diam.

“... Itu benar... Kalian hanya memperhatikan pelajarannya, tapi kupikir kekuatannya yang sebenarnya bukan hanya kemampuan akademiknya.”

“Apa maksudmu?”

“Kalian juga melihatnya, kan? Kecepatan Ayanokōji dalam lomba estafet. Dia lebih cepat dariku.”

Meskipun mereka tidak pernah berkompetisi secara langsung dengan kekuatan penuh, Sudō mengaku kalah bahkan sebelum mencoba.

Namun, pada tahap ini, orang-orang di sekitarnya tidak terlalu terkejut, lagipula, mereka sudah melihat kemampuannya yang luar biasa saat dia

bertanding melawan mantan ketua OSIS, Horikita Manabu.

“Yah, itu benar, tapi semua orang sudah tahu itu, kan?”

Namun apa yang sebenarnya ingin disampaikan oleh Sudō berbeda.

“Selain itu, dia tidak hanya cepat. Sejurnya, ini sedikit membuat frustrasi, tetapi kemampuan atletiknya secara keseluruhan lebih baik daripada aku.”

“B-lebih baik darimu!?”

Sudō melanjutkan, memilih kata-katanya dengan hati-hati untuk menyampaikan kesan Ayanokōji secara akurat.

“Jika aku bisa mengalahkannya dalam hal apa pun, itu mungkin hanya bola basket. Dan bahkan kemudian, aku lebih suka tidak bermain melawan dia. Aku tidak merasa akan kalah, tetapi aku memiliki firasat bahwa aku akan didorong hingga batas kemampuanku saat kami bermain—seperti intuisi, aku rasa.”

Fakta bahwa Sudō, yang memiliki kemampuan atletik terbaik di tahunnya, mengakui kekalahan menambah rasa realitas yang aneh pada pemahaman yang sulit dipercaya itu.

“Akan luar biasa jika itu benar, tapi apa dasarmu untuk ini?”

Bersemangat namun skeptis, Maezono mendesak Sudō untuk memberikan penjelasan yang meyakinkan.

Memutuskan bahwa dia tidak dapat membicarakan insiden tersebut dengan Hōsen, dia mengarang cerita.

“Aku bertengkar dengan Ayanokōji sebelumnya. Aku bertengkar dan mencoba memukulnya, tetapi aku tidak bisa mendaratkan satu pukulan pun. Ini seperti ... aku bisa merasakan kesan kagum saat bertarung dengannya.”

Sudō berbohong sambil meneguk air.

Selama ini, dia ingat saat dia menghadapi Hōsen. Sudō tidak bisa berbuat apa-apa terhadapnya, namun Ayanokōji menanganinya tanpa ragu-ragu. Dan dia dengan tenang menangani situasi mengerikan ditusuk dengan pisau.

Setelah menyaksikan kenyataan yang membuatnya sadar bahwa dia tidak bisa menang bahkan jika mereka bertarung, perasaan Sudō yang sebenarnya dalam ceritanya membuatnya lebih bisa dipercaya, dan Maezono tampak yakin.

“Aku ingin tahu apakah Karuizawa-san mulai berkencan dengan Ayanokōji-kun karena dia menyadari dia lebih berspesifikasi tinggi daripada Hirata-kun ? ... Jika demikian, itu adalah indra penciuman yang luar biasa.”

Maezono mengungkapkan kesan jujurnya dengan nada setengah kagum, setengah jengkel.

“Yah, sebelumnya aku bertanya-tanya mengapa Karuizawa memilih berkencan dengan Ayanokōji, lho.”

Itu adalah sesuatu yang tidak bisa dipahami kecuali seseorang mengenali Ayanokōji dari dekat.

“Jika Karuizawa mengetahuinya, masuk akal mengapa dia memilih Ayanokōji.”

Tapi sekarang, emosi yang berbeda muncul di Sudō.

*Jika demikian, tidak ada alasan bagi Ayanokōji untuk menjadikan Karuizawa pacarnya, pikirnya.*

Mengesampingkan penampilannya, kepribadiannya tidak terlalu menarik.

Namun, ini adalah pendapatnya yang sepenuhnya subjektif, jadi dia menahan diri untuk tidak menyuarakannya di sini.

“Dari sudut pandangmu, Ken, ini adalah penilaian yang luar biasa. Bahkan setelah diberi tahu, aku masih belum mengerti.”

Kata Ike, tidak bisa merasakan apapun bahkan setelah Sudō menjelaskan dirinya sendiri.

“Itu tidak masuk akal. Lagipula, ini adalah sesuatu yang tidak bisa kamu mengerti kecuali kamu mengalaminya sendiri.”

“Memang. Jadi, menurutmu apa yang harus kita lakukan untuk memahami kecemerlangannya?”

Maezono bertanya pada Sudō, entah bagaimana ingin membuktikannya.

“Nah, bagaimana dengan ini … kamu tiba-tiba menyerangnya dari belakang.”

“Tidak, tidak, itu serangan diam-diam.”

“Bahkan dengan serangan diam-diam, kamu tidak akan bisa mengenai Ayanokōji.”

“Aku bisa melakukannya jika itu serangan diam-diam. Tapi aku tidak akan melakukannya karena itu tidak adil.”

“Apakah kamu ingin mencobanya dari depan? Peluangnya 0%, bung, 0%.”

“Siapa tahu? Aku cukup percaya diri dengan kemampuan bertarungku.”

Ike berdiri dan meninjau dengan tangan kanan dan kirinya secara bergantian.

Dia berkata ”diam” dengan mulutnya, tapi tidak ada ketajaman dalam gerakannya.

“Kamu belum pernah bertarung dengan benar, kan?”

Shinohara berkata dengan putus asa, mendesaknya untuk duduk karena

itu memalukan.

“Uh, diam. Aku tidak menggertak yang lemah.”

“Baiklah baiklah.”

“Yah, mari kita kesampingkan pertarungan untuk saat ini. Jika ini benar, aku benar-benar ingin Ayanokōji mengeluarkan semua kemampuannya. Jika demikian, kelas kita akan aman, dan kita bahkan mungkin bisa naik ke Kelas A, kan?”

Jika kontribusi yang signifikan dapat dilakukan dengan menggunakan kemampuan akademik dan fisiknya, kelas akan mendapat manfaat.

Ike menyebutkan bahwa situasinya harus membaik melampaui keadaan saat ini.

“Itu benar. Sebagai teman sekelas, kita harus memintanya untuk bekerja sama, bukan begitu?”

Wang menyatakan bahwa jika mereka memiliki sekutu yang kuat di kelas, mereka pasti harus meminta bantuan.

“Aku setuju. Setelah liburan musim dingin, mari kita tanyakan langsung padanya.”

Mempertimbangkan situasinya, tidak ada alasan siapa pun akan keberatan, dan Shinohara langsung setuju dengan pernyataan itu.

Harapan yang tumbuh untuk Ayanokōji — meskipun ini adalah sesuatu yang selalu diharapkan Matsushita, pada saat yang sama, dia merasa bahwa mereka tidak boleh membuat kesalahan besar.

“Tunggu, izinkan aku memberi kamu nasihat. Aku memahami keinginan untuk bergantung dan merasa diyakinkan oleh Ayanokōji-kun, tapi lebih baik tidak mengatakan atau menuntutnya di depan umum.”

“Mengapa tidak? Jika kita tidak mengatakan sesuatu, dia tidak akan proaktif, bukan?”

Shinohara mengeluh, mengatakan bahwa mereka tidak akan memiliki kesempatan jika dia kembali menjadi siswa yang tidak diperhatikan seperti sebelumnya.

“Itu mungkin benar. Namun, kita juga harus mempertimbangkan mengapa dia begitu pendiam sampai sekarang, bukan?”

Merasakan perasaan Ayanokōji, para siswa yang bersemangat melunakkan kritik mereka.

Untuk sesaat, Sudō yang selama ini menjadi pendengarnya tampak puas dan sengaja menarik perhatian dengan batuk.

“Ya, jika dia tidak terlalu suka menonjol, memprovokasi dia secara tidak perlu bisa menjadi bumerang.”

“Ya, bukankah rugi jika dia menjadi tidak kooperatif? Seperti ketika dia mendapat semua jawaban benar dalam ujian khusus itu, dia bersedia membantu kita.”

Setelah menjelaskan risiko memaksanya menjadi pusat perhatian, Shinohara dan yang lainnya tampaknya merasakan bahaya yang menyertainya.

“Aku setuju. Jika dia seseorang yang tidak dapat diprediksi saat ditinggal sendirian seperti Kōenji-kun, itu akan berbeda, tapi dia bukan tipe itu. Aku pikir tidak apa-apa untuk memperlakukannya seperti yang selalu kita lakukan.”

Seolah-olah untuk memperkuat poin tersebut, Onodera sangat setuju dengan Matsushita dan Sudō dan menjelaskan alasannya.

Dalam pertemuan ini, kedelapan orang tersebut berbagi pemahaman yang sama.

Ayanokōji adalah orang yang terampil di luar OAA.

Dan sejak saat itu, karena mereka mengharapkan dia menunjukkan keahliannya, mereka tidak akan mendesaknya.

Namun, hanya Maezono yang merencanakan pertemuan itu yang punya ide berbeda.

“Apakah benar-benar baik-baik saja seperti itu?”

“Hah?”

“Aku mengerti bahwa Ayanokōji-kun adalah murid yang luar biasa, tapi karena itu, aku merasa takut, dan merinding. Maksudku, dia secara khusus menyebut Sakura-san, yang berada di kelompok yang sama dengannya, untuk dikeluarkan, kan? Dia juga memojokkan Kushida-san … Jika Ayanokōji-kun memikirkannya, dia bahkan bisa membuat seseorang di kelas kita keluar.”

Kelompok itu telah diserap dalam percakapan. Setelah berkumpul selama lebih dari satu jam, satu per satu, sekelompok siswa masuk dan keluar kafe.

Seorang siswa, yang tiba beberapa menit sebelum orang pertama muncul dalam kelompok, Wang, menghabiskan minumannya dan meninggalkan tempat duduknya dengan cangkir kosong di tangan.

“Itu adalah keputusan yang tidak bisa dihindari. Kelas kami tidak memiliki cara untuk berhasil selain memaksa seseorang untuk keluar karena pilihan Kushida. Memilih putus sekolah berdasarkan standar OAA tanpa perasaan pribadi adalah hal yang wajar.”

Sudō segera membala, dan semua orang, termasuk Ike, melebarkan mata mereka.

“Apa, apa aku mengatakan sesuatu yang aneh?” Maezono bingung dengan kepanikan Sudō.

“Daripada aneh...”

Matsushita melanjutkan seolah ingin mengambil alih.

“Aku merasa bahwa kamu tampak lebih cerdas dalam caramu bersikap dan berbicara dibandingkan beberapa waktu lalu. Orang-orang tumbuh dewasa, ya?”

“Apa? Tentang apa itu?”

“Maksudku, jika itu Sudō-kun sebelumnya, kamu tidak akan bisa mengatakan kata-kata seperti 'perasaan pribadi' atau 'masuk akal,' kan?”

“Ya, aku setuju,” Tambah Onodera.

“Tidak, itu normal. Seberapa banyak kamu meremehkanku?”

“Bukankah itu berarti kamu sudah tumbuh sebesar itu?”

Onodera menunjukkan ekspresi senang seolah sedang dipuji.

“Berhentilah bercanda. Uh, apa itu... Ya, Ayanokōji bukan orang jahat.”

Merasa malu dipuji, Sudō dengan canggung mencoba kembali ke topik.

“Aku tahu. Itu adalah ujian di mana seseorang benar-benar harus keluar. Tapi apakah kamu ingat percakapan sebelumnya dengan Kushida-san? Caranya tanpa henti menyudutkannya... tanpa emosi ... seperti mesin, tahu?”

“Ayanokōji juga tidak ingin melakukan itu. Dia tidak punya pilihan selain menjadi kejam.”

Sudō masih berdiri di sisi Ayanokōji, membelanya.

“Dalam situasi yang sama, apakah kamu akan membiarkan Ayanokōji-kun membuat keputusan tanpa emosi lagi?”

“Bukannya aku hanya mengandalkan Ayanokōji, tapi bukankah perlu membuat penilaian objektif?”

“Tujuan, ya? Apa menurutmu itu ide yang bagus juga?” Tanya Maezono,

samar-samar melirik Ike dan Shinohara.

Siswa yang namanya tercantum di bagian bawah kelas karena OAA.

Sebuah firasat masa depan bahwa Ayanokōji akan memilih kandidat pengusiran berikutnya.

“Yah, memang benar pendekatan Ayanokōji sedikit... Bagaimana aku mengatakannya? Memiliki banyak teman adalah kemampuan yang terhormat, dan aku ingin itu juga dipertimbangkan. Jika aku dikeluarkan, Satsuki akan menangis, dan itu tidak efisien, bukan?”

“Sama sekali tidak.”

Shinohara menempel di lengan Ike, menolak untuk melepaskannya.

“Ada juga kasus sebelumnya dimana Hasebe-san sangat tertekan untuk waktu yang lama karena situasi itu...”

Mengingat fakta baru-baru ini, bahkan ekspresi Wang menjadi kabur.

“Menurutku, saat ini masih baik-baik saja. Tapi... Aku pasti berpikir kita harus menghindari masa depan di mana Ayanokōji-kun menjadi ketua kelas,” Kata Maezono.

Kata-kata itu mengungkapkan ketakutan tak terlihat di dalam dirinya.

“Tidak mungkin Ayanokōji menjadi pemimpin. Itu bukan gayanya, kan?”

“Tidak bisa mengatakan itu dengan pasti. Jika dia memiliki kemampuan, aku pikir dia akan diakui sebagai ketua kelas.”

“Aku akan menyambutnya. Jika Ayanokōji-kun benar-benar memiliki kemampuan, aku tidak keberatan dia menjadi pemimpin.”

Matsushita, yang membanggakan dirinya atas keunggulannya, percaya bahwa akan ideal bagi Ayanokōji untuk memimpin kelas pada akhirnya. Siswa

berpangkat rendah harus takut akan risiko dikeluarkan, tetapi di sisi lain, mereka yang berada di peringkat atas akan memiliki rasa aman karena mengetahui bahwa mereka tidak akan dikeluarkan selama mereka tidak mengganggu ketertiban kelas.

Namun, Horikita yang bertarung sebagai pemimpin mereka berbeda. Bukan tidak mungkin dia terombang-ambing oleh emosi. kamu tidak akan tahu untuk alasan apa kamu dipotong, jadi kamu tidak bisa terlalu berhati-hati.

“Aku sangat menentang Ayanokōji-kun menjadi pemimpin.”

“Lalu menurutmu apa yang ideal, Maezono-san ?”

Matsushita mengungkapkan keprihatinannya kepada Maezono dan ingin tahu pendapatnya.

“Yah, itu—”

Dia mencoba menjawab dengan tergesa-gesa, tetapi dia tersandung pada kata-katanya. Mungkin dia sendiri tidak memiliki jawaban yang jelas.

“Bukankah itu sebabnya kita berdiskusi seperti ini? Karena kita tidak tahu?” Dia dengan paksa memberikan jawaban mengelak.

“Ngomong-ngomong, tidak mungkin kita bisa menemukan jawabannya dengan mendiskusikan pendekatan Ayanokōji-kun lebih jauh. Juga, tidak peduli apa kata orang, pemimpin kelas saat ini adalah Horikita-san. Jika kita ingin mempelajari percakapan ini lebih dalam, kita perlu mengundangnya, bukan?”

Matsushita menyampaikan kata-kata tegasnya selembut mungkin. Bukannya dia ingin berdebat dengan Maezono.

Dia tidak ingin memindahkan percakapan yang berpusat pada dirinya sendiri dalam situasi itu.

Apa yang harus mereka lakukan sekarang adalah mengumpulkan

informasi dan mencegah tindakan yang akan menghalangi Ayanokōji untuk meningkatkan kelas.

Meskipun Matsushita memahami ketakutan siswa berpangkat lebih rendah terhadap penilaian yang dingin, itu bukan urusannya.

Dia diam-diam meminta maaf di dalam hatinya.

“Tapi ... mungkin ada sesuatu yang bisa kita temukan jika kita terus berbicara?”

Maezono masih terlihat ragu untuk mengakhiri pembicaraan, namun setelah itu, pembicaraan tidak berkembang lebih jauh, dan topik akhirnya beralih ke kejadian di malam Natal.

# 1

Tepat sebelum jam 2 siang di hari yang sama, seorang siswa laki-laki memasukkan cangkir kosong ke tempat sampah di luar Keyaki Mall, dan seorang siswa perempuan muncul, memelototinya.

Karena keduanya berasal dari kelas yang sama, siswa laki-laki itu mengangkat tangannya dengan riang.

“Yo, Masumi-chan. Kamu datang lebih awal dari yang kukira.”

“Bisakah kamu berhenti memanggilku seperti itu? Dan jangan panggil aku saat liburan.”

“Jangan katakan itu. Aku punya beberapa informasi menarik hari ini.”

“Aku tahu kamu suka mengumpulkan info, tapi jangan libatkan aku di dalamnya.”

“Kasar. Ini cukup berguna, tahu?”

“Kalau begitu laporkan ke Sakayanagi, dan dapatkan poin brownies sendiri.”

“Aku juga memikirkan hal-hal lain. Satu-satunya orang yang bisa kuajak bicara jujur di kelas adalah kamu, Masumi-chan.”

“Itu bohong, bukan?”

“Ini bukan. Setidaknya kamu bisa menyuarakan pendapatmu kepada sang putri tanpa rasa takut.” Hashimoto menjawab, menghargai poin itu.

“Terus? Itu tidak ada hubungannya dengan jujur. Aku tidak suka pendekatan kasual seperti itu.”

Bahkan ketika dia dengan jelas mengungkapkan bahwa dia membencinya, Hashimoto tidak menunjukkan tanda-tanda kekhawatiran dan mencoba melanjutkan pembicaraan.

“Yah, dengarkan saja. Biarkan aku memberi tahu kamu apa yang aku dengar.”

Karena itu, Hashimoto menyampaikan bahwa dia telah menguping pembicaraan sekelompok orang di Keyaki Mall pada siang hari. Berdasarkan fakta yang terekam di ponselnya, dia mulai menjelaskan dan menambahkan dengan kata-katanya sendiri.

Itu tentang topik yang dibahas oleh Sudō dan tujuh siswa lainnya di Kelas B.

Pada saat dia selesai mendengarkan, Kamuro, yang sama sekali tidak tertarik, menunjukkan perubahan sikap.

“Benar? Cerita yang menarik, bukan?”

“Aku tahu sebagian darinya sampai batas tertentu.”

“Bagaimanapun juga, Horikita bukanlah inti dari Kelas B. Sekilas ditampilkan di pulau tak berpenghuni, kegelisahan yang aneh dan mengalir sampai titik ini, dan di balik ujian khusus dengan suara bulat. Ada sesuatu yang jauh lebih radikal daripada yang aku bayangkan sedang terjadi. Tidak mudah memisahkan seorang gadis dari grup temanmu, bukan? Itu berarti dia bisa menjadi sangat kejam. Dia juga imut, meskipun dia agak polos.”

“Apa hubungan penampilannya dengan ini?”

“Itu pasti penting. Jika Sakura jelek, kamu mungkin berpikir bahwa mengeluarkannya tidak akan menjadi masalah besar. Penampilannya lebih penting dari yang kamu kira.”

Hashimoto bersikeras, tapi Kamuro tidak setuju. Namun, dia menunjukkan beberapa pemahaman terhadap bagian pertama dari pernyataannya.

“Ayanokōji dapat membuat keputusan kejam hanya berdasarkan kepentingan, terlepas dari seberapa dekat dia dengan seseorang.”

“Itu benar. Dan setidaknya selama titik ujian khusus dengan suara bulat, penempatan Ayanokōji di dalam kelas tidak tinggi sama sekali. Sangat sulit bagi seseorang seperti itu untuk mengontrol dan membimbing kelas.”

Hashimoto memastikan untuk mengunci dan menyimpan rekaman di ponselnya agar tidak terhapus secara tidak sengaja.

“Ngomong-ngomong, aku bertanya-tanya tentang sesuatu sejak tadi.”

“Apa itu?”

“Bagaimana kamu bisa menguping pembicaraan yang begitu penting?”

“Itu hanya kebetulan. Aku beruntung.”

Hashimoto menjawab tanpa ragu, tapi Kamuro sama sekali tidak percaya.

“Kebetulan, ya?”

Rekaman data audio Hashimoto dimulai dari saat anggota kelas Horikita mulai berkumpul di kafe.

Tidak mungkin dia memprediksi percakapan yang begitu penting, mengingat kemungkinan yang lebih tinggi untuk terlibat dalam obrolan ringan yang tidak berarti.

Bahkan jika dia mengumpulkan informasi secara acak, mungkinkah ada kebetulan yang begitu nyaman?

“Benar-benar? Kamu meragukan bahwa itu hanya kebetulan?

“Belum tentu. Aku tidak akan membongkar jika kamu tidak ingin membicarakannya. Biarkan kebetulan itu, kan?”

Memutuskan bahwa sebaiknya tidak menggali terlalu dalam, Kamuro memilih untuk tidak menyelidiki lebih jauh.

Selain itu, Hashimoto tidak menunjukkan tanda-tanda akan menjawab pertanyaan Kamuro.

“Jadi? Itu memang informasi yang menarik, tapi apa selanjutnya? Apa pentingnya mengetahui hal ini?”

“Sebelum sampai pada kesimpulan, jika dipastikan bahwa Ayanokōji bukanlah pria normal, maka aku ingin tahu di mana, kapan, dan apa yang dia lakukan sejak dia masuk sekolah sampai sekarang. Setelah masuk, pembuat onar Ryūen itu mengamuk, tapi dia tiba-tiba menjadi diam. Dan baru-baru ini, ada peningkatan jumlah interaksi antara dia dan Ayanokōji, kan?”

Sementara dengan terampil menggabungkan fakta yang sudah dia ketahui, Hashimoto membuat asumsi dan prediksi untuk Kamuro.

“... Apakah Ryūen kalah dari Ayanokōji, yang bersembunyi di belakang Horikita?”

“Ryūen bukanlah tipe orang yang terpaku hanya pada satu kemenangan atau kekalahan. Jika aliran ini benar, itu bukan hanya kerugian belaka. Aku akan mengatakan dia kalah dari Ayanokōji, menunjukkan perbedaan yang luar biasa dalam kemampuan.”

“Kalau begitu, apa alasan keterlibatan Ryūen dengannya kemudian? Untuk balas dendam?”

“Itu mungkin ada di pikirannya juga. Tapi mungkin juga terkait dengan karakter Ayanokōji. Jika dia percaya bahwa dia bisa mendapatkan Ayanokōji di sisinya, dan bekerja untuknya, lebih baik menjadikannya sebagai sekutu daripada musuh, bukan?”

“Dengan kata lain, dia menggunakan Ayanokōji untuk keuntungannya... Itu seperti Ryūen, bukan?”

Dia tidak akan menerima kekalahan begitu saja. Dia selalu gigih, seperti yang dibayangkan semua orang.

“Ada itu juga, tapi dalam hal ini, ada lebih dari itu.”

“Lagi?”

Ryūen mungkin menggunakan Ayanokōji untuk keuntungannya sendiri, tetapi Ayanokōji pasti mengetahui hal ini. Ini lebih seperti, 'Berusalah yang terbaik karena aku membiarkanmu menggunakanku.'“

“Apa yang didapat Ayanokōji dengan melakukan itu? Mendukung Horikita dari bayangan lebih masuk akal untuk memajukan kelas.”

“Siapa tahu? Mungkin dia ingin Ryūen membantu menghancurkan Ichinose dan Sakayanagi? Jika Ayanokōji bukan tipe orang yang mendapat sorotan, bergantung pada Ryūen yang agresif sepertinya ide yang masuk akal, bukan?”

“Kurasa begitu.”

“Aku selalu curiga, tapi kabut tebal perlahan menghilang. Ayanokōji, yang termasuk kelas Horikita, adalah musuh yang paling menyusahkan. Dan...” Untuk sesaat, Hashimoto ragu-ragu, tetapi dia melanjutkan. “Kemampuan Ayanokōji lebih besar dari Sakayanagi.”

“Bisakah kamu mengatakan itu dengan pasti?”

“Ya, aku tidak berencana melampirkan 'sepertinya' atau 'mungkin saja' lagi. Aku yakin dengan percakapan hari ini.”

Tidak peduli siapa targetnya, biasanya, perkiraan yang berlebihan seperti itu tidak mungkin.

“Jika apa yang kamu katakan itu benar, kita dalam masalah besar.”

“Masalah besar memang. Yang terpenting, pada akhir semester ketiga,

sejumlah besar poin diharapkan dipertaruhkan dalam ujian akhir. Jika kita kalah dari Ryūen, kita tidak akan bisa kabur.”

Hashimoto dengan tenang menyatakan sesuatu yang tidak akan dikatakan oleh siapa pun di Kelas A. Kamuro sedikit kesal dengan ini dan menatapnya.

Konfrontasi masa depan dengan kelas Ayanokōji belum ditentukan.

Meskipun pada akhirnya mereka pasti akan bentrok, mungkin saja itu masih jauh.

Yang perlu diperhatikan pertama kali adalah ujian akhir yang dilakukan pada akhir semester ketiga.

“Jadi menurutmu kita akan kalah dari Ryūen di sana, ya? Itu sebabnya kamu khawatir tentang masa depan Kelas A. Atau mungkin kamu bahkan mengharapkan kegagalan kami?”

“Aku tidak ingin kalah. Dan Masumi-chan, kamu marah kalau aku mengatakan hal seperti itu.”

Meski tahu bahwa dia tidak percaya pada Sakayanagi, Hashimoto sedikit terkejut.

Tapi bukan itu alasan kemarahan Kamuro.

“Aku hanya tidak suka pemikiran negatifmu. Kamu selalu menganggap hal yang sama.”

“Aku tidak akan menyangkal menjadi pesimis. Tapi tidak buruk untuk bersiap menghadapi yang terburuk. Di sekolah ini, kamu tidak pernah tahu perubahan haluan atau celah seperti apa yang mungkin terjadi.”

Hashimoto selalu berhati-hati tentang itu, tapi tentu saja, dia tidak bisa mengatasi semuanya.

“Jadi kamu memperkirakan, lalu...? Yang dapat kamu lakukan hanyalah

membiaran dirimu memiliki ruang untuk perasaanmu.”

Kamuro, yang menyimpulkan bahwa itu sia-sia, bosan dengan ucapan negatif yang berulang-ulang.

“Jangan katakan itu. Kamu satu-satunya yang bisa kuajak bicara tentang ini, Masumi-chan.”

“Ugh...”

Meskipun Kamuro digunakan oleh Sakayanagi, dia tidak sepenuhnya menyerahkan hatinya.

Dia akan mengeluh jika dia tidak menyukai sesuatu, dan tanpa ragu, dia akan menolak tergantung pada situasinya.

Sakayanagi menyukai aspek dirinya yang itu, begitu pula Hashimoto.

“Memiliki ruang di hatimu bukanlah hal yang buruk, bukan?”

Mengembalikan lelucon, tentu saja, hanyalah salah satu produk sampingan dari Hashimoto yang secara mental mempersiapkan dirinya untuk skenario terburuk.

“Jika kita terus berada di kelas yang sama, itu akan benar.”

Dengan menambahkan satu frasa, makna lain tercipta dalam pemikiran pesimis.

“Jika kamu berbicara tentang tiket perubahan kelas, itu adalah taruhan yang berisiko. Aku tidak bisa membayangkan itu diberikan kepada kelas yang kalah, dan bahkan jika kita bisa mendapatkannya pada akhir tahun ajaran, hanya akan ada waktu terbatas untuk menggunakannya.”

Tiket ganti kelas, meskipun tampaknya serba guna, sebenarnya tidak banyak gunanya.

Semakin tinggi peringkat kelas, semakin sedikit alasan untuk pindah ke

kelas yang lebih rendah.

“Bahkan jika kami kalah dalam skenario terburukmu, kami hanya akan seri. Bahkan jika kamu cukup beruntung mendapatkan tiket perubahan kelas di negara bagian itu, dapatkah kamu menggunakannya? Bahkan dengan asumsi kemampuan Ayanokōji adalah yang terbaik di tahun ajaran, akan membutuhkan banyak tekad untuk terjun.”

Bahkan jika kelas Ayanokōji naik ke Kelas A untuk sementara, semakin dekat mereka dengan undian, semakin besar kemungkinan posisi untuk beralih dalam satu ujian khusus.

Jika Sakayanagi membalsas dan bangkit kembali, perubahan kelas akan menyebabkan kegagalan besar.

Namun, mungkin ada kemungkinan untuk diselamatkan jika dia cukup beruntung untuk mendapatkan tiket ganti kelas dari kelas Ayanokōji lagi, tapi itu hanya serangkaian hipotetis.

“Itu adalah sesuatu yang tidak bisa kamu gunakan kecuali kita jelas-jelas kehilangan tenaga, seperti kelas Ichinose.”

Diskusi semacam ini tidak hanya dilakukan oleh Hashimoto dan Kamuro.

Itu adalah salah satu topik umum yang dengan santai didiskusikan di kalangan siswa.

“Ada lebih dari satu cara untuk berpindah kelas, kan?”

“Jika kamu berbicara tentang menghabiskan 20 juta poin, itu sama sekali tidak mungkin. Itu bahkan lebih tidak realistik.”

Kamuro melanjutkan dengan nada jengkel.

Di sisi lain, Hashimoto selalu mempertimbangkan kemungkinan kerja sama antar kelas, bukan individu.

“Aku tahu ini bukan urusanku, tapi bagaimana kalau mengambil keuntungan dari situasi seperti itu?”

Kamuro tidak mengatakannya secara eksplisit, tapi Sakayanagi selalu sadar bahwa Hashimoto membuat gerakan mencurigakan. Ia sendiri sudah beberapa kali melaporkan kegiatan tersebut. Dia mungkin mengawasi mereka setelah beberapa siswa dari tahun yang berbeda menyelidikinya juga.

Jika dia menunjukkan tanda-tanda mengkhianati kelas dan bergerak, dia akan langsung menjadi sasaran.

“Yang terpenting adalah, pada akhirnya, kamu berada di Kelas A. Ini adalah cerita sederhana yang tampaknya sulit.”

“Aku mengerti apa yang kamu katakan, tetapi lebih baik bagimu untuk tidak memikirkan hal-hal aneh.”

Sebagai teman sekelas, dia memberinya nasihat dan peringatan.

Hashimoto menjawab dengan sedikit terima kasih, tetapi sikapnya jauh dari menerima.

*Bukannya aku ingin mengkhianati siapa pun.*

*Aku tidak bisa hanya mengandalkan Sakayanagi jika aku ingin lulus di Kelas A.*

*Dominasi awal dari satu kelas yang kuat telah memudar, dan sekarang tiga kelas yang kuat sedang bernapas di leher kita.*

*Yah, aku selalu mempertimbangkan kemungkinan tiga kelas yang tangguh.*

*Tapi salah perhitunganku adalah berpikir bahwa kelas Ichinose akan menonjol di antara mereka.*

*Hingga pertengahan tahun kedua kami, aku tidak pernah benar-benar*

*menyadari dampak yang Ayanokōji punya.*

Meskipun telah mengintai dia beberapa kali, dia tidak pernah menunjukkan tanda-tanda yang jelas sebagai pembangkit tenaga listrik.

*Itu mungkin disengaja.*

Namun dalam beberapa bulan terakhir, Ayanokōji telah melakukan tindakan yang menonjol, membuat perilakunya yang sebelumnya tidak mencolok tampak seperti kebohongan. Dia awalnya tampak tidak tertarik pada perjuangan kelas. Apa yang menyebabkan perubahan ini?

*Mungkin dia berniat untuk menang sejak awal.*

*Apakah dia menahan diri sampai saat ini hanya untuk memutuskan kapan harus memajukan kelas?*

Pertanyaan muncul dan menghilang satu demi satu.

*Aku bisa melihat keseluruhan gambar dengan Sakayanagi, Ryūen, dan Ichinose. Orang seperti apa mereka dan motif apa yang mereka miliki. Tapi aku tidak bisa melihatnya dari Ayanokōji.*

*Dia adalah keberadaan yang merepotkan.*

“Untuk saat ini, aku masih ingin informasi lebih lanjut. Aku berencana untuk menyelidiki Ayanokōji dan sekitarnya lagi.”

“Kamu bisa melakukannya sendiri, bukan?”

*Sakayanagi tidak pernah memerintahkanku untuk tidak mengintai atau mengumpulkan informasi tentang Ayanokōji.*

*Kamuro juga berpikir jika aku penasaran, aku bisa bertindak sesukaku. Nyatanya, data audio hari ini sangat berharga untuk pertempuran yang akan datang.*

Namun, dia tiba-tiba menyadari sesuatu.

Sejak awal tahun lalu, Sakayanagi telah menginstruksikan Kamuro sendiri untuk menyelidiki Ayanokōji.

*Aku bertanya-tanya seberapa besar dia bisa mengukur kemampuan Ayanokōji pada saat itu.*

*Tapi bisakah dia benar-benar melihat kekuatan aslinya saat itu?*

Pada saat itu, sebuah kemungkinan lahir di benak Kamuro.

*Mungkinkah Sakayanagi mengetahui kemampuan Ayanokōji dari sumber yang tak terbayangkan...?*

“Hei, Masumi-chan?”

Saat sebuah tangan melambai di depannya, Kamuro, yang pikirannya berada di tempat lain, dengan cepat menepisnya.

“... Apa?”

“Tidak, kamu hanya melamun. Ini percakapan penting, tahu?”

Kamuro berhenti berpikir sejenak dan mendengarkan cerita Hashimoto.

“Aku punya firasat buruk tentang hal ini.”

“Maukah kamu membantuku menghubungi Ayanokōji? Bersama-sama, maksudku.”

“... Kenapa aku?”

“Aku pasti berhati-hati. Ryūen mungkin menarik senar.”

“Bahkan jika aku di sana, Ayanokōji masih akan berhati-hati. Sebaliknya, dia akan lebih dari itu jika aku ada.”

“Jika jumlah lawan berlipat ganda, kewaspadaan Ayanokōji juga meningkat. Jika kita memiliki empat mata dan telinga, informasi yang kita kumpulkan akan berlipat ganda, bukan?”

“Aku setuju dengan lamaran itu, tapi aku punya satu syarat.”

“Oh, apa itu?”

“Jangan pernah panggil aku Masumi-chan lagi. Ini adalah syarat mutlak.”

“O-oh, oke. Kamuro-chan akan melakukannya … kan?”

Sepertinya mereka mencapai kesepakatan di sini, tapi Kamuro melanjutkan.

“Juga, ada satu hal lagi. Aku akan menjadi satu-satunya yang melakukan kontak dengan Ayanokōji.”

“Hanya kamu?”

Atas lamarannya, Hashimoto menunjukkan wajah bingung.

“Jika aku terlihat bersamamu, Sakayanagi mungkin akan mengendus kita, dan itu bisa menyebabkan kesalahpahaman yang tidak perlu.”

“Aku tidak bisa menyangkal itu.”

Itu adalah permintaan untuk misi solo, takut kewaspadaan Ayanokōji akan meningkat.

Namun, bagi Hashimoto, itu bukanlah tawaran yang menarik.

“Aku akan menyelidiki apa yang ingin kamu ketahui. Kompromi dengan itu.”

Tetapi jika dia bersikeras untuk menemaninya, Kamuro akan dengan tegas berpura-pura bahwa percakapan itu tidak pernah terjadi.

Selain itu, dia menolak untuk membiarkan dia memanggilnya Masumi karena suatu alasan.

Melalui hubungan mereka yang hampir dua tahun, Hashimoto telah memahami Kamuro dengan baik.

“Yah… kurasa tidak ada pilihan. Oke, mari kita bekerja sama. Setuju untuk saat ini.”

Hashimoto mengulurkan tangan kanannya. Tanpa membalas jabat tangan, Kamuro hanya memberinya tatapan dingin.

“Kamu selalu sangat dingin. Aku sangat menyukaimu, Kamuro-chan, kamu tahu itu?”

“Aku tidak tahu bagaimana kamu bisa mengatakan itu ketika kamu punya pacar.”

“Oh, jika aku putus dengannya, maukah kamu pergi denganku?”

“Tidak mungkin.”

Hashimoto pura-pura kecewa sambil memegang keningnya. Kamuro menggelengkan kepalanya, memainkan leluconnya.

“Aku akan pergi.”

“Maaf telah menahanmu. Tapi pastikan untuk memberi tahu aku tanggal dan waktu rencananya.”

Pada titik itu saja, Hashimoto bersikeras.

## 2

Di hari yang sama, setiap siswa sibuk dengan niatnya masing-masing.

Tanpa mengetahui hal-hal seperti itu, bahkan aku akan menghabiskan hari dengan sekelompok orang yang tidak biasa. 26 Desember—sehari setelah Natal.

Hari ini juga dikenal sebagai hari di mana jumlah kue paling sedikit terjual dalam setahun.

Nah, lebih tepatnya, ada masa yang terkenal sebagai hari dimana kue tidak laku. Ada berbagai teori, tapi salah satu alasannya adalah Natal sudah berlalu.

Orang Jepang akan dengan cepat mengubah suasana hati mereka ke Tahun Baru setelah Natal.

Dalam beberapa tahun terakhir, tampaknya kebiasaan makan kue sepanjang tahun tanpa terikat hanya dengan acara telah terbentuk.

Namun, itu masih merupakan hari ketika kue tidak laku sepanjang tahun. Itu sebabnya beberapa orang sengaja membeli kue dengan harga diskon, seperti diskon 50%, pada tanggal 26.

Ketika aku bangun di pagi hari, aku tidak terlalu peduli dan berpikir aku akan menghabiskan sepanjang hari di kamarku.

Ini karena Kei diperkirakan akan segera pulih. Demamnya sudah mereda, dan dia tampaknya secara bertahap mendapatkan kembali kemampuannya untuk bergerak.

Jika Kei ingin memulihkan hubungan kami di masa depan, maka kami akan kembali ke hubungan kami sebelumnya.

Kamarnya cukup bersih, tapi pasti ada debu dan kotoran di tempat yang

tidak bisa aku lihat.

Aku memutuskan untuk membersihkannya secara menyeluruh hari ini. Aku membariskan perlengkapan kebersihan yang kusiapkan sebelumnya di atas meja dan memulai pertempuran.

Dengan demikian, tugas-tugas mandiriku dimulai di pagi hari.

Aku memindahkan perabotan, menyeka semuanya dengan kain, dan mendisinfeksi semuanya dengan alkohol.

Tentu saja, setelah kamarku selesai, aku pindah ke toilet, kamar mandi, dan lemari.

Akhirnya, saat dapur selesai dibangun, matahari sudah terbenam. Saat itu tidak turun salju, tetapi belum ada tanda-tanda salju akan mencair.

“Kue Natal yang tidak terjual, ya?”

Tanggal 26 hampir berakhiran. Sebagian besar kue yang tidak bisa dijual pada hari ini akan dibuang berdasarkan tanggal kedaluwarsa.

Aku bertanya-tanya apakah mereka sedang diobral.

*Aku tidak membutuhkan kue utuh, tetapi jika ada potongan yang dijual dengan harga diskon, aku mungkin ingin membelinya.*

Dengan mengingat hal itu, aku memutuskan untuk pergi ke Keyaki Mall sambil menyaksikan matahari terbenam.

### 3

Malam harinya, Keyaki Mall menampilkan pemandangan yang berbeda. Sekarang setelah Natal berlalu, pohon-pohon sudah ditebang di berbagai tempat, dan persiapan untuk Tahun Baru sedang dilakukan.

Tidak ada toko khusus kue di Keyaki Mall, jadi aku pergi ke bagian kue di supermarket Mall. Namun-

“Itu tidak ada di sini.”

Kue biasa dipajang, tetapi aku tidak dapat menemukan kue yang didiskon.

*Sudut spesial Natal sudah disingkirkan, dan aku bahkan tidak bisa menemukan kue utuh. Apakah semuanya terjual habis, atau sudah dibuang?*

Karena Mall terletak di dalam halaman sekolah, jumlah pelanggannya terbatas, jadi persediaan mereka mungkin tidak terlalu banyak.

Aku tidak terlalu menginginkannya, tetapi aku tidak dapat menahan perasaan sedikit kecewa sekarang karena tidak tersedia. Meski begitu, itu tidak layak dibeli dengan harga penuh dan dibawa kembali.

Aku tidak ingin membuang-buang uang di sini, meskipun aku melakukan perjalanan yang sia-sia.

Untuk saat ini, aku berkeliling di dalam supermarket dua atau tiga kali untuk melihat apakah ada yang aku butuhkan, tetapi pada akhirnya, aku meninggalkan toko dengan tangan kosong.

“Ayanokōji-kun.”

Saat aku akan meninggalkan Keyaki Mall, aku dipanggil dari samping.

Sakayanagi, duduk di bangku dan melambaikan tangannya ke arahku, adalah orang yang memanggil.

“Apakah kamu akan pulang sekarang?”

“Ya.”

“Sepertinya kamu baru berada di sini sekitar 15 menit.”

“Apakah kamu melihatnya?”

“Aku baru saja melihatmu meninggalkan asrama.”

Jadi begitu. Kalau begitu, tidak mengherankan kalau dia ingin memanggilku. Aku telah meninggalkan asrama beberapa menit yang lalu dan pergi tanpa membeli apa pun.

Aku bercerita tentang Kei yang terbaring di tempat tidur karena flu dan menghabiskan Natal tanpa melakukan apa-apa. Selain itu, aku berbicara tentang datang ke supermarket berpikir bahwa aku mungkin bisa makan kue dengan harga murah.

“Apakah begitu?”

“Aku melewatkannya, jadi kesempatan itu hilang begitu saja.”

Jika aku tidak memakannya bahkan pada tanggal 25, aku akan keluar jalur tahun ini.

“Aku tidak bisa memiliki hari ini, tapi aku akan memakannya tahun depan.”

“Hehe.”

Sakayanagi, yang masih duduk di bangku, tertawa dengan anggun.

“Apa yang lucu?”

“Tidak ada yang bisa menjamin mereka bisa makan kue di sekolah ini tahun depan, kan?”

“... Memang.”

“Dalam kasusmu, jika kamu kembali ke orang tuamu, kamu akan hidup

tanpa kue.”

“Aku tidak akan bisa mendapatkan kue bahkan di hari ulang tahunku.”

*Haruskah aku kembali ke supermarket sekarang?*

Sakayanagi, yang tidak bisa melihat pemikiran dangkalku, berdiri dengan tongkatnya.

“Ngomong-ngomong, aku tidak merekomendasikan kue supermarket.”

“Apakah begitu?”

“Aku benci mengatakannya, tapi ini adalah produk produksi massal yang bisa ditemukan di mana saja. Itu harus buatan tangan oleh pengrajin.”

“Tapi ada tempat terbatas di mana kamu bisa membeli kue.”

“Toko serba ada juga memiliki pilihan yang sangat bagus.”

*Oh, benar. Mont Blanc yang dibawa Sakayanagi sebelumnya berasal dari minimarket, kurasa.*

“Untuk mendapatkan rasa yang benar-benar memuaskan, kamu harus memesannya.” Sakayanagi mulai berjalan dan berhenti saat dia lewat. “Maukah kamu menemaniku sebentar?”

“Kemana? Pergi sendirian dengan pemimpin Kelas A akan terlalu menonjol.”

“Jangan khawatir. Waktu satu lawan satu kita akan segera berakhir.”

Tidak lama setelah Sakayanagi mengatakan itu, dia dengan ringan mengangkat tangannya ke arah yang menjauh dariku

Seorang siswa laki-laki yang melihat Sakayanagi lalu dengan cepat mendekatinya.

“Maaf, Sakayanagi-san. Apa aku membuatmu menunggu?”

“Kamu agak terlambat. Tapi, berkat itu, aku bisa menghabiskan waktu

yang menyenangkan, jadi tidak apa-apa.”

Sepertinya saat dia membunuh adalah obrolan santai kami.

“Sanada-kun, apakah kamu pernah berbicara dengan Ayanokōji-kun sebelumnya?”

“TIDAK. Sebenarnya, hari ini adalah pertama kalinya.”

Sambil membungkuk sopan padaku, Sanada menjawab pertanyaannya.

Sebagai siswa dari tahun yang sama, aku telah melihat wajahnya beberapa kali. Namun, hingga saat ini belum ada kesempatan untuk berbicara tatap muka, jadi baru pertama kali seperti yang dikatakan Sanada.

Namanya Sanada Kousei. OAA-nya adalah sebagai berikut:

*Kemampuan Akademik – A*

*Kemampuan Fisik – C +*

*Kemampuan beradaptasi – B +*

*Kontribusi Sosial – B +*

*Kemampuan Keseluruhan – B*

Dia adalah orang yang sangat berbakat dengan nilai A dalam kemampuan akademik— sesuatu yang hanya dapat diperoleh oleh siswa tahun kedua dalam jumlah terbatas.

Kemampuan fisiknya rata-rata, dan tidak ada kelemahan menonjol di bidang lain.

Meskipun Sanada adalah siswa teladan, aku belum pernah melihatnya bersama Sakayanagi sebelumnya.

Karena aku telah berinteraksi dengan semakin banyak siswa Kelas A baru-baru ini, aku diingatkan betapa sedikit kontak yang aku miliki dengan teman sekelas Sakayanagi.

Setidaknya, sepertinya mereka berdua tidak kebetulan bersama.

“Aku selalu ingin berbicara denganmu, Ayanokōji-kun.” Ucapannya sopan, dan sikapnya lembut.

Rasanya tidak buruk jika seseorang yang berjenis kelamin sama tertarik padaku.

“Apakah begitu?”

Aku tidak berpikir aku telah melakukan apa pun untuk menarik perhatian Sanada.

“Ah, benarkah? Aspek apa yang menarik perhatianmu?”

Atas namaku, Sakayanagi menanyakan pertanyaan itu kepada Sanada.

“Dia baru-baru ini menonjol di Kelas B, dan juga—”

Tanpa mematahkan postur senyumnya, Sanada mendekatiku.

Lalu dia dengan lembut meraih lengan kananku dan menjauhkanku dari Sakayanagi, yang berdiri di sampingku.

“Maaf, tapi hubungan seperti apa yang kamu miliki dengan Sakayanagi-san?”

“Jenis apa? Yah, tidak ada yang spesial di antara kita, sungguh.”

“Dia adalah pemimpin Kelas 2-A. Dia bukanlah seseorang yang bisa kamu dekati tanpa alasan.”

*Aku bertanya-tanya apakah dia menganggapku sebagai musuh yang kuat.*

Dari kata-katanya yang sopan, kemarahan yang tidak diketahui — atau lebih tepatnya, kewaspadaannya merembes keluar.

“Juga aneh bahwa dia tampak begitu ramah dalam situasi satu lawan satu dengan lawan jenis.”

Itu cara yang menarik untuk menggambarkannya. Aku ingin mengatakan bahwa tidak seperti itu, tetapi itu sulit.

Sakayanagi biasanya tidak banyak melakukan tindakan individu. Faktanya, dia berakting dengan orang lain dalam jumlah yang bagus.

Bertemu satu lawan satu dengan Sakayanagi, terutama dengan lawan jenis, jarang terjadi.

Bahkan jika itu adalah pemandangan umum di antara teman sekelas, orang dari kelas lain tidak akan bisa memahami fakta itu.

*Tidak, lebih baik tidak terlalu memikirkan banyak hal.*

Mungkin menjadi masalah terpisah seberapa banyak yang aku ambil dari kata-kata Sanada dan apakah dia sengaja memetik ceri. Jika ada, akan lebih cepat untuk berpura-pura menjadi seseorang yang tidak menyadari apa-apa ketika berhadapan dengan lawan seperti itu.

“Tahun lalu, saat ujian akhir, aku memiliki kesempatan untuk berbicara dengannya. Hubungan kami tidak lebih dan tidak kurang dari itu.”

*Aku lebih baik memberikan jawaban yang tegas dan tetap tidak jelas.*

Terlepas dari niat di balik pertanyaannya, ini adalah pilihan yang lebih baik.

“Jadi begitu. Aku mengerti. Maaf telah bertanya dengan cara yang menakutkan.”

“Aku tidak keberatan.”

“Apakah kalian berdua sudah selesai mengejar ketinggalan?”

“Ya. Ayanokōji-kun, jika tidak apa-apa denganmu, bisakah kamu menemani kami sebentar setelah ini? Tentu saja, hanya jika Sakayanagi-san mengizinkannya.”

“Hm?”

“Oh, kebetulan sekali, Sanada-kun. Aku juga berpikir untuk mengundangnya.”

Aku benar-benar tidak mengerti, tapi Sakayanagi dan Sanada sepertinya punya ide yang sama, saling tersenyum.

Aku dipimpin oleh mereka berdua, menjauh dari pintu keluar dan berjalan kembali ke Mall.

“Ini dia.”

Dalam waktu singkat, kami tiba di sebuah toko kelontong.

Itu adalah toko populer dengan berbagai barang kecil yang sangat populer di kalangan perempuan.

Siswa Kelas A memasuki toko tanpa ragu dan mulai mencari sesuatu.

“Ayanokōji-kun, tolong tunggu sebentar. Jika kamu mau, silakan melihat-lihat toko.”

Bahkan jika aku disuruh melihat-lihat, aku tidak diberi tahu secara spesifik, jadi yang bisa aku lakukan hanyalah menonton dari samping.

Percakapan tenang antara keduanya tenggelam oleh musik latar toko, dan aku tidak bisa ikut serta dalam percakapan itu. Akibatnya, aku dengan enggan menjauhkan diri.

Kemudian, tanpa tujuan tertentu, aku berkeliling toko untuk menghabiskan waktu.

Aku menunggu lima menit, lalu sepuluh menit, dan percakapan mereka menjadi lebih hidup. Tidak ada tanda-tanda belanja mereka akan segera berakhir.

Ketika aku akhirnya kehabisan barang untuk dilihat di toko dan

mendekati untuk memeriksanya, Sanada buru-buru merogoh sakunya.

“Maaf, aku perlu menelepon.”

Setelah memberikan alasan yang sopan, Sanada berjalan keluar toko dan berhenti.

“Hari ini, aku berkencan dengan Sanada-kun. Aku menghabiskan Natal bersamanya.”

“Apakah begitu? Itu berita baru bagiku.”

Aku pikir ada sedikit suasana seperti kencan, tapi itu adalah fakta baru yang tidak terduga.

ROYAL  
MTLS



Namun, sampai sekarang, aku tidak tahu bahwa Sakayanagi memiliki pasangan seperti itu. Apakah ada peristiwa yang menyebabkan perubahan besar dalam hubungan mereka menjelang Natal?

Atau apakah mereka mempertahankan hubungan dekat tanpa mempublikasikannya?

“Tapi apakah boleh begitu terbuka tentang itu? Jika orang mengetahui betapa pentingnya dia, tidak aneh jika seseorang mengejarnya sebagai kelemahan di masa depan.”

Melindungi diri sendiri dan melindungi pihak ketiga berada pada tingkat kesulitan yang sama sekali berbeda. Dalam kasus Sakayanagi, memiliki mobilitas terbatas berarti kemungkinan yang lebih tinggi untuk tertinggal.

“Tentu saja, aku kira kamu memiliki banyak kepercayaan pada diri sendiri ... tapi apa yang terjadi?”

Sakayanagi tetap diam dan menatapku sebagai tanggapan atas analisisku.  
*Atau lebih tepatnya, apakah dia marah?*

“Apakah kamu tidak mengerti itu hanya lelucon kecil?”

“Bagian mana?”

“Yah, bukan karena Sanada-kun dan aku punya rencana kencan.”

“Hah?”

Aku bingung mengingat dia mengatakan kebalikan dari apa yang aku mengerti.

“Maaf, Sakayanagi-san. Aku membuatmu menunggu.”

Setelah mengakhiri panggilan telefon, Sanada meminta maaf dan perlahan kembali kepada kami.

“Bagaimana hasilnya?”

“Bagus. Aku membuat pengaturan.

Dia sedikit tersipu, membelai pipinya sendiri, dan tersenyum bahagia.

“Orang yang menelepon adalah Miya-san dari Kelas 1-B. Dia baru-baru ini mulai berkencan dengan Sanada-kun. Aku hanya memberinya saran tentang apa yang harus diberikan padanya sebagai hadiah.”

Kisah ini sama sekali berbeda dari apa yang pertama kali aku ceritakan. Rupanya, itu hanya lelucon.

Aku tidak terlalu mengerti humornya, tapi sepertinya bukan situasi untuk diperdebatkan, jadi aku biarkan saja.

“Aku memberinya hadiah yang dipikirkan dengan matang untuk Natal, tetapi ulang tahunnya hanya empat hari setelahnya. Karena kami baru mulai berkencan, aku berpikir untuk memberinya satu hadiah untuk kedua kesempatan tersebut, tetapi aku bertanya-tanya apakah lebih baik merayakannya dua kali.”

*Jadi begitulah adanya.*

Memang, jika ulang tahun seseorang dekat dengan acara besar seperti Natal, bagi pasangan, mungkin sulit memutuskan bagaimana merayakannya.

Akan lebih mudah untuk menggabungkan perayaan, tetapi ada juga kemungkinan bahwa orang yang dirayakan mungkin tidak menghargainya.

“Ngomong-ngomong, dia adalah kouhai-mu, ya? Bagaimana itu bisa terjadi?”

“Itu karena aktivitas klub kami. Aku anggota klub band, dan dia adalah kouhai-ku di sana.”

*Jadi begitu. Aku mengabaikan fakta bahwa mereka yang berada di klub budaya mungkin menjadi teman.*

Menghabiskan waktu bersama dalam kegiatan klub memungkinkan mereka untuk saling mengenal dan memperdalam ikatan mereka.

“Tapi aku terkejut, Sakayanagi. Kamu juga memberi nasihat tentang hal-hal seperti itu?”

“Kurasa aku bukan yang paling cocok, tapi Sanada-kun sepertinya merahasiakan hubungan mereka untuk saat ini. Tampaknya ada berbagai hal yang terjadi dalam aktivitas klub.”

Dia menjawab sambil tetap menatapku dengan sedikit tidak senang.

Aku bertanya-tanya apakah ada larangan berkencan dengan senpai atau kouhai, atau apakah ada aturan yang melarang asmara untuk jangka waktu tertentu setelah bergabung dengan klub. Itu tidak jelas, tetapi kendala seperti itu mungkin ada.

Tentu saja, bahkan jika mereka melakukannya, itu lebih mungkin merupakan aturan tak terucapkan yang disepakati oleh para siswa daripada aturan resmi sekolah.

Jika sudah dibuat eksplisit, tidak mungkin hanya berlaku untuk klub band.

“Seperti yang diharapkan dari Sakayanagi-san, ya? Maksudku, kamu menyadarinya.”

Sakayanagi yang tajam pasti merasakan perubahan pada teman sekelasnya dan mungkin mengumpulkan informasi.

Itulah mengapa Sanada memutuskan untuk mengandalkannya juga.

“Aku mengerti situasinya, tapi kenapa kamu mengundangku?”

Dapat dimengerti jika aku memainkan peran sebagai penasihat, tetapi aku tidak memberikan satu nasihat pun. Keduanya sudah memutuskan hadiah.

“Benar …”

Sanada yang sedikit bermasalah, Sakayanagi mengatakan yang sebenarnya.

“Aku hanya ingin menggodamu sedikit.”

“Apakah itu sebabnya kamu mengatakan itu sebelumnya?”

“Ya. Sayangnya, kamu tidak terkejut atau curiga.”

Ada beberapa kejutan, tapi tidak ada kecurigaan. Pertama-tama, aku tidak terlalu tertarik dengan siapa yang dia kencani atau tidak.

“Tolong jangan menganggapnya serius. Alasanku mengundangmu adalah agar tidak disalahartikan sebagai kencan. Bagaimana menurutmu jika melihatku dan Sanada-kun bersama?”

“Mungkin ada beberapa kesalahpahaman.”

Jika aku campur, itu akan menjadi dua laki-laki dan satu perempuan.

Dengan cara ini, pacar kouhainya tidak akan ragu apakah itu kencan atau bukan.

“Sebaiknya mengundang orang lain lebih awal, tapi itu akan mengungkapkan fakta bahwa Sanada-kun punya pacar. Aku berencana untuk mengundang seseorang dengan berpura-pura kebetulan berada di luar supermarket.”

Sepertinya akulah yang dipilih untuk peran itu.

*Apakah benar berbicara dengan mereka? Apakah itu salah?*

Dalam hal ini, aku mengenal Sanada, jadi aku kira itu benar.

Aku tidak melihat hadiah apa itu, tapi dia memegangnya dengan hati-hati. Itu saja mungkin berarti dia peduli padanya.

“Semoga beruntung, Sanada-kun.”

“Ya, terima kasih, Sakayanagi-san.”

Memegang hadiah yang baru dibeli di dekat dadanya, Sanada menundukkan kepalanya.

Dengan ekspresi senang dan punggung lurus, dia mungkin mulai berjalan menuju untuk melihat pacarnya berikutnya. Dia bahkan mungkin memberinya hadiah secara impulsif sebelum ulang tahunnya.

“Ngomong-ngomong, Ayanokōji-kun, apakah kamu menyerah pada kue hari ini?”

“Hm? Oh, ya, itu rencananya. Kupikir aku akan mampir dalam perjalanan pulang dan—”

“Aku tidak merekomendasikan manisan toko serba ada sekarang. Musim ini bukan yang terbaik untuk mereka.”

Aku akan memeriksa toko serba ada ... tetapi didahului oleh sarannya yang bermanfaat.

“Jika aku jadi kamu, aku akan diam-diam pulang dan membala dendam tahun depan. Jika kamu puas dengan sesuatu di sini, bagaimana aku harus mengatakannya ... sayang sekali.

Itu hanya kue. Aku merasa terserah individu untuk memutuskan kapan dan di mana memakannya, tetapi perasaan itu hilang.

“... Sepertinya lebih baik tidak.”

Jika aku membelinya di sini sekarang, Sakayanagi akan mencapku sebagai orang yang mengecewakan.

## 4

Hari itu, aku akhirnya kembali ke asrama tanpa membeli kue.

Kemudian, seolah ingin menghilangkan pikiran jahat, aku mempelajari tradisi Tahun Baru secara online, yang akan segera muncul.

Aku telah menghabiskan tahun lalu tanpa memikirkannya terlalu dalam, dan aku memiliki beberapa penyesalan.

*Aku mungkin bisa melakukan sesuatu yang pantas untuk liburan setelah Tahun Baru.*

Bahkan tidak ada satu pun kue beras yang disajikan untuk merayakan Tahun Baru di White Room.

Saat itu sekitar jam 8 malam ketika aku selesai makan malam sambil melakukan berbagai penelitian. Ketika aku mulai bertanya-tanya apakah akan mandi atau tidak, sebuah panggilan telepon masuk.

“Selamat malam, Ayanokōji-kun.”

“Aku tidak mengharapkan panggilan darimu saat ini, Sakayanagi.”

“Aku pikir aku akan check-in untuk berjaga-jaga.”

“Aku bukan orang yang mengecewakan, asal tahu saja.” Aku menjawab itu sebagai lelucon terlebih dahulu.

“Hehe, kurasa memang tidak. Ayanokōji-kun bukanlah orang yang mengecewakan.”

Tapi melihat reaksi di sisi lain panggilan, apakah itu niat sebenarnya untuk menelepon?

“Aku akan menyimpannya untuk kesenangan tahun depan.”

Aku tidak mengatakan itu karena dendam, tetapi aku dengan jujur menyampaikan perasaan positifku.

*“Begitukah?”*

Sakayanagi, yang terlihat senang, tertawa di seberang telepon.

*“Membicarakan topik lain, apakah kondisi Karuizawa-san membaik?”*

“Sepertinya demamnya sudah turun. Yang tersisa hanyalah bertahan dua hari lagi.”

Kalaupun demam turun, sesuai aturan, kamu harus tetap di kamar selama dua hari setelah sembuh.

*“Begitukah? Itu nyaman bagi kita. Bolehkah aku membuat janji dengan kamu sekarang”*

“Sekarang? Aku tidak punya masalah dengan itu, tapi ada apa?

*“Mengapa kita tidak menyimpannya untuk saat kita bertemu? Apakah kamu keberatan jika aku mengunjungi kamarmu?”*

“Apakah kamu berencana untuk datang ke kamarku?”

*“Apakah tidak nyaman jika melakukannya tiba-tiba?”*

“Tidak terlalu.”

*“Kalau begitu, aku tidak akan ragu.”*

Segara setelah aku menjawab, panggilan terputus.

Aku bahkan tidak punya waktu untuk memikirkan tentang akhir panggilan yang tiba-tiba sebelum mendengar ketukan lembut.

“Jadi begitu.”

Aku berdiri dan menuju pintu, membukanya mengungkapkan sosok Sakayanagi, si penelepon.

“Apakah kamu keluar di suatu tempat?”

Dia tampak berpakaian sangat bagus untuk seseorang yang datang dari kamarnya. Selain itu, ada sedikit debu salju di bahu dan topinya.

“Selamat natal. Sinterklas telah tiba.”

Begitu mata kami bertemu, Sakayanagi mengulurkan sebuah kotak kecil dengan satu tangan. Dia mengangguk puas saat aku menerima kotak itu.

*Tapi menyebut dirinya Santa...*

“Ini sudah malam tanggal 26. Sinterklas agak terlambat, bukan?”

“Sinterklas meniru Saint Nicholas, yang konon pernah ada di wilayah pesisir selatan Turki. Mempertimbangkan bahwa dia harus menyelesaikan pengiriman hadiah, mengendarai kereta luncurnya sampai ke Jepang, dan kemudian ke lokasi ini. Dapat dimengerti bahwa dia akan sedikit terlambat, bukan?”

Menjawab seperti itu, sulit untuk mengatakan apakah dia terlalu serius atau mengolok-lolok.

“Hanya kamu yang akan membuat sanggahan yang unik.”

Lagi pula, bukan ide bagus untuk membuatnya tetap berdiri di pintu depan, jadi aku memutuskan untuk mengundangnya ke kamarku.

“Aku tidak akan ragu untuk mengganggu.”

“Jadi? Bisnis apa yang dimiliki Sinterklas yang terlambat ini?”

“Kurasa kamu sudah tahu, tapi aku membawa kue Natal. Karena aku menyebut diriku Santa, tidak apa-apa bagimu untuk menerima hadiah secara terbuka.”

“Yah, menilai dari kotaknya, aku punya firasat itu mungkin seperti itu, tapi aku merasakan déjà vu yang kuat.”

*Mungkinkah Sakayanagi telah membuat rencana untuk saat ini sejak saat itu?*

“Ya, itulah alasannya. Aku berjanji untuk membawa kue yang berbeda,

bukan?”

Memang. Saat itu, dia telah mendeteksi kurangnya antusiasmeku terhadap kue Mont Blanc dan mengatakan kepadaku bahwa dia akan mengizinkanku membals dendam tahun depan...

“Jadi kejadian hari ini bukan kebetulan, kan?”

“Tentu saja. Aku pikir ini akan menjadi kesempatan yang sempurna karena kamu ingin makan kue. Aku juga tidak merekomendasikan toko manisan untuk menghindari duplikat kue.”

“Jadi itu sebabnya kamu mendorongku dengan ekspresi seperti itu.”

“Tepat. Itu berjalan dengan sangat baik sesuai dengan strategiku.”

Jika aku mampir ke toserba dan memutuskan untuk makan kue di jalan, diragukan apakah aku akan menikmati kue yang dibawa Sakayanagi.

“Kamu sepertinya menghabiskan Natal sendirian, jadi aku datang untuk menyelamatkanmu.”

“Apakah tidak apa-apa bagi pemimpin Kelas A untuk masuk ke kamar anak laki-laki larut malam?”

“Akan lebih merepotkan bagimu jika ada yang tahu.”

Aku tidak bisa menyangkal hal itu. Jika Sakayanagi memaksakan diri, jumlah kutukan yang akan kuterima pasti akan lebih besar.

“Selain itu, ini masih jam 8 malam. Ini bukan jam yang sangat terlambat untuk liburan musim dingin, bukan?”

“Mungkin.”

“Kamu sepertinya menjaga kamarmu tetap rapi seperti biasanya. Aku terkesan. Aku telah mengunjungi beberapa kamar anak perempuan, tetapi tidak ada yang sebersih ini.”

Setelah memujiku, Sakayanagi meminta izin dan duduk di tempat tidur. Kemudian, dia melepas mantel yang dia kenakan.

“Jika aku tidak bisa bertemu denganmu hari ini, apa yang akan kamu lakukan?”

Akan ada beberapa kemungkinan skenario; Aku bisa saja tidur, pergi keluar, dan sebagainya.

“Aku berencana untuk berkunjung pada waktu yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan Natal.”

*Jadi kebetulan hari ini.*

Sepertinya dia juga memikirkan Kei.

“Aku yakin kamu sudah tahu ini, tapi aku sudah menyiapkan dua kue untuk kita.”

Aku merasa ada dua kue ketika aku menerima kotak itu. Tampaknya lebih berat dari hanya satu. Dia seharusnya bermaksud agar kita memakannya bersama di sini dan kemudian pergi.

“Baiklah, aku akan menyiapkan minuman. Apakah sama seperti terakhir kali baik-baik saja?”

“Aku akan dengan senang hati menantikannya.”

Aku menuju ke dapur untuk menyiapkan kopi yang kubuat terakhir kali.

“Lambat laun, kamu terlihat lebih natural berdiri di dapur.”

“Tinggal di asrama, kesempatan untuk memasak cenderung meningkat secara alami.”

“Bukankah itu terserah padamu? Dengan minimarket dan kafetaria sekolah, tidak sulit untuk menemukan makanan bahkan jika kamu tidak punya uang.”

“... Mungkin. Aku mungkin hanya ingin memasak untuk diriku sendiri.”

“Itu sesuatu yang tak terbayangkan di White Room. Tapi itu memalukan, bukan? Bahkan jika kamu menjadi koki kelas profesional, tidak akan ada tempat untuk memamerkan keahlian itu setelah lulus.”

Seperti di Keyaki Mall, dia tampak lebih tertarik membahas topik semacam itu hari ini.

“Itu benar, tetapi apakah kamu mencoba menyelidiki sesuatu? Aku ragu kamu bisa melihat semua yang terjadi di White Room. Aku tidak berpikir Ketua Sakayanagi akan dengan santai mengungkapkannya kepada putrinya.”

Aku tidak bisa melihat ekspresi Sakayanagi karena punggungku menghadap ke belakang, tapi dia mungkin sedang tersenyum.

“Memang. Apa yang aku katakan hanya dalam ranah imajinasi. Seperti yang kamu katakan, aku tidak sepenuhnya memahami detail White Room. Tapi bukankah itu cukup dekat?”

“Benar. Setelah aku lulus, atau bahkan jika aku dikeluarkan, aku akan dikembalikan ke White Room dan berperan sebagai instruktur. Aku akan bertanggung jawab untuk mengasuh penerusku sampai aku tidak dibutuhkan lagi.”

*Sampai saat ini, aku tidak meragukan hasil itu. Namun, aku merasa sedikit skeptis sekarang.*

Kelebihan dan kekurangan menghadiri sekolah ini selama tiga tahun — ketika ditimbang satu sama lain, pasti ada beberapa aspek yang tampak tidak rasional.

Tentu saja, aku tidak mengetahui detail situasi di luar. Pria itu berkata bahwa White Room sudah aktif dan berjalan kembali, tetapi tanpa informasi

yang kuat, tidak ada cara untuk mengetahui apakah itu benar atau tidak dari sini.

Sambil membawa cangkir kopi, aku juga menyiapkan dua piring tipis. Ini untuk menyajikan kue.

“Ngomong-ngomong, bisakah aku berharap kuenya enak?”

“Aku tidak tahu seleramu, tapi jika kali ini tidak bagus, aku akan mengatur kesempatan lain. Nyatanya, mungkin lebih baik gagal kali ini dan mendapat kesempatan untuk mencoba lagi.”

Aku tidak berharap dia mengatakan dia akan puas meskipun itu tidak enak.

*Mungkin aku harus berbohong dan mengatakan rasanya enak.*

“Aku percaya diri dalam membedakan akting apa pun.”

“Jangan membaca reaksiku.”

“Proses berpikir sehari-harimu cukup mudah dipahami. Ini sangat sederhana dan jelas.”

Sakayanagi sepertinya mengerti bahwa aku masih siswa tahun kedua biasa dengan sedikit pengalaman. Tampaknya dia memperhitungkan masalah kehidupan sekolah dan pengaruh faktor eksternal dalam perhitungan dan pertimbangannya.

“Di mana kamu membeli ini? Kamu tidak menyiapkannya sebelumnya, bukan?

Ketika aku membuka kotaknya, ada dua kue pendek klasik yang diletakkan berdampingan.

Kotak itu memiliki logo pembuat kue.

Sepertinya bukan sesuatu yang biasa dijual di minimarket atau supermarket.

“Ini memiliki latar belakang yang agak tidak biasa. Aku berencana untuk membeli manisan dari toko serba ada sebelum berkunjung, tetapi dalam perjalanan, aku bertemu dengan teman sekelasku Sawada yang kembali dari Keyaki Mall. Dia mengatakan kue toko terkenal yang dia pesan tertunda karena salju dan tiba hari ini. Namun, dia menyerah saat Natal dan akhirnya makan kue lagi. Dia membawanya pulang bertanya-tanya apa yang harus dilakukan ... dan begitulah yang terjadi.”

“Jadi, kamu menyambar kue yang tampak enak dari Sawada?”

Namun demikian, kebetulan seperti itu memang ada.

Yah, itu tentang Sakayanagi. Ada kemungkinan bahwa dia telah memperoleh semua informasi itu sebelumnya.

Tidak sopan untuk melanjutkan poin itu lebih jauh.

“Yakinlah, aku sudah membayar poin pribadi dengan benar. Aku tidak tahu apakah Sawada-san akan memakan dua kue ini sendiri atau dengan orang tertentu.”

*Mungkin ada lebih banyak siswa yang memelihara cinta daripada yang kamu bayangkan.*

Aku memutuskan untuk memakan kue yang aku terima dari Sakayanagi.

Aku pernah makan shortcake beberapa kali sebelumnya, tapi seperti yang dibanggakan dari toko terkenal, rasanya berbeda — bahkan mulai dari krimnya. Rasanya jauh lebih enak daripada Mont Blanc yang kudapat terakhir kali.

“Sepertinya cocok dengan seleramu.”

“Aku belum mengatakan apa-apa.”

Merasa bahwa aku terekspos, aku tidak bisa menahan diri untuk tidak menggerakkan tanganku dan mengigitnya lagi.

“Bahkan tanpa mengatakan apapun, aku mengerti. Padahal, aku merasa sedikit berkonflik karena aku tidak memilihnya.”

Sakayanagi, yang menjawab demikian, juga membawa kue itu ke mulutnya dan mengangguk puas.

“Tapi rasanya sepertinya luar biasa.”

Menunjukkan penerimaannya atas apa yang perlu diakui, Sakayanagi tampak bahagia.

Tanpa membicarakan apa-apa, kami berdua selesai makan kue dan mengambil nafas.

Karena sudah waktunya untuk melewati jam sembilan, dia memulai pembicaraan.

“Apakah kamu ingin berjalan-jalan di luar sebentar?”

“Di luar?”

Aku bisa menolak, tetapi setelah ini, aku hanya akan mandi dan pergi tidur.

Sebelumnya, tidak ada salahnya berjalan-jalan di jalan yang tertutup salju. Aku memiliki kesempatan terbatas untuk mengalaminya.

“Mungkin menyenangkan.”

Aku memutuskan untuk menerima ajakannya karena tidak ada alasan khusus untuk menolak. Di atas segalanya, tampaknya Sakayanagi masih ingin berbicara.

“Kalau begitu aku akan menunggumu di lobi dulu.”

Mempertimbangkan kebutuhanku untuk berganti pakaian, Sakayanagi berdiri dengan tongkatnya. Aku memutuskan untuk bersiap-siap dan mengikutinya.

## 5

Aku bertemu dengan Sakayanagi, yang sedang berdiri dan menunggu di lobi asrama, dan kami keluar bersama.

Saat ini, tidak ada siswa lain yang langsung terlihat.

“Lagipula di luar sangat dingin.”

Salju baru saja mulai turun pada Malam Natal, dan dengan suhu yang rendah, salju menumpuk cukup banyak.

“Salju juga dikatakan langka tahun lalu, tapi sekarang terus berlanjut selama dua tahun berturut-turut.”

Kedalaman salju membuat berjalan agak sulit, tetapi Sakayanagi tampaknya menikmati dirinya sendiri daripada merasa terganggu.

“Akan menyusahkan jika turun salju sepanjang tahun, tapi ini adalah lingkungan yang indah untuk dinikmati sesekali.”

“Tapi bukankah merepotkan saat ada salju yang menumpuk?”

“Tentu saja, jauh lebih sulit untuk berjalan dengan efisien, tapi jangan khawatir. Aku mendapatkan pengalaman dalam situasi yang lebih sulit selama wisata sekolah.”

Sakayanagi, dengan sikap percaya diri, memulai ceramah tentang berjalan dengan tongkat di tengah salju.

Dia memiliki nada bahagia dan bersemangat seolah-olah dia sedang meluncurkan strategi baru. Namun, itu terlihat sangat genting dari pinggir lapangan.

Seperti yang kupikirkan, Sakayanagi mencoba menarik tongkat itu keluar dari salju, dan ketika tongkat itu tidak keluar dengan mudah, dia hampir kehilangan keseimbangan.

Aku sudah mempertimbangkan untuk menindaklanjuti dan menghentikannya agar tidak jatuh saat aku memegang bahunya sebelum menjadi serius.

“Hati-hati.”

“Fufu.”

Alih-alih bingung karena hampir jatuh, Sakayanagi malah tertawa geli.

“Kamu orang seperti itu.”

“Hah?”

Kurangnya pemahamanku tampaknya lebih menyenangkan Sakayanagi.

“Aku yakin bisa berjalan dengan baik. Namun, jika aku memaksakan diri terlalu keras, risiko jatuhku akan meningkat. Padahal, aku memperkirakan bahwa meskipun aku gagal, kamu akan membantu aku.”

Dia menyatakan bahwa prediksinya dikonfirmasi ketika tanganku terulur untuk menyelamatkannya.

Itu sebabnya dia tidak bisa menahan tawa.

“Mengingat itu tidak dijamin, kamu melakukannya dengan baik.”

Rasanya seperti mencoba bungee jump tanpa garis pengaman.

Meskipun, jika jaring saljunya sempurna, risiko cederanya rendah.

“Jadi, kenapa kamu mengajakku jalan-jalan di malam hari? Apakah kamu memiliki sesuatu yang ingin kamu bicarakan?”

“Kamu pikir begitu?”

Saat aku mengangguk, Sakayanagi tersenyum seperti biasa lalu bertanya.

“Bagaimana menurutmu Kelas A, Ayanokōji-kun ?”

“Apa maksudmu?”

“Aku ingin tahu apa yang kamu rasakan tentang kekuatan dan kelemahan

kami.”

“Jadi begitu. Pertanyaan yang tidak terduga.”

“Apakah begitu?”

Sakayanagi memiliki kepercayaan diri yang tidak perlu dipertanyakan lagi.

Mengejutkan bahwa dia mencari nasihat yang dapat memengaruhi arah kelasnya.

“Sebagai premis dasar, menurutmu apakah aku akan memberikan nasihat kepada musuh?”

“Jika kamu menganggap Kelas A sebagai musuh, tidak ada gunanya.”

Sakayanagi tersenyum kecil, sepertinya senang. “Tapi aku berpikir kamu akan menjawabnya.”

“Bolehkah aku menanyakan alasanmu?”

“Jika aku melihat secara objektif apa yang kamu coba lakukan, aku bisa membuat tebakan yang cerdas.”

Sepertinya Sakayanagi sudah memiliki visi tentang apa yang ada dalam pikiranku.

Sudah ada tanda-tandanya selama beberapa waktu, tetapi aku tidak menyadari tingkat kepercayaan dirinya.

“Jika kamu begitu yakin tentang itu, bukankah tidak perlu bagiku untuk berbicara tentang evaluasi keseluruhan Kelas A? Atau tidak bisakah kamu memercayai penilaian mu sendiri tanpa persetujuan penuh dariku?”

“Itu pertanyaan bodoh, bukan?”

Tetap saja, aku memutuskan untuk menyuarakan pikiranku.

“Kelas A, di bawah bimbingan Sakayanagi, secara efisien melakukan

pertempuran yang terorganisir dengan baik. Mereka menumpahkan apa yang perlu ditumpahkan dan mengambil apa yang perlu diambil. Itu adalah kelas yang terus mengumpulkan poin kelas. Mereka secara keseluruhan memiliki kemampuan akademik yang tinggi dan rata-rata, tetapi kemampuan fisik yang konsisten. Jika ada kelemahan, selama ini adalah kurangnya siswa yang unggul dalam keterampilan khusus.”

Sakayanagi, berjalan di sampingku, menerima kata-kataku tanpa berdebat.

“Sampai saat ini, siapa pun bisa memberikan jawaban yang sama, sejurnya.”

“Lalu, bisakah aku mendapatkan beberapa wawasan unikmu?”

“Baiklah ...”

Mungkin agak kasar, tapi sepertinya Sakayanagi menginginkannya seperti itu.

“Kamu percaya diri. Memang benar bahwa kamu memiliki kemampuan yang jauh di atas yang lain dibandingkan dengan pemimpin kelas lain, namun, justru itulah mengapa kamu tampaknya tertinggal dalam membangun hubungan dengan teman sekelasmu.”

*Kamu dapat mengontrolnya, tetapi pada akhirnya, kamu hanya memanipulasinya.*

Para siswa Kelas A harus memiliki niat yang lebih individual. Ini akan membantu meningkatkan kelas.

Untuk itu, Sakayanagi, sang penguasa, harus lebih bersahabat dengan teman-teman sekelasnya.

“Aku pikir itu tidak perlu. Aku ingin membuat penilaian tanpa

melibatkan emosi. Jika aku terlalu dekat dengan orang lain, emosi akan muncul. Keragu-raguan saat mencoba memotong hewan kesayangan adalah tanda kelemahan.”

“Itu pilihanmu.”

Itu bukan kesalahan. Jika kamu bisa melakukan kekuatan tunggal itu, itu juga merupakan senjata yang berharga.

“Ngomong-ngomong, ada sesuatu yang membuatku penasaran.”

“Apa itu?”

“Kenapa kamu mengawasiku? Akhir-akhir ini, aku cukup sering merasakan tatapan dari Kelas A. Jika ada sesuatu yang menarik minatmu, kamu selalu dapat bertanya langsung kepadaku seperti sekarang.”

“Bukan itu masalahnya. Aku belum memerintahkan siapa pun untuk melakukan kontak denganmu.”

Dia langsung menyangkal hal itu.

“Tidak ada gunanya membiarkan pihak ketiga menyelidikimu. Kamu baru-baru ini menjadi kurang tahan untuk menonjol, sehingga orang-orang yang memperhatikan sebagian dari potensi dirimu mulai melakukan penyelidikan sendiri. Beberapa dari mereka melapor kepadaku dengan sangat rajin meskipun aku belum memintanya.”

Isinya tidak penting, dan Sakayanagi sepertinya tidak menemukan informasi yang bermanfaat di dalamnya.

Itu sebabnya dia menolaknya sebagai tidak berarti.

“Mereka bergerak secara spontan karena peduli dengan kelas?”

“Mungkin sebagian demi mendapatkan poin dariku, tapi selama mereka tidak menyadari itu tidak ada artinya, mereka masih kurang.”

Tidak peduli seberapa berguna tindakan mereka, Sakayanagi tidak dapat mendukung mereka.

Sakayanagi berjalan bersamaku, membuat lubang di salju dengan tongkatnya. Masih belum ada tanda-tanda orang di sekitar.

“Mari kita akhiri perjalanan kita di sini.”

“Kalau begitu mari kita kembali.”

“Ya. Tapi Ayanokōji-kun, silakan saja. Aku akan tinggal di sini lebih lama, menikmati angin malam.”

“Apakah itu tidak berbahaya?”

“Bahkan jika aku jatuh, itu hanya salju, dan ini bukan gunung bersalju.”

Memang. Tidak mungkin kami mendapat masalah, seperti terdampar.

“Kita mungkin tidak akan bertemu lagi tahun ini. Semoga akhir tahun ini menyenangkan.”

“Kamu juga. Selamat Tahun Baru.”

Dengan ucapan selamat akhir tahun, aku memutuskan untuk berpisah dengan Sakayanagi.

Aku berjalan dengan susah payah di jalan bersalju menuju asrama.

Setelah sekitar sepuluh langkah, aku tidak bisa lagi mendengar suara Sakayanagi berjalan.

“Ayanokōji-kun.”

Dia dengan lembut memanggil namaku, jadi aku berbalik.

Dengan selendang di mulutnya, Sakayanagi tampak kedinginan, tapi dia menatapku.

“Ada apa?”

“Ada sesuatu yang ingin kuberitahukan padamu. Bisakah kamu

mendengarkan dari sana?”

“Aku tahu itu. Masih ada sesuatu yang tersisa untuk didiskusikan.”

Dengan jarak yang agak jauh di antara kami, Sakayanagi dan aku saling berhadapan dan melanjutkan percakapan kami.

“Apakah kamu tahu aku masih memiliki sesuatu untuk dikatakan?”

“Semacam itu.”

“Terkadang, bahkan aku membutuhkan keberanian. Jarak inilah yang memberi aku keberanian itu.”

Kurang dari sepuluh meter terpisah.

Inilah keberanian yang dibutuhkan Sakayanagi untuk mengekspresikan dirinya.

“Aku datang untuk menyukaimu.”

Kata-kata seperti itu.

“Ini bukan sebagai manusia, tapi sebagai lawan jenis.”

Aku diam-diam mendengarkan kata-kata dari Sakayanagi, kata-kata yang bisa dianggap sebagai pengakuan.

“Bisakah kamu mengingatnya saja?”

“Apakah kamu tidak membutuhkan jawaban?”

“Ya. Aku tidak butuh itu sekarang. Silakan pulang.”

“Apakah begitu?”

Aku ingin berbalik dan pergi, tapi aku berhenti.

“Bisakah kamu membiarkanku mengatakan satu hal lagi?”

“Apa itu?”

“Mungkin aku menghargaimu lebih dari apa yang kamu pikirkan, Sakayanagi. Itu sebabnya aku ingin tahu.”

Aku hanya harus tahu pada saat itu.

“Bisakah kamu mengubah emosi dari kelemahan menjadi kekuatan?”

Sakayanagi cerdas; dia pasti akan mengerti apa yang aku maksud. Jadi tidak perlu penjelasan lebih lanjut.

“Pertanyaan yang bodoh.”

Sakayanagi tertawa saat dia menjawab. Matanya bersinar terang bahkan dalam kegelapan, penuh warna yang kuat.

## 6

Setelah Ayanokōji pergi, Sakayanagi diam-diam tersipu dan tersenyum sendirian.

“Aku berbicara dengan Ichinose-san tempo hari, di hari terakhir semester kedua.”

Dia bergumam dengan suara lembut yang hampir tersapu oleh angin.

“Aku selalu berpikir aku berada dalam posisi untuk mengajarinya, tetapi ternyata bukan itu masalahnya.”

Saat itulah Sakayanagi menyadari sepenuhnya cintanya sendiri.

Di tengah malam bersalju tanpa seorang pun di sekitarnya, Sakayanagi melanjutkan monolognya.

“Aku mengenalimu sebagai musuh yang harus aku kalahkan.”

Inilah kebenarannya.

Tanpa ragu, kebenaran yang sebenarnya.

“Sebagai seorang jenius yang lahir alami, aku tidak bisa kalah dengan seorang jenius yang diciptakan sepertimu.”

Itu adalah keyakinannya.

“Tapi kamu menyadari bahwa perasaanku untuk mengalahkanmu melahirkan jenis perasaan lain, bukan?”

Menuju punggung Ayanokōji yang tidak terlihat. Menyampaikan suaranya yang tak terjangkamu.

Dia mengucapkan kata-kata itu sekali lagi.

“Aku mencintaimu.”

Ichinose, yang tidak penting seperti sampah di pinggir jalan, telah membuat Sakayanagi menyadari hal ini.

“Bahkan jika aku mengungkapkan perasaanku dengan lebih jelas, ekspresimu tidak akan berubah.”

Itulah satu-satunya alasan dia memilih untuk tidak mengatakannya lebih tegas di depan wajahnya. Namun demikian, dia tidak takut diterima atau ditolak.

“Ya, begitulah kamu, Ayanokōji-kun. Kamu bukan tipe orang yang akan membiarkan hal-hal kecil, sesuatu yang sejauh ini, mengganggu hatimu.”

Biasanya, seorang gadis akan terluka dan terganggu oleh hal ini. Namun, Sakayanagi justru sebaliknya.

Jika ada, itu membuatnya merasa lebih tertarik pada Ayanokōji.

“Kamu memperlakukan kami semua di sekolah ini, termasuk aku, seperti anak-anak. Kamu pikir semuanya akan berjalan sesuai rencanamu, dan kamu berhasil melakukannya.”

Dia mengambil langkah, berjalan di sepanjang jalan bersalju.

Ayanokōji dipahami dengan jelas.

Gambar yang dia bayangkan untuk tahun ketiga.

*Tidak akan menarik jika aku membiarkan semuanya berjalan seperti yang dia inginkan.*

*Jadi, apa yang harus aku lakukan untuk mengganggunya?*

Jawabannya sudah jelas.

*Aku ingin menghalanginya.*

*Aku ingin melihat wajahnya yang bermasalah.*

*Aku ingin menghadapinya dengan hal-hal yang tidak dapat dia ramalkan.*

*Aku ingin mengeluarkan emosinya dan menghancurkannya. Aku ingin mencintainya.*

“Itu sangat disayangkan. Rencanamu menjadi kacau sejak ujian musim panas di pulau tak berpenghuni.”

*Mau tak mau aku ingin mengatakan itu, tapi itu masih rahasia.*

*Justru karena kita tidak tahu—tepatnya karena kita tidak dapat meramalkan—bahwa ada kegembiraan dalam apa yang ada di depan.*

“Aku meyakinkan kamu bahwa fakta ini akan menjadi langkah pertama untuk mengubahmu ke arah yang tidak terduga.”

*Aku tidak bisa tidak menantikan keputusan apa yang akan dia buat di masa depan.*

“Aku benar-benar tidak sabar menunggu semester ketiga...”

## BAB 5: A QUIET TREMOR

Pagi tanggal 28 Desember, menjelang akhir tahun, aku melihat ponsel di samping bantal.

Sekitar 30 menit sebelum jam 7 pagi, sebuah pesan telah tiba.

Isinya adalah pesan sederhana dari Kei yang memberitahuku bahwa dia telah pulih.

Setelah melihat pesan itu saat aku berbaring telentang, aku bangkit dan beralih ke berbaring telungkup.

*[Apakah kamu sudah bangun?]*

Aku mengirim pesan dan pemberitahuan baca datang dalam waktu kurang dari 3 detik.

Jelas bahwa dia memegang ponselnya sepanjang waktu, menunggu tanggapanku.

*[Ya, aku bangun.]*

Aku telah menghubunginya beberapa kali untuk memeriksa kondisinya sejak dia terserang flu, tetapi hanya itu.

Tidak ada tanda-tanda dirinya yang bersemangat seperti biasanya, dan dia tidak mengirim prangko apa pun.

*[Apa rencanamu hari ini?]*

Aku mencoba bertanya. Aku bermaksud mengundangnya jika dia bilang dia senggang, tapi...

*[Maaf. Aku berencana untuk bermain dengan Maya-chan setelah ini. Dia menyemangatiku sepanjang waktuku terbaring di tempat tidur dan banyak mengikuti, jadi aku ingin berterima kasih padanya juga. Apakah itu buruk?]*

Tentu saja itu tidak buruk. Itu adalah sesuatu yang harus ia prioritaskan—

sesuatu yang penting.

Jika dia memprioritaskanku dan mengabaikan Satō, itu akan mengkhianati persahabatan sejati.

Secara alami, aku tidak akan mencoba menghujani paradenya dengan masalah ini. Dan aku tidak seharusnya.

*[Aku mengerti. Bisakah aku meneleponmu malam ini? Sekitar jam 9 malam? Aku ingin berbicara tentang hal-hal yang terjadi besok dan seterusnya.]*

Apa yang terjadi selama Natal yang seharusnya kami habiskan bersama dan jarak yang semakin jauh di antara kami akhir-akhir ini.

Ada banyak hal yang harus kami diskusikan sebagai pacar.

*[Ya.]* Tak lama kemudian, dia mengirim pesan singkat lagi. *[Kalau begitu, aku akan menunggu teleponmu.]*

Setidaknya kondisi fisiknya sudah membaik, itu melegakan.

Penting bagi kami untuk menjadwalkan sesuatu sebelum akhir tahun.

*Satu-satunya pertanyaan sekarang adalah bagaimana aku akan menghabiskan hari ini.*

Baik menunjukkan wajahku di gym, yang belum aku kunjungi selama beberapa hari, atau menghabiskan hari di kamarku tanpa keluar. Idealnya, aku tidak ingin tumpang tindih dengan waktu yang akan dihabiskan Kei dan Satō bersama.

Jadi, aku mencoret opsi pergi ke gym dari daftarku dan juga Keyaki Mall.

Jika Kei dan Satō terus mengkhawatirkan kehadiranku, mereka tidak akan bisa bersenang-senang.

Ketika aku hendak mengambil ponselku lagi untuk memberi tahu dia niat

aku untuk tinggal di kamarku sepanjang hari, sebuah suara terdengar.

Berpikir itu mungkin Kei, pikiran itu dengan cepat menghilang ketika nomor yang tidak terdaftar muncul di layar.

Namun, aku ingat nomor ini.

*Benar-benar dilema.*

Aku terus menatap layar untuk sementara waktu. Sepertinya dering itu tidak akan berhenti dalam waktu dekat, jadi aku memutuskan untuk menjawabnya.

*“Hei, jawab lebih cepat saat aku menelepon.”*

Ryūen, di ujung telepon, menyatakan ketidakpuasannya sebelum aku bisa menjawab.

“Aku sedang di kamar mandi.”

*“Benarkah? Bukankah kau baru saja mencoba mengabaikanku sampai berhenti berdering?”*

Kerja bagus. Baik itu Sakayanagi atau Ryūen —keduanya tampaknya menjadi lebih baik dalam membaca pikiranku sehari-hari.

*“Temui aku di pintu masuk utara Keyaki Mall dalam 30 menit.”*

Tanpa tertarik pada alasanku, dia hanya menyampaikan urusannya sendiri.

“Bagaimana dengan rencanaku? Aku punya jadwal yang padat, kamu tahu.”

*“Tunda itu.”*

Dia secara sepihak memutuskan panggilan setelah dengan paksa meminta kami untuk bertemu. ”Dia masih sangat egois.”

Sikapnya tidak mengejutkan. Itu seperti perilaku Ryūen yang biasa.

# 1

Puncak hujan salju telah berlalu, dan tumpukan salju yang tebal melukis gambar saat mencair.

Masih ada sedikit salju yang tersisa di bayang-bayang, tapi itu mungkin hanya masalah waktu saja.

*Namun, dipanggil oleh Ryūen sekitar akhir tahun seperti ini...*

Ada kesempatan baginya untuk berbicara denganku di festival sekolah, dan kami bahkan kebetulan berada di grup yang sama untuk wisata sekolah, tapi kami seharusnya tidak melakukan interaksi apa pun setelah itu.

Di tengah liburan musim dingin, sulit membayangkan percakapan apa pun yang berhubungan dengan ujian.

Tidak tahu apa masalahnya, aku tiba di pintu masuk utara Keyaki Mall hampir tepat pada waktunya yang dijanjikan.

Ryūen tidak ada di sana, tetapi sebaliknya, orang lain bersandar di dinding dengan tangan bersilang.

“Katsuragi? Ini bukan kebetulan, kan?”

Keyaki Mall belum dibuka. Tidak ada alasan untuk berada di sana saat itu kecuali kamu harus menjadi orang pertama di toko.

“Kamu mendapat panggilan dari Ryūen, bukan? Itu sama untukku.”

Jika Katsuragi juga dipanggil, sepertinya itu bukan hanya basa-basi.

“Adalah kebiasaan buruk Ryūen untuk memanggil kami secara sepihak setiap kali terjadi sesuatu.”

Sejak pindah dari Kelas A ke kelas Ryūen, Katsuragi telah aktif dengan Ryūen dalam banyak hal.

“Kamu telah menjadi ahli strategi. Sepertinya bahkan Ryūen mem-

percaya kemampuanmu.”

“Itu akan menyenangkan.”

Meskipun dia tidak menunjukkan ekspresi senang, sepertinya dia juga tidak benar-benar tidak senang.

“Jadi, apa alasan panggilan itu?”

“Aku tidak tahu. Kamu harus bertanya langsung kepada Ryūen.”

Tampaknya bahkan Katsuragi, yang mungkin dipanggil dengan cara yang sama, tidak mengetahui detail percakapan tersebut.

“Kamu pasti sudah menduga itu akan menjadi skema yang tidak menyenangkan. Aku yakin kamu juga menyadarinya.”

“Yah, ada kemungkinan itu menjadi masalah yang merepotkan.”

“Maka kamu bisa mengabaikannya.”

“Bukankah itu hanya akan membuatnya lebih merepotkan nantinya?”

“Itu terbatas pada siswa biasa. Namamu kadang-kadang muncul, tetapi dia menyebutkannya dengan pujian tertinggi. Itu bukti bahwa dia mengerti bahwa kamu adalah lawan yang tidak bisa dia kalahkan sekarang.”

“Memuji?... Aku tidak bisa membayangkan.”

“Hapus dia, hancurkan dia, bunuh dia. Salah satu dari mereka akan menjadi pujian yang bagus, bukan?”

“Itu bukan pujian. Ini bencana.”

Setengah dari itu mungkin adalah ejekan Katsuragi, saat dia sedikit mengangkat sudut mulutnya dan tersenyum.

“Tidak ada seorang pun di luar kelas yang setara atau lebih baik darinya. Dan tidak ada orang yang benar-benar bisa berbicara dengannya. Dalam hal itu, keberadaanmu juga penting baginya.”

Sakayanagi juga akan baik-baik saja dalam hal menjadi setara atau lebih baik, tapi dia adalah lawan tepat di depannya yang harus dikalahkan.

Kami tidak memiliki hubungan di mana kami bisa jujur berbicara satu sama lain.

“Tetap saja, luar biasa kamu bisa mengalahkan Sakayanagi, meskipun itu adalah ujian khusus di mana kamu memiliki elemen yang menguntungkan. Alangkah baiknya jika ini sedikit merusak harga dirinya.”

“Sakayanagi melakukan apa yang dia bisa dan kalah, jadi dampak kekalahannya akan terbatas. Kami hanya mengendarai gelombang yang datang karena banyak hal yang menguntungkan kami.”

“Menunggangi gelombang, ya? Tapi itu juga ujian khusus di mana kamu tidak bisa menang tanpa memiliki kekuatan, bahkan jika kamu melakukan handstand.”

Katsuragi memuji bahwa kemenangan kami tidak dapat disangkal karena kekuatan kelas.

“Di sisi lain, kelasmu sepertinya jauh tertinggal dari kelas Ichinose.”

“Kelas itu mengikuti ujian khusus apa pun dengan sikap positif, mematuhi dasar-dasar, dan menyatukan diri.”

Itu bukanlah lawan yang bisa dengan mudah dikalahkan, Katsuragi menganalisa.

“Tugas kelas kita jelas. Kemampuan akademik kami jauh lebih rendah dibandingkan dengan kelas lain. Kita harus melakukan sesuatu tentang itu, jika tidak, kita harus menghadapi beberapa pertempuran yang tidak menguntungkan di masa depan.”

Tantangannya terlihat, tetapi memperbaikinya akan sangat sulit.

Kemampuan akademik bukanlah sesuatu yang bisa diperoleh dalam semalam.

“Dalam ujian khusus terakhir, aku mengatakan kepada mereka untuk melepaskan keuntungan jangka pendek dan meningkatkan kemampuan akademik seluruh kelas, tetapi Ryūen sepertinya tidak mau mendengarkan.”

Jika mereka tidak bisa menang dengan pendekatan langsung, mereka cenderung mengandalkan taktik curang dan serangan mendadak.

“Namun, membiarkannya saja tidak akan menghasilkan terobosan atau penyelesaian untuk situasi saat ini. Orang-orang tertarik karena mereka secara tidak sadar memilih lawan mereka. Ryūen menggunakan semua anggota kelas seperti anggota tubuhnya, tapi meski begitu, akan selalu ada siswa yang dia hargai dan yang jarang dia gunakan.”

“Ini bukan hanya tentang kemampuan, kan?”

Jika ada siswa yang patuh seperti Ishizaki dan Albert, yang cenderung mudah terlibat masalah, dan mereka yang memberontak dan tidak menyukai perbuatan salah. Wajar bagi Ryūen untuk menghargai yang pertama.

“Ya. Ini bukan hanya tentang kemampuan. Kamu dapat melihat tandanya di tempat lain. Aneh, bukan?”

“Ya.”

“Itulah mengapa aku pikir para siswa itu, yang jarang digunakan Ryūen, memiliki waktu ekstra dan dapat secara aktif belajar untuk belajar. Tentu saja, tanpa dia sadari.”

Jika Ryūen mendengar tentang ini, apakah dia akan memarahi Katsuragi karena melakukan hal yang tidak perlu? Bahkan jika dia menunjukkan kemarahan di permukaan, dia mungkin tidak benar-benar menghentikan

tindakan Katsuragi. Ryūen, yang telah berkembang sejauh ini, harus menilainya sebagai tindakan yang diperlukan. Itu juga salah satu alasan dia membayar sejumlah besar uang untuk memburu Katsuragi.

“Apakah tidak apa-apa bagiku untuk mendengar sesuatu yang begitu penting?”

“Aneh, tetapi dengan berbagi rahasia dengan seseorang, terkadang hal itu dapat membantu kesehatan mentalmu.”

“Akibatnya, aku mungkin memberi tahu Ryūen.”

“Jika kamu adalah orang seperti itu, aku hanya perlu merenungkan kesalahanku dalam menilaimu.”

Dia mengungkapkan kepercayaannya padaku sedemikian rupa.

Dan dia dengan terampil memberikan tekanan untuk mencegah pengkhianatan.

Pada saat itu, Katsuragi menyela pembicaraan dan berbalik membelakangiku.

“Ini dia pria kurang ajar itu. Dia sepertinya tidak memikirkan keterlambatannya.”

Mengikuti tatapan Katsuragi, yang mundur dari dinding dengan putus asa, aku melihat Ryūen perlahan mendekati kami.

Di pergelangan tangan kirinya ada kantong plastik, mungkin bekas mampir di toko swalayan.

“Sepertinya kita semua ada di sini.”

“Bukankah kamu setidaknya harus meminta maaf kepada Ayanokōji?”

“Aku tidak tahu. Bersyukurlah bahwa kau tidak dipanggil selama liburan Tahun Baru.”

Meski Katsuragi mendesaknya untuk meminta maaf, dia mengabaikannya dan mulai berjalan. Untuk sesaat, Katsuragi dan aku bertukar pandang yang sepertinya menyatakan, 'Kita sedang dalam masalah.' Ryūen mengeluarkan hamburger dari kantong plastik dan meletakkan kantong kosong itu ke dalam sakunya.

Dia merobek kertas kado dan mulai makan seolah-olah dia melewatkannya sarapan.

Katsuragi menatapnya dengan ekspresi bingung, bertanya-tanya mengapa dia tidak bisa menghabiskan makanannya sebelumnya.

"Aku ingin mendengar mengapa kamu memanggilku dan Ayanokōji keluar."

Meski ditanya dengan nada yang kuat, dia tidak punya niat untuk segera menjawab. Sebaliknya, dia terus mengunyah makanannya dalam diam.

Setelah mengulanginya beberapa kali, dia akhirnya mulai berbicara setelah perutnya kenyang.

"Aku mendengar berita menarik dari tahun ketiga. Rupanya, rintangan besar menanti kami di semester ketiga di mana kami akan menghadapi orang lain dari tahun yang sama."

"Hambatan besar? kamu sedang berbicara tentang ujian akhir, kan? Tidak ada yang mengejutkan."

Persiapan ujian akhir yang lebih intens telah ditegaskan beberapa kali dan dalam berbagai bentuk.

Sulit dipercaya bahwa Ryūen memanggil kami hanya untuk memberi tahu kami sesuatu yang sudah kami ketahui.

"Bukankah mungkin ini bukan hanya ujian akhir?"

Menanggapi jawaban Katsuragi, aku menyela setelah sedikit tertunda.

“Kami telah fokus pada akhir semester ketiga, tapi mungkin ada hal lain.”

“Apakah kamu juga mendengar sesuatu, Ayanokōji?”

“Aku mendengar bahwa mungkin ada ujian khusus di awal semester ketiga yang dapat mengakibatkan beberapa siswa dikeluarkan. Aku tidak tahu seberapa benar itu.”

Ryūen mungkin pernah mendengar hal yang sama, dan setelah mendengar ini, dia menyerengai.



ROYAL

“Ngomong-ngomong, kapan kamu mendengar ini?”

“Tanggal 25 Desember, tiga hari yang lalu. Sumbernya adalah Kiryūin dari Kelas 3-B.”

“Pada hari yang sama, narasumberku adalah Ibeyama dari Kelas 3-D.”

“Jika memang ada ujian yang berisiko, kenapa kalian berdua mendengarnya pada waktu yang hampir bersamaan?”

“Hanya kebetulan … atau mungkin—”

“Atau mungkin sekolah mengendalikan informasi dan merilisnya pada saat itu.”

Saat ide ini mulai tampak lebih pasti, Ryūen dengan paksa menggigit hamburgernya.

Horikita mendengarnya dari Kiryūin di Kelas 3-B.

Ryūen mendengarnya dari Ibeyama di Kelas 3-D.

Fakta bahwa sumber informasi cocok dengan kelas kami membuat kami penasaran.

Jika Sakayanagi mendengar dari Kelas 3-A dan Ichinose dari Kelas 3-C, maka asumsi kami benar.

“Namun, bisakah kita benar-benar yakin akan hal ini? Tidak bisakah seseorang menyebarkan desas-desus palsu setelah berbicara dengan siswa tahun ketiga? Selain itu, kita sedang berada di tengah liburan musim dingin sekarang.”

“Heh. Itulah mengapa itu kredibel.

Siswa secara alami alami kehilangan rasa urgensi selama istirahat. Suasana santai membuat hari-hari mereka menyenangkan. Jika ini adalah rumor palsu, membuat para siswa bersiap untuk pertempuran sejak awal tidak akan banyak membantu. Ketegangan mental apa pun yang menyebabkan kegelisahan juga

tidak bisa diharapkan.

“Peringatan untuk bersiap menghadapi kejutan—wajar saja jika berpikir seperti itu.”

Mengingat situasi bahwa Ryūen dan aku mengetahui hal yang sama, Katsuragi dengan tenang menganalisisnya.

Itu adalah pesan yang ditujukan untuk kelas khusus siswa tahun ketiga, dan informasinya mengalir dengan lancar.

“Apakah ada orang lain yang mendengar hal serupa?”

Atas pertanyaan Katsuragi, aku menggelengkan kepalaku dari satu sisi ke sisi lain, dan Ryūen tidak bereaksi, tapi sepertinya dia memiliki jawaban yang sama.

Jika Ishizaki dan yang lainnya mendengarnya, mereka akan segera melaporkannya ke Ryūen.

“Haruskah kita berasumsi bahwa itu diumumkan kepada satu perwakilan dari setiap kelas?”

“Kami tidak yakin, tapi mungkin aman untuk berasumsi bahwa Sakayanagi dan Ichinose juga telah diberitahu. Mereka tidak akan sebodoh itu untuk melewatkam informasi semacam ini, tidak peduli seberapa tidak langsungnya.”

“Tapi kemudian muncul pertanyaan. Mengapa Ayanokōji dipilih untuk kelas 2-B? Jika kita mempertimbangkannya secara berurutan, bukankah itu Horikita ? Atau mungkin kamu terpilih hanya kebetulan, dan ada kemungkinan orang lain selain Sakayanagi dan Ichinose yang terpilih … Tidak, itu tidak mungkin.”

Di tengah membuat hipotesis baru, Katsuragi menyangkalnya sendiri.

“Sekolah pada akhirnya netral. Jika mereka akan memberi peringatan, mereka seharusnya sudah mempersiapkan para pemimpin sebelumnya. Penting untuk memilih seseorang yang bisa mengerti dan menerima peringatan tahun ketiga, setidaknya.”

“Suzune semakin kuat, tapi tidak mengherankan jika sekolah dan siswa tahun ketiga menafsirkan Ayanokōji sebagai pemimpin dan memilihnya. Itu tidak terlalu mengejutkan.”

Memang. Baru-baru ini, aku memiliki banyak kesempatan untuk berbicara dengan Nagumo dan Kiriyma ketika berurusan dengan OSIS.

Tetap saja, Kiriyma sepertinya akan memilih Horikita.

Lebih penting lagi, mengapa Kiryūin melakukan kontak denganku masih belum terselesaikan.

Jika aku harus menafsirkan situasinya, aku akan mengatakan bahwa pemimpin tahun ketiga itu

diperintahkan oleh sekolah untuk menyampaikan pesan kepada para pemimpin tahun kedua.

Kiriyma bermaksud memberi tahu Horikita, tetapi Kiryūin, yang mendengar percakapan itu, menawarkan diri dan memilih untuk mendekatiku dan menyampaikan pesan—

Aku tidak tahu apakah interpretasi ini benar, tapi karena aku mengetahui isi pesannya, adalah tugasku untuk memberi tahu Horikita.

“Jika kita berasumsi bahwa hal yang sama terjadi tahun lalu, mungkin ada ujian khusus yang diisyaratkan sebelum atau sesudah kamp pelatihan campuran.”

Katsuragi bergumam dan mengatur pikirannya yang tersebar sekali lagi.

“Akan ada beberapa ujian khusus di semester ketiga — satu di awal Januari dan yang lainnya di akhir Januari — dan satu lagi di awal Maret dengan ujian khusus pemungutan suara kelas. Ini akan diikuti oleh ujian akhir dengan total empat.”

Menambah tiga ujian tahun pertama, mungkin ada total empat ujian tahun kedua, yang berarti ada lebih banyak kesempatan ujian.

Namun, ini semua hanyalah spekulasi, dan aku tidak boleh melupakan itu.

Rupanya, ujian khusus voting kelas adalah kejadian tak terduga yang tidak diadakan setiap tahun.

Jika tidak ada, akan ada total tiga ujian khusus yang dilakukan pada semester ketiga.

Pada akhirnya, tahun lalu adalah tahun lalu. Itu hanya referensi.

Bahkan ada kemungkinan tidak ada ujian khusus yang diadakan, tapi ini sangat tidak mungkin.

Tidak dapat dikatakan dengan pasti bahwa tidak ada atau tidak mungkin ada kasus di mana ada lebih dari empat ujian.

“Pemilihan kelas, ya? Totsuka diusir oleh Sakayanagi, bukan?”

“... Ya.”

Saat ekspresi Katsuragi menjadi gelap, mungkin mengingat kejadian pahit tahun lalu, Ryūen, yang telah menghabiskan hamburgernya, menambahkan dengan riang.

“Bergantung pada situasinya, tidak hanya satu atau dua pengusiran, kan?”

Seperti yang dia katakan dengan santai, lebih baik bersiap untuk risiko

yang datang dengan kebenaran.

“Pengusiran, ya? Aku lebih suka tidak memilikinya.”

“Jangan mengatakan hal-hal lembut seperti itu. Masih terlalu banyak siswa di tahun kami. Itu tidak akan menarik kecuali kita memiliki ujian yang dapat mengurangi bahkan lima atau sepuluh siswa.”

Melawan Katsuragi, yang sepertinya memikirkan teman sekelasnya, Ryūen mengungkapkan ide yang berlawanan.

“Jangan lupa bahwa kamu juga berisiko menjadi sasaran, Ryūen.”

“Ayolah. Entah itu Sakayanagi atau Ichinose, jika mereka mengejarku, aku akan menghancurkan mereka.”

“Tidak apa-apa jika itu musuh yang jelas. Tapi tidak ada jaminan bahwa seseorang tidak akan datang dan menendangmu dari dalam.”

Di dalam—itu berarti kelasnya sendiri.

Ryūen, yang selalu mengambil sikap melawan musuhnya, pasti memiliki banyak musuh.

Namun, dia bukan tipe pria yang akan merasa cemas tentang hal-hal seperti itu.

“Akan lebih mudah untuk berbicara jika kita tidak harus memilih seseorang untuk diusir dari sini.”

“Memang... Tapi harus kukatakan, jika kamu secara sewenang-wenang memutuskan untuk meninggalkan bangsamu sendiri, aku akan melawan.”

“Lakukan sesukamu.”

Bahkan jika Katsuragi, yang sebelumnya ikut campur dalam pemungutan suara kelas, tampaknya menjadi penghalang, Ryūen tidak akan memiliki belas kasihan. Namun, dia masih berfungsi sebagai penghenti sampai batas tertentu.

Namun, misteri itu tidak memudar.

Katsuragi, yang berjalan di sampingnya, pasti memiliki kekhawatiran yang sama karena ekspresinya tetap tegas.

Tidak perlu bagi kami bertiga untuk berkumpul dan berbicara seperti ini jika satu-satunya tujuan adalah untuk menghilangkan perbedaan kami dalam menghadapi ujian khusus yang akan datang.

“Dalam ujian khusus berikutnya, jika aturan mengizinkan pertarungan satu lawan satu, aku akan menghadapi Sakayanagi.”

Itu adalah kata-kata yang keluar dari Ryūen seolah-olah dia telah melihat pikiranku dan Katsuragi.

“Apa niatmu, Ryūen? Bukankah konfrontasi langsung di ujian akhir sudah cukup untukmu?”

“Itu tidak cukup. Aku ingin melihat wajah wanita itu terhina setidaknya sekali lagi.”

Menyebutkan lawan yang ingin dia lawan berarti dia menyuruh kita untuk tidak ikut campur.

“Bahkan tanpa peringatan, kecil kemungkinan Horikita secara aktif menginginkan konfrontasi dengan kelas Sakayanagi. Saat ini, kecuali ujian khusus sangat menekankan kerja sama tim, tidak ada gunanya bertarung melawan kelasnya, yang memiliki kemampuan keseluruhan lebih tinggi.”

Jika dia harus memilih antara kelas terendah dan teratas, dia mungkin akan memilih Ichinose.

“Tidak disarankan untuk mencalonkan Kelas A pada saat ini. Jika ujian khusus berputar di sekitar akademisi seperti yang sebelumnya, kita akan menghadapi lawan yang tangguh.”

Memang, tidak perlu mencalonkan pada tahap ini.

Tapi Ryūen tampaknya siap bertarung, meski itu berarti mengambil risiko.

Sakayanagi mungkin mengira akulah yang bisa dia kalahkan kapan saja. Aku akan memperbaiki gagasan yang salah paham itu.

“... Aku tidak ingin setuju.”

“Jadi, Katsuragi. Apakah kamu akan pergi dengan Ichinose? Ichinose telah menjadi lawan yang cukup merepotkan.”

Tampaknya Ryūen pun menyadari bahwa Ichinose mulai berubah. Meskipun Katsuragi mungkin harus merevisi pemahamannya, dia tetap keberatan menyebut nama Sakayanagi.

“Mengevaluasi Ichinose sebagai merepotkan tidaklah buruk. Tapi secara keseluruhan, dia masih kalah dibandingkan dengan Sakayanagi. Bahkan jika penilaian itu dibatalkan, mereka masih tak tertandingi. Untuk saat ini, kami harus menunggu informasi diungkapkan pada periode ketiga.”

Katsuragi, yang tidak meremehkan Ichinose, menyarankan agar mereka memilih siapa yang akan dilawan setelah mengetahui tentang isi ujian khusus.

“Apakah alasannya penting? Ryūen hanya ingin melawan Sakayanagi.”

“Itulah masalahnya. Seorang pemimpin harus memilih metode yang paling menjanjikan dan memilih opsi terbaik. Mengonfirmasi pertarungan dengan musuh yang kuat pada saat ini seperti membuang kemenangan.”

Kami bertiga melanjutkan jalan-jalan dan diskusi di sekitar Keyaki Mall tanpa henti.

Sepertinya pembebasanku tidak akan diberikan dalam waktu dekat.

## 2

Pohon Natal besar yang seharusnya menghiasi pintu masuk sudah disingkirkan.

Saat dia menatap ruang kosong, Karuizawa menunjukkan ekspresi melankolis.

“Haah—”

Desahan berat keluar tanpa sengaja.

Satō, yang baru saja tiba di tempat pertemuan, mendengarnya dari belakang Karuizawa.

“Kei-chan, apakah kamu menunggu lama?”

“Ah, Maya-chan. Tidak, tidak sama sekali. Aku juga baru sampai.”

Setelah pulih sepenuhnya pada tanggal 28, Karuizawa mengundang Satō untuk nongkrong.

Seperti yang telah dia jelaskan kepada Ayanokōji, dia telah mengandalkan bantuan Satō berkali-kali selama serangan flunya.

Satō telah memberinya apa pun yang dia butuhkan, kapan pun waktunya. Dia segera membalas pesan apa pun ketika dia merasa kesepian.

Dia bahkan mendengarkan perasaan menyakitkan yang ingin diungkapkan Karuizawa berkali-kali kepada Ayanokōji tetapi tidak bisa.

Dan dia dengan senang hati menerima undangan tiba-tiba Karuizawa tanpa rasa cemas.

“Maaf telah mengundangmu tiba-tiba.”

“Tidak apa-apa. Aku senang kamu merasa lebih baik. Aku sangat bahagia untukmu.”

“Terima kasih. Tapi bukankah ini terlalu merepotkan hanya karena flu?”

“Ini bisa menjadi serius bagi sebagian orang, kamu tahu.”

Satō memegang tangan Karuizawa dan dengan gembira merayakan kesembuhannya seperti anak kecil.

“Aku mungkin melangkahi batasku, tapi … apakah kamu benar-benar memberi tahu Ayanokōji-kun bahwa kamu lebih baik sekarang?”

“Ya, aku memberitahunya tadi pagi. Kami juga setuju untuk berbicara tentang janji yang tidak dapat kami penuhi pada malam Natal.”

“Oh, bagus sekali, bukan?!”

Meskipun Satō melompat ke kesimpulan bahwa semuanya telah diselesaikan dan mereka telah berbaikan, dia dengan cepat menarik senyumannya saat melihat ekspresi gelisah Karuizawa.

“Kita mungkin bisa menepati janji kita untuk bertemu, tapi … aku tidak tahu apa-apa selain itu.”

“Apa maksudmu…? Itu hanya pertengkaran kecil, kan?”

Dari apa yang Satō dengar, sepertinya bukan masalah seserius itu. Jika ada yang salah, itu adalah Ayanokōji, orang yang terlibat mengklaimnya.

Namun, ada masalah lain yang masih ada di pikiran Karuizawa selama beberapa waktu.

“Kiyotaka mungkin sebenarnya sudah mulai menyukai Ichinose-san.”

Jatuh cinta dengan orang lain.

Karuizawa terus memikirkan skenario terburuk ini saat dia merasa tidak enak badan.

“Tidak, tidak, tidak, itu sama sekali tidak benar. Jangan khawatir, oke?”

“… Ya…”

Dengan jawabannya yang kembali normal, Satō lega memastikan bahwa

kata-katanya sampai ke Karuizawa.

Pada saat yang sama, dia menyesal telah menggali kuburnya sendiri dan, tidak dapat mengambilnya kembali, dengan putus asa mencoba mengubah topik pembicaraan.

“S-sebentar lagi Tahun Baru, kan? Waktu berlalu, bukan?”

Pohon Natal telah disingkirkan. Dekorasi sudah diatur untuk Tahun Baru.

“Ya, kurasa … aku benar-benar ingin melihat pohon Natal.”

“Eh…!?”

Karuizawa, masih berpegang teguh pada penyesalannya, tetap diam, menatap ke tempat di mana pohon itu berada.

Mereka seharusnya mendekorasi pohon pada tanggal 24 dan mengambil foto kenang-kenangan bersama sementara ornamennya berkilaauan.

Setelah menggali kuburnya sendiri lagi, Satō menarik pipinya sendiri.

“Yah, selalu ada tahun depan, kan?”

“Ya… Ya, itu benar.”

Tahun depan. Mustahil bagi Karuizawa untuk memikirkan sesuatu setahun ke depan saat ini.

Bahkan prospek hari esok tidak jelas, diselimuti kegelapan.

Sementara Karuizawa menjaga pandangannya tetap, Satō berulang kali melihat sekeliling mereka.

Dia ingin Karuizawa ceria—itu adalah prioritas utamanya. Tapi Satō juga memiliki tujuan lain dalam pikirannya ketika dia langsung setuju untuk bergaul dengannya, kesempatan bertemu dengan Ayanokōji.

Jika mereka belum menyelesaikan masalah mereka, akan sulit bagi mereka untuk bertemu secara sengaja. Jadi, dia memutuskan untuk menyerah-

kannya pada takdir.

Syukurlah, mereka sudah mengatur untuk bertemu besok, tapi tidak ada salahnya jika itu terjadi lebih cepat.

Dia pikir, selama Ayanokōji bisa menghiburnya, tidak masalah jika dia adalah pacarnya.

Yang tersisa hanyalah mereka berdua bertemu secara spontan di tengah waktu bersama mereka.

Dalam skenario itu, Satō berharap untuk memfasilitasi rekonsiliasi mereka dengan lancar, menciptakan hasil yang ideal.

Namun, selalu sulit untuk bertemu ketika mereka benar-benar menginginkannya.

Satō berpikir dalam hati, jika Ayanokōji tahu bahwa dia bergaul dengan Karuizawa hari ini, dia mungkin ingin menghindari menunjukkan wajahnya.

Buktinya ada tepat di depannya—Karuizawa bahkan tidak menunjukkan sedikit pun usaha untuk menemukan pacarnya.

Itu tidak tampak seperti kedengkian, melainkan tindakan pertimbangan agar tidak mengganggu hari mereka.

Jika pertemuan kebetulan sepertinya tidak mungkin, maka terserah Satō untuk tetap kuat.

“Ayo, lupakan semua hal yang tidak menyenangkan dan bersenang-senanglah!”

Dengan semangat do-or-die, Satō memegang bahu Karuizawa dengan kuat.

Melihat mata Satō yang penuh tekad untuk menyemangati temannya, Karuizawa tercermin pada dirinya sendiri.

Dia telah memanggil sahabatnya untuk mengungkapkan rasa terima kasihnya, namun dia akhirnya membuatnya khawatir sekali lagi.

Pada titik ini, tidak jelas mengapa dia bahkan mengundangnya sejak awal.

“Itu benar.”

Karuizawa memutuskan untuk memasang wajah pemberani, setidaknya untuk saat ini.

Dia benar-benar teman yang baik — sahabatnya — yang dia temui setelah melarikan diri ke sekolah ini.

Sambil menghargai kehangatan persahabatan mereka, dia mengulurkan tangannya.

Satō awalnya tidak memahami arti di baliknya, tapi dia dengan cepat memahami niatnya saat melihat senyum Karuizawa.

Dia meraih kembali tangan yang ditawarkan, dan keduanya berpegangan tangan.

Jari-jari mereka masih dingin, jadi mereka menertawakannya saat membandingkan tangan dingin mereka satu sama lain.

Ini bukan pertama kalinya mereka berpegangan tangan secara mendadak.

Itu juga bukan pertama kalinya mereka dengan enggan mengikutinya, merasa agak malu di dalam.

Bahkan sekarang, ada perasaan malu di antara mereka. Namun, perasaan mereka terhubung.

Bagi orang luar, ini mungkin tampak kekanak-kanakan, atau mereka mungkin berfantasi tentang semacam perasaan romantis di antara keduanya.

Tapi mereka hanya teman baik, ingin berpegangan tangan hanya karena

mereka ingin menunjukkan hubungan mereka.

Tidak lebih, tidak kurang.

Ada kepastian di antara keduanya bahwa mereka tidak akan diganggu oleh kebisingan di sekitar mereka hanya untuk hari ini.

“Hehehe. Aku akan membuatmu melupakan segalanya.”

“Ah, betapa menakutkannya!”

Dunia yang hanya untuk mereka berdua.

Karuizawa dan Satō memutuskan untuk menghabiskan sepanjang hari bersenang-senang di Keyaki Mall.

### 3

Kami meninggalkan Keyaki Mall, berjalan santai di sepanjang rute sekolah, dan kembali lagi ke sekitar mal, meluangkan waktu sambil menyusuri jalan dengan pemandangan laut.

Bukan hal yang aneh jika tiga anak laki-laki berjalan santai bersama selama liburan musim dingin, dan skenario itu tidak akan menarik perhatian dalam keadaan normal.

Namun, menambahkan kehadiran mencolok seperti Ryūen, ahli strategi Katsuragi, dan keanehan diriku sendiri, kami mengambil risiko menonjol.

Meski begitu, Ryūen tidak memilih untuk menjadi anonim, menolak sarana seperti fasilitas dalam ruangan atau telepon.

Mempertimbangkan isi ujian khusus, itu agak sembrono.

Evaluasi setiap pengamat akan sangat bergantung pada apakah mereka menganggap pertemuan kelompok ini sebagai kecerobohan atau tindakan yang disengaja.

“Bisakah aku berasumsi bahwa diskusi sudah selesai? Kami hanya berputar-putar sekarang.”

Saat kami mendekati tempat kami bertemu, Katsuragi, yang berhenti berjalan lebih dulu, memeriksa kami.

Kami tidak dapat mengetahui jumlah atau konten ujian khusus, dan dia tidak akan mengizinkan permintaan Ryūen untuk pertandingan melawan Sakayanagi. Terus membuang waktu seperti ini tidak akan berarti.

“Ya, mungkin kamu benar. Tidak apa-apa kalau begitu.”

Tanpa menoleh ke belakang, Ryūen sedikit mengangkat tangan kirinya dan menyampaikan persetujuannya.

“Aku berutang banyak padamu, Ayanokōji. Jika kau memiliki masalah, jangan ragu untuk berkonsultasi denganku. Ada hal-hal yang bisa aku bantu selain kompetisi kelas.”

Aku menganggukkan kepalaiku dengan rasa terima kasih atas pertimbangannya yang tak terduga, dan Katsuragi membalikkan punggungnya dan mulai berjalan ke depan.

*Yah, aku juga harus pergi.*

“Aku akan mampir ke Keyaki Mall sekarang. Apa yang akan kau lakukan? Jika kau ingin kami berpegangan tangan dan berkencan, aku mungkin mempertimbangkannya.”

Ryūen menyeringai dan dengan lembut mengulurkan tangan kirinya dengan sikap ramah.

Berbelanja bersama hanya dengan Ryūen akan jauh lebih menarik dari yang kami duga.

Yang terpenting, Kei dan Satō kemungkinan besar sedang berada di Mall saat ini.

“Kalau begitu, aku akan pergi.”

Menemani Ryūen dalam kencan sambil berpegangan tangan ke Keyaki Mall bukanlah bagian dari rencanaku, jadi sudah waktunya untuk pulang.

Tidak ada tanda-tanda dia menghentikanku, jadi aku mulai berjalan.

“Pertandingan kami akan di tahun ketiga. Jangan lupakan itu.”

Saat aku menjauh dari Keyaki Mall, itu adalah kata-kata terakhir, Ryūen berkata padaku.

Aku tidak lupa, tetapi apakah itu akan menjadi kenyataan adalah cerita yang berbeda. Meski begitu... hanya berjalan kaki singkat membuatku merasa

sangat lelah.

Merasa lebih lelah daripada setelah berkeringat selama satu jam di gym bukan hanya imajinasiku.

Setelah berpisah dengan Katsuragi dan Ryūen, aku terus berjalan.

Aku kembali ke asrama dan, seperti yang direncanakan semula, bersembunyi untuk hari itu. Tetapi sebelum itu, aku harus menjernihkan sesuatu yang telah menggangguku.

Setelah berjalan selama beberapa puluh detik, aku berhenti ketika aku merasakan seseorang mendekat.

Aku berdiri tepat di depan sebuah mesin penjual otomatis yang dipasang di sepanjang dinding luar Keyaki Mall.

Melihat barang-barang yang dipajang, kepada pihak ketiga, sepertinya aku baru saja mempertimbangkan untuk membeli minuman.

Aku mengarahkan pandanganku di antara dedaunan yang kemungkinan dipadamkan oleh karyawan saat toko dibuka.

“Apa yang kamu lakukan di tempat seperti itu?”

“Eh!?”

Aku memanggil Yamamura, yang bersembunyi di titik buta yang teduh.

“Kamu sudah mengikutiku selama sekitar 10 menit, kan? Sebelumnya, kamu sepertinya bersembunyi di balik pohon di seberang jalan.”

Mudah bersembunyi dengan pohon-pohon berbatang tebal yang ditanam di sepanjang jalan yang dibatasi pepohonan.

Sangat mengesankan bahwa dia berhasil mengikuti Ryūen dan kelompoknya tanpa diketahui.

“Tidak, tidak sama sekali...”

Yamamura mencoba menjawab dengan menipu tapi cepat menyerah, mungkin karena jawabanku yang akurat.

“Bagaimana kamu tahu?”

“Bagaimana aku?”

Pada awalnya, aku tidak memikirkannya, tetapi jika itu adalah aku yang dulu, aku mungkin tidak akan peduli dengan kehadiran Yamamura.

Sekarang setelah kami menghabiskan waktu satu sama lain dalam perjalanan sekolah, dia sudah ada dalam kesadaranku.

Itu seperti satu gambar. Sekilas, kamu hanya melihat Bentuk A atau Komposisi A, tetapi begitu kamu tahu bahwa mengubah perspektifmu akan mengungkapkan Bentuk B atau Komposisi B, otakmu akan mengenali gambar tersebut sebagai B.

Ini mungkin serupa.

Dari hanya menjadi siswi di Kelas A, dia sekarang menjadi Yamamura Miki. Itu saja. Aku tahu aku diikuti dan percakapanku didengar, tetapi aku tidak menghentikannya.

Yamamura adalah murid dari Kelas A dan teman Sakayanagi.

Jika aku melaporkan tindakan diam-diamnya kepada Ryūen dan kelompoknya, itu akan dianggap memihak.

Tentu saja, apakah aku memihak atau tidak, itu terserahku, tetapi menurutku itu bukan strategi terbaik untuk saat ini.

“Kamu bisa santai. Tidak ada tanda-tanda Ryūen ataupun Katsuragi memperhatikanmu.”

“Benarkah? Aku merasa seperti Ryūen-kun mencoba memancingku keluar...”

Tampaknya intuisi Yamamura benar. Dia tidak tinggal di satu tempat dan sengaja berpindah-pindah lokasi yang mencolok. Mungkin dia sedang menunggu mangsanya terjebak.

Sepertinya Yamamura tidak sengaja tertarik pada iming-iming seperti itu.

“Lalu mengapa tidak memberitahuku saja tanpa membuatku bertanya apakah mereka tahu atau tidak?”

Yamamura mungkin yakin bahwa tidak ada yang memperhatikannya. Kalau tidak, dia tidak akan terlihat begitu terkejut ketika aku menemukannya.

“Tampaknya kamu telah membuntuti bukan hanya hari ini, tapi kemarin juga.” Dia tidak mengkonfirmasi, tetapi kesunyianya berbicara banyak.

Meski diawasi dengan ketat, Yamamura dengan terampil mengekor mereka.

Di sisi lain, Ryūen mungkin tidak punya pilihan selain menyerah, melihat tidak ada hasil dari rencananya.

Bahkan setelah berpisah denganku, tidak ada tanda-tanda Ryūen mengikutiku. Itu mungkin mengapa aku merasa cukup nyaman untuk memanggil Yamamura.

“Sejurnya aku ragu apakah akan memanggilmu keluar atau tidak, tapi karena kita berada di kelompok yang sama selama wisata sekolah, kupikir sebaiknya aku menyapamu.”

Bagiku, yang mengetahui keberadaannya, tidak memanggil Yamamura akan terasa seperti mengabaikannya.

Rasanya aneh mengabaikan wajah yang dikenalnya di tempat yang tidak populer ini.

Nyatanya, Yamamura mengira dia tidak diperhatikan, dan kupikir dia

ingin diabaikan.

“Kamu tidak akan bertanya mengapa aku mengikutimu?”

Ujian akhir akan segera tiba, dan Ryūen ingin melawan Sakayanagi. Adapun Sakayanagi, dia ingin mengetahui setiap gerakan dan rencananya, jadi tidak ada salahnya untuk mengumpulkan informasi.

“Tidak perlu menanyakan itu.”

“Apakah begitu?”

“Dan setelah ini, aku tidak berniat melaporkanmu ke Ryūen, jadi kamu bisa tenang.”

Aku menambahkan itu, berpikir Yamamura mungkin tidak akan diyakinkan hanya dengan kata-kata yang tidak mereka berdua sadari.

“Tapi kalian semua tampak sangat akrab satu sama lain. Paling tidak, kamu tidak mengenalinya sebagai musuh, bukan? Jika kamu membalikkannya, bukankah itu akan menjadikanmu sekutu Ryūen-kun?”

Nada tanya Yamamura bercampur dengan keraguan.

“Sayangnya, aku bukan sekutu Ryūen. Bukan berarti aku sekutu Kelas A juga. Bagaimanapun, aku tidak punya niat untuk membocorkan bahwa kami bertemu di sini kepada siapa pun. Kamu bisa mempercayai aku untuk itu.”

“Sungguh?”

Aku hendak mengangguk untuk menghilangkan kecemasannya, tetapi suara langkah kaki yang samar menghentikan kepalaku untuk bergerak.

Segera setelah itu, tepuk tangan terdengar beberapa kali, diulang perlahan.

“Kau luar biasa, Ayanokōji. Bagaimana kau menemukan tikus itu?”

Yamamura tidak lagi menatapku—pandangannya tertuju pada Ryūen.

Ryūen, yang seharusnya telah menghilang, sekarang muncul kembali sepanjang waktu... *Begitu.*

“Kurasa Sakayanagi memintamu mengumpulkan informasi tentangku?”

“Tidak seperti itu...”

Yamamura menyangkalnya, tapi dia tidak bisa menyembunyikan kemampuan aktingnya yang buruk.

“Kuku. Untung aku memutuskan untuk mengikuti Ayanokōji untuk berjaga-jaga. Bahkan jika kau peka untuk diawasi, kau akan lengah jika tidak ada yang mengikuti, bukan begitu ?”

Dia benar. Aku yakin bahwa aku akan menyadari kehadirannya atau orang lain jika mereka jelas-jelas membuntutiku, tetapi tampaknya Ryūen sudah memperhitungkannya.

Dari tempat kami berpisah, hanya ada dua jalan yang harus kuambil: satu yang langsung menuju Keyaki Mall, atau yang lainnya menuju ke sekolah atau asrama. Dalam praktiknya, Ryūen menghilang ke Keyaki Mall.

Jika dia mulai mengikutiku dari kejauhan setelah menunggu waktu berlalu, ada kemungkinan besar dia secara alami akan menyusulku. Tidak peduli seberapa sensitifku, jika tidak ada yang membuntuti aku, tidak ada cara untuk mencegah pelacakan.

Alasan ucapannya yang membuatku tidak bisa pergi ke Keyaki Mall adalah untuk mempersempit pilihan ruteku.

Terebih lagi-

Saat aku melihat Katsuragi kembali dari depan, aku merasa lebih menyesal kepada Yamamura.

“Jadi ada hubungan antara Yamamura dan Sakayanagi.”

Katsuragi yang sepertinya sedang mengintai, terkejut dengan kehadiran Yamamura.

Dia berpura-pura pulang dan mencari orang-orang yang mengintai.

“Aku minta maaf, Ayanokōji. Aku baru saja mendapat kabar dari Ryūen beberapa menit yang lalu dan kembali.”

Jika Ryūen akan melacakku, melibatkan Katsuragi akan meningkatkan kemungkinan keberhasilan. Itu adalah rencana Ryūen.

Dia telah merahasiakannya dari sekutunya agar tidak menimbulkan kecurigaan.

“Apakah mengherankan jika gadis ini memiliki hubungan dengan Sakayanagi?”

“Ya itu. Setidaknya selama aku menjadi anggota, aku belum pernah melihatnya memiliki hubungan apapun dengan Sakayanagi. Aku pikir dia hanyalah salah satu dari banyak unit pengintaian. Ini adalah sesuatu yang hanya bisa dipahami oleh orang dalam seperti Katsuragi.

Yamamura jelas berjuang lebih dari yang dia alami beberapa waktu lalu.

“Meskipun aku mengalami semua kesulitan ini, aku hanya menangkap ikan kecil. Aku pikir Hashimoto mungkin merencanakan sesuatu ... Atau mungkin justru karena kau dipercaya oleh Sakayanagi sehingga kau diberi tugas ini?

Ryūen, penuh kecurigaan, menembus Yamamura.

Karena dia tidak berharap dikelilingi seperti ini, ekspresinya tidak bisa menyembunyikan kecemasannya.

Tanpa diduga, ungkapan ini membantu menjawab pertanyaan apa pun yang mungkin dimiliki Ryūen.

“Ngomong-ngomong, kemampuanmu untuk memperhatikan sesuatu cukup mengesankan, Ayanokōji. Tapi peranmu hari ini sudah berakhir.”

Dia kehilangan minat padaku dan memberi tahu kami bahwa Yamamura yang ketakutan adalah satu-satunya targetnya sekarang.

“Jika Sakayanagi mengira dia bisa mengalahkanku hanya dengan mengintip, dia mudah dibaca.”

Bahkan jika aku tidak menemukan Yamamura kali ini, dan Yamamura dapat terus mengumpulkan informasi, apakah itu dapat diteruskan sebagai informasi yang berguna untuk Sakayanagi adalah masalah lain.

Jika ada kontak yang ingin kamu sembunyikan, tentu saja tidak dilakukan di luar ruangan.

Kamar milik teman yang dapat dipercaya, ruang karaoke, atau kamar kecil, jika orang-orang tersebut berjenis kelamin sama, akan berfungsi. Akan mudah untuk melanjutkan secara diam-diam, tergantung pada tujuannya.

Namun, ada juga aspek yang tak terhindarkan dari Sakayanagi.

Informasi diperlukan, dan Ryūen seharusnya menyelidiki Kelas A dengan cara yang sama.

Namun, tidak seperti Ryūen, yang dapat mengumpulkan informasi sendiri, sulit bagi Sakayanagi.

Dia tidak bisa mengumpulkan informasi tanpa menggunakan siswa seperti Yamamura, Kamuro, dan Hashimoto.

“Diselidiki rasanya tidak enak, bukan?”

“Apakah kamu dalam posisi untuk mengatakan itu? Kamu menonton Sakayanagi dengan cara yang sama, bukan?”

Sepertinya itu bukan pengawasan satu arah dari pihak Sakayanagi.

Sudah, mereka tampaknya saling mengawasi dalam persiapan untuk ujian akhir.

“Jadi, apakah kamu ingin mencoba langkah lain? Aku bersedia mendengarkan jika kau memiliki ide cemerlang, Katsuragi.”

Ryūen menyarankan untuk menyerang Sakayanagi, tetapi Katsuragi menolaknya.

“Aku tidak punya niat untuk membuat langkah besar. Memantau Sakayanagi adalah satu-satunya tangan yang bisa kita mainkan saat ini.”

Katsuragi tampaknya berpikir bahwa menjaga jarak dan hanya mengadakan kontes menatap adalah strategi terbaik.

“Jangan lupa bahwa pertarungan terakhir harus dilakukan di ujian khusus, bukan di luar.”

“Astaga. Kau keras kepala.”

Ryūen dan Katsuragi hampir bertolak belakang, tetapi Ryūen mendengarkan kata-kata Katsuragi sambil tersenyum.

“Mengapa kalian tidak tinggal bersama kami sebentar?”

“Jatuhkan.”

“Hah? Jatuhkan? Akan sangat sia-sia untuk tidak memanggangnya sekarang setelah kami menangkapnya.”

“Apakah kamu berencana mengancamnya? Sudah cukup kamu mengetahui keterlibatan Yamamura. Kamu sebaiknya pergi.”

Saat dia mengatakan itu, Katsuragi memberi isyarat agar Yamamura segera pergi.

“Baiklah permisi...”

Ingin melarikan diri dari suasana tidak nyaman itu, Yamamura buru-buru

mencoba pergi.

“Tunggu.”

“Hah!?”

Namun, Ryūen memanggil untuk menghentikannya, membuatnya membantu seolah-olah dia adalah katak yang menghadapi ular.

“Kami akan merahasiakan fakta bahwa kami memperhatikanmu.”

“Mengapa...?”

“Karena kami kasihan padamu. Tak perlu dikatakan apa yang akan terjadi jika kami melaporkan bahwa kami menemukanmu.”

“Itu...”

“Kau tidak ketahuan, oke? Jika kami tidak melaporkannya, nilaimu tidak akan hilang. Nah, apakah kau percaya padaku atau tidak, itu terserahmu.”

Saat dia berada di tempat yang sulit, Ryūen mengatakan itu, seolah-olah melepaskan tali penyelamat.

“Jika kau tidak bisa diam tentang itu, katakan padanya ini: jika kau ingin informasi, datanglah padaku sendirian di kamarku kapan pun kau mau. Itu hanya jika kau dan gadis itu memiliki keberanian untuk melakukannya.”

Yamamura sedikit mengangguk dan mulai diam-diam meninggalkan tempat kejadian.

Sepertinya dia berencana untuk kembali melalui Keyaki Mall saat dia menuju ke arah itu.

Saat Yamamura sudah cukup jauh, Katsuragi mendekati Ryūen.

“Ryūen —kamu bajingan.”

“Apa?”

“Hobimu ini bukanlah sesuatu yang harus dipuji.”

“Hah?”

“Aku tidak akan mengatakan kamu tidak boleh tertarik pada lawan jenis. Tapi Sakayanagi masih anak-anak. Kamu tidak bisa meletakkan tanganmu padanya.”

Berpikir dia serius, dia memperingatkannya agar tidak melakukan sesuatu yang keterlaluan.

Itu adalah interpretasi Ryūen mengatakan untuk mengunjungi ruangan.

Itu hanya lelucon Ryūen, tapi Katsuragi mungkin tidak memahaminya.

“Ada banyak gadis di sekolah ini. Jangan terburu-buru melakukan apa pun.”

“Omong kosong macam apa yang kamu katakan? Apakah kau pikir aku akan senang dengan bocah nakal seperti itu? Itu jelas hanya provokasi.”

“Hah? Tidak, tapi barusan kamu mengatakan untuk mengunjungi kamarmu sendiri. Itu maksudnya, kan?”

Sambil menggelengkan kepalanya, Ryūen melontarkan argumen mendasar pada Katsuragi.

“Kau benar. Dia sama sekali bukan seleraku, tapi secara teknis Sakayanagi juga seusia kita.”

Dia membantah dirinya sendiri dengan mengatakan bahwa tidak apa-apa menyentuh orang dengan usia yang sama, tetapi tidak dengan Sakayanagi.

Katsuragi, yang tidak memperhatikan ini, membeku, tenggelam dalam pikirannya untuk beberapa saat. Akhirnya, dia memahami arti kata-kata Ryūen dan mulai berbicara.

“...Kamu benar. Tidak, tapi dengan ukuran tubuhnya, dia sama sekali tidak terlihat seumuran dengan kami. Dia bahkan lebih kecil dari kakakku, jadi

ini benar-benar—”

Sambil mengenalinya sebagai musuh yang tangguh, Katsuragi juga seorang saudara laki-laki. Dia mungkin membiarkan sifat protektifnya mendahuluinya, tidak ingin dia dilihat sebagai objek seksual karena adik perempuannya yang sudah lama tidak dia lihat.

Satu hal yang pasti: jika Sakayanagi mendengar pembicaraan keduanya, dia akan marah. Mereka jelas memperlakukannya seperti anak kecil (meski hanya dalam penampilan).

“Bagi wanita, yang terbaik bagi mereka untuk menjadi normal dalam segala hal. Tidak mencolok atau polos dan tidak besar atau kecil—itu seleraku.”

Meskipun aku tidak ingin tahu, dia sepertinya lebih menyukai wanita yang sangat biasa.

Itu bukan hanya preferensi yang sewenang-wenang—kedengarannya seperti kesimpulan yang datang dari pengalaman yang pahit dan manis.

*Aku tidak tahu tentang kehidupan sekolah menengahnya, tetapi selama sekolah menengah, dia tampaknya sangat menyukai wanita.*

“Aku lega kamu belum mencapai level jatuh cinta padanya.”

Di sisi lain, Katsuragi sepertinya merasa diyakinkan oleh sesuatu yang sama sekali tidak relevan.

“Baik? Apakah kau masih memiliki urusan denganku, Ayanokoji ?”

“Menggunakanku untuk kenyamananmu, dan kemudian mengatakan hal-hal kasar seperti itu sangat tidak adil, bukan?”

“Ini salahmu karena dimanfaatkan. Jika kau ingin menyalahkan sesuatu, salahkan intuisi liarmu sendiri.”

Memang, tidak ada gunanya menyimpan dendam karena ditipu di sini.

Sulit untuk menggunakan pengalaman ini sebagai pelajaran untuk masa depan.

Membuntuti seseorang tanpa benar-benar mengikuti mereka dari dekat.

Bahkan jika metode yang sama digunakan lagi, akan sulit untuk dicegah.

Berhati-hati tanpa merasakan kehadiran seseorang hanya membatasi tindakan sendiri.

Namun, mengingat bahwa aku mungkin diikuti setiap saat akan lebih membuat stres.

*Tidak ada gunanya tinggal di sini.*

*Lagipula, masih ada yang ingin kubicarakan dengan Yamamura, dan aku mungkin bisa menyusulnya sekarang.*

“Apakah kau tidak pulang?”

Aku ditanya begitu aku mulai berjalan menuju Keyaki Mall.

“Ada banyak rute di dalam Mall. Aku tidak ingin dikejar-kejar olehmu lagi hari ini.”

Memberi tahu dia bahwa, dengan beberapa rute pelarian, aku bisa menghindarinya, Ryūen mendengus.

## 4

*Sejak aku memasuki Keyaki Mall, apa yang harus aku lakukan terhadap Yamamura?*

*Dia mungkin sudah kembali ke asrama melalui pintu keluar lain...*

Aku mencoba berpikir, menempatkan diriku pada posisi Yamamura—apa yang akan kulakukan jika aku jadi dia?

Tidak diragukan lagi, dia pasti sedang berjuang apakah akan melaporkan kegagalannya untuk diperhatikan oleh Sakayanagi atau tidak.

Selama masa ketidakstabilan mental, orang akan mencari tempat untuk beristirahat.

*Jika aku mengecualikan opsi untuk langsung kembali ke asrama dan menganggap dia masih di Keyaki Mall, di mana dia?*

Yamamura tidak menyukai keramaian dan tidak menyukai kontak dengan orang lain. Jalan dan toko yang sibuk dapat segera dikesampingkan.

Ruang karaoke bisa digunakan sendiri, tapi selalu ada rintangan untuk bernyanyi solo.

Sebuah toilet adalah kemungkinan yang relatif tinggi, tetapi aku juga tidak berpikir dia akan menyebabkan ketidaknyamanan kepada orang lain dengan membuatnya tidak dapat digunakan.

*Sehingga kemudian-*

Beberapa waktu yang lalu, dia berada di antara mesin penjual otomatis luar ruangan dan tanaman dalam ruangan.

Di dekat rest area juga terdapat beberapa vending machine yang dipasang di tempat terpencil.

Kalau di sekitar sana, tidak mencolok dan tidak ramai. Mungkin karena

waktu, tidak ada orang di sekitar rest area.

Secara alami, tidak ada orang lain di mesin penjual otomatis di belakang.

Aku dengan hati-hati mendekati dan mengintip di sekitar titik buta mesin penjual otomatis.



ROYAL

“Apa-!?”

Setelah menemukan Yamamura duduk di sebelah mesin penjual otomatis dengan teh botol mini di masing-masing tangannya, dia menjatuhkan salah satunya karena terkejut. Untungnya, tutupnya terpasang, jadi tidak apa-apa.

“Aku tidak percaya kamu benar-benar ada di sini.”

Meskipun aku mempersempitnya, aku masih belum sepenuhnya yakin...  
Aku mengambil botol bergulir dan menyerahkannya kepada Yamamura.

“Hh-bagaimana kamu tahu aku ada di sini...”

Dia buru-buru mencari sakunya sendiri.

“Tidak, aku tidak punya GPS atau semacamnya.”

“Tapi, jika bukan itu, lalu bagaimana...? A-apakah kamu melacak lokasi ponselku...?”

“Aku juga tidak melakukannya.”

Itu adalah khayalan yang aneh, tapi mungkin dia sangat terkejut sehingga dia ingin mempercayainya.

Yamamura berdiri, mengintip dari belakang mesin penjual otomatis, dan mengamati area tersebut.

“Ryūen dan Katsuragi tidak ada di sini.”

“B-benarkah...? Umm, apakah masih ada yang kamu butuhkan dariku?”

“Aku tidak mendapat kesempatan untuk meminta maaf sebelumnya. Maafkan aku, Yamamura. Jika aku tidak memanggilmu, aku juga tidak akan membuatmu ketahuan.”

Jika itu tidak terjadi, dia tidak perlu mengkhawatirkan hal ini di antara mesin penjual otomatis.

“Itu salahku bahwa kamu menemukanku... Tolong jangan khawatir

tentang itu.” Dia dengan ramah menutupi aku tanpa menyalahkanku secara terbuka.

“Apakah kamu melapor ke Sakayanagi bahwa mereka menemukanmu?”

“Ya aku lakukan. Aku pikir peranku sudah berakhir sekarang.”

Yang mengejutkanku, dia dengan santai menjawab.

Dia tampak bingung karena bisikan manis Ryūen …

Jika dia sudah melaporkannya, tidak perlu menggali lebih dalam masalah itu.

Bagiku, masih ada hal yang harus aku lakukan untuk Yamamura.

“Aku akan menebusnya untukmu entah bagaimana.”

“… Hah?”

Selama wisata sekolah, tidak mengherankan jika Yamamura dan Kitō menonton dan mengikuti Ryūen karena mereka berada di kelompok yang sama.

Kemungkinan besar Sakayanagi hanya memerintahkan mereka untuk mengawasinya.

Bahkan jika itu tidak disutradarai oleh Sakayanagi, mengawasi Ryūen akan wajar bagi mereka karena mereka berada di grup yang sama.

Yamamura selalu memperhatikan setiap gerakan kelas Ichinose.

Namun, kasus ini benar-benar berbeda, dan kejutannya ditunjukkan oleh Katsuragi.

Fakta bahwa Sakayanagi mungkin menghargai Yamamura dan menggunakannya sebagai mata-mata— Analisis Ryūen tentang kekuatan kelas Sakayanagi sedikit meningkat setelah mendapatkan informasi ini.

Mulai sekarang, pendekatan Ryūen dengan Yamamura pasti akan meningkat.

Jika aku tidak menyadari kehadirannya dan dengan ceroboh memanggilnya, kemungkinan Ryūen dan Katsuragi menangkap Yamamura masih tinggi. Tidak perlu mengulang siapa yang memikul tanggung jawab.

“Menebus kesalahan atau sesuatu seperti itu tidak perlu. Itu tidak ada hubungannya dengannya, yang berasal dari kelas yang berbeda.”

Sementara aku memahami maksud Yamamura, aku masih memiliki pikiranku sendiri.

Pada tahap ini, itu bukanlah sesuatu yang bisa dijelaskan kepada siapapun, jadi aku memikirkan alasan lain.

“Itu hanya membuatku merasa tidak nyaman. Tidak peduli bagaimana kamu melihatnya, kamu hanya menderita karena ini.”

“Tapi … itu salah untuk mengikuti seseorang, untuk memulainya, kan?” Nampaknya Yamamura merasa bersalah akan hal itu.

Jadi mungkin itu sebabnya Yamamura juga tidak menunjukkan tanda-tanda ketidakpuasan terhadapku.

“Sungguh, jangan khawatir tentang itu lagi.”

Tampaknya sulit untuk mendapatkan respon positif dari Yamamura di sini. Sebaliknya, itu mungkin hanya membuatnya bingung jika aku tinggal terlalu lama.

“Aku paham. Aku akan ada untuk membantu jika kamu memiliki masalah. Aku tidak yakin apakah aku bisa berguna, tapi jangan ragu untuk bertanya kepada aku.”

*Dengan mengatakan ini, aku seharusnya bisa membuat Yamamura menerima tanpa tekanan apapun.*

Terlepas dari apakah dia dalam masalah atau tidak, itu akan menjadi

keputusan Yamamura untuk tetap berhubungan.

“Kalau begitu, ya, aku mengerti.”

Yamamura mengangguk, menerima saranku.

“Yah, aku akan pergi sekarang.”

“... Hati-hati di jalan.”

Yamamura mungkin bermaksud untuk tinggal di tempat itu untuk sementara waktu dan tidak berusaha menjauh dari mesin penjual otomatis.

Aku mencoba meninggalkan tempat kejadian setelah mengucapkan selamat tinggal pada Yamamura, tapi—

Aku tidak sengaja menemukan Kei dan Satō berjalan ke arah kami ke arahku berbalik.

Secara refleks bersembunyi, aku berjongkok di bawah bayangan mesin penjual otomatis dengan Yamamura di belakangku.

“Ah, Ayanokōji-kun ...!?”

Merasa bersalah tentang tatapan bingung Yamamura, aku diam-diam meletakkan jari telunjukku di bibirku untuk memberi isyarat agar diam.

Dengan itu, dia sepertinya mengerti maksudku dan dengan cepat terdiam.

“Hei, kemana kita harus pergi selanjutnya!?”

“Yah~”

Pertukaran ceria antara keduanya sampai ke telingaku, dan mereka semakin dekat.

Mereka mungkin tidak akan mendeteksi kita hanya dengan pandangan sekilas.

Namun, itu hanya akan terjadi jika mereka tidak perlu menggunakan mesin penjual otomatis.

Tidak peduli berapa banyak kami bersembunyi di belakang mesin penjual otomatis, kami akan terungkap jika mereka datang ke depan.

“Hei, bagaimana kalau istirahat? Mau minum?”

Rupanya, Satō telah menyarankan kemungkinan terburuk.

“Hm...”

Kei ragu-ragu.

Jika kami ditemukan setelah itu, bersembunyi akan menjadi kontraproduktif.

Berdekatkan dengan lawan jenis di ruang sempit antara mesin penjual otomatis.

Akan sulit untuk membuat alasan bahwa tidak ada yang terjadi.

“Ya, mungkin kita harus istirahat sebentar.”

“Itu ide yang bagus. Bagaimanapun, kamu baru saja pulih dari sakit.”

Aku sudah bersiap untuk yang terburuk, tapi sepertinya mereka tidak punya rencana untuk menggunakan mesin penjual otomatis.

Tampaknya niat mereka adalah untuk beristirahat di bangku terdekat daripada menggunakan mesin penjual otomatis.

Namun, itu tidak berarti masalah selesai.

Hanya ada satu pintu keluar, dan selama Kei dan Satō duduk di bangku cadangan, kami tidak bisa keluar.

“Terima kasih. Aku minta maaf karena membuatmu khawatir.”

“Tidak, itu bukan masalah besar. Maksudku, saling membantu saat kita sakit itu normal, kan?”

“Ya, jika kamu pingsan, aku akan menjagamu, Maya-chan.”

“Terima kasih. Aku menghargainya.”

“Aku merasa seperti selalu didukung olehmu.”

“B-benarkah?”

“Apakah kamu ingat ketika kita tidak sedekat sekarang, dan kamu mengkonfrontasiku tentang Kiyotaka? Kamu tahu, tepat setelah kita menjadi siswa tahun kedua?”

“Kurasa aku mengatakan sesuatu seperti, 'Kapan kamu mulai menyukai Ayanokōji-kun, Karuizawa-san? Jawab tanpa menghindari pertanyaan...' atau semacamnya.”

Sambil tersipu dan merasa malu mengingatnya, Satō menutupi wajahnya dengan tangannya.

“Ya, itu dia. Kamu memukul paku di kepala dan tidak membiarkanku melarikan diri.”

Mereka berdua berbicara dengan suara normal, tapi percakapan mereka terdengar jelas di tempat yang sunyi.

Yamamura diam-diam menatapku.

Aku sedikit mengangkat tangan untuk memberi isyarat permintaan maaf karena telah menyaksikan sesuatu yang tidak ingin dia dengar.

Tidak perlu mendengarkan secara paksa jika dia tidak mau.

Meskipun mungkin agak sulit, jika kamu menutupi telingamu dengan kedua tangan, kamu tidak akan bisa mendengarnya.

Namun, yang mengejutkan, Yamamura tampak menikmati dirinya sendiri.

Dengan cara “Itu tidak menggangguku”, dia diam-diam mendengarkan percakapan itu.

Yamamura harus bertanggung jawab mengumpulkan informasi tentang

seseorang atas perintah Sakayanagi setiap hari.

Jika demikian, menguping akan menjadi rutinitas sehari-hari.

Satu atau dua misi sembunyi-sembunyi mungkin menyenangkan, seperti bermain detektif untuk semua orang, tetapi tidak banyak orang yang tidak merasa bersalah menguping percakapan yang tidak ingin mereka dengar.

Aku pikir Yamamura mungkin juga muak dengan perannya, tapi ternyata, bukan itu masalahnya.

Dengan kemampuan alaminya untuk berbaur, dia merasa sangat nyaman dalam situasi ini.

Keduanya berbicara sebentar, tetapi akhirnya, istirahat berakhir.

“Apakah kita akan segera pergi?”

“Apa kamu baik-baik saja sekarang?”

“Ya. Ini pertama kalinya aku keluar setelah sekian lama, jadi akan sia-sia jika tidak bersenang-senang.”

“Benar. Tapi, pastikan kamu berbaikan dengan Ayanokōji-kun, oke?”

“Y-ya. Aku akan melakukan yang terbaik...!”

Itu adalah kata-kata terakhir yang aku dengar dari mereka saat mereka perlahan-lahan menjauh.

Pada saat seperti ini, ada ketakutan bahwa keduanya mungkin tiba-tiba kembali atau menoleh ke belakang. Kupikir aku harus memberitahu Yamamura untuk tinggal sebentar, tapi sebelum aku bergerak, Yamamura diam-diam menghentikanku dengan tangannya.

Sepertinya dia pikir itu sudah cukup, dan dia bergerak hampir bersamaan denganku.

“Mereka sudah pergi, kurasa.”

“Ya.”

Pertama, Yamamura keluar dari belakang mesin penjual otomatis dan memeriksa sekeliling, memastikan tidak ada masalah sebelum memberi isyarat agar aku melakukan hal yang sama.

“Kamu cukup efisien, bukan?”

“… Apakah begitu? Itu yang selalu aku lakukan…”

Setelah dengan lembut berdehem, Yamamura mengatakan sesuatu yang tidak terduga.

“Apakah kamu akan berbaikan dengan Karuizawa-san?”

“Mengapa kamu mengatakan sesuatu seperti Sato?”

“Aku penasaran. Dia pacarmu, kan? Aku tidak tahu kalian berdua bertengkar.”

“Jadi, bahkan spesialis pengumpulan informasi memiliki hal-hal yang tidak mereka ketahui.”

“Apakah kamu menggodaku?”

“Lihat siapa yang berbicara.”

Saat aku mengatakan itu, Yamamura tampak terkejut sesaat, tapi kemudian dia sedikit mengendurkan sudut mulutnya.

“Kamu orang yang aneh, Ayanokōji-kun. Rasanya aneh.”

“Aku sering mendengarnya.”

“Benarkah itu? Atau apakah itu lelucon?

“Siapa tahu.”

Meskipun dia masih terlihat ragu-ragu, cara bicara Yamamura yang tenang mudah dimengerti dan tidak menyenangkan. Mungkin karena ada bagian yang tumpang tindih denganku, seperti ketegangannya yang selalu rendah.

“Ngomong-ngomong … bagaimana dengan pertanyaan yang kutanyakan tadi?”

“Kamu tidak lupa?”

“Aku mengingatnya dengan jelas.”

Anehnya, Yamamura memiliki sisi yang agak memaksa padanya, atau mungkin salah satu dinding di antara kami telah disingkirkan.

“Aku akan berbaikan dengannya dengan benar. Ini sudah direncanakan.”

“Aku senang mendengarnya.”

Meskipun tidak terlibat dalam masalah ini dan tidak ada hubungan dengan Kei, dia tampak bahagia.

“Kamu tidak perlu melaporkan ini ke Sakayanagi.”

“Aku tidak bisa menjanjikan itu.”

“Kasar.”

Setelah menghela nafas, Yamamura mengeluarkan ponselnya dan melihat ke layar yang gelap. Setelah sedikit ragu, dia berbalik menghadapku.

“Tentang insiden dengan Ryūen-kun tadi… sebenarnya aku belum melaporkannya.”

“Apakah ini tentang ditemukan dia?”

“Ya … aku minta maaf karena berbohong. Aku hanya ingin kamu pulang secepat mungkin…”

“Jadi begitu.”

“Aku mengerti bahwa aku perlu melaporkannya. Tapi … aku mungkin takut dikeluarkan. Sebagai seseorang tanpa kelebihan lain, itulah satu-satunya hal yang aku kuasai.... Jika menjadi jelas bahwa aku bahkan tidak bisa melakukan itu … aku tidak berguna di kelas.”

Itu bukan tentang kemampuan akademik atau kemampuan fisik. Yamamura tidak bisa mengenali harga dirinya sendiri.

“Aku tidak keberatan jika kamu menyalahkanku, tapi bukan itu masalahnya.”

Itu mungkin kesalahan Yamamura, tetapi fakta bahwa dia tertangkap penting untuk diketahui Sakayanagi untuk membuat keputusan di masa depan. Ini pasti akan melemahkan fungsinya sebagai mata-mata di masa depan.

“Haruskah aku tidak diam tentang itu...?”

“Apakah kamu percaya kata-kata Ryūen?”

“Untuk saat ini, berpegang teguh pada itu adalah satu-satunya cara bagiku untuk bertahan hidup...”

“Aku mengerti perasaanmu, tapi kamu harus melaporkannya dengan jujur.”

“Tapi sampai terungkap, aku bisa mempertahankan situasi saat ini. Dia mungkin benar-benar diam. Ryūen-kun mungkin diusir oleh Sakayanagi-san, dan semuanya mungkin tersapu di bawah permadani... aku tidak tahu.”

Menunda pengungkapan kegagalannya. Membayangkan pilihan untuk diselamatkan tanpa dasar.

“Itu pilihan terburuk. Ryūen hanya memanfaatkan celah di hatimu, dan jika perlu, dia pasti akan mengungkap fakta ini. Bahkan jika kamu berhasil mengeluarkannya, ada risiko dia meninggalkan hadiah perpisahan.”

Bagi Ryūen, hasil menemukan Yamamura tidak terlalu bagus. Namun, jika dia tidak melaporkan bahwa Yamamura ditemukan, dia dapat menggunakan informasi tersebut untuk menyusun strategi.

Itu tidak hanya akan berakhir dengan pemecatannya dari perannya.

“Jangan mudah digunakan.”

“Tetapi...”

“Aku tidak ingin kamu dikeluarkan. Silakan anggap ini sebagai saran karena alasan itu.”

“Mengapa? Aku tidak ada hubungannya denganmu.”

“Kita berada di kelompok yang sama dalam wisata sekolah. Bukankah itu cukup untuk sebuah hubungan?”

“... Aku ...”

Yamamura mengepalkan kedua tangannya dengan erat dan mendekatkannya ke matanya.

Kemudian, ketika dia membuka matanya lebar-lebar, dia mengeluarkan ponselnya dan mengetik pesan.

*[‘Aku telah ditangkap oleh Ryūen-kun dan Katsuragi-kun. Aku akan memberi tahu kamu detailnya melalui telepon.’]*

Setelah menunjukkan teks itu kepadaku, dia mengirimkannya ke Sakayanagi.

“Kupikir aku akan kabur lagi jika aku ragu-ragu.”

Sepertinya dia memilih cara untuk memotong jalur mundur dengan melaporkannya di tempat.

“Ah, umm, aku akan ... permisi sekarang...!”

Tiba-tiba menyadari situasinya, Yamamura buru-buru mengucapkan kata-kata itu.

“Dia ternyata lebih mudah diajak bicara daripada yang aku bayangkan.”

Itulah kesan langsungku tentang Yamamura setelah berpisah dengannya.

Aku memberitahunya sendiri, tapi aku benar-benar tidak ingin dia

dikeluarkan.

Sakayanagi sepertinya tidak akan menghukum Yamamura karena diekspos, tetapi akan lebih baik untuk mengawasi situasinya, untuk berjaga-jaga.

“Ah, benar … setidaknya aku harus memberi tahu Horikita.”

Melakukan panggilan telepon akan merepotkan, jadi sebaiknya rangkum masalah utama dan kirim pesan.

*Juga, Kei dan Satō bersenang-senang di Keyaki Mall. Aku harus keluar jadi aku tidak bertemu mereka dan membuat mereka kesulitan.*

Jadi, aku memutuskan untuk meninggalkan Mall.

## 5

Sore harinya, aku melakukan upacara membongkar produk yang datang dari belanja onlineku.

Aku mendapatkan pembuat yogurt seharga 3.000 yen.

Aku membaca sekilas instruksi manual yang tipis dan menguasai cara menggunakan mesin. Itu akhirnya menjadi milikku.

Kemudian, aku menyelesaikan apa yang perlu aku lakukan dan membeli bahan-bahan yang diperlukan—susu dan yogurt.

“Baiklah, mari kita lakukan ini.”

Aku tidak terlalu memikirkannya, tetapi membuat yogurt sangatlah sederhana.

Pertama, aku mengeluarkan 100 ml dari karton susu satu liter. Aku bisa meminum susu yang aku keluarkan, atau menggunakannya untuk memasak. Kali ini, aku memutuskan untuk meminumnya.

Kemudian aku menambahkan 100 gram yogurt ke ruang kosong di karton.

Sekarang, karton susu memiliki rasio 9:1 antara susu dan yogurt. Yang harus aku lakukan hanyalah meletakkannya di pembuat yogurt.

Timer disetel ke 9 jam, jadi setelah waktunya habis, semua susu di dalam karton akan berubah menjadi yogurt.

Orang mungkin berpendapat untuk hanya membeli yogurt dengan cara biasa, tetapi nilai sebenarnya adalah melakukan ini untuk batch berikutnya dan dalam jangka panjang.

Keesokan paginya, aku akan makan 1000 gram yogurt yang aku buat, tapi yang penting hemat 100 gram.

Dengan membeli susu saja dan mencampurnya, aku ternyata bisa terus 'menanam' lebih banyak yogurt.

Kekuatan lactobacilli sangat mengagumkan.

Aku bisa merasakannya ketika aku mulai membuatnya, meskipun aku tahu fungsinya secara teori.

Tapi aku baru saja menyalakan saklar, jadi apa yang bisa aku katakan? Tentu saja, jika aku bisa melakukan ini tanpa batas waktu, tidak akan merepotkan.

Susu difermentasi oleh lactobacilli untuk berubah menjadi yogurt, tetapi tidak dapat dihindari bahwa lactobacilli akan melemah seiring waktu.

Akibatnya pemadatan melemah, sehingga untuk menghindari hal tersebut dibutuhkan lebih banyak waktu untuk fermentasi. Kekuatan bakteri awal hilang.

Aku berencana untuk berhati-hati tentang kebersihan saat memulai, tetapi ada faktor yang tidak dapat dihindari seperti bakteri di udara, yang melemahkan kerja laktobasilus.

Pada akhirnya, untuk kesepakatan yang lebih baik, aku mungkin harus menyelesaikan paling banyak tiga atau empat batch.

Aku hanya perlu mendapatkan pengalaman membuat yogurt dan merasakannya.

Itu adalah bagian dari kesenangan membuat yogurt sendiri. Ketika aku mengatur timer, sudah mendekati jam 9 malam

Ini berarti itu akan siap pada jam 6 pagi.

Aku mengambil ponselku yang sedang mengisi daya di tempat tidur. Sudah waktunya untuk menghubungi Kei, atau begitulah menurutku...

Aku mencoba menelepon Kei dari riwayat panggilanku, tetapi ponselku malah berdering.

Sejenak aku berpikir bahwa Kei sudah tidak sabar dan meneleponku, tapi sepertinya tidak.

“Halo?”

“*Err —H-hai, selamat malam.*”

“Tidak biasa bagimu untuk menelepon, Satō.”

Aku ingat bertukar informasi kontak dengannya dulu sekali, setelah festival olahraga tahun lalu.

“*Um, yah, ada sesuatu yang benar-benar ingin aku konfirmasikan denganmu.*”

“Apa itu?”

“... *Ini tentang Kei-chan.*”

Sebagai sahabat, aku bisa mengerti mengapa dia khawatir.

Mungkin dia ingin mengetahui emosi yang kutahan tanpa memberi tahu Kei.

“Tentang Kei? Apa maksudmu?”

Dengan sengaja, aku memutuskan untuk tidak menjawab secara langsung dan malah melemparkan bola lengkung.

“*Kamu bertengkar akhir-akhir ini... bukan?*”

“Apakah kamu mendengar itu?”

“*Yah, kurasa. Ini lebih seperti, 'Aku mengetahuinya dari alur percakapan.'*“

Alih-alih mengatakan bahwa dia secara eksplisit dimintai nasihat, dia mengaku telah memperhatikan sesuatu yang tidak wajar saat berbicara dengan

Kei.

*“Ini hampir akhir tahun... Kamu akan berbaikan, kan?”*

Daripada meragukan apakah kami akan bertemu, dia lebih khawatir tentang apa yang akan terjadi ketika kami benar-benar bertemu.

Merasa tidak nyaman, dia pasti bertindak karena khawatir akan kesejahteraan Kei.

Dia mungkin tidak mempertimbangkan dampak panggilan telepon ini pada pihak lain, tetapi untuk saat ini, aku ingin menghargai perasaan yang dia miliki terhadap sahabatnya.

“Aku baru saja akan menghubungi Kei tentang janji itu.”

*“Apakah begitu? Itu berarti ... kamu akan berbaikan dengannya, kan?*

“Tentu saja, itu rencananya. Kecuali Kei punya rencana lain dan tidak bisa melakukannya.”



ROYAL  
MTLS

Meskipun kami telah membuat janji sebelumnya, dia tidak mengkonfirmasi sama sekali.

Wajar jika kamu tidak bisa memaksakan pertemuan dengan hanya memaksakan kenyamananmu.

Tentu saja, karena aku belum menerima informasi apapun yang menyatakan sebaliknya, aku percaya bahwa seharusnya tidak ada masalah untuk memenuhi janji tersebut.

Di sisi lain telepon, Satō menelan ludah. Sebuah suara tanpa suara samar-samar mencapai telingaku.

*“Aku senang! Ya itu bagus! Aku menghalangi, jadi aku akan menutup panggilannya sekarang!*

Memutuskan bahwa percakapan lebih lanjut hanya akan membuat Kei semakin cemas, dia mencoba menutup panggilannya.

“Tunggu sebentar. Ada sesuatu yang ingin kuberitahukan padamu.”

“*Apa itu?*”

Satō menjadi ceria setelah tahu aku akan menghubungi Kei nanti.

Mampu mendukung seseorang sambil mengutamakan perasaan dan diri mereka sendiri adalah tanda hati yang benar-benar kuat.

Itu sebabnya aku bisa menggali lebih dalam tentang masalah ini.

“Tentu saja, sebagai pacar, aku harus melindungi Kei. Tapi itu tidak cukup.”

“*Apa maksudmu?*”

“Kamu tidak pernah tahu kapan, atau di mana, atau masalah seperti apa yang akan datang. Ini bukan hanya tentang cinta, kan? Masalah dapat timbul dari persahabatan yang kusut, dan ada risiko dikeluarkan karena aturan unik

sekolah. Sama seperti perasaanmu yang tidak nyaman tentang Kei dan aku, hubungan manusia bisa rusak kapan saja, dan di mana saja. Bahkan jika kamu merasa benar-benar aman, itu bisa berubah menjadi tidak aman begitu celah muncul.”

“*Itu—*”

Untuk Satō juga, itu akan menjadi fakta yang tak terbantahkan.

Saat Satō mengakui hubungan antara Kei dan aku, dia pasti merasa lega di saat yang bersamaan.

*Ayanokōji akan melindungi Kei dan menyayanginya* —dia pasti memiliki kepercayaan tak berdasar seperti itu.

Namun, dia panik pada satu situasi yang tidak terduga dan merasa cemas. Itu sebabnya, terlepas dari risikonya, dia melakukan panggilan telepon ini.

“Kamu harus mendukungnya sebagai teman — tidak, sebagai sahabat. Tentu saja, ini didasarkan pada premis bahwa kamu mengakui Kei seperti itu.”

“*Itu sudah jelas!*”

Tanpa penundaan sesaat pun, Satō menyatakan bahwa dia akan melindungi Kei.

“Kalau begitu tidak apa-apa. Tetapi sebagai imbalannya, aku akan menjamin yang sebaliknya juga.”

“*... Sebaliknya?*”

“Jika kamu tidak bisa melindungi Kei, aku akan melindungi Kei.”

“*Apakah aku bisa mempercayaimu...? Apakah itu tidak apa apa*”

“Tentu saja.”

Niat, esensi, dan perasaan kita yang sebenarnya tidak penting.

Lebih baik membuat Satō berpikir seperti itu—untuk membuat kontrak

yang tidak terlihat.

Bahkan jika aku mengabaikan Kei, kemungkinan Satō dengan setia melanjutkan bantuannya akan meningkat.

Jika Satō akan dikeluarkan atau semacamnya, tidak akan ada cara baginya untuk mengetahui apakah aku akan terus melindungi Kei sesudahnya. Tidak akan ada dendam bahkan jika aku mengingkari janjiku.

Namun, Kei saat ini memiliki peran penting dalam mempertahankan kelas Horikita.

“Hari ini, aku diberitahu oleh Kei bahwa dia ingin bertemu denganmu. Dia ingin mengucapkan terima kasih.”

“Ah, begitu.”

“Terima kasih.”

“Tidak, tidak perlu berterima kasih padaku. Jika kalian berdua rukun, itu saja yang aku butuhkan.”

“Baiklah. Kalau begitu tolong dengar laporan besok dari Kei.”

“Aku akan mempersiapkan diri untuk kisah mesra.”

Setelah menyelesaikan panggilan, aku merasakan perubahan halus pada emosiku di dalam ruangan kosong.

Memanipulasi orang lain dengan kata-kata aku sendiri. Itu, bagiku, tergolong perilaku yang 'menyenangkan'.

Tidak masalah apakah kata-kata itu benar atau salah.

Fakta bahwa aku bahkan menganggap upaya pihak lain untuk memanipulasiku 'menyenangkan'. Aku bahkan ingin menerima ditipu tanpa sadar.

Untuk mengetahui dan belajar tentang orang. Untuk diajari.

Lebih banyak orang — atau mungkin, lawan raksasa yang lebih besar dan tidak dikenal.

Jika aku bisa mengendalikan dan menguasai orang-orang seperti itu, aku tidak bisa tidak berpikir itu akan lebih menyenangkan.

Tapi tetap saja, Satō telah meningkatkan kemampuannya sedikit demi sedikit. Bahkan hanya dalam satu panggilan telepon, aku bisa melihat pertumbuhannya.

“Dengan baik-”

Aku sedikit terlambat untuk waktu yang dijanjikan, tetapi aku memutuskan untuk menelepon Kei.

## BAB 6: REMAINING TIMES

Aku punya perbedaan dengan Kei atas sesuatu yang berhubungan dengan Ichinose.

Aku sengaja meminimalkan kontak dan menjaga jarak selama beberapa waktu.

Tidak bisa bertemu Kei di hari Natal karena kecelakaan tak terduga, flu, aku menyadari itu sudah akhir tahun—29 Desember.

Waktu pertemuan kami ditetapkan pada jam tiga sore yang santai. Sampai saat itu, aku menghabiskan hari libur biasa di kamarku tanpa melakukan apa pun. Aku menonton TV, membaca buku, menjelajahi internet, dan mendengarkan musik.

Aku pikir itu akan membosankan, tetapi aku menemukan kepuasan dalam hal yang biasa.

Akhirnya dengan 20 menit tersisa sampai waktu yang dijanjikan, aku memutuskan untuk keluar dari asrama.

Kami akan bertemu di pintu masuk Keyaki Mall, tapi kupikir kami bisa bertemu satu sama lain secara kebetulan.

Namun, tidak ada tanda-tanda Kei di lobi asrama atau di luar. Aku memikirkannya lagi di kepalaku.

*Apa artinya bagiku untuk menjalin hubungan? Apa itu cinta pada awalnya?*

Di antara beberapa definisi 'hubungan' dalam kamus, yang berlaku bagi kami saat ini adalah 'berkencan sebagai pasangan'.

Itu mudah dimengerti dan bisa dipahami secara harfiah.

Sementara itu, ketika aku mencari 'cinta' di kamus, tertulis, "emosi kasih

sayang yang dimiliki pria dan wanita satu sama lain”.

*Kasih sayang. Emosi. Apakah aku bisa belajar tentang cinta dari waktu ke waktu?*

Itu adalah poin pertama yang harus dipertimbangkan.

Aku telah belajar banyak emosi di sekolah ini.

Kelas, percakapan dengan teman, pembicaraan dengan guru, belanja, bermain. Dengan itu aku belajar apa yang menarik dan tidak menarik, menyenangkan dan tidak menyenangkan, enak dan tidak enak, serta masih banyak lagi.

Melalui hubunganku dengan Kei, aku belajar banyak tentang apa yang dialami dan dialami oleh sepasang kekasih.

Percakapan, kencan, dan tindakan keintiman yang hanya bisa dilakukan sebagai pasangan.

Aku mungkin dapat mengatakan bahwa aku telah mengambil semua tindakan yang akan dianggap sebagai jawaban model.

Jadi, bisakah aku mengatakan bahwa aku telah mempelajari perasaan cinta?

Jawabannya mungkin berbeda. Itu tidak sama dengan mempelajari emosi.

Hatiku tidak goyah sama sekali—dari sebelum aku mulai berkencan dengan Kei sampai sekarang.

Itu adalah sesuatu yang aku tanyakan pada diriku berulang kali setiap hari. Aku tidak tahu jawabannya, tapi aku punya firasat.

Itu yang aku lihat Kei sebagai wahana untuk belajar tentang cinta. Aku memprioritaskan pengalaman yang hanya bisa dilakukan sebagai pasangan.

Dengan kata lain, aku meninggalkan emosi itu ketika aku bergerak maju ke langkah berikutnya sebelum alam bawah sadarku menyusul.

Tentu saja, aku tidak menyesalinya. Aku belajar banyak dari Kei.

Namun, waktu untuk memutuskan berapa lama melanjutkan hubungan ini semakin dekat.

Kei adalah siswa yang membawa kegelapan paling banyak di kelas Horikita.

Bahkan jika dia berusaha menjadi kuat, dia memiliki sifat ketergantungan. Dan aku mengambil keuntungan dari itu dan membawanya ke dalam kendaliku.

Tetapi aku tidak dapat mencapai tujuanku sambil meninggalkan ketergantungan yang kuat ini.

Sekarang kebijakanku telah berubah secara dramatis, pembebasannya dari ketergantungan sangatlah penting.

Itulah mengapa aku mendapatkan hak untuk mempelajari sesuatu yang baru.

Aku bertanya-tanya apakah ada keraguan untuk berpisah dengan Kei atau tidak.

Jika aku merasa ragu untuk melepaskannya, maka mungkin itu benar-benar bisa disebut cinta.

Hampir lima menit tersisa sampai waktu yang dijanjikan, tapi Kei sudah menunggu di sana. Dia melihat ke bawah dan belum memperhatikanku.

Mempertimbangkan waktu, tidak aneh baginya untuk mulai mencari-cari aku. Mungkin dia takut dia tidak bisa melihatku ketika dia mengangkat kepalanya.

Atau mungkin dia menolak untuk bertemu langsung denganku.

“Kamu lebih awal.”

Aku mendekatinya, tetapi tidak terlalu mengejutkannya, aku meninggalkan jarak di antara kami dan memanggilnya.

“Ah-”

Menanggapi suaraku, Kei mengangkat kepalanya.

Kami seharusnya berkencan hari ini karena kami tidak bisa berkencan di hari Natal bersama, tetapi dia tidak terlihat bersemangat. Mungkin dia sangat cemas sehingga dia tidak bisa menahannya.

Paling tidak, aku tidak bisa melihat perasaan jijik, kecewa, atau kehilangan minat pada aku.

“Sudah lama...”

“Ya. Dalam artian kita sendirian seperti ini, sudah sekitar tiga minggu.”

Pada saat kami selesai bertukar obrolan ringan, kami saling berhadapan dengan dekat.

Sepertinya ada ganjalan antara aku dan Kei saat itu. Sampai sekarang, kami dulu sangat dekat sehingga praktis kami akan saling menyentuh.

Terpisah tiga minggu itu meninggalkan suasana canggung di antara kami.

“Apakah kamu merasa benar-benar lebih baik sekarang?”

“Ya. Apakah kamu mendengar dari seseorang?”

“Semalam, aku mendapatkan panggilan telepon dari Satō, dia sangat mengkhawatirkanku. Aku mendengarnya saat itu.”

“Jadi begitu...”

Perasaan kami masih jauh dari biasanya dan tetap agak jauh. Meskipun kami menjalin hubungan dan memiliki banyak rahasia di antara kami, ini adalah

seberapa besar penampilan seseorang bisa berubah ketika mereka dipenuhi dengan kecemasan.

“Ayo masuk ke dalam sekarang.”

“Ya...”

Di luar dingin di musim dingin. Aku memutuskan untuk membawa Kei ke dalam Keyaki Mall terlebih dahulu.

“Apa yang ingin kamu lakukan?”

“Awalnya, aku berencana melihat pohon Natal di sini dulu.”

“Ya...”

Pohon Natal sudah disingkirkan, hanya menyisakan ruang kosong yang luas.

Kali berikutnya akan semarak dan didekorasi lagi adalah Halloween atau Natal tahun depan.

“Sayang sekali kita tidak bisa melihatnya.”

“Ya...”

Sejak kami bertemu dan mulai bergerak, Kei menjauh dan hanya berulang kali berkata 'Ya'. Memang, itu yang diharapkan.

Lagi pula, alasan perpisahan kami saat ini terletak padaku.

Wajar jika menolak berkencan dengan lawan jenis sambil memiliki kekasih.

Selain itu, jika aku secara objektif melihat situasiku sendiri, apa yang aku lakukan dapat dianggap selingkuh, dan tidak ada gunanya.

Kei mungkin tidak memiliki keberanian untuk membuka pintu yang memancarkan bahaya itu sendiri.

“Untuk saat ini, aku ingin meminta maaf atas kesalahpahaman yang

terjadi terkait Ichinose. Aku ingin berdiri di depanmu, menyatukan kedua tanganku, dan membungkuk dalam-dalam.”

“... Kiyotaka ...”

“Wajar bagimu untuk merasa marah dan khawatir. Untuk lebih jelasnya, tidak ada kesalahan sama sekali di pihakmu.”

“Tidak, itu tidak benar... aku juga mengatakan beberapa hal yang kasar...”

“Itu tidak benar. Aku pikir kamu menahannya dengan cukup baik.”

Tanpa memarahiku, dia hanya mengungkapkan ketidakpuasannya yang sah.

“Aku benar-benar ingin meminta maaf lebih awal, tapi akhirnya tertunda.”

Sambil meminta maaf, aku mengeluarkan sebuah kotak yang telah aku sembunyikan di sakuku sebelumnya.

“Apa ini...?”

“Sudah terlambat, tapi ini hadiah Natal. Mohon diterima.”

Kei perlahan mengulurkan tangannya, lalu menariknya kembali. Masih belum sepenuhnya menghilangkan kecemasannya, dia menunjukkan reaksi ketakutan.

Aku menyentuh tangannya yang kaku dan dengan lembut menutup jari-jarinya di sekitar kotak. Kemudian aku mengambil mantel yang dipegangnya dan mendesaknya untuk membukanya.

“Bisakah aku membukanya?”

“Tentu saja.”

Dia mengumpulkan tekadnya, dan sementara dia menekan bagian bawah

kotak dengan tangan kirinya, dia membuka tutupnya.

Apa yang keluar dari kotak itu adalah kalung yang berkilau. Dia menatapnya dengan saksama dan mengangkat wajahnya karena terkejut.

“Apakah aku sudah memberitahumu, Kiyotaka, bahwa aku menginginkan ini...!?”

“Aku tidak perlu mendengarnya secara langsung. Aku melihat bahwa kamu telah mencarinya berkali-kali di ponselmu. kamu juga melihat banyak hal lain, tetapi ini terasa paling istimewa.”

Di antara perhiasan yang pernah kulihat, ada yang lebih mahal dari ini, tapi mengingat posisi kami sebagai siswa, akan sulit membayangkan dia meminta sesuatu yang terlalu mewah.

Pertama-tama, aku pikir itu adalah pilihan yang tepat... Kei masih berdiri membeku, memegang kalung itu.

“Mungkinkah aku salah?”

Jika itu masalahnya, itu akan menjadi kesalahan yang disebabkan oleh tindakan egoisku.

Namun, Kei membantahnya, menggelengkan kepalanya dengan kuat ke kiri dan ke kanan dan mencengkeram kalung itu.

“Tidak, kamu benar...!”

“Jadi begitu. Itu bagus.”

“Ini ... bukan mimpi ... kan!?”

Kei yang gembira, tanpa mempedulikan kemungkinan seseorang berada di dekatnya, mulai menangis di tempat.

Dengan ini, aku bisa menilai bahwa ketergantungan Kei padaku telah mencapai puncaknya saat ini.

Bahkan jika dia terpaksa melakukan tindakan yang tak terkatakan, dia kemungkinan besar akan melakukannya.

Aku tidak mengakhiri hubungan di sini.

Itu karena, bahkan jika aku memutuskan Kei saat ini, itu tidak akan menghasilkan solusi mendasar.

“Kiyotaka?”

Saat aku melamun, Kei menatapku dengan bingung, matanya yang basah.

“Kamu akan tetap bersamaku malam ini, kan?”

Dengan senyum berseri-seri, Kei memeluk lenganku.

“Ah, kupertimbangkan... aku sudah tidak baik lagi...!”

“Maukah kamu menerima?”

“Tentu saja, bukankah sudah jelas...?”

Dengan kalung yang masih di tangannya, air mata menggenang di mata Kei dan mulai meluap.



ROYAL  
MILLS

“Jadi, tidak apa-apa untuk ... kembali ke keadaan semula?”

“Ya, kembali ke keadaan semula.”

“Tidak apa-apa untuk memercayaimu, kan?”

“Kamu dapat mempercayaiku.”

Kepada Kei yang berkali-kali meminta konfirmasi, aku memeluknya dan menyampaikan jawabanku yang tak tergoyahkan.

“Aku sangat senang! Aku sangat senang!”

“Kita tidak bisa merayakan Natal bersama, tapi mari kita habiskan hari ulang tahunmu bersama.”

“Ya ya!”

Ulang tahun Kei adalah 8 Maret.

Jika semuanya berjalan lancar, itu akan terjadi sebelum ujian akhir. Tidak ada yang akan berubah sampai saat itu.

Sama seperti sebelumnya, aku akan berada di sisinya untuk mendukung dan melindunginya jika dia membutuhkannya. Itulah nasib inang yang diparasit.

Dia mengenakan kalung itu dan dengan malu-malu memelukku.

“Sudah lama ... bukan?”

“Benar. Ke mana kamu mau pergi?”

“Di mana saja baik-baik saja. Selama aku bersamamu, di mana saja tidak apa-apa.”

Tidak ada lagi yang bisa dia harapkan. Dia menjawab seperti itu dan mendekatkan tubuhnya ke tubuhku.

“Mulai hari ini, bisakah aku datang ke kamarmu lagi?”

“Lebih sulit menemukan alasan untuk menolak.”

“Bagaimana kalau mandi? Boleh aku bergabung denganmu?”

“Tentu saja.”

“Hehehehe.”

Setelah dia dengan senang merilekskan pipinya, dia menyeka air mata yang meluap dari sudut matanya dengan ujung jarinya.

Pemulihannya hubunganku dengannya. Itu adalah tindakan yang menyenangkan.

*Namun, mengapa hatiku bahkan tidak berkedut?*

*Bukankah seharusnya aku lebih gembira, gemetar dan bersukacita bersama?*

*Aku tidak tahu.*

“Aku senang kita berbaikan.” Kata-kata yang dibuat-buat.

Dengan kata-kata itu, Kei merasakan kegembiraan dan kebahagiaan. Tidak ada kesedihan karena tidak mengetahui perasaan seperti itu.

Jika aku tidak mengerti, aku bisa berulang kali mencoba sampai aku mengerti. Jika tidak berhasil dengan Kei, aku akan mencoba dengan orang lain.

Dengan memiliki lebih banyak hubungan, pada akhirnya, aku bisa belajar tentang cinta.

Aku mungkin menemukan diriku ditinggalkan dan menangis kesakitan. Keinginan muncul.

Rasa ingin tahu yang tak berujung mendorong aku. Inilah artinya tidak tahu.

Masih ada ruang tak terbatas untuk belajar.

“Apakah kamu ingin pergi ke karaoke setelah sekian lama?”

*Untuk saat ini, aku harus terus fokus membangun hubungan dengan Kei.*

Untuk menghindari membuatnya gelisah lagi karena kesunyian, aku menyarankan itu.

“Wah, jarang sekali kamu menyarankan karaoke.”

Menengok ke belakang, aku cukup sering pergi ke karaoke, tetapi aku jarang berpikir untuk menyanyi secara sukarela, jadi seperti yang dia katakan, itu mungkin jarang.

“Baru-baru ini, aku mendengar lebih banyak lagu hit di TV.”

Kei adalah cara yang baik bagiku untuk memeriksa apakah aku cukup baik untuk pergi keluar dengan siswa lain untuk sesi karaoke di masa mendatang tanpa mempermalukan diri sendiri.

Dia mengangkat tangannya untuk menunjukkan persetujuannya dan menjawab sambil tersenyum, jadi kami berdua mulai berjalan.

Dalam perjalanan, aku melihat mesin penjual otomatis di area istirahat.

Bahkan mungkin hari ini, Yamamura sedang duduk di antara mesin penjual otomatis itu.

“... Apa yang salah?”

Ketika aku menghentikan kakiku, dia memiringkan kepalanya dan melihat ke arah mesin penjual otomatis, mengikuti pandanganku.

“Apakah kamu haus?”

“Bukan itu.”

Aku bertanya-tanya apa yang dikatakan Yamamura setelah melapor ke Sakayanagi.

Apakah dia dibebaskan dari tugasnya, atau apakah dia mengawasi orang lain yang tidak berhubungan dengan Ryūen?

“Oh, benar. Bisakah aku menghubungi Maya-chan?”

Aku setuju, dan untuk menghindari mengirim pesan sambil berjalan, aku mendudukkannya di bangku terdekat.

“Kamu ingin duduk di sebelahku?”

“Tidak, aku akan melihat mesin penjual otomatis. Mungkin ada produk baru yang menarik.”

“Mengerti!”

Kei dengan gembira mengayunkan tubuhnya saat dia mulai mengobrol dengan Satō. Sepertinya dia melaporkan bahwa kami telah berbaikan dan berterima kasih padanya lagi. Sementara itu, aku memutuskan untuk menuju ke mesin penjual otomatis di belakang. Meskipun aku pikir tidak mungkin dia ada di sana, aku masih ingin memastikan.

Ketika aku mengintip di antara mesin penjual otomatis...

“Apa!?”

Tanpa diduga ... dia ada di sana. Pemandangan yang sama seperti sebelumnya—dia sedang duduk dan memegang botol plastik di tangannya. Satu-satunya perbedaan adalah tas ramah lingkungan yang terisi sebagian yang diletakkan di tanah.

“Di sini kita bertemu lagi. Apakah kamu selalu di sini?”

“Tidak selalu... hanya kadang-kadang,” Jawabnya sambil membuang muka dengan rasa bersalah.

“Apa itu?”

“Eh? Ah, ini? Ini adalah handuk tangan yang aku beli sebagai hadiah untuk diriku sendiri.”

“Hadiah?”

“... Tolong jangan khawatir tentang itu. Kamu sepertinya sudah

berbaikan dengan Karuizawa-san.”

“Apakah kamu mendengar itu?”

“Ya. Aku pandai menangkap hal-hal seperti itu.”

Dia tidak jelas, tapi maksudnya dia pandai menguping.

“Aku pikir kamu harus segera pergi. Bahkan jika kamu terlihat bersemangat dengan produk baru, rasanya sedikit aneh ketika kamu memikirkannya dengan tenang.”

Sepertinya dia telah menangkap seluruh percakapan.

Aku ingin bertanya tentang reaksi Sakayanagi, tapi itu terkait dengan situasi kelas, jadi dia tidak akan menjawabku dengan mudah. Sebaliknya, bahkan jika aku bertanya, aku mungkin akan menyebabkan dia lebih banyak masalah.

“Sampai jumpa lagi.”

“... Ya.”

Aku meninggalkan area itu karena mungkin akan terlihat seperti sedang berbicara dengan mesin penjual otomatis. Saat aku kembali ke bangku, tepat pada waktunya, Kei sepertinya telah menyelesaikan pembicaraannya dengan Satō. Ternyata menjadi keputusan yang tepat untuk mengakhiri percakapan lebih cepat.

“Apakah sesuatu terjadi?”

“Tidak ada. Ayo pergi.”

“Baiklah!”

Kei berdiri dengan penuh semangat dan mendekatiku lagi, mengaitkan lengannya dengan lenganku.

Suasana hati Kei telah kembali normal sampai batas yang tidak dapat

dipercaya. Rasanya seolah-olah ketergantungannya telah meningkat lebih dari sebelumnya.

Dia ingin bersama saat makan, mandi, dan bahkan saat tidur.

Keinginannya yang kuat untuk tidak melepaskanku, bahkan untuk sesaat, disampaikan melalui jari-jari kami yang terjalin.

Parasit menggali jauh, jauh di dalam, sampai pada titik di mana mereka tidak bisa melarikan diri sendiri.

Tanpa takut diserap, mereka memberanikan diri.

Jadi, dalam setahun, hubunganku telah berkembang bahkan melampaui sebelumnya, dan kami menyambut Tahun Baru sebagai kekasih.

Di samping catatan, pemandangan dirinya yang bersenandung gembira saat meninggalkan ruangan untuk bergabung dengan pertemuan Tahun Baru dengan teman-temannya masih membekas dalam ingatanku.

# 1

Pada hari liburku, aku pergi ke Keyaki Mall. Mungkin dengan teman, kekasihku, atau sendirian.

Fasilitas itu dikemas dengan satu-satunya sumber hiburan dalam kehidupan sekolah kami dan memberikan kesenangan tanpa akhir tanpa menjadi melelahkan, tetapi cenderung menghabiskan poin pribadi seseorang.

Mempertahankan keanggotaan gym dan hanya berbergian antara itu dan asrama akan menjadi efisien, tetapi itu tidak mungkin.

Makan bersama seseorang, pergi ke karaoke, atau bahkan mengambil barang-barang menarik secara impulsif—pertempuran melawan godaan terus berlanjut.

Oleh karena itu, terkadang aku ingin menghabiskan waktu tanpa menggunakan poin pribadi.

Tetapi terkurung di kamarku adalah sebuah pilihan, tapi aku ingin menyimpannya untuk situasi sulit.

Dengan alasan seperti itu, tidak banyak pilihan yang tersisa.

Mengenakan seragamku untuk pertama kalinya dalam sepuluh hari, aku meninggalkan asrama. Aku pergi ke sekolah selama liburan musim dingin; tujuanku adalah perpustakaan.

Sesaat sebelum liburan musim dingin, aku sedang dalam perjalanan menuju toko buku ketika punggung seseorang menarik perhatianku sebentar.

Itulah alasan mengapa aku memutuskan untuk pergi ke perpustakaan. Aku tidak tahu apakah dia ada di sana sekarang atau tidak.

Sementara sekolah ditutup selama tiga hari, dibuka kembali hari ini, 4 Januari. Meskipun saat itu lebih awal dari jam 11 pagi, aku bukan satu-satunya

yang pergi ke sekolah; ada juga siswa yang berkeringat selama kegiatan klub mereka.

Saat menginjakkan kaki di dalam kampus, aku mendengar suara-suara energik siswa yang datang entah dari mana.

Dalam perjalanan ke perpustakaan, aku bertemu Sakagami-sensei.

“Selamat Tahun Baru,” Kataku padanya sambil mengangguk, karena mengabaikannya sama sekali tidak mungkin.

“Ah, Selamat Tahun Baru juga untukmu,” Terdengar salam dari Sakagami-sensei.

Dia menyapaku meskipun dia mungkin merasakan sedikit kecanggungan terhadapku karena aku tidak ikut serta dalam kegiatan klub apa pun.

Dia mencoba lewat, tapi kemudian dia memanggil dari belakang.

“Kamu sepertinya telah meningkatkan kemampuan akademikmu akhir-akhir ini. Tapi sementara kamu membuat kemajuan, pertumbuhan Sudō-kun khususnya benar-benar luar biasa.”

“Itu benar. Sudō telah bekerja sangat keras,”

“Dia menunjukkan tingkat pertumbuhan yang luar biasa sejak dia mendaftar. Dia terus-menerus menyebabkan insiden merepotkan sebelumnya. Di antara staf, dia sekarang menjadi topik pembicaraan yang hebat,” Tambahnya.

Itu adalah berita yang sangat bagus. Karena Sudō menonjol karena perilaku buruknya, dia mungkin selalu berada di bawah pengawasan para guru.

*Tapi kenapa dia mengungkitnya sekarang?*

“Sekarang dari Kelas D ke Kelas B, kamu bahkan hampir mencapai Kelas A.”

Sakagami-sensei dengan lembut menyentuh ujung kacamatanya.

Sejak pertama kali aku mengenalinya sebagai wali kelas Ryūen, suasana di sekelilingnya entah bagaimana telah berubah.

Perilaku yang menurut orang lain menjijikkan menjadi kurang menonjol dari sebelumnya.

Aku tidak berpikir itu seperti itu selama ujian pulau tak berpenghuni di musim panas ...

Chabashira-sensei, bersama dengan Mashima-sensei dan Hoshinomiya-sensei, sering mendapat kesempatan untuk berbicara. Mungkin karena mereka berada di tahun yang sama.

Di sisi lain, aku hampir tidak pernah berhubungan dengan Sakagami-sensei, jadi mungkin kesanku padanya telah berubah karena lama absen.

“Sejurnya, aku tidak menyangka kelasmu berkembang sebanyak ini,” Kata Sakagami-sensei—pujian yang tampak tulus.

Segera setelah itu, tatapan Sakagami-sensei menajam di balik lensa kacamatanya.

“Apakah kamu yang mengubah kelas yang dikenal sebagai 'cacat' itu?”

“Mustahil. Saya belum melakukan sesuatu yang istimewa. Bukankah itu hasil kerja keras seluruh kelas, dimulai dengan pemimpin kami Horikita?”

Meskipun aku masuk dengan penyangkalan yang lebih besar daripada kesopanan, tidak jelas seberapa banyak hal itu beresonansi dengan Sakagami-sensei.

Tiga wali kelas dari tahun yang sama tahu sampai batas tertentu bahwa aku adalah seorang siswa dari lingkungan khusus.

Tidak aneh jika Sakagami-sensei membagikan pengetahuan itu, dan

bahkan jika tidak, tidak mengherankan jika dia memahaminya dari atmosfer atau intuisinya.

“Tentu saja, hal-hal seperti sikap dan prestasi Sudō-kun dalam belajar tidak bisa dipaksakan... Yah, tidak apa-apa. Terlepas dari kemampuan individu, jika kelas benar-benar mendapatkan kekuatan, cepat atau lambat kamu harus bekerja sama, suka atau tidak suka.”

*Aku kira aku harus menunjukkan kemampuanku ketika saatnya tiba.*

“Apakah kamu akan pergi ke perpustakaan sekarang?”

“Anda menebaknya.”

“Saat ini, tempat yang bisa dimasuki siswa non-klub terbatas. Selain itu, aku tahu bahwa kamu adalah seorang siswa yang sering pergi ke perpustakaan.”

Tentu saja, aku cukup sering mengunjungi perpustakaan, tetapi aku tidak tahu bahwa Sakagami-sensei mengetahuinya.

Aku belum pernah melihat Sakagami-sensei di perpustakaan sebelumnya. Jika demikian, aku harus memikirkan bagaimana dia secara tidak langsung tahu.

“Bisakah guru melihat riwayat peminjaman siswa?”

“Meminjamkan sejarah? Hanya pustakawan yang bisa melakukannya. Ini akan menjadi pelanggaran privasi jika seorang guru secara sewenang-wenang melihatnya.”

“Lalu bagaimana anda tahu bahwa saya adalah seorang siswa yang pergi ke perpustakaan?”

“Itu ... kamu mungkin mengetahuinya ketika kamu pergi ke perpustakaan. Aku ada rapat staf untuk masa jabatan ketiga sekarang, jadi mohon permisi.”

Sakagami-sensei, yang sepertinya menghindari menjawab langsung, mengatakan itu dan pergi.

Implikasi kata-kata itu menggangguku, tapi aku tidak bisa menghentikan guru yang mundur itu, jadi aku pergi ke perpustakaan sesuai rencana.

Ketika aku membuka pintu dan melangkah masuk, ruangan itu diliputi kesunyian.

Awalnya, tempat ini seharusnya sepi, tetapi berbeda ketika ada orang yang hadir.

Keheningan total menyebar di mana tidak ada yang hadir.

Tidak ada tanda-tanda pustakawan yang sering duduk di meja resepsionis.

*Apakah dia jauh dari tempat duduknya untuk suatu keperluan?*

Pintunya tidak dikunci, jadi menurutku masuk bukan masalah, tapi aku sedikit ragu.

Aku berpikir untuk menunggu di pintu masuk sebentar, tapi dia akhirnya kembali.

Tanpa pikir panjang, aku membungkuk sedikit di ruang kosong dan mulai melihat-lihat buku.

Aku belum tahu apa yang ingin aku baca atau pinjam, jika aku mengambil sesuatu dan rasanya benar, aku akan melakukannya.

“Selamat Tahun Baru, Ayanokōji-kun.”

Saat aku mencari buku untuk dipinjam, aku mendengar suara dari sisi lain rak buku.

Aku berkeliling untuk melihat siapa itu, tetapi tampaknya orang lain mencoba melakukan hal yang sama, jadi kami akhirnya saling berpapasan.

Namun, aku melihat sekilas profil samping mereka.

Dan kemudian, menyadari bahwa kami telah berpindah tempat, mereka bergegas kembali.

“Aku salah jalan, ya?”

“Kehilatannya begitu.”

Itu adalah Shiina Hiyori, yang sudah lama tidak kulihat sejak mengobrol dengannya di festival sekolah.

Dia dulu sering keluar masuk perpustakaan—seorang kutu buku sejati—tetapi dia menghilang selama beberapa waktu.

Aku mendengar bahwa dia kembali ke rutinitas lamanya baru-baru ini, dan sepertinya memang begitu.

“Selamat tahun baru. Sudah lama sejak terakhir kali kita bertemu di perpustakaan.”

“Ya, sudah. Apakah kamu baik-baik saja?”

“Begitulah. Dan kamu?”

“Aku masuk angin di akhir tahun. Untungnya, bukan flu yang menyebar, jadi aku sembuh setelah beberapa hari.”

Kami secara singkat berbagi pembaruan tentang kehidupan kami sebelum melanjutkan untuk berbicara tentang buku.

“Karena kita di sini, jika tidak merepotkan, aku mungkin akan meminjam salah satu rekomendasimu.”

“Benar-benar? Itu membuatku bahagia.”

Meskipun tidak ada untungnya memilih buku orang lain untuk dibaca, dia dengan senang hati menerimanya.

“Aku tahu ada alasan kamu memilih buku yang kamu sukai, jadi aku

yakin itu akan bagus.”

“Kalau begitu izinkan aku untuk memandu pilihan kamu.”

Jauh dari terganggu oleh permintaan sepihakku, dia dengan senang hati mengatupkan kedua tangannya.

“Pertama-tama, genre seperti apa yang kamu sukai?”

“Yah, aku banyak melamun selama liburan, jadi mungkin ada misteri yang membuat otakku bekerja?”

“Misteri itu.”

Tanpa menunjukkan tanda-tanda kesusahan, Hiyori mulai berjalan, memberi isyarat agar aku mengikuti.

Sepertinya dia juga memiliki pemahaman yang kuat tentang genre itu.

“Sudahkah kamu membaca 'The Glass Key'?”

Dia dengan cepat mengambil sebuah buku dan bertanya padaku saat kami berjalan melewati perpustakaan bersama.

*Dashiell Hammett, ya? Ini adalah mahakarya yang terpilih sebagai salah satu dari 100 novel detektif terbaik sepanjang masa.*

“Sayangnya, aku membacanya sekitar dua tahun lalu.”

“Tidak disayangkan sama sekali, tapi agak mengesankan. Akan lebih menantang untuk menemukan sesuatu untukmu.”

Mengatakan itu, dia terus merekomendasikan novel misteri klasik dari masa lalu.

Aku bisa melihat pendekatan Hiyori untuk memulai dengan karya-karya yang lebih terkenal.

“Ngomong-ngomong... ini tidak berhubungan dengan novel misteri... tapi apakah kamu pernah membaca Kaminai karya Tsushi ?”

“Kaminai Tsushi? Tidak, aku tidak mengenali nama penulisnya, jadi aku mungkin belum membacanya.”

Meskipun aku relatif berpengetahuan tentang buku, masih ada jauh lebih banyak penulis yang tidak aku kenal daripada yang aku kenal.

Tetapi jika aku membaca sebuah buku, aku setidaknya akan mengingat nama penulisnya.

“Mau bagaimana lagi. Itu adalah penulis yang sama sekali tidak dikenal, dan mereka tidak pernah menjual apa pun saat itu atau sekarang.”

Hiyori tertawa agak geli saat dia menjawab.

Aku bertanya-tanya apakah dia mungkin merekomendasikannya kepadaku juga, tetapi setelah memastikannya, percakapan kembali ke novel misteri tanpa dia mengungkitnya lagi.

“Sudahkah kamu membaca 'Rahasia Kereta Roda Dua'? Ini karya debut Fergus Hume.”

“Aku belum membacanya.”

“Yah, tidak ada yang meminjamnya sekarang, jadi ini mungkin kesempatan bagus untuk melakukannya.”

Setelah memilih tiga buku lagi, termasuk satu dengan bantuan Hiyori, kami pindah ke meja depan tempat pustakawan kembali.

Kami bertukar salam Tahun Baru, dan Hiyori dengan cepat memeriksa buku-buku itu.

“Jika kamu mau, silakan datang berkunjung lagi, Ayanokōji-kun.”

“Kurasa aku akan datang beberapa kali lagi sebelum semester ketiga dimulai. Hiyori, kamu tinggal di perpustakaan, kan?”

“Tidak banyak yang bisa dilakukan karena kita memiliki begitu banyak

hari libur.”

“Apakah kamu tidak pergi ke Keyaki Mall dengan teman atau sesuatu?”

“Tidak terlalu.”

Seingatku, aku belum pernah melihat Hiyori bergaul dengan teman-teman selama kehidupan sekolah kami yang biasa. Tentu saja, aku pernah melihatnya berinteraksi dengan teman sekelas karena berbagai alasan, tapi...

Mungkin saja dia punya lebih sedikit teman daripada yang kukira.

## 2

Kembali ke lorong, Hiyori terburu-buru mengikutiku.

Meski jaraknya pendek, dia masih sedikit kehabisan napas.

“Di Sini-”

Setelah mengatur napas, Hiyori menunjukkan kepadaku sebuah kantong kertas. Dapat disimpulkan bahwa itu berisi buku dari bentuknya. Namun, itu mungkin bukan dari perpustakaan.

Hiyori mengeluarkan buku itu dengan jarinya yang ramping dan mengulurkannya padaku.

“Ini adalah salah satu buku favoritku. Apakah kamu keberatan membacanya jika kamu memiliki kesempatan?”

Ada sampul buku di atasnya, tapi aku tahu apa itu.

“Apakah ini, kebetulan, penulis yang kamu sebutkan sebelumnya?”

“Kurasa mudah untuk mengetahuinya, ya?”

Sebuah buku oleh penulis yang tidak dikenal diperkenalkan secara tiba-tiba, mengabaikan genre.

Mempertimbangkan situasinya, itu relatif mudah ditebak.

“Jika kamu sudah membacanya, aku tidak berpikir aku bisa dengan mudah memberikannya kepadamu sebagai hadiah.”

Ada perbedaan dalam seberapa besar kegembiraan yang bisa dibawa oleh buku yang belum dibaca versus yang sudah dibaca sebagai hadiah.



ROYAL  
MTLS

Pernyataan itu harus dibuat dengan pertimbangan seperti itu.

“Kalau cuma mau baca, bisa pinjam di perpustakaan. Tetapi jika itu adalah karya yang aku sukai atau yang sangat aku sukai, aku ingin memilikinya.

“ Jadi kamu pergi keluar dari jalanmu untuk membelinya dengan uangmu sendiri.”

“Juga... buku ini tidak tersedia di perpustakaan.”

Itu berarti bahkan tidak mungkin untuk meminjamnya.

Aku dapat meminta pustakawan untuk mengambilnya, tetapi melihat situasi Hiyori, aku dapat mengatakan bahwa buku ini bukanlah sesuatu yang menarik bagi semua orang.

Mungkin dia secara pribadi menyukainya tetapi tidak berpikir itu layak untuk dipromosikan.

“Apakah kamu yakin aku bisa memilikinya?”

Bahkan untuk satu buku saja, paperback semacam ini bukanlah pembelian yang murah untuk seorang siswa.

“Ya. Sebenarnya, ini adalah ketiga kalinya aku membeli buku ini. Pertama kali ketika aku masih SMP, dan aku masih memilikinya di kamarku. Yang kedua adalah ketika aku masuk sekolah ini.”

Dan yang ketiga dibeli untuk menjadi hadiah bagiku.

“Kurasa aku mengerti seleramu dengan cukup baik, jadi aku yakin kamu akan senang dengan itu.”

“Aku merasa tidak enak membuatmu mengalami kesulitan.”

Aku tidak bisa menahannya selamanya, jadi aku mengambilnya dengan tanganku. Tapi kemudian muncul sedikit pertanyaan.

“Apakah kamu mungkin membawa ini bersamamu sampai kamu bertemu

denganku?”

Tanyaku karena aku belum memberitahunya bahwa aku akan berada di sini hari ini.

“Aku akan segera datang jika kamu baru saja memberitahuku.”

“Baiklah. Tapi... ini baru beberapa hari, jadi itu bukan masalah besar.”

“Kalau begitu ... sampai jumpa lagi.”

Aku bertanya-tanya apakah raut wajahnya yang agak enggan itu hanya imajinasiku.

### 3

Aku melihat Hiyori kembali ke perpustakaan dan menuju ke pintu masuk untuk meninggalkan sekolah.

Mungkin karena sudah jam makan siang, aku bisa melihat beberapa anggota klub di sana-sini.

Ketika aku tiba di pintu masuk, aku melihat dua teman sekelas terlibat dalam percakapan.

“Hei, Ayanokōji? Kenapa kamu di sekolah?”

Yang pertama memperhatikanku adalah Sudō, masih mengenakan perlengkapan basketnya. Di sisi lain, Yōsuke mengenakan lengan seragam sepak bolanya.

“Selamat tahun baru. Aku kebetulan bertemu dengan Sudō-kun. Kami berbicara tentang makan siang bersama.”

“Ini adalah pasangan yang tidak biasa.”

“Benar-benar? Kombo kita cukup umum akhir-akhir ini, bukan?”

“Ya.”

Aku tidak mengira mereka awalnya teman dekat, tapi sepertinya mereka sudah cukup dekat untuk makan siang bersama. Mungkin pertumbuhan Sudō membuatnya lebih selaras dengan Yōsuke.

“Tapi bolehkah kita makan siang tanpa Onodera-san?”

“Sepertinya dia terkena flu sejak kemarin, jadi dia akan mengambil cuti dari aktivitas klub.”

Apalagi ternyata tak hanya mereka berdua, tapi Onodera juga ikut dalam rutinitas ini. Itu adalah hubungan yang hanya mungkin bagi siswa dalam kegiatan klub.

“Ayanokōji-kun, apakah kamu kembali dari perpustakaan?”

Melihat beberapa buku di tanganku, Yōsuke bertanya seolah dia menghubungkannya dengan perpustakaan.

Setelah mengkonfirmasi, kami secara alami mulai berjalan menuju toko serba ada di bawah pimpinan Sudō.

“Sepertinya kafetaria tutup selama liburan musim dingin, ya?”

“Ya, kami biasanya membawa makanan dari rumah atau membelinya dari minimarket.”

Rupanya, setelah membeli makanan, mereka kembali ke sekolah untuk memakannya.

Meskipun mereka sering makan di luar di bangku selama musim semi dan musim gugur, itu tidak disukai saat ini.

Namun, setelah mendengarkan percakapan mereka, sepertinya ada beberapa tempat seperti kafetaria berpemanas yang tersedia sehingga anggota klub tidak akan kesulitan mencari tempat makan.

“Omong-omong, salju ringan turun, bukan?”

“Itu menjengkelkan. Cuacanya tidak stabil selama sekitar dua minggu sekarang, kan?”

“Saat sedingin ini, tubuh kita juga tidak bergerak dengan baik, jadi kuharap segera menghangat.”

Percakapan berlanjut yang khusus untuk kegiatan klub mereka, yang aku, sebagai non-anggota, tidak dapat berpartisipasi.

Namun, aku tidak diasingkan. Aku hanya mendengarkan pasangan ini berbicara secara alami.

Itu menghibur.

“Ngomong-ngomong, Kiyotaka-kun, apakah semuanya baik-baik saja dengan masalah Karuizawa-san? Sepertinya kamu mengalami kesulitan.”

“Menakjubkan. Jadi kamu sudah pernah mendengarnya, ya?”

“Aku tahu ada yang tidak beres tentang dia sejak sebelum liburan musim dingin. kamu akan menyadarinya jika kamu melihatnya di kelas.”

“Apa maksudmu 'apakah semuanya baik-baik saja'? Oh, apakah kalian akhirnya putus?”

Sudō memotong pembicaraan, membuat Yōsuke tertawa kecil. Tapi Yōsuke menganggap itu tidak benar, jadi dia dengan cepat menolak gagasan itu.

“Aku tidak berpikir itu yang terjadi. Hanya saja mungkin ada beberapa masalah yang terjadi?”

Tampaknya bahkan informasi Yōsuke hanya sampai menjelang Natal.

“Masalahnya sudah selesai. Sudah normal sejak akhir tahun.”

“Oh, senang mendengarnya.”

“Ya, kamu tidak putus, ya?”

Sudō tampak kecewa sambil melipat tangannya di belakang kepala.

“Apakah kamu berharap mereka akan putus?”

“Tidak, bukan seperti itu. Itu hanya lelucon. Aku masih cemburu karena aku tidak punya pacar. Maaf soal itu.”

Dia membantah ucapan itu—yang sepertinya merayakan kesialan orang lain—and meminta maaf.

Musim semi belum datang untuk Sudō, tetapi ada tanda-tanda bahwa musim semi sudah dekat.

“Tidak ada kemajuan dengan Onodera?”

“Hei, jangan mengatakan hal-hal yang tidak perlu. Kamu akan membuat Hirata salah paham.”

Begitu namanya disebutkan, Sudō panik, tapi Yōsuke hanya memperhatikannya dengan tatapan hangat.

“Kurasa Yōsuke mungkin mengerti.”

“... Serius?”

Dia pikir Yōsuke sama sekali tidak menyadari hubungan halus itu.

“Aku tahu Onodera-san sudah lama memperhatikanmu.”

Dia lebih peka terhadap pandangan dan tindakan teman sekelasnya daripada kebanyakan orang. Tidak mengherankan jika dia menyadarinya, tapi dia mungkin tidak akan mengatakan sesuatu yang tidak perlu.

“Jadi, bagaimana dengan itu?”

“Yah... Onodera dan aku hanya berteman.”

Dia mengerutkan bibirnya dan menyangkalnya seolah-olah dia belum mengembangkan perasaan romantis untuknya, atau mungkin itu baru saja mulai tumbuh.

Aku bertanya-tanya apakah dia masih memiliki perasaan terhadap Horikita, tapi sepertinya itu bukan masalah besar.

Bagaimanapun, dia terus bersikap seolah-olah dia tidak akan memanfaatkan perasaan Onodera untuknya.

Setelah mampir ke toserba, kami bertiga kembali ke sekolah, merasakan hawa dingin di kulit kami.

Ketika kami menuju ke kafetaria, itu cukup ramai dengan siswa kelas atas dan bawah, dan kami melihat banyak siswa yang tergabung dalam klub.

Bahkan mereka yang tidak berpartisipasi dalam klub seperti bisa

masuk, jadi mungkin ada murid yang datang hanya untuk makan siang bersama teman.

kōhai kami memasuki kafetaria, mereka sesekali menyapa Sudō dan Yōsuke.

“Kalian berdua benar-benar merasa seperti senpai sekarang, ya?”

“Kami sudah mendekati akhir tahun kedua kami. Setelah masa semester ketiga berakhir, kami akan berada di tahun ketiga kami. Tapi itu tidak benar-benar terasa seperti itu.”

Sudō menggigit bola nasinya. Salmon mengintip dari antara rumput laut dan nasi putih.

“Sesuatu yang aneh terjadi tempo hari. Seorang gadis di tahun yang sama menanyakan banyak pertanyaan aneh kepada aku.”

Bergumam, Sudō sepertinya mengingat sesuatu.

“Pertanyaan aneh seperti?”

“Hal-hal seperti kapan aku mulai belajar dan mengapa aku belum belajar sampai sekarang. Dia sepertinya ingin tahu alasan peningkatan akademikku di OAA.”

“Lagipula, kamu memiliki tingkat pertumbuhan tertinggi di bidang akademik. Dia pasti penasaran tentang itu.”

Bahkan bagi kami, yang berada di kelas yang sama, itu adalah pemandangan yang luar biasa.

Pasti rasanya seperti melihat semacam sihir untuk kelas lain.

“Bukankah kamu akan baik-baik saja dengan rentetan pertanyaan dari seorang gadis?”

“Yah, tidak juga. Dia manis di luar, tapi dia selalu sangat agresif dan

kaku. Yang aku inginkan hanyalah dia membiarkan aku pergi sebelum kegiatan klubku dimulai.”

Sepertinya tidak ada banyak harapan untuk romansa baru.

“Ngomong-ngomong, siapa itu?”

“Aku tidak ingat... Bukannya aku tahu nama setiap gadis.”

Sudō, yang telah memasukkan seluruh bola nasi ke dalam mulutnya sekitar tiga gigitan, menjawab sambil mengunyah.

“Untuk berjaga-jaga, apakah kamu ingin memeriksa siapa itu? Kita mungkin akan bertemu dengannya lagi.”

Melambaikan tangannya dengan acuh, Sudō menolak Yōsuke, yang mungkin akan membuka ponselnya untuk memeriksa OAA.

“Tidak apa-apa. Jika itu adalah seorang gadis yang menyukaiku, itu akan menjadi cerita yang berbeda, tapi tidak mungkin begitu.”

Sudō bahkan tidak ingin mengingat namanya, karena seluruh pengalaman itu cukup menyakitkan baginya.

“Kamu mulai menarik perhatian untuk sesuatu selain kemampuan atletikmu.”

“Jika itu berarti mereka takut padaku, aku tidak keberatan,” Katanya.

Tanpa bersikap arogan, Sudō mengepalkan tinjunya dan mengumpulkan semangat juangnya.

“Aku baru saja mulai.”

Dia tampak tidak puas dengan situasi saat ini dan bertekad untuk lebih mengejutkan orang-orang di sekitarnya.

## 4

“Aku perlu kencing.”

Dia menghabiskan air di cangkir kertasnya, berdiri, memasukkan kedua tangannya ke dalam saku, dan meninggalkan tempat duduknya.

Melihat Sudō pergi, Yōsuke mulai berbicara tentang kejadian baru-baru ini.

“Aku pernah mendengar dari anggota tim bola basket tahun pertama, terlepas dari jenis kelaminnya, meskipun dia tegas, dia dikagumi sebagai senpai yang sangat perhatian. Saat dia bergabung dengan tim tahun lalu, tujuannya hanya untuk meningkatkan keterampilannya sendiri, jadi tahun ketiga cukup terkejut dengan perubahan itu.”

Yōsuke, yang memiliki banyak kenalan, tampaknya juga mengetahui sisi tak terlihat dari Sudō.

“Dengan keterampilan bola basket dan kesuksesan akademisnya, para gadis tidak akan bisa meninggalkannya sendirian.”

“Hanya di antara kita, aku bahkan pernah dimintai informasi kontak Sudō-kun oleh seorang kōhai perempuan.”

“Bukankah Sudō akan menangis bahagia karenanya?”

Menjadi populer di kalangan perempuan seharusnya menjadi salah satu ambisi seumur hidup Sudō. Namun, Yōsuke menunjukkan senyum yang sedikit pahit dan rumit.

“Ketika aku meminta izin untuk berjaga-jaga, dia mengatakan kepadaku untuk menolak karena mereka pasti mengolok-loloknya. Dia sepertinya tidak peduli sama sekali.”

Tampaknya Sudō tidak menyadari bahwa dia mulai menjadi lebih

populer, termasuk dengan Onodera. Tidak memiliki pengalaman seperti itu sebelumnya, kemungkinan besar dia tidak bisa merasakannya.

“Musim semi mungkin akan tiba untuknya nanti.”

“Itu mungkin.”

Saat Yōsuke tersenyum pada situasi ini, dia melihat ke bawah ke arah buku yang aku pegang.

“Aku sedikit penasaran, tapi hanya ada satu yang bersampul buku, kan?”

Karena buku-buku terbitan perpustakaan mungkin memiliki film pelindung transparan, buku yang satu ini jelas menonjol. Fakta itu sepertinya sedikit mengganggu Yōsuke.

“Ini diberikan kepadaku sebelumnya. Ada seorang gadis bernama Shiina Hiyori di kelas Ryūen, kan?”

“Ya. Sekarang setelah kamu menyebutkannya, aku pernah melihatnya bersamamu beberapa kali... Dia memberikannya padamu?”

“Dia merekomendasikannya, mengatakan itu menarik, dan kecintaan kami pada buku membuat selera kami selaras.”

“Apakah begitu...”

Yōsuke, yang selama ini tenang, sedikit mengernyitkan alisnya, menunjukkan sedikit ketidakpuasan.

“Apa yang salah?”

“Tidak, tidak apa-apa.”

Meskipun Yōsuke menjawab dengan cara ini, dia tidak bisa menahan ekspresi yang agak bermasalah. Percakapan kami tiba-tiba berhenti, meninggalkan keheningan. Aku berpikir untuk mengubah topik pembicaraan.

“Bericara tentang klub, berapa lama biasanya kamu melanjutkannya?

Sebagai tahun ketiga, kamu harus memikirkan tentang ujian masuk, kan?”

Yōsuke menjawab, sedikit bingung dengan pertanyaan yang tidak relevan.

“Yah, tidak ada tanggal spesifik, tapi aku rasa banyak orang berhenti sekitar bulan Juni. Jika mereka perlu fokus pada studi mereka, itulah yang aku harapkan. Tetapi jika mereka memprioritaskan aktivitas klub mereka, beberapa akan berlanjut hingga musim panas atau setelahnya.”

Aku tahu bahwa memutuskan apakah akan melanjutkan ke perguruan tinggi dan berapa banyak waktu yang disisihkan untuk ujian bergantung pada faktor-faktor itu, tetapi Juni tampak lebih awal dari yang aku perkirakan.

“Bagaimana denganmu, Yōsuke? Sudahkah kamu memikirkannya?”

“Aku tidak yakin. Tidak ada jaminan aku bisa lulus dari Kelas A, dan aku pikir orang tuaku ingin aku kuliah. Jadi, setelah memastikan itu, aku pikir sekitar bulan Juni.”

Di sekolah ini, pada dasarnya mustahil untuk berkomunikasi dengan mereka yang tinggal di luar kampus. Namun, ada beberapa pengecualian.

Salah satu pengecualian ini adalah tentang pendidikan lebih lanjut atau pekerjaan.

Bahkan ketika menyangkut pendidikan lanjutan, ada banyak faktor yang tidak dapat diputuskan sendiri oleh siswa. Seperti universitas mana yang akan dihadiri, apakah akan pergi ke sekolah kejuruan, dan bagaimana cara menutupi biayanya.

Sebagian besar siswa ingin berkonsultasi dengan orang tua mereka ketika datang untuk mencari pekerjaan.

Dalam kasus seperti itu, diskusi tentang pendidikan lanjutan diadakan di

bawah pengawasan sekolah.

Sebagai siswa yang tidak ingin melanjutkan ke pendidikan tinggi, sistem dan aturan ini tidak berlaku untukku, tetapi bagi mereka yang menginginkannya, itu adalah bagian dari proses yang tak terhindarkan.

Namun, sistem ini baru bisa digunakan setelah periode ketiga tahun kedua.

Alasannya adalah, dengan memutuskan sekolah yang diinginkan, dimungkinkan untuk menghindari pembelajaran yang tidak perlu di tahun ketiga dan seterusnya.

Dengan menentukan tingkat universitas dan jurusan untuk ujian, kamu dapat menetapkan tujuan.

Jika ada universitas tingkat tinggi yang dicita-citakan siswa, pengumuman penerimaan ujian masuk umum dilakukan dari Februari hingga Maret, sebelum lulus dari sekolah ini.

Pertanyaannya kemudian, apakah mereka akan lulus dari Kelas A?

Sekolah ini memiliki kekuatan untuk memenuhi keinginan mereka yang lulus dari Kelas A. Jika mereka memutuskan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi, sekolah dapat mengubah hasil bagi mereka yang gagal masuk ke universitas yang mereka inginkan.

Namun, ini hanya untuk diterima, dan apakah seorang siswa dapat melanjutkan ke kelulusan atau tidak bergantung pada kemampuan individu tersebut.

Terus terang, seorang siswa dengan kemampuan akademik tingkat sekolah menengah tidak akan dapat maju dengan baik bahkan jika mereka masuk ke Universitas Tokyo.

Ada masalah setelah masuk universitas, tapi ini hanya contoh yang mudah dipahami.

Ada juga kemungkinan lulus dari Kelas A dan diterima sendiri, tanpa sekolah membatalkan hasilnya.

Dalam hal ini, ada beberapa hal yang bisa diberikan sekolah, tapi ada dua keuntungan utama.

Salah satunya untuk menutupi biaya kuliah.

Ini untuk mereka yang memiliki kemampuan untuk lulus ujian masuk tetapi tidak mampu membayar uang sekolah.

Manfaat ini dapat digunakan jika kamu ingin kuliah tetapi tidak ingin, atau tidak bisa, mengambil pinjaman.

Namun, itu hanya mencakup biaya kuliah, bukan biaya hidup, dan hanya selama periode standar empat tahun hingga lulus.

Tidak mungkin meminta pembayaran tambahan jika kamu mengambil cuti setahun.

Pilihan lainnya adalah pasca-kelulusan. Masih mungkin untuk meningkatkan kelulusan dari Kelas A.

Dengan kata lain, kamu bisa menggunakan strategi yang tidak bergantung pada hak istimewa Kelas A untuk kuliah.

Dalam kasus ekstrim, kamu dapat menggunakan hak istimewa setelah lulus dari universitas tingkat rendah. kamu dapat secara paksa masuk ke perusahaan terkemuka di mana lulus dari perguruan tinggi adalah prasyaratnya.

Namun, itu hanya mendapatkan pekerjaan. Apakah kamu dapat memperoleh keterampilan untuk bekerja di perusahaan itu adalah pertanyaan lain.

Yang paling penting, itu adalah jalan di atas tali.

Tidak peduli berapa banyak ANHS yang disediakan, jika kamu tidak dapat lulus dengan tingkat kegagalan 1%, kamu akan menyesal.

“Ayanokōji-kun, apakah kamu akan kuliah?”

“Aku tidak tahu. Aku belum memutuskan jalur karirku. Ini mungkin tampak terlambat, tetapi aku mungkin pergi ke perguruan tinggi, atau aku mungkin menemukan pekerjaan. Itu adalah sesuatu yang hanya Tuhan yang tahu.”

“Kamu tidak perlu terburu-buru. Aku percaya kamu dapat menangani banyak hal dengan baik.”

Senang dihargai seperti itu, tapi sayangnya, aku tidak punya pilihan.

Saat berbicara tentang jalur karir kami, ada sesuatu yang tidak biasa tentang Yōsuke.

Kemudian, setelah percakapan kami berhenti sejenak, Yōsuke mengangkatnya.

“... Apakah kamu dekat dengan Shiina-san?”

Sepertinya kekhawatirannya belum juga hilang, meski kami sempat menghentikan pembicaraan.

“Hiyori? Aku tidak yakin. Setidaknya kami mungkin dekat sebagai sesama pecinta buku. Ada yang mengganggunya tentang dia?”

Ketika aku bertanya langsung, Yōsuke akhirnya mengungkapkan apa yang mengganggunya.

“Aku perhatikan kamu memanggilnya dengan nama depannya, Ayanokōji-kun, jadi aku penasaran. Ini pertama kalinya aku mendengar kamu melakukan itu dengan seseorang di luar kelas kita.”

Itu memang kasus yang langka.

“Sejak kapan?”

“Sejak kapan? Aku tidak begitu yakin. Aku tidak memiliki ingatan yang jelas tentang itu.”

Aku menyadari bahwa aku telah memanggil Hiyori dengan nama depannya tanpa menyadarinya.

Memikirkan kembali, sepertinya aku telah memanggilnya begitu sejak pertama kali kami bertemu.

Namun, dalam kehidupan sehari-hari, otak tidak dapat memahami waktu tertentu.

“Sebenarnya tidak ada pemicu yang besar, ya?”

“Itu benar. Sebenarnya tidak ada alasan yang mendalam. Aku kira aku baru saja mulai memanggilnya seperti itu tanpa benar-benar memperhatikan.”

“Jadi begitu...”

“Apakah itu masalah?”

“Tidak, itu bukan masalah, kamu tahu. Umumnya, adalah hal yang baik bahwa kamu memiliki banyak teman dekat.”

Umumnya. Dengan kata lain, berbeda bila di luar pemahaman umum itu.

Namun, Yōsuke tidak mencoba melanjutkan percakapan itu lagi, jadi aku juga tidak memaksakannya.

Kami berdua diam-diam menunggu Sudō kembali.

## 5

Sudō dan Yōsuke, yang keduanya bekerja keras selama kegiatan klub mereka sejak awal tahun pertama, terus meraih hasil.

Aliran waktu itu misterius. Keduanya akan pensiun dari aktivitas klub mereka pada musim ini tahun depan.

Aku ingat sedikit percakapanku dengan Kiryūin di akhir tahun.

Sepanjang kehidupan sekolah aku, tidak ada penyesalan besar. Namun, terkadang aku bertanya-tanya tentang masa depan alternatif jika aku berada di klub.

Terlepas dari apakah aku serius atau tidak, jika aku bekerja sama dengan mereka yang memiliki minat yang sama terhadap bola basket atau sepak bola, kehidupan sekolah aku mungkin akan lebih glamor.

Meskipun mudah untuk dibayangkan, kemungkinan untuk benar-benar menempuh jalan itu pasti mendekati nol.

Tidak terbiasa bersosialisasi, dunia aktivitas klub terlalu tinggi rintangannya bagiku, yang tidak bisa berteman dengan cepat.

*Aku akan membaca buku yang aku pinjam dan yang Hiyori berikan kepadaku dalam perjalanan pulang.*

Ketika aku sedang dalam perjalanan pulang dari sekolah, aku terganggu.

“Harap tunggu.”

“Hm?”

Aku dihentikan oleh seorang siswa perempuan, dengan suara sopan tapi kuat.

Berbalik, dia berdiri di sana, syal panjangnya sedikit melambai tertutup angin.

“Aku punya sesuatu untuk dibicarakan denganmu.”

Biasanya, seseorang akan bingung ketika didekati oleh seseorang yang tidak ada hubungannya dengan mereka.

Nyatanya, aku menghadapi situasi seperti itu beberapa kali tahun lalu.

Aku sangat menghargai penemuan sistem OAA Nagumo di saat-saat seperti ini.

Lebih mudah mencocokkan nama dengan wajah, dan kamu juga bisa mempelajari kemampuan permukaannya.

Orang yang muncul di hadapanku adalah seorang siswa dari Kelas 2-A, milik Sakayanagi.

Namanya adalah Morishita Ai. OAA adalah sebagai berikut:

*Kemampuan Akademik – B+*

*Kemampuan Fisik – C+*

*Kemampuan Beradaptasi – B+*

*Kontribusi Sosial – B*

*Kemampuan Keseluruhan – B*



ROYAL  
MTLS

Dengan kata lain, dia adalah apa yang disebut “siswa terhormat” dengan deskripsi yang mudah dipahami. Data menunjukkan bahwa dia adalah orang yang bisa menangani segalanya lebih baik dari rata-rata. Dia mirip dengan Sanada, yang aku temui beberapa hari yang lalu, tetapi ada banyak siswa seperti dia di kelas A.

“Kamu adalah Ayanokōji Kiyotaka, kan?”

“Ya.”

Morishita, yang mendekatiku, sepertinya telah menyadari keberadaanku, yang bisa dimengerti.

*Hah? Apakah dia baru saja memanggilku dengan nama lengkapku tanpa kehormatan? Aku tidak keberatan dirujuk tanpa rasa hormat oleh orang yang lebih muda atau lebih tua, tapi itu agak mengejutkan mengingat nada suaranya yang sopan.*

Sebelum aku bisa mengatakan apa-apa, Morishita melanjutkan.

“Terlalu mencolok di sini. Mari kita ubah tempatnya sedikit.”

Sekolah, asrama, Keyaki Mall... melewati tempat-tempat ini untuk pergi ke mana pun menonjol. Jika ada seseorang yang mencarimu, itu akan menjadi tempat yang optimal untuk penyergapan.

“Ayo pergi ke tempat lain, tolong.”

Tanpa menunggu jawabanku, Morishita memunggungiku dan mulai berjalan.

Aku tidak bermaksud mengatakan apakah aku akan mengikutinya atau tidak, tapi kurasa itu tidak apa-apa.

Itu adalah liburan musim dingin, dan aku punya cukup waktu untuk menikmati pertemuan yang tidak terduga dengan santai.

“Ini pertemuan pertama kita, kan?”

“Ya. Kita belum pernah berbicara sebelumnya.”

Morishita, yang menjawab tanpa menoleh ke belakang, sopan dalam pidatonya tapi agak sombong.

Dia berbelok dari jalan utama, menuju asrama, dan berhenti di pinggir jalan. Daerah ini sepi, mungkin karena cuaca dingin.

“Jadi? Apa yang ingin kamu bicarakan?”

Aku bertanya-tanya cerita seperti apa yang akan muncul di awal tahun baru.

“Aku belum memutuskannya.”

“Kamu belum memutuskan?”

Betapapun prihatinnya aku mendengarkan ceritanya, jawabannya membuat seluruh situasi terasa agak antiklimaks.

“Aku belum memutuskan isi percakapannya, tapi aku sudah lama ingin berbicara denganmu, Ayanokōji Kiyotaka.”

*... Jadi itu bukan hanya imajinasiku saja. Dia memanggilku dengan nama lengkapku dan menjatuhkan gelar kehormatan.*

Tapi sisa pidatonya sopan, yang membuat ketegasannya semakin menonjol.

Aku tidak tahu apakah ini hanya untukku atau apakah dia sama dengan siswa lain, tetapi sulit untuk menunjukkannya. *Aku akan mencoba untuk mengabaikannya dari sini.*

Baru-baru ini, sepertinya aku memiliki hubungan yang aneh dengan siswa dari kelas lain.

“Apakah aneh aku mendekatimu?”

“Yah begitulah. Aku belum pernah berhubungan denganmu sebelumnya.”

“Itu benar.”

“Terlebih lagi, jika itu dari lawan jenis, berbagai asumsi aneh bisa dibuat.”

Aku sengaja membuat pernyataan yang mengisyaratkan romansa untuk melihat reaksi seperti apa yang akan dia tunjukkan.

Aku pikir dia mungkin menjadi gelisah, tetapi dia tenang, hanya menunjukkan sedikit tanda kesusahan.

Dia dengan cepat menentukan arah yang ingin dia ambil dan mulai berbicara.

“Ini bukan pertama kalinya aku mendekati seseorang yang tidak dekat denganku.”

“Hah?”

“Sehari sebelum kemarin, aku berbicara dengan Sudō Ken, dan kemarin, aku berbicara dengan Kōenji Rokusuke.”

'Jangan salah paham,' seperti dia berkata begitu, sambil mengulurkan tangannya, telapak tangan ke atas, kepadaku.

“Aku belajar bahwa berbicara empat mata dengan lawan jenis dapat menyebabkan kesalahpahaman, jadi aku pikir aku akan memberi tahumu.”

Dia memasukkannya ke dalam kata-kata, yang memungkinkan aku untuk mengesampingkannya dengan jelas. Aku bersyukur untuk itu.

Aku juga belajar bahwa aku bukan satu-satunya yang dipanggil dengan nama lengkapku tanpa gelar kehormatan.

Namun, penyebutan nama Sudō sesuai dengan pembicaraan tadi.

'Seorang gadis dari tahun yang sama menanyakan segala macam pertanyaan aneh,' kata Sudō yang bingung. Dia mungkin adalah Morishita dari Kelas A.

Meskipun penampilannya sangat manis, aku dapat dengan mudah memahami mengapa dia menyangkal keterlibatannya dalam asmara.

Tatapannya, jelas diarahkan padaku, berbeda.

"Selama liburan musim dingin ini, aku ter dorong oleh keinginan untuk belajar lebih banyak tentang kelasmu."

Dalam istilah yang lebih sederhana, mungkin dia ingin mengintai kelas saingan.

Bagaimana aku harus menilai sikapnya, yang tampaknya tidak berniat menyembunyikan apa pun?

Sulit dipercaya itu adalah instruksi Sakayanagi. Bahkan jika mereka mendekati siswa seperti Sudō, tidak ada gunanya mengirimkan orang aneh seperti Morishita kepadaku.

Atau apakah ide untuk mengirim seseorang dengan kepribadian unik seperti dia?

Aku mempertimbangkan berbagai kemungkinan, tetapi kesimpulan yang aku capai berbeda. Penilaian Morishita sendiri, pikirannya sendiri.

Itu tampaknya menjadi kesimpulan paling akurat untuk saat ini.

"Koenji Rokusuke juga bertanya, jadi aku akan memberitahumu. Ini semua keputusanku sendiri."

Segera setelah itu, Morishita menambahkan bahwa itu memang penilaianya sendiri.

"Jadi begitu. Aku pikir semua siswa di Kelas A bekerja sendiri di bawah

instruksi Sakayanagi.”

Untuk saat ini, aku memutuskan untuk mempercayai kata-kata Morishita dan melanjutkan percakapan.

“Aku tidak bisa mengatakan dengan pasti. Aku belum berbagi pemikiranku dengan orang lain.”

Menggunakan ekspresi aneh, Morishita melanjutkan pembicaraan.

“Meskipun benar bahwa banyak siswa di Kelas A yang waspada terhadap Kelas B, seperti bagaimana klasmu, yang dipimpin oleh dirimu sendiri, bertujuan untuk mengalahkan Kelas A. Aku menemukan itu menarik.”

“Evaluasi Kelas B telah meningkat sedikit. Jika kamu benar-benar ingin menggali lebih banyak informasi, bukankah seharusnya kamu menghubungi pemimpinnya, Horikita? Aku dapat memberimu detail kontaknya jika kamu membutuhkannya.”

Aku mengeluarkan ponselku dan menarik alamat Horikita.

Namun, Morishita menolaknya dengan tangannya dan mulai berbicara, melihat ke arah yang tidak jelas.

“Awalnya, aku juga berpikir begitu. Namun, evaluasi orang-orang di sekitarku telah berubah. Sekarang ada orang yang mengira kamu terlibat dalam peningkatan Kelas B.”

Jadi, dia bertindak sendiri dan mendekatiku.

“Seorang siswa yang menyimpang dari OAA menonjol.”

Ujian khusus yang diadakan di penghujung semester kedua memberikan dampak yang signifikan karena akurasi soal jawaban tes diumumkan. Mata Sanada dan Morishita yang berkemampuan tinggi ini baru saja terbuka untukku.

Membandingkan hasil dengan OAA milikku, kontradiksinya jelas dan

tidak dapat diabaikan.

Bahkan jika aku mengatakan kepadanya bahwa aku telah menebak jawaban yang benar, dia mungkin tidak akan mempercayaiku.

Jika kontak ini diinstruksikan oleh Sakayanagi, terasa terlalu ceroboh, terlalu kasar, dan fokus terlalu sempit.

“Jadi? Apakah kamu mendapatkan hasil apapun dengan langsung menghadapi? Apakah ada sesuatu yang harus aku jawab?”

Aku mencoba menunjukkan sikap ramah terhadap konfrontasinya, tetapi dia menolak dengan tangannya lagi.

“Ada beberapa hasil. Kamu memang ancaman yang cukup besar, Ayanokōji Kiyotaka.”

“Apakah kamu menemukan sesuatu yang membuatmu berpikir begitu?”

“Berdasarkan analisisku, iya.”

Tampaknya cukup puas saat ini, Morishita mengangguk puas. Kesan pertama aku tentang dia adalah dia agak 'aneh'.

“Aku permisi. Masih banyak orang yang harus diselidiki.”

Sepertinya ada banyak orang yang membuat penasaran di kelas Horikita.

“Baiklah, semoga berhasil.”

Dia pasti mendekati Sudō dan yang lainnya dengan cara yang sama. Meskipun aku belum pernah melihat pemandangan itu, aku dapat dengan mudah membayangkannya.

Morishita kembali ke asrama, tapi akan merepotkan jika aku mengejarnya dan menyebabkan kesalahpahaman. Aku memutuskan untuk menghirup udara dingin sebentar dan pulang ke rumah setelah beberapa waktu berlalu.

## 6

Setelah kembali ke rumah, aku langsung mengambil buku yang aku bawa pulang dengan tangan dingin.

*Yang mana yang harus aku baca dulu...?*

Setelah berpikir sejenak, aku memutuskan mungkin akan lebih baik untuk memulai dengan buku yang Hiyori berikan kepadaku, seperti yang mungkin akan kami diskusikan ketika aku mengunjungi perpustakaan di hari-hari berikutnya.

Buku itu sendiri tidak terlalu tua, diterbitkan sekitar 15 tahun yang lalu.

Aku ingin tahu mengapa Hiyori menyukainya, jadi aku melihat latar belakang penulisnya, tetapi tampaknya itu adalah penulis yang relatif tidak dikenal dengan pengikut setia untuk karya menarik mereka.

Itu mungkin mahakarya tersembunyi yang diperhatikan oleh Hiyori, seorang pecinta buku. Dia cukup menyukainya hingga ingin menyimpan salinannya untuk dirinya sendiri.

Sebuah buku baru dirilis setiap tiga tahun atau lebih.

Jika cocok dengan selera aku, aku akan mencoba membaca yang lain lain kali.

“Hmm...?”

Ketika aku akan mulai membaca, aku melihat sebuah bookmark telah disertakan.

Meskipun itu sendiri bukan masalah besar, pola pada bookmark itu menarik minatku.

Saat berbelanja di Keyaki Mall, terkadang kamu bisa mendapatkan bookmark gratis selama kampanye, dengan ilustrasi atau pola terbatas

tergantung pada waktu tahun.

Bookmark yang aku ambil menampilkan tema Natal dengan pohon cemara dan salju.

Itu sama dengan buku yang aku beli di toko buku sebelum Natal.

Mengingat mereka mengubah bookmark tepat setelah Natal, kemungkinan besar buku itu dibeli sebelum itu.

Jika aku membuatnya membawanya setiap hari sejak saat itu, aku akan merasa kasihan padanya.

Meskipun dia mengatakan itu baru beberapa hari yang lalu, tanggal pembelian yang sebenarnya mungkin sedikit lebih awal.

“Lagipula aku mungkin telah menerima bantuan yang cukup besar.”  
Tentu saja, aku tidak bisa langsung mengambil kesimpulan.

Dia mungkin baru saja memberikannya kepadaku sebagai sesama pecinta buku.

Aku memutuskan untuk tidak memikirkannya terlalu dalam untuk saat ini, tapi wajar saja jika dia merasa senang dengan sikap seperti itu jika dia melihatku sebagai teman dekat.

*Apa yang bisa aku lakukan sebagai ucapan terima kasih sekarang?*

*Apa yang paling membantu Hiyori?*

Sebelum memulai buku, aku memutuskan untuk merenungkan ini, duduk di kamarku.

## EPILOG: CHANGING RELATIONSHIP

Hanya dua hari libur musim dingin yang tersisa.

Hubunganku dengan Kei kembali seperti dulu... Dari sudut pandang Kei, hubunganku telah pulih lebih dari sebelumnya.

Ketidaksukaan sepihak Sudō terhadap Yōsuke, sebagai teman sekelas, telah berubah menjadi lebih baik. Istirahat juga menyebabkan pertemuan tak terduga dengan Sakayanagi dan teman sekelasnya.

Lebih jauh lagi, Ryūen dan Katsuragi sudah mulai mempersiapkan awal semester ketiga. Aku menemukan bukti perubahan Ichinose dan juga stabilitas mental yang baru ditemukan — pertanda baik untuk kelasnya yang khawatir.

Secara keseluruhan, ini seperti liburan musim dingin yang memuaskan. Namun, ada satu hal yang diperdebatkan.

Aku merasa ada sesuatu yang belum selesai selama istirahat ini. Buku yang aku terima sebagai hadiah dari Hiyori.

Aku bertanya-tanya apa yang dapat aku lakukan sebagai imbalan untuk menerimanya.

Setelah beberapa hari menderita, aku sampai pada satu kesimpulan.

Namun, untuk melaksanakan kesimpulan itu, perlu dibuat beberapa pengaturan sebelumnya.

Aku baru-baru ini menyebabkan banyak kecemasan untuk Kei dengan Ichinose dan seluruh situasi itu.

Menghidupkan kembali suasana canggung di sini tidak akan ideal. Aku harus membalaunya tanpa menimbulkan kesalahpahaman.

Jadi, apa pembayaran ini?

Petunjuknya terletak pada apa yang aku rasakan sesaat setelah aku masuk

ke sekolah di masa lalu.

“Kiyotaka! Apakah kamu baik-baik saja? Ini hanya untuk hari ini, oke?!”

Memelukku dari belakang, Kei berteriak dengan masih mengenakan piyamanya saat aku hendak meninggalkan ruangan.

“Aku tahu. Itu sebabnya aku menjelaskannya dengan benar, kan?

“Ya, tapi... Meskipun aku mendengar alasannya ... aku masih merasa cemas!”

Aku mendesaknya untuk membiarkan aku pergi dan berbalik, dia memelukku dari depan kali ini.

“Pastikan kamu kembali malam ini, oke?”

“Jika kamu begitu khawatir, kamu seharusnya menyelesaikan syarat yang aku tetapkan, kan?”

“Tidak mungkin aku bisa melakukan itu. Hanya melihat kata-kata tercetak saja sudah cukup sulit bagiku dengan buku pelajaran saja. Selain itu, percakapan kita tidak akan pernah berada pada gelombang yang sama.”

Yah, itu mungkin benar.

Mencoba memaksakannya sepertinya tidak akan memberikan hasil yang menyenangkan bagi kami berdua.

“Kalau begitu beri aku ciuman!”

“Dari mana 'Kalau begitu' itu berasal?”

Saat aku membalaunya, Kei sudah menutup matanya dan menghadapkan bibirnya ke arahku.

Saat aku memenuhi keinginannya dengan jujur, dia tersenyum nakal dan dengan manis melambaikan tangannya.

“Hati-hati di jalan.”

Ekspresi marahnya dari lima detik yang lalu tampak seperti kebohongan karena dia sekarang tersenyum bahagia.

Saat Kei mengantarku pergi, aku meninggalkan ruangan.

# 1

Tanpa ragu, aku naik lift, melangkah keluar dari asrama, dan segera membuka ponselku.

Hiyori kemungkinan akan segera menghubungiku.

Akan lebih baik untuk memeriksa sebelum meninggalkan ruangan, tapi aku ingin menghindari membuat Kei khawatir lagi.

Seperti yang diharapkan, karena aku tidak dapat mengangkat ponselku, aku mendapat panggilan tidak terjawab dan pesan.

Sepertinya dia pergi jalan-jalan lebih awal dari yang aku rencanakan. Terkesan dengan ketepatan waktunya yang khas, aku memutuskan untuk mengejar ketinggalan.

Aku menemukannya berkeliaran tanpa tujuan, punggungnya menghadapku, di lokasi yang dekat dengan gerbang utama, jauh dari Keyaki Mall.

“Apakah kamu menemukan sesuatu?”

“Selamat pagi. Sayangnya, aku tidak menemukan sesuatu yang istimewa. Tapi, cuacanya bagus, bukan?”

Meskipun suhunya masih cukup rendah, hari itu cerah, dan sebagian besar tumpukan salju telah mencair.

“Terima kasih telah mengundang aku hari ini.”

“Kamu akan menyia-nyiakan liburan musim dingin yang berharga jika kamu terkurung di perpustakaan setiap hari.”

Aku pernah mendengar dari pustakawan bahwa Hiyori, yang jarang bergaul dengan teman-temannya, menghabiskan waktunya di perpustakaan sampai jam malam setiap kali perpustakaan buka.

Dia tinggal di sana, sendirian, sepanjang hari sampai perpustakaan tutup.

Percaya akan kesepian baginya untuk memasuki semester ketiga sendirian, aku mengundangnya keluar.

Tentu saja, aku mengerti bahwa ini adalah rutinitas yang cukup memuaskan Hiyori. Aku mungkin dimarahi karena perhatianku yang tidak perlu.

Mengundangnya keluar seperti ini mungkin membuatnya merasa tertekan ... dengan kata lain, mungkin aku merasa memaksanya untuk bertindak sebagai teman.

“Kenapa kamu memanggilku?”

Itu sebabnya aku harus jujur.

“Aku hanya ingin mengundangmu.”

Sebagai orang lain, aku hanya ingin mengundangnya keluar, itu saja.

Hiyori, tentu saja, berhak menolak jika menurutnya aku tidak cukup untuknya.

“Aku ingin berterima kasih atas bukunya, dan di situlah semuanya dimulai. Tapi hanya memberi hadiah atau berterima kasih dengan kata-kata saja tidak cukup. Aku ingin menghabiskan satu hari bersama di mana kamu dapat bersenang-senang.

Meskipun kata-kata aku mungkin terdengar agak murahan, aku berharap dia mengerti apa yang ingin aku sampaikan.

“Aku senang mendengar itu.”

Aku bisa merasakan rasa terima kasih dan reaksi permintaan maaf dari kata-katanya yang lembut.

Hiyori yang pandai mungkin telah menafsirkan bahwa aku mengundangnya karena kasihan pada situasinya.

Tidak peduli seberapa banyak aku menyangkalnya dengan kata-kataku, prasangkanya tidak akan mudah terhapus.

Tapi, dia menerima undangan itu dan keluar bersamaku. Itu sebabnya dia ada di sini.

*Mulai sekarang, aku hanya perlu menunjukkan padanya menggunakan tindakanku.*

Biasanya, saat kami berdua bersama, kami tidak mengambil inisiatif.

Sebagian besar waktu, kami membiarkan siswa lain bersama kami memimpin dan mengalami berbagai hal bersama mereka.

Tapi hari ini berbeda.

Aku memutuskan untuk menjadi orang yang mengawal Hiyori.

Namun, hanya ada begitu banyak yang bisa kami lakukan dan tempat-tempat yang bisa kami kunjungi di dalam lingkungan sekolah.

“Um, apakah Karuizawa-san baik-baik saja dengan ini? Maksudku, apakah dia baik-baik saja denganmu berkencan sendirian dengan gadis lain?”

Orang biasanya menganggap ini ketika mereka berbicara dengan lawan jenis, terlepas dari situasinya.

Bukan hanya aku, tetapi pertanyaan umum yang didengar orang dengan pasangan. 'Apakah kamu tidak masalah jika Kei pergi berduaan dengan laki-laki lain?' Itulah pertanyaannya.

Tentu saja, itu bukan sesuatu yang harus selalu aku pikirkan.

Hanya mereka yang takut akan pengaruh menghabiskan waktu bersama orang lain yang akan mengemukakan hal ini.

Aku sudah memperkirakan bahwa Hiyori adalah orang seperti ini.

“Awalnya, dia bersikeras untuk ikut. Tapi aku pikir tidak akan

menyenangkan jika dia hanya ada di sana untuk mengawasiku, dan itu tidak sopan bagimu.”

“Bagaimana kamu membujuknya?”

“Aku menyuruhnya membaca buku untuk memiliki topik pembicaraan yang sama.”

Ketika aku mengatakan itu padanya, mata Hiyori melebar dan dia menunjukkan senyum ramah.

“Kamu bisa menebak bagaimana hal itu terjadi setelah ketidakhadirannya.”

“Ah... aku mengerti. Itu masuk akal.”

Kemarin, dia menyerah membaca halaman pertama buku itu dan jatuh di tempat.

“Begitulah cara aku mendapatkan izin dengan benar. Tentu saja, dia mengeluh sampai menit terakhir.”

Mengetahui bahwa aku tidak tinggal diam, Hiyori tersenyum lega.

## 2

“Sepertinya kamu cukup pamer di awal tahun baru.”

Saat kami akan tiba di Keyaki Mall, seorang siswi yang menemukan kami sedang mendiskusikan pengalaman perpustakaan yang khas memanggil kami. Itu adalah Kamuro Masumi, yang biasanya tidak banyak berinteraksi dengan kami.

Untuk beberapa alasan, dia sepertinya melihat kami dengan ekspresi jijik.

Saat Kamuro mendekat, Hiyori sedikit menundukkan kepalanya untuk menyapa, tetapi diabaikan, karena Kamuro secara sepihak mulai berbicara dengan kami.

“Aku baru saja melihatmu berkencan dengan Karuizawa di akhir tahun. Apakah kamu mulai berkencan dengan gadis yang berbeda segera setelah tahun baru dimulai?”

Rupanya, tatapan yang diarahkan padaku adalah salah satu penghinaan.

Jika kamu hanya melihat pemandangan ini, mungkin dianggap seperti itu tidak dapat dihindari.

“Mereka benar-benar tipe gadis yang berbeda. Apa yang kamu pikirkan?”

“Um, selamat pagi, Kamuro-san.”

“Shiina, kan? Aku tidak mengira kamu dan Ayanokōji sedekat ini.”

Kecuali kami menjelaskan alasannya dengan benar, kesalahpahaman akan berlanjut tanpa batas.

“Hari ini, dia mengajakku jalan-jalan sebagai teman.”

“Aku juga mendapat izin dari Kei.”

Aku pikir ini akan sedikit membujuknya, tetapi ekspresinya tetap tegas.

“Bahkan jika itu benar, itu tidak mengubah fakta bahwa itu terlihat tidak

normal dari luar.”

Karena situasinya tidak jelas dari perspektif luar, pernyataan itu juga valid.

“Tapi jika itu masalahnya, bukankah tidak mungkin anak laki-laki dan perempuan berkumpul bersama?”

“Ada suasannya, kamu tahu. Bahkan jika kamu melihat dari jauh, kamu dapat merasakan bahwa itu tidak normal.”

Penafsiran itu mungkin adalah pemikiran Kamuro sendiri, tapi itu tidak selalu salah.

Di antara siswa perempuan, Hiyori sangat dievaluasi olehku.

Meskipun dia tidak banyak menunjukkannya, dia berpengetahuan luas, berbagi hobi membaca yang sama, dan tidak banyak bicara. Dengan kata lain, dia adalah salah satu orang yang dapat dengan mudah terhubung denganku.

Di sisi lain, juga dapat diprediksi bahwa Hiyori melihatku dengan cara yang sama.

Jika itu masalahnya, wajar untuk berasumsi bahwa hubungan kami lebih dalam dari persahabatan biasa.

“Aku akan melakukan yang terbaik untuk berhati-hati agar tidak menimbulkan kesalahpahaman.”

“Itu akan bijaksana.”



ROYAL

“Apakah kamu datang jauh-jauh ke sini hanya untuk memperingatkan kami tentang itu?”

“Aku akan langsung ke intinya sekarang. Ada hal lain yang ingin aku konfirmasikan denganmu.”

Bahkan tanpa mengucapkan salam Tahun Baru, Kamuro semakin mendekat.

“Ini sedikit percakapan yang mengganggu, apakah tidak apa-apa?”

Untuk jaga-jaga, dia bertanya apakah boleh melanjutkan kehadiran Hiyori melalui kontak mata.

Hiyori sepertinya tidak keberatan, jadi aku membiarkan dia melanjutkan pembicaraan.

“Tidak apa-apap. Jika kamu memiliki sesuatu untuk dikatakan, katakan saja.”

“Kalau begitu, aku akan bertanya tanpa menahan diri. Apa niatmu dengan tindakanmu baru-baru ini?”

“Tindakan? Apa yang kamu bicarakan?”

“Jangan pura-pura bodoh. Aku sadar bahwa kamu telah mengintai di sekitar Kelas A baru-baru ini.”

“Aku, mengintai di sekitar Kelas A?”

Aku tidak ingat itu. Mengintai di sekitar Kelas A?

Aku benar-benar merasa bingung, tetapi satu interaksi muncul di benakku yang dapat ditafsirkan seperti itu.

“Mungkinkah tentang Morishita?”

“Oh, jadi kamu ingat? Seseorang melihatmu dan Morishita sedang asyik mengobrol.”

Kalau begitu, mungkin saat itu aku baru saja dipanggil. Tidak mengherankan jika seseorang telah menyaksikannya dari jauh.

“Morishita-san?”

Tidak mengenali namanya, Hiyori bergumam ingin tahu di sampingku. Dia bahkan mungkin tidak menyadari bahwa Morishita berada di tahun yang sama.

“Kamu tidak tahu? Ada murid bernama Morishita Ai di Kelas A.”

“Sepertinya aku pernah mendengar nama itu sebelumnya, tapi aku belum pernah berbicara dengannya.”

“Dia biasanya tidak berbicara dengan orang-orang di luar kelasnya. Mencurigakan, bukan?”

“Apakah begitu? Aku tidak memperhatikan...”

Dia berkata bahwa dia berbicara dengan Sudō dan Kōenji, antara lain.

Meskipun dia menggunakan nama lengkapku tanpa kehormatan sedikit mengangguku, dia tidak tampak malu.

“Kamu tidak mencoba menyelidiki Kelas A?”

“Aku tidak bermaksud begitu. Bebas untuk mempercayaiku atau tidak.”

Tanpa berusaha menyembunyikannya, Kamuro langsung menyatakan bahwa dia tidak mudah mempercayaiku.

“Aku tidak pernah mengira Kamuro akan menjadi tipe yang bertindak untuk kepentingan Kelas A.”

“Jika bukan karena kamu, aku mungkin tidak akan terlalu peduli.”

“Benarkah?”

“Kamu satu-satunya yang bisa mempengaruhi Sakayanagi.”

Aku tidak dapat membayangkan klaim seperti itu ketika aku pertama kali

bertemu Kamuro. Aku selalu berpikir dia membenci Sakayanagi.

Dia telah menemukan pengutilannya dan, menggunakannya sebagai pengungkit, menjadikan Kamuro pionnya.

Awalnya, dia seharusnya kesal dengan pendekatan Sakayanagi. Ada celah dalam gambaranku tentang dia.

“Makan dari panci yang sama selama setahun mengubah banyak hal, ya?”

“Jangan membuat asumsi. Aku masih tidak suka Sakayanagi, tapi setidaknya aku harus memikirkan kelasnya. Jika keberadaanmu memiliki efek positif, aku akan membiarkannya, tetapi jika tidak, aku harus mengambil tindakan.”

Wajar untuk mengatakan bahwa dia telah mengembangkan beberapa tingkat persahabatan.

“Ngomong-ngomong, kamu sepertinya tahu sedikit, Shiina.”

“Apa maksudmu?”

“Kamu mendengarkan percakapanku dengan Ayanokōji tanpa mengubah ekspresimu, kan?”

“Apa itu? Maaf, aku tidak mendengarkan terlalu serius.”

“... Hah?”

“Ini percakapan antara kamu dan Ayanokōji-kun, jadi aku hanya melamun sambil melihat pemandangan. Apakah kalian berbicara tentang sesuatu yang istimewa?”

Saat Hiyori memiringkan kepalanya dengan rasa ingin tahu, Kamuro mendesah putus asa.

“Tidak terlalu. Tidak apa.”

Dia pasti menilai bahwa itu adalah reaksi yang berlebihan dan dia terlalu banyak berpikir.

Mungkin dia sengaja mengarahkan pembicaraan ke arah itu untuk menyelidiki tanggapan Shiina, tapi sepertinya asumsinya salah.

Hiyori, yang duduk di sebelahnya, seharusnya mendengar percakapan itu dengan baik dan memahami situasinya.

Namun, dia adalah orang yang bisa tampil alami tanpa membiarkan orang lain menyadarinya.

“Aku tahu kamu tidak normal.”

“Itu cara yang kasar untuk mengatakannya.”

“Itu kebenarannya, bukan? Kalau tidak, kamu tidak akan membuat gadis itu, Sakura putus sekolah tanpa berpikir dua kali.”

Sepertinya dia juga berbicara tentang ujian khusus yang kami ambil dengan suara bulat. Kamuro tampaknya memiliki informasi yang seharusnya hanya diketahui oleh orang-orang di dalam kelas.

“Hari ini, aku akan bertanya padamu—”

Saat dia mulai mengatakan itu, pandangan Kamuro berubah sejenak.

“Oh lihat. Sungguh pasangan yang tidak biasa~”

Tepat ketika interogasinya yang gigih akan dimulai, Hashimoto muncul dengan sikap riang, bersama Kitō, yang berbaris di sampingnya.

Aku tidak melewatkhan perubahan ekspresi Kamuro yang tiba-tiba.

Itu seperti wajah yang kamu buat ketika kamu bertemu dengan seseorang yang tidak kamu sukai.

Namun, jika dia terus menanyaiku di tempat umum seperti itu, dia seharusnya memperhitungkan kemungkinan bertemu dengan Hashimoto.

Kalau begitu, mungkin ada arti lain di balik perubahan ekspresi sesaat, tapi lebih dari itu, mataku tertuju pada pakaian Kito yang mencolok dan lengkap.

Saat ia menyatakan bahwa ia bercita-cita menjadi perancang busana, selera gayanya berbeda dengan masyarakat umum.

Aku tidak tahu apakah itu hal yang baik atau buruk karena aku tidak percaya diri dengan selera fashionku sendiri.

“Saat aku melihat Ayanokōji dikelilingi oleh wanita cantik, api kecemburuan baru saja menyala.”

“Apakah kamu bercanda?”

Kamuro, jelas marah, maju untuk menghadapi Hashimoto.

“Baik Shiina-chan dan Kamuro-chan, ya? Ayanokōji memiliki mata yang tajam. Benar, Kitō ?”

Meskipun dia meminta persetujuan Kitō, Kitō tidak menunjukkan reaksi apa pun.

“Kami berdua baru saja akan keluar sendiri, tetapi apakah kamu keberatan jika kami bergabung dengan kamu?”

“Siapa yang mau? Aku akan pulang.”

Kamuro, yang marah, mencoba untuk meninggalkan tempat kejadian, tetapi dihentikan oleh Hashimoto saat dia meraih lengannya dan membisikkan sesuatu di telinganya.

Dia segera mendorongnya menjauh untuk membuat jarak di antara mereka, tapi dia tidak menggerakkan kakinya.

“Bukannya kalian berdua sedang berkencan, kan? Ayanokōji punya pacar.”

Aku mengangguk, berpikir bahwa itu tidak dapat membantu. Percakapan pasti akan berkembang dengan cara yang mirip dengan percakapan dengan Kamuro.

“Kalau begitu tidak ada masalah dengan kita bergabung dan membuat grup beranggotakan lima orang, kan?”

“Aku tidak punya alasan khusus untuk menolak jika Hiyori setuju dengan itu.”

“Kedengarannya menyenangkan. Aku hampir tidak pernah berbicara dengan Kamuro-san dan yang lainnya.” Tanpa menunjukkan tanda-tanda keengganahan, Hiyori menjawab.

Aku bukan tipe orang yang aktif memulai percakapan, tapi kupikir tidak buruk bersenang-senang dengan grup besar seperti ini.

Aku tidak terlalu dekat dengan Hashimoto dan yang lainnya, tetapi tidak buruk untuk membangun ikatan dengan siswa yang beragam.

“Karena kita tidak punya rencana khusus, haruskah kita menyerahkannya pada Hashimoto?”

“Jika kamu akan menyerahkannya kepadaku, aku bisa memutuskan.”

Hashimoto langsung setuju, mungkin terbiasa memimpin grup.

### 3

Akhir-akhir ini, aku semakin banyak berinteraksi dengan siswa dari kelas lain, seperti Ryūen, Katsuragi, Ichinose, dan Shiranami.

Hari ini, aku bahkan menghabiskan waktu dengan siswa Kelas A, seperti Kamuro.

Dan mereka bukan hanya siswa biasa; mereka dekat dengan Sakayanagi dan memegang posisi seperti eksekutif.

“Selamat pagi, Hashimoto-senpai, Kamuro-senpai, Kitō-senpai.”

“Selamat pagi.”

“Terima kasih!”

Saat kami mendekati Keyaki Mall, ada banyak siswa tahun pertama yang menyapa kami.

“Kalian populer.”

“Itu tidak biasa bagi kami siswa Kelas A.”

Mereka tetap dekat dengan kōhai tahun pertama mereka, dan mereka saling kenal dengan nama dan wajah mereka.

“Aku tidak mendapatkan kesan itu dari Sakayanagi.”

“Putri itu spesial. Para kōhai tidak bisa begitu saja menyapanya. Dia seperti bunga di puncak yang tinggi.”

Jadi itu sebabnya dia selalu mendapat tatapan iri dari para kōhai.

“Jadi kemana tujuan kita?”

“Hmm? Mari kita lihat. Apakah kamu ingin menghindari tempat-tempat yang mencolok, Ayanokōji ? Atau tidak?”

“Aku tidak suka menonjol secara tidak perlu.”

“Benar. Jadi karaoke akan menjadi pilihan umum, tapi—”

Saat Hashimoto dengan santai memeriksa ekspresiku, Kamuro memberinya tatapan tajam.

“Ditolak.”

“Ah, angka.”

Dengan satu kata itu, Hashimoto menyerah pada karaoke dan mulai memikirkan pilihan lain.

“Kamuro-san, apakah kamu tidak suka karaoke?”

“Tidak masalah. Jangan tanya kenapa.”

Saat Hiyori berjalan di samping Kamuro, dia bertanya tentang karaoke tetapi tidak mendapat jawaban, hanya penolakan singkat. Di tengah situasi ini, Kitō dan aku berjalan di belakang.

“—Nada-tuli.”

“Kito!”

Kitō hanya bergumam, tapi Kamuro mengangkat suaranya dan menoleh ke arahnya dengan ekspresi marah.

“Apa, tidak bisa menyanyi, ya?”

Memang, tampaknya orang yang sadar nada cenderung tidak menyukai karaoke.

Itu akan menjelaskan mengapa Kamuro tidak mau membicarakan alasannya.

“Diam.”

“… Kamuro juga memiliki telinga iblis, ya?”

Apakah dia merenungkannya atau tidak, Kitō menambahkan lagi komentar yang berpotensi membuat marah dengan suara yang bahkan lebih pelan.

“Aku juga mendengarnya. Dan jangan mengatakan hal yang tidak perlu kepada Ayanokōji.”

“Itu dalam batas tidak menyebabkan masalah.”

Sulit untuk menentukan apakah mereka rukun atau tidak, tetapi tampaknya mereka memiliki hubungan yang dekat.

“Ayo, tenang saja, Kamuro-chan. Lagipula kita tidak akan pergi ke karaoke.”

Kitō meletakkan tangannya di pundakku dan memberi isyarat agar aku sedikit memperlambat langkahku. Dia kemudian membuka mulutnya ketika dia berada pada jarak yang tidak terjangkau oleh telinga tajam Kamuro.

“Hashimoto dan Kamuro menyebabkan masalah.”

“Ah, tidak, aku tidak terlalu keberatan. Hiyori tertawa senang, jadi tidak apa-apa.”

“Selama itu salahnya.”

Sementara Kitō biasanya memasang ekspresi menakutkan, setelah dia menunjukkan sisi yang berbeda dari dirinya selama wisata sekolah, aku tidak terkejut. Sebaliknya, dia juga seorang siswa dengan cara berpikir yang rasional.

“Caramu menangani berbagai hal berbeda dari saat bersama Ryūen. Apakah karena kamu masih tidak mengenaliku sebagai musuh?”

“Aku tidak hanya membentak semua orang. Bahkan jika mereka adalah musuh, selama mereka memiliki sikap yang pantas, aku akan memperlakukan mereka setidaknya dengan sopan santun.”

Bahkan ketika berhadapan dengan musuh, dia tidak selalu mengambil sikap keras.

“Hei, Shiina-chan. Ada sesuatu yang ingin kutanyakan padamu, boleh?”

“Apa itu?”

“Aku hanya ingin tahu hubungan seperti apa yang kamu miliki dengan Ayanokōji.”

“Seperti yang kukatakan pada Kamuro-san, kami adalah teman baik.”

“Jadi tidak apa-apa untuk mengatakan bahwa kamu sedang bebas, kan?”

“Bebas?”

“Seperti, kamu tidak punya pacar.”

“Apakah kamu berencana untuk memukulnya dalam situasi ini?”

“Tidak apa-apa, bukan? Kami berdua lajang. Atau apakah *kamu* lebih suka menjadi pacarku, Kamuro-chan?”

Saat dia menunjukkan sikap yang begitu ringan, dia mendekatinya dan memberikan tendangan tanpa pamrih ke pantatnya.

“Aduh!”

Hashimoto melompat dan mencengkeram pantatnya, meminta maaf dengan tangan terkatup.

“Maaf telah menunjukkanmu lelucon bodoh seperti itu.”

Melihat percakapan mereka dari belakang, Kitō meminta maaf meskipun tidak ada yang perlu dimaafkan.

“Sejurnya, aku mendapat kesan bahwa ada lebih banyak siswa yang tegang di Kelas A. Anehnya, bukan itu masalahnya.”

“Hashimoto memiliki bakat untuk menjadi pembuat suasana hati, baik atau buruk.”

Dengan wajah menakutkannya yang biasa dan pilihan kata-katanya yang ambigu, aku tidak tahu apakah dia memujinya atau tidak.

## 4

Dengan meninggalkan pengawalan ke Hashimoto, aku belajar sesuatu yang baru.

Tidak peduli seberapa baru proposal tersebut, itu tidak akan terwujud kecuali para peserta menyetujuinya.

Hashimoto membuat beberapa saran selain karaoke, tetapi Kamuro menolak semuanya.

Pada akhirnya, yang kamuro setujui hanyalah obrolan di kafe.

Itu adalah satu-satunya rencana yang tersisa untuk kelompok yang kehabisan hal untuk dilakukan.

“Apakah ini benar-benar baik-baik saja, Kamuro-chan? Kami telah mengundang dua tamu langka ini.”

“Lalu kenapa kamu tidak pergi tanpaku? Aku sudah memberitahumu beberapa kali.”

Selama penolakan tak henti-hentinya terhadap ajakan Hashimoto, Kamuro memang berkali-kali menyatakan bahwa mereka bisa pergi tanpa dia.

“Tidak mungkin kami bisa mengecualikanmu.”

“Aku pikir ini juga bagus. Itu agak menenangkan, dan aku menyukai-nya.”

“Wow, Shiina-chan adalah gadis yang baik, dan juga imut.”

Hashimoto tampaknya menyukai Shiina saat dia dengan cepat duduk di sebelahnya.

Di sisi lain, aku duduk di sebelah Kitō.

“Harus kukatakan, Ayanokōji, kamu juga hebat. Biasanya, orang akan gugup duduk di sebelah Kitō.”

“Aku sudah tahu dia pria yang baik.”

*Apakah pengalaman dari perjalanan sekolah yang membantu? Bahkan terasa agak menghibur.*

“Aku setuju denganmu, Ayanokōji-kun. Kitō-kun sepertinya bukan orang jahat.”

“Di mana tepatnya matamu?”

“Itu benar. Keduanya adalah beberapa spesimen langka.”

“Benarkah?”

Hiyori menatap Kitō dengan saksama untuk memastikannya.

Mengikuti tatapannya, Kitō balas menatap Hiyori, tapi sepertinya itu tidak membuatnya gugup.

Bahkan, dia tidak tahan dengan pandangannya dan memalingkan muka.

“Lagipula dia pria yang baik.”

“Itu salah paham. Aku bukan orang baik.”

Matanya melesat ke arahku, hampir seperti ingin melotot dan memastikan aku tidak salah paham.

“Jangan salah paham,” Tegasnya dengan kata-katanya sendiri.

“Yah, Ayanokōji, sudah saatnya kamu memberi tahu kami.”

Sejauh ini, Hashimoto bersikap santai, tapi sekarang dia meletakkan sikunya di atas meja dan memiringkan lengannya, memegang cangkirnya seperti mikrofon.

Kamuro, yang membungkuk sambil melihat ke tempat lain, berdiri tegak mendengar kata-kata itu.

Alasan mereka mendekati kami adalah untuk menanyakan sesuatu kepadaku.

*Aku berasumsi sebanyak itu, tapi apa yang ingin dia ketahui?*

“… Jadi, apakah kamu berencana untuk membuang Karuizawa dan beralih ke Shiina? Karena kamu berkencan dengan Shiina, itu pasti berarti seperti itu, kan? Hah?”

Seperti seorang reporter yang memarahi seorang selebritas, Hashimoto dengan agresif mendorong cangkirnya lebih dekat. Kamuro menghentikan lengannya yang menggapai.

“Hashimoto.”

“Hah? Ada apa, Kamuro-chan? Aku akan menanyakan semuanya sekarang—”

“Jika kamu hanya akan bertele-tele, aku akan langsung ke intinya.”

Dia sangat menyiratkan bahwa dia tidak ingin melanjutkan obrolan ringan yang merepotkan ini.

“Kamu menakutkan, Kamuro-chan, tapi itu juga yang menarik darimu— Aduh!”

Tiba-tiba, Hashimoto mengerang kesakitan, wajahnya berkerut kesakitan.

Karena panik, dia berjongkok dan memegangi kakinya. Sepertinya dia telah ditendang di bawah meja.

“Itu tanpa ampun…!”

“Itu adalah sebuah kecelakaan.”

Tanpa khawatir, Kamuro memalingkan muka dan menjawab. Setelah menahan rasa sakit untuk beberapa saat, Hashimoto mengangkat topik tersebut.

“Kami, atau lebih tepatnya, Kelas A, sangat ingin tahu tentangmu.”

“Mengapa?”

“Apakah kamu tidak tahu? Kamu pandai belajar, terlihat atletis, dan kamu cukup populer di kalangan Ichinose. Kamu bahkan dapat berbicara dengan Ryūen tanpa rasa takut. Di atas semua itu, kamu tampaknya berhubungan baik dengan sang putri—itu tidak normal.”

Selama liburan musim dingin saja, banyak orang menyaksikan hubunganku dengan orang-orang di sekitarku.

Mempertimbangkan pertanyaan Hashimoto dan penyelidikan sebelumnya, tampaknya masuk akal.

“Alasan naik ke Kelas B dan pemimpin sejati di balik upaya Horikita — itu adalah kamu, kan?”

Kamuro dan Kitō berhenti bergerak, dan hanya tatapan mereka yang mengarah padaku.

Mempertimbangkan tindakan dan kata-kata Kamuro, situasi ini pasti bukanlah sebuah kebetulan.

Meskipun tindakan Hashimoto tampak spontan, itu mungkin sudah diperhitungkan sebelumnya.

Ditarik oleh benih yang telah aku tabur, desas-desus beredar dari pengintaian, spekulasi, dan informasi. Terlepas apakah itu benar atau tidak, rumor beredar seperti ini, mengungkap detail baru.

*Aku mengantisipasi harus berurusan dengan pertanyaan ini, tetapi aku pikir itu akan diangkat di masa depan. Kalau begitu, mulai sekarang, mari berikan air pada benih.*

“Pemimpin sebenarnya, ya? Bagaimana jika itu benar?”

Hashimoto bersiul dan berkata, “Kupikir kamu akan segera berpura-pura bodoh atau menyangkalnya, tapi kamu mengakuinya?”

“Aku tidak mengakui apapun. Aku hanya ingin tahu apa yang akan kamu lakukan jika itu benar.”

“Itu adalah sesuatu yang akan kita ketahui setelah kita mendapat konfirmasi.”

“Konfirmasi, ya? Yah, mungkin lebih baik jika aku mengaku sebagai pemimpin sebenarnya, seperti yang kamu harapkan, Hashimoto.”

Saat aku menjawab, Hashimoto menurunkan senyumannya yang terangkat dan malah memberikan senyum pahit.

“Itu jawaban yang sulit.”

Pertanyaan Hashimoto kemungkinan besar mengharapkan salah satu dari reaksi ini: bingung saat mengenai sasaran, dengan percaya diri mengakuinya, atau dengan tegas menyangkalnya.

Dia pasti yakin bahwa keraguan akan berubah menjadi keyakinan dengan reaksi-reaksi ini.

Dalam hal ini, mengambil sikap yang ambigu akan lebih sulit untuk ditangani oleh Hashimoto.

Aku tidak membenarkan atau menyangkalnya. Sebaliknya, aku berada dalam posisi di mana aku tidak keberatan mengakuinya jika aku harus melakukannya.

Dengan melakukan itu, sulit untuk memastikan kepastian apapun.

*Nyatanya, saat ini, aku secara bertahap menjauhkan diri dari bayangan Horikita.*

Jika aku memutuskan sendiri bahwa aku adalah pemimpin sebenarnya dan bertindak berdasarkan keyakinan itu, aku akan tersandung dalam pertempuran di masa depan.

“Bagaimana menurutmu, Kamuro-chan?”

“Hampir pasti, tapi tidak sepenuhnya.”

“Bagaimana denganmu, Kitō?”

Tidak seperti Kamuro, yang langsung menjawab, Kitō tidak mengatakan apa-apa.

Meski begitu, dia tidak mengalihkan pandangan dariku.

“Aku mungkin perlu mengoreksi diri sendiri. Mengatakan bahwa kamu adalah pemimpin sebenarnya mungkin berlebihan, tetapi aku tidak ragu bahwa kamu adalah kekuatan pendorong tersembunyi di balik memimpin kelasmu ke Kelas B.”

“Terserah kamu dan Kelas A untuk membuat penilaian, Hashimoto.”

“Shiina-chan, apa pendapatmu tentang Ayanokōji?”

“Aku?”

“Ya, aku juga ingin mendengar pendapatmu tentang masalah ini.”

“Hashimoto-kun, aku ingin tahu apa yang kamu inginkan dari percakapan ini.”

“Eh? Apa maksudmu?”

“Melacak keberadaan Ayanokōji-kun —dan apa yang kamu rencanakan untuk dilakukan di masa depan.”

“... Kamu memukul paku di kepalaku.”

Dari satu komentar itu, Hashimoto—yang awalnya hanya peduli dengan penampilannya—tampaknya menilai ulang Shiina.

“Apa maksudmu, Hashimoto?”

Hashimoto tetap diam saat Kamuro bertanya, tidak mengerti maksud di balik pertanyaan Shiina.

“Beberapa saat yang lalu, Kamuro dan aku berbicara tentang cara lulus dari Kelas A. Cara yang paling solid adalah mengumpulkan 20 juta untuk dirimu sendiri, tapi itu tidak mudah. Selain itu, mengandalkan sistem baru seperti tiket transfer kelas tidak memungkinkan karena validitasnya terlalu singkat.”

“Itu benar.”

“Sangat penting untuk mengawasi kelas yang tampaknya akan menang. Jika kamu menyanjung mereka, mereka mungkin menjemputmu. Tetapi bahkan jika kamu hanya melakukan satu atau dua bantuan untuk satu kelas, apakah mereka akan membayarmu 20 juta untuk mendukungmu?”

“Tentu saja tidak, kecuali kamu memiliki kontrak yang sangat ketat.”

“Itu benar. Jadi menurutmu bagaimana kita harus meningkatkan peluang kita untuk lulus dari Kelas A? Bekerja sama dengan teman sekelas kita? Menghancurkan saingen kita? Tidak, bukan itu.”

“Mencuri lawan yang kuat dari kelas lain, kan?”

Sebelum Hashimoto sempat menjawab, Hiyori menggumamkan kesimpulannya.

“Wow, kamu tepat sasaran.”

Mengabaikan Hashimoto yang menyanjung, tatapan Kamuro dan Kitō bertemu. Perilaku bawah sadar mereka menunjukkan bahwa mereka telah menyadari betapa cepatnya mental Shiina Hiyori.

Ada banyak siswa dengan kemampuan akademik tinggi di OAA.

Namun, apakah mereka mampu di bidang selain akademik hanya bisa dilihat melalui interaksi dengan mereka.

“Bahkan jika kamu sendiri tidak dapat mengumpulkan 20 juta poin,

kemauan kolektif kelas dapat mencapai tujuan itu. Seperti bagaimana Ryūenkun memikat Katsuragi-kun, jika Kelas A juga merekrut personel hebat dari kelas lain, Kelas A akan lebih kuat, dan kita juga bisa melemahkan kekuatan lawan kita.”

Hashimoto, yang bertepuk tangan dengan murah hati, menguraikan bagaimana itu adalah jawaban yang tepat.

“Tunjukkan pada kami, Ayanokōji. Jika kamu membuktikan kekuatanmu kepada kami di Kelas A, kami akan menggunakan poin kelas kami untuk merekrutmu. Dengan begitu, kamu akan berada dalam posisi yang lebih baik daripada sekarang, bukan?

Tawaran Hashimoto memang menggiurkan, tetapi tidak bisa sepenuhnya dianggap sebagai kebohongan.

Namun, ada beberapa alasan mengapa aku tidak bisa menilai itu benar.

“Perburuan kepala, ya? Tapi apa menurutmu Sakayanagi akan menyambut Ayanokōji?”

Dengan itu, Kamuro menegaskan bahwa Sakayanagi mungkin tidak akan menyambut.

“Aku mengerti bahwa kamu memiliki idemu sendiri tentang sang putri, tapi aku pikir ada kesempatan.”

“Atas dasar apa?”

“Aku bisa membagikan pemikiranku, tapi pertama-tama, mari kita lihat apa yang dipikirkan Ayanokōji.” Alih-alih menjawab pertanyaan Kamuro, Hashimoto memeriksa pikiranku. “Jika dia akan menarikku ke Kelas A, itu lebih dari sekedar proposal yang bagus.”

“Itu yang aku maksud. Jika Kelas A mengundangmu, apakah kamu akan

menerimanya? Bahkan jika itu hanya hipotetis, mari kita dengar.”

“Aku akan mempertimbangkannya secara positif jika aku ditawari undangan ke Kelas A.”

Ketika aku menunjukkan tanda-tanda menerima undangan, Hashimoto dengan asumsi mundur.

“Oke, tidak masalah dengan mengkonfirmasi niatmu. Kemudian kita bisa melanjutkan ke tahap berikutnya.”

Saat percakapan berlanjut, Hashimoto tertawa lebih bahagia dari siapa pun di ruangan itu. Namun, salah satu teman sekelasnya berdiri, menarik kursinya keluar.

“Aku tidak akan terlibat dalam amukanmu, jadi sampai jumpa lagi.”

“Ah, hei, Kamuro-chan, kamu mau pergi?”

“Kamu tidak akan mendengarkan apa pun yang kukatakan, kan?”

“Jika kamu berbicara tentang janji tempo hari, aku minta maaf.” Meski dia buru-buru mencoba menghentikannya, Kamuro dengan cepat meninggalkan kafe. “Aah... Apa itu terlalu berlebihan?”

Ketika dia memeriksa dengan Kitō yang diam-diam mengamati, dia diam-diam mengangguk setuju.

“Aku akan memanggilnya kembali, jadi tunggu sebentar.”

Menggaruk kepalanya, Hashimoto buru-buru mengejar Kamuro.

“Kalian semua adalah orang-orang yang menarik. Ini sangat menyenangkan.”

Hiyori, yang dari tadi menonton, menyipitkan matanya dan tersenyum.

“...Benarkah?”

Kitō, yang tidak pernah berharap dia bersenang-senang, membala.

Setelah Hashimoto mengembalikan Kamuro yang cemberut, fokus beralih ke obrolan ringan daripada kembali padaku.

Hiyori tidak terlalu menonjol, sebaliknya, dia berpartisipasi dalam percakapan. Dan dengan dukungan Hashimoto, waktu yang menyenangkan terus berlanjut.

## 5

Kami berpisah dengan Hashimoto dan dua siswa Kelas A lainnya sebelum pergi ke toko buku setelah kafe.

Menilai dari keadaan mereka yang terburu-buru, Sakayanagi mungkin memanggil mereka. Dalam perjalanan kembali dari toko buku, kami bertukar pikiran.

“Ini hari yang sangat menyenangkan.”

Hiyori, berjalan sedikit di depanku saat senja, tersenyum saat mengingat apa yang terjadi sebelumnya.

“Aku tidak menyangka Kitō-kun begitu cerewet.”

“Sangat cerewet?”

*Melihat ke belakang, aku pikir dia hanya menggumamkan sesuatu lima atau enam kali ...*

“Aku juga belajar banyak tentang Kamuro-san dan Hashimoto-kun.”

“Bagus kalau kamu puas. Lagipula, aku tidak bisa berbuat banyak.”

“Itu tidak benar. kamu pergi ke toko buku denganku, bukan? Itu saja sudah sangat menyenangkan.”

“Apakah begitu? Nah, jika kamu bahagia, maka kurasa semuanya baik-baik saja.”

Aku masih belum banyak berkembang dalam hal merencanakan sesuatu sambil mempertimbangkan perasaan pasanganku.

Ini adalah sesuatu yang harus dilakukan melalui pengalaman bersama, tanpa memandang jenis kelamin.

Sebelum aku menyadarinya, percakapan kami telah berkurang, dan kami terdiam.

Langkah kaki Hiyori semakin lambat dari sebelumnya, dan aku bertanya-tanya apakah dia tenggelam dalam pikirannya.

Kami berjalan di sepanjang jalan dengan deretan pepohonan dan hampir setengah jalan menuju asrama.

“Um... Ayanokōji-kun. Bisakah kamu mendengarkan tanpa marah?”

Hiyori, yang baru saja tersenyum bahagia beberapa saat yang lalu, tampak sedikit gugup.

“Kurasa tidak ada yang perlu dimarahi, jadi aku akan mendengarkan tanpa merasa kesal.”

“Buku yang kuberikan padamu sebagai hadiah tempo hari... Itu ditulis oleh ayahku.”

“Olehmu...? Jadi begitu. Jadi, nama penulisnya mungkin adalah nama aslinya?”

“Itu luar biasa. Kamu menemukan jawabannya?

“Tidak aneh jika aku melihat nama penulis yang tidak biasa ketika aku tahu itu adalah kerabat.”

“Shiina Katsumi. Nama ayahku.”

“Jadi, akar gadis kutu buku itu dari ayahnya.”

Aku mungkin telah melihat sekilas latar belakang yang menciptakan gadis sastra itu.

“Sampai sekarang, aku belum memberi tahu siapa pun bahwa ayahku seorang penulis. Aku tidak punya teman yang memiliki hobi yang sama, tapi... bukan hanya itu. Aku ingin kamu tahu tentang itu.”

Itulah yang Hiyori katakan padaku.

Meskipun itu bukan sesuatu yang disembunyikan, itu juga bukan sesuatu

yang harus dia bicarakan.

*Kenapa dia mengangkat topik seperti itu sekarang?*

“Menurutmu apa yang akan terjadi dalam pertempuran yang akan datang? Tentu saja, aku tahu ini sulit diprediksi, tetapi aku ingin mendengar pendapatmu jika memungkinkan.”

“Pertarungan Ryūen dan Sakayanagi mungkin akan berdampak signifikan pada masa depan mereka. Dengan asumsi poin kelas akan tetap sama hingga akhir tahun ajaran, jika Sakayanagi menang, Kelas A akan mendapat keuntungan yang signifikan. Namun, jika Ryūen menang, keuntungan itu mungkin hilang. Gerakan mereka lebih penting daripada kelas Horikita atau kelas Ichinose.”

Spekulasi sebanyak ini bisa dilakukan oleh siapa saja.

Untuk mengungkapkan pendapat di luar itu, aku harus memikirkan apa yang akan terjadi di masa depan.

“Sebagian besar siswa mungkin berpikir bahwa kelas Sakayanagi memiliki keunggulan.”

“Itu benar. Mereka telah mempertahankan Kelas A selama hampir dua tahun, dan mereka tidak pernah kehilangan banyak poin kelas. Ada beberapa orang di kelas kami yang sudah ketakutan dengan ujian akhir.”

Jika mereka kalah, kesempatan kelas Ryūen untuk lulus dari Kelas A akan menjadi sangat sulit.

“Tanpa mengetahui isi ujian khusus, kita hanya bisa menilai berdasarkan kekuatan dan kecocokan pemimpin dan teman sekelas, tapi kupikir Ryūen memiliki peluang bagus untuk menang.”

Padahal, itulah yang aku anggap paling ideal.

Tidak masalah ke arah mana pertarungan antara Horikita dan Ichinose berlangsung, tetapi jika Ryūen kalah, kelas Hiyori akan kehilangan kesempatan untuk sukses dan tersingkir dari balapan.

“-Itu benar.”

Sebagai anggota kelas, Hiyori pasti merasakannya juga.

Sakayanagi kuat. Itulah mengapa kerugiannya tidak terukur jika mereka dikalahkan.

“Aku minta maaf karena menanyakan hal seperti ini.”

“Jangan khawatir. Aku senang mengetahui bahwa kamu juga peduli dengan kelasmu.” Ketika aku mengatakannya, dia sedikit malu.

“Kelas kita mungkin berbeda dan kita mungkin bersaing, tapi mari kita lulus bersama, oke?”

Tidak seperti biasanya, Hiyori berlari dan berdiri di depanku.

Kemudian, sambil masih terlihat malu, dia berbalik dan mengutarakan pikiran itu.

Tidak jelas kelas mana yang akan lulus sebagai Kelas A.

Namun, ini tidak berarti bahwa kami harus selalu menjadi saingan dan membenci kelas lain.

Apakah seseorang lulus sebagai Kelas C atau Kelas D, mereka ingin menghadapi kelulusan dengan senyuman bersama dengan teman, sahabat, dan kekasih mereka.

“Ya itu benar.”

Ketika aku menanggapi dengan persetujuanku, Hiyori dengan lembut tersenyum gembira. Liburan musim dingin akan segera berakhir.

Angin dingin bertiup.

Mulai sekarang, cuaca akan semakin dingin menjelang akhir bulan.  
...Jadi, semester ketiga akan segera dimulai.

## Postscript

Ini menjadi musim yang cukup hangat, bukan? Ini Shogo Kinugasa.

Aku pikir orang terkadang membangkitkan minat dan hobi yang berbeda. Beberapa waktu yang lalu, aku mulai memasak, dan untuk membuat masakanku lebih enak, aku telah memperluas repertoarku dan bereksperimen tanpa lelah. Aku bahkan terbawa suasana dan membeli pisau pribadiku sendiri. Aku tidak punya hobi selain menonton bisbol sebelumnya.

Aku terkesan bahwa aku masih bisa memperoleh hobi baru di usia ini, tetapi sementara itu, perubahan lain terjadi pada hobiku...

Untuk mengimbangi pertumbuhan anakku, aku harus membeli balok dan boneka mainan yang lebih besar, yang pasti menyebabkan lebih sering berkunjung ke toko mainan. Tanpa diduga, aku mengembangkan minat pada kereta Plarail. Aku tidak tahu apa-apa tentang kereta api, tapi aku berpikir, "Hah? Sebenarnya sangat menyenangkan hanya untuk memindahkannya? Itu menjadi alasan untuk membeli lebih banyak mainan, mengumpulkan rel, membuat jalur orisinal, menjalankan kereta secara paralel, dan membeli kereta yang dikendalikan dari jarak jauh... Aku juga menjadi tertarik dengan Mini 4WD, Nerf, dan permainan papan ... Tidak bagus. Terlalu banyak hal yang menarik perhatianku.

Mainan itu seharusnya dibeli hanya untuk kepentingan anakku, tetapi pada titik tertentu, aku mulai membelinya untuk kesenanganku sendiri.

Favorit terbaruku adalah mainan bernama Bottleman, yang meluncurkan tutup botol. Kenangan saat benar-benar menyukai mainan bernama Beadaman (pendahulu dari Bottleman ?) di masa lalu muncul kembali, dan aku mulai mengoleksinya. Meskipun aku lebih minimalis dan tidak memiliki banyak

kebiasaan mengoleksi, aku tidak pernah berpikir akan sampai seperti ini... Tapi aku bertanya-tanya apakah alasanku pikir Beadaman jauh lebih menarik adalah karena aku sudah dewasa sekarang.

Secara pribadi, aku ingin mencoba Lego, yang aku kagumi ketika aku masih kecil, tetapi aku tidak dapat mengambil langkah terakhir untuk membelinya, takut aku akan benar-benar ketagihan jika melakukannya.

Seseorang hentikan aku! (Atau beri aku dorongan!)

Oke. Izinkan aku berbicara sedikit tentang status pekerjaanku saat ini.

Akhirnya semester kedua dan liburan musim dingin berakhir, dan dari jilid berikutnya, kita akan memasuki arc semester ketiga.

Tidak seperti suku kedua yang agak panjang, aku perkirakan suku ketiga kira-kira sama panjangnya dengan busur suku ketiga tahun pertama, atau mungkin sedikit lebih pendek.

Baiklah semuanya, selama musim panas ini, harap berhati-hati terhadap sengatan panas dan semacamnya.

Mari kita bertemu lagi saat mulai mendekin.

## **Hiyori Shiina : Apa yang Aku Ingin kamu Ketahui**

Tepat setelah aku melihat Ayanokōji-kun dan kembali ke tempat dudukku, aku ingat sesuatu yang telah kulupakan dalam kegembiraan reuni kami. Aku mengulurkan tangan ke tas yang diletakkan di dekat kakiku.

Aku mengeluarkan barang yang ingin aku berikan dan, dengan sedikit membungkuk ke pustakawan, aku bergegas ke lorong.

Mendengar suara pintu dibuka dan ditutup, aku ingin berlari ke arah Ayanokōji-kun dan memanggilnya, tapi aku sedikit kehabisan napas dan tidak bisa berbicara dengan segera.

“Di Sini-”

Entah bagaimana memeras suara, aku menawarinya buku yang aku pegang erat-erat.

Tapi segera setelah itu, kupikir dia mungkin tidak mengerti apa ini, jadi aku mengeluarkannya dari tas.

“Ini adalah salah satu buku favoritku. Apakah kamu keberatan membacanya jika kamu memiliki kesempatan?”

“Apakah ini, kebetulan, penulis yang kamu sebutkan sebelumnya?”

Aku bermaksud merahasiakan judul buku itu saat aku menyerahkannya kepadanya, tapi Ayanokōji-kun langsung menebaknya.

“Kurasa mudah untuk mengetahuinya, ya?”

Ayanokōji-kun yang mengangguk mungkin bingung denganku, yang tiba-tiba mencoba memberinya buku itu.

“Jika kamu sudah membacanya, aku tidak berpikir aku bisa dengan mudah memberikannya kepadamu sebagai hadiah.”

Itu sebabnya. Aku kemudian menjelaskan mengapa aku mengambil

tindakan seperti itu.

“Kalau cuma mau baca, bisa pinjam di perpustakaan. Tetapi jika itu adalah karya yang sangat aku sukai atau yang sangat aku sukai, aku ingin memilikinya.”

“Jadi kamu pergi keluar dari jalanmu untuk membelinya dengan uangmu sendiri.”

“Juga... buku ini tidak tersedia di perpustakaan.”

Buku yang sepenuhnya pribadi yang ditulis oleh anggota keluarga. Aku tidak bisa meminta sekolah untuk meletakkannya di rak.

“Apakah kamu yakin aku bisa memilikinya?”

“Ya. Sebenarnya, ini adalah ketiga kalinya aku membeli buku ini. Pertama kali ketika aku masih SMP, dan aku masih memilikinya di kamarku. Yang kedua adalah ketika aku masuk sekolah ini.”

Yang mengejutkanku, aku menjawab dengan cepat dan hampir memalukan.

“Kurasa aku mengerti seleramu dengan cukup baik, jadi aku yakin kamu akan senang dengan itu.”

Ayanokōji-kun menerima buku itu dan meninggalkan perpustakaan.

“Aku merasa tidak enak membuatmu mengalami kesulitan.”

Aku cemas apakah dia akan menerimanya, tapi saat Ayanokōji-kun mengambilnya dariku, aku merasa lega. Namun, kata-katanya yang menyentuh inti hatiku menyebabkan denyut nadiku berpacu.

“Apakah kamu mungkin membawa ini bersamamu sampai kamu bertemu denganku?”

Aku telah membawanya berkeliling setiap hari sampai aku bertemu

dengannya. Kecurigaannya, yang tepat sasaran, hanya menambah kegugupanku.

“Aku akan segera datang jika kamu baru saja memberitahuku.”

“Baiklah. Tapi... ini baru beberapa hari, jadi itu bukan masalah besar.”

Mencoba yang terbaik untuk tetap tenang, aku menjelaskan dan memintanya untuk tidak khawatir tentang hal itu.

Saat percakapan kami berlanjut, aku merasa tidak tahan lagi untuk menunjukkan sisi menyedihkanku padanya.

“Kalau begitu... sampai jumpa lagi.”

Daripada emosiku yang tersisa, perasaanku yang tidak ingin menunjukkan diriku yang menyedihkan menang, dan aku kembali ke perpustakaan seolah-olah aku melarikan diri. Saat aku menutup pintu dan mengambil napas dalam-dalam, pustakawan menatapku sambil tersenyum.

“Masa muda, ya?”

Apakah mereka mendengar percakapanku dengan Ayanokōji-kun atau tidak, aku tidak tahu.

Selain itu — tidak ada keraguan bahwa mereka telah melihatku dalam situasi yang sangat memalukan.

“Bukan seperti itu,” Aku menyangkal dengan lembut sebelum kembali ke tempat dudukku. Keheningan perpustakaan yang familiar menyelimutiku sekali lagi.

Hari itu, bagaimanapun, anehnya terasa sepi.

## **Masumi Kamuro : Itu Karena Aku Benci**

Aku diminta oleh pria itu, Hashimoto untuk menjalin kontak dengan Ayanokōji.

Pagi ini, saat aku berdiri, siap berangkat kapan saja, aku menerima panggilan.

Aku mendapat laporan bahwa Ayanokōji terlihat meninggalkan asrama.

Sebagian besar target pengawasan adalah yang ditentukan oleh Sakayanagi, tetapi Ayanokōji ini adalah seseorang yang dipantau secara independen oleh bagian dari kelas.

Itu bukan sesuatu yang istimewa.

Kelas A selalu mengawasi banyak siswa.

Siapa yang terhubung dengan siapa, siapa yang rukun dan siapa yang tidak. Bahkan informasi yang tidak berguna dikumpulkan.

Itulah mengapa tidak banyak siswa yang memperhatikan pemantauan Ayanokōji.

Dari sudut pandang orang luar, dia hanyalah salah satu dari banyak sasaran pengawasan.

Oleh karena itu, bahkan jika aku menginginkan informasi ini, seharusnya tidak menimbulkan kecurigaan.

Liburan musim dingin akan segera berakhir, dan batas untuk melihatnya sebagai kerumitan dan penundaan semakin dekat.

Selain itu, selama beberapa hari terakhir, Karuizawa menempel pada Ayanokōji, dan aku terus menerus tidak dapat melakukan kontak.

Aku segera meninggalkan asrama dan menuju ke lokasi yang ditunjukkan oleh penampakan terbaru.

Dan benar saja, aku dengan mudah menemukan punggung orang yang aku cari.

“Ck.”

Aku secara tidak sengaja mendecakkan lidah aku. Aku pikir itu hanya Ayanokōji, tapi sepertinya aku salah.

Jika aku berbalik sekarang dan melewatkannya kesempatan ini, waktu berikutnya mungkin sudah terjadi di semester ketiga.

Jika Hashimoto memanggilku dengan nama depanku lagi karena aku menghindari kontak, aku akan merinding...

“... Jika bukan Karuizawa, aku akan mengaturnya... entah bagaimana.”

Aku tidak punya pilihan lain selain dengan paksa menggunakan kesempatan ini untuk menerobos.

“Sepertinya kamu cukup pamer di awal tahun baru.”

Dengan sangat jijik, aku memanggil Ayanokōji dan mendekatinya.

“Aku baru saja melihatmu berkencan dengan Karuizawa di akhir tahun. Apakah kamu mulai berkencan dengan gadis yang berbeda segera setelah tahun baru dimulai?”

Itu adalah alasan yang tidak mengganggu untuk berbicara, karena kami hampir tidak pernah berinteraksi.

Yah, meski aku tidak punya urusan dengan Ayanokōji, aku membenci pria yang berselingkuh dengan banyak wanita.

“Mereka benar-benar tipe gadis yang berbeda. Apa yang kamu pikirkan?”

Mau tak mau aku merasa kesal saat melihat seorang pria yang tidak bisa menghargai seseorang.

Karena aku benar-benar membencinya, tidak mungkin Ayanokōji dapat

memahami niatku yang sebenarnya untuk melakukan kontak.

Hari ini, aku bertujuan untuk melampiaskan emosiku dengan menggali ke dalam pria ini. Aku harus mengukur apakah dia akan menjadi ancaman bagi Kelas A atau tidak.

Dengan melakukan itu, aku akan memenuhi janjiku dengan Hashimoto dan menyingkirkan penggunaan nama depanku yang tidak perlu.

*Aku tidak benar-benar harus melakukan ini... Apa yang aku lakukan sampai begitu bersemangat...*

Sambil menyimpan perasaan dingin seperti itu, pertama-tama aku mengarahkan pandanganku dengan maksud mengirim Shiina kembali.

## **Miki Yamamura: Yang Bisa Menemukanku**

Ryūen -kun, Katsuragi-kun Ayanokōji-kun sedang mengelilingi Keyaki Mall.

Aku melihat mereka bertiga dan diam-diam mengikuti di belakang.

Jika aku dapat mengumpulkan informasi yang berguna, aku akan melaporkannya ke Sakayanagi-san.

Karena dia akan menangani pemeriksaan isinya, yang perlu aku lakukan hanyalah mengingatnya.

Tersembunyi dalam bayang-bayang mesin penjual otomatis, aku menahan napas dan mendengarkan dengan cermat.

“Aku akan mampir ke Keyaki Mall sekarang. Apa yang akan kamu lakukan? Jika kamu ingin kami berpegangan tangan dan berkencan, aku mungkin mempertimbangkannya.”

Itu adalah Ryūen-kun yang mendominasi dan khas.

Percakapan yang mereka lakukan sampai sekarang jauh lebih intens dan menarik daripada yang aku bayangkan.

Isi percakapan ketiganya menyebutkan beberapa hal, seperti memperhatikan dasar untuk ujian khusus di semester ketiga, tapi yang paling mengejutkanku adalah kehadiran Ayanokōji-kun dan opini tinggi yang dimiliki dua orang lainnya untuknya.

Dia telah menjadi sosok yang sulit dipahami sejak wisata sekolah, dan aku bertanya-tanya siapa dia sebenarnya.

Sayangnya, aku tidak tahu apa yang mereka bicarakan segera setelah mereka bertemu, tetapi mungkinkah mereka menyentuh topik itu?

“Kalau begitu, aku akan pergi.”

“Pertandingan kami akan di tahun ketiga. Jangan lupakan itu.”

Bahkan saat berpisah, Ryūen-kun waspada terhadap Ayanokōji-kun dan mengenalinya sebagai lawan yang tangguh.

Meskipun aku ingin mengumpulkan lebih banyak informasi, aku menilai bahwa ini adalah waktu yang tepat untuk mundur.

Memiliki kehadiran yang lemah adalah kemampuan unikku, tapi itu pun ada batasnya. Namun, aku tidak khawatir. Aku menggeser tubuhku ke posisi dimana aku bisa merasa nyaman.

Yang tersisa hanyalah menghapus kehadiranku sampai batasnya.

Begitulah aku selalu sebelum datang ke sekolah ini. Tidak ada yang bisa menemukanku. Tidak ada yang akan menemukan aku.

*Lihat, hanya dengan tetap diam, aku juga tidak akan ditemukan oleh siapa pun kali ini—*

“Apa yang kamu lakukan di tempat seperti itu?”

Dekat di atas kepalamku, ada Ayanokōji-kun, menatapku dengan mata yang selalu tidak berubah dan tidak berwarna.

“Eh!?”

*Dengan siapa dia berbicara? Aku? Tidak ada jalan.*

*Tidak mungkin ada orang yang melihatku.*

Tapi, aku dibuat sadar segera setelah itu. Orang ini adalah... seseorang yang bisa menemukanku.

## **Arisu Sakayanagi : Pengendalian Emosi**

Aku memperbarui kesadaran di lanskap bersalju bahwa manusia memang makhluk yang menarik.

“Aku tidak pernah bisa membayangkan mengungkapkannya dengan kata-kata.”

Terombang-ambing oleh emosi yang tak terkendali. Kejutan menemukan bagian dari diriku.

Jatuh cinta dengan lawan jenis.

Dalam pengalaman hidupku sejauh ini, aku pikir itu adalah sesuatu yang akan terjadi lebih jauh lagi nanti.

Alasannya sederhana. Aku mengerti bahwa aku tidak dapat tertarik pada keberadaan yang lebih rendah dariku.

Singkatnya, aku tidak bisa merasakan ketertarikan di 99% dunia. Pada saat yang sama, aku mulai berpikir.

Apakah aku kemudian mengakui bahwa Ayanokōji-kun lebih unggul dariku?

“Tidak—itu yang ingin kukatakan, tapi aku harus mengenali kemampuannya.” Namun, ini tidak berarti bahwa aku mengaku kalah dengan alasan yang sama.

Dia berbeda. Bukan jenius atau orang biasa. Dia adalah eksistensi ketiga yang tidak bisa diklasifikasikan ke dalam hanya dua kategori.

Untuk saat ini, aku memutuskan untuk mencapai kesimpulan seperti itu.

Alasan kesimpulanku sederhana — karena aku menyadari bahwa aku jatuh cinta padanya.

Aku tidak menyukai 99% manusia.

Namun, aku tidak berpikir aku akan menyukai bahkan 1% yang lebih unggul dariku.

Meskipun aku belum pernah bertemu orang seperti itu, terhadap 1% orang jenius itu, aku mungkin akan menyimpan kecemburuan, rasa persaingan terhadap mereka, daripada perasaan romantis.

Karena mudah membayangkan diriku seperti ini, emosi ini mengandung makna. Seperti biasa, dia bertanya dengan tatapan gelapnya yang tak terduga.

“Bisakah kamu mengubah emosi dari kelemahan menjadi kekuatan?”

*Jangan khawatir. Saat ini, lebih dari segalanya, aku sangat ingin bertarung melawanmu.*

*Sambil bersyukur telah bertemu denganmu sebagai musuh, sekarang aku akan menghadapi pertempuran di depan tanpa ragu-ragu.*

Untuk mengalahkan bukan seorang jenius atau orang biasa, tetapi keberadaan ketiga yang diciptakan.

Bahkan dalam umur panjang aku yang akan datang, aku jarang menemukan pertempuran yang menarik seperti ini.

*Aku akan mengalahkan Ayanokōji-kun dan membuktikan bakatku sendiri.*

*Dan di atas semua itu, aku ingin tahu bagaimana perasaanku tentang Ayanokōji-kun. Akankah aku kehilangan semua minatku, atau akankah aku menyadari bahwa perasaan ini asli?*

*Atau akankah aku menyimpan perasaan baru yang sama sekali berbeda yang belum dapat aku pahami?*

Sangat menyenangkan berada di bawah kekuasaan emosi yang tak terkendali.

Tentunya Ayanokōji-kun juga menuruti perasaan yang sama melalui romansa semunya saat ini.

Di malam gelap bersalju, saat aku menahan panas yang membuncah di dadaku, aku tersenyum sendirian.

## Kata Penutup Royal MTL

Halo, Cast lagi. Terima kasih semua telah membaca volume dari kami dan membuatnya sejauh ini. Tim berusaha keras untuk menjadikan ini volume paling tinggi dan akurat yang pernah diproduksi RoyalMTL, jadi pastikan untuk menunjukkan penghargaan kamu kepada mereka. Terima kasih banyak kalian.

Pindah ke volume sebenarnya, sepertinya volume ini memiliki jumlah penyiapan yang layak yang mengarah ke istilah berikutnya yang sangat aku sukai. Sangat menyukai adegan dengan Kiryūin dan Kiyo juga, dan belajar sedikit lebih banyak tentangnya. Secara keseluruhan, aku pikir ini adalah volume yang sangat bagus sebelum memulai semester ketiga, dan aku sangat senang menerjemahkannya. Sepertinya semester terakhir ini juga akan sama, jika tidak lebih pendek dari semester pertama tahun ketiga. Tahun 3 merayap pada kita!!!

Seperti biasa, terima kasih banyak kepada Shogo Kinugasa (penulis) karena telah menulis novel ini sejak awal, tolong dukung dia dengan membeli salah satu salinan resmi Classroom of The Elite di suatu tempat nanti.

Terus periksa di situs web kami untuk mendapatkan pembaruan tentang terjemahan Classroom of The Elite dan pertimbangkan untuk bergabung dengan perselisihan kami untuk acara dan info COTE!

Pemeran- Penerjemah <https://royalmtls.com/> <https://discord.com/invite/royalmtls>

Ikuti juga semua media sosial kami untuk pembaruan dan informasi. <https://twitter.com/royalmtls>  
<https://www.instagram.com/royalmtls/>

<https://www.reddit.com/r/RoyalMTL/>

Kredit

inkpentagon – Pembaca bukti Jepang

“Aku ingin tahu apakah Kiyotaka akan menjadi perdana menteri”

seinu – Pembaca bukti Jepang

“Mereka menghancurkan Arisu... oh baiklah... waktunya untuk beralih ke gadis terbaik lainnya. Ichika Amasawa FTW. Lihat juga <https://youtube.com/@Seinu-Actual> “

alya16 – Ilustrator

“Ikuti aku di Twitter untuk melihat pewarnaan dan seni aku yang lain: @Alya\_116”

zf4052 – Ilustrator

“Beristirahat di Kentang untuk para korban Kiyo.”

snortnesquik – Pembuat EPUB”Brug.”

lakukan sesuatu – Editor”Kei x Satou terlalu nyata.”

budos – Editor

“Tomat adalah sayuran.”

lombardia – Editor

“Perasaan campur aduk... banyak bulu halus Hiyori!! Dan bendera kematian...”

superskillz- Editor

“Berdoalah untuk gadisku Hiyori agar berhasil melewati Tahun 3 atau joever..”

bingus.real – Editor

“Tonton YouTube Seinu dan bantu dia, orangku melakukan pekerjaan berat untuk kalian semua.”

spoopykay – Editor

“a level di cakrawala... pedang di cakrawala... gangguan mental di cakrawala...”

meyobos – Editor

“Dapatkan uang kamu, bukan lelucon kamu. Jika tidak menghasilkan dolar, ia tidak menghasilkan sen. BAR.”

. reito.- Editor

“Kei masih dalam permainan! Bersukacitalah Kei Simps.”

shawarma.\_ – Editor

“Bertaruh dengan tabungan hidupku bahwa Kelas A kalah dalam pertempuran berikutnya.”